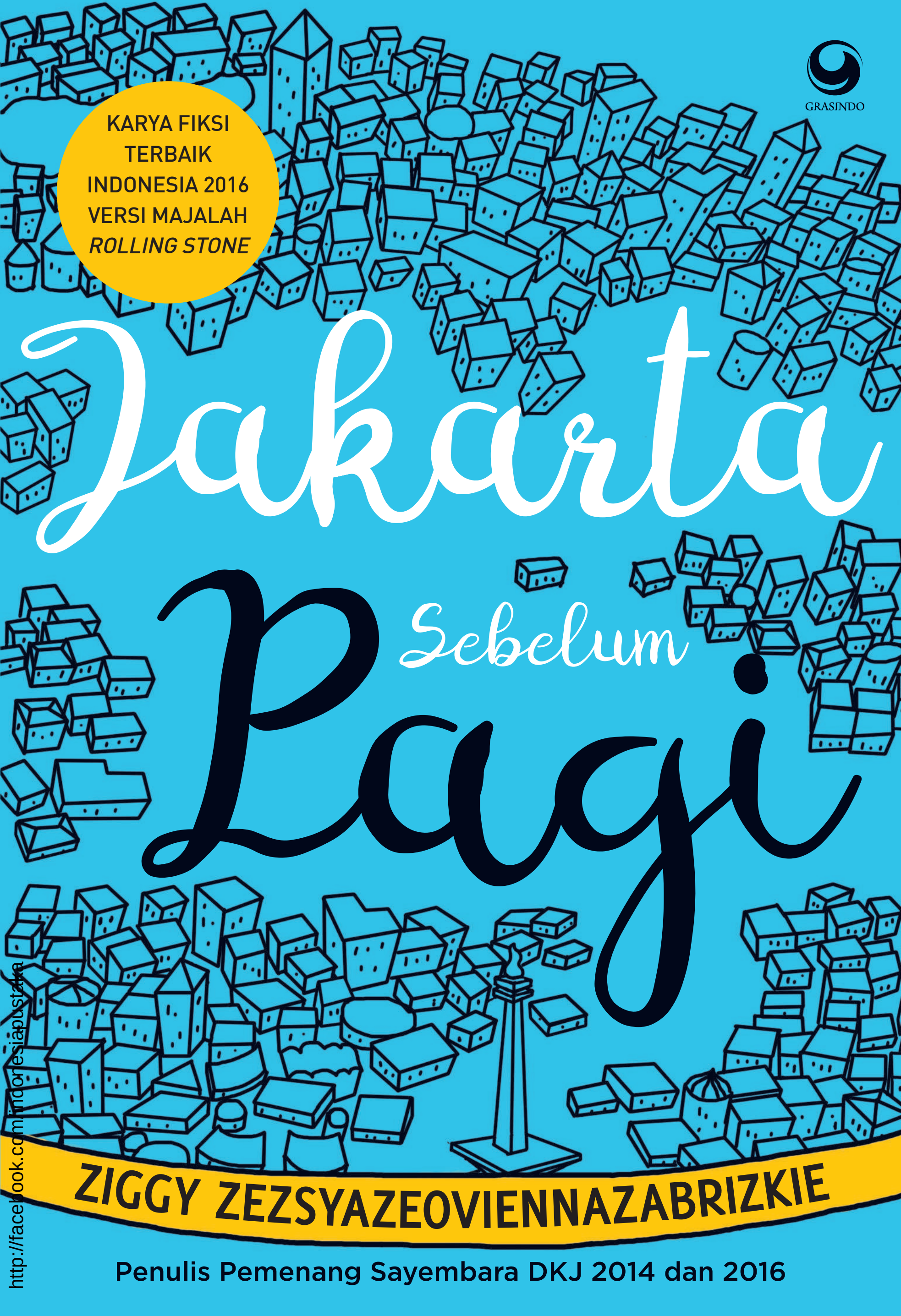


GRASINDO

KARYA FIKSI TERBAIK INDONESIA 2016 VERSI MAJALAH *ROLLING STONE*

# Jakarta Sebelum Pagi

ZIGGY ZEZSYAZEOVIENNAZABRIZKIE

Penulis Pemenang Sayembara DKJ 2014 dan 2016

# Jakarta Sebelum Pagi

Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie

GRASINDO

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

# *Jakarta Sebelum Pagi*

©Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie

571710014

Penyunting: Septi Ws

Desainer sampul: Tim Desain Broccoli
Ilustrator isi: Cynthia


Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta 2017

ISBN: 978-602-375-844-9

Cetakan kedua: Februari, 2017



KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

# Ucapan Terima Kasih

**SAYA BERTERIMA** kasih kepada Septi yang sudah menawarkan proyek ini, *but I must admit* bahwa saya hampir menolak beliau. Bagi saya, *full-blown romance* adalah *genre* yang sangat, *sangat* membutuhkan *personal touch,* dan saat menulis cerita ini, *I wasn't in such mood at all.* Sehingga, *considerably, this is the hardest book I've ever written.*

*I promised myself not to abuse this section,* tapi karena kesulitan di atas, cerita ini membutuhkan seisi keluarga saya untuk diselesaikan: Ma dan Pa yang berteman dengan banyak orang menarik, *les soeurs* dan cerita-cerita tempat kerja (*stole the names too cause I'm without naming skill),* dan *boyo as model of nowaday's youngsters.* Juga: Gen dan 'Animal Farm'—*may the pigs be with you.* Dan terakhir: Kak Andika—*this time in capacity as a friend*—untuk surat-surat dan, *simply, too many things.*

# Jakarta Sebelum Pagi

# *Prolog*

***MESKIPUN ADA*** *mayat di dalam lubang kubur, tetap sulit menentukan siapa yang baru saja mati.*

Nin yang bilang begitu, begitu kami masuk ke mobil. Katanya, orang lewat bisa berpikir kalau kami lupa mengubur satu mayat lagi. Datuk mengeluarkan geraman yang berarti: "Berhenti ngomong kau." Dan, Nin, yang sudah terbiasa mengartikan geraman Datuk sejak bayi, menaikkan nada suaranya dan bilang, "Berikutnya *dia* yang kita kubur!"

Sementara Nin sibuk menyumbangkan pendapatnya mengenai luas lubang yang diperlukan untuk mengubur Datuk (seluas Samarinda, minimal, untuk perutnya saja!), aku memikirkan betapa tepatnya ucapan Nin (bukan soal luas kuburan Datuk).

Hari ini, di pemakaman, ada orang yang dikubur, dan ada orang yang mengubur. Namun sepertinya, kematian mengambil keduanya—satu orang mati dan satu orang hidup. Bukan sepenuhnya salah kematian, kurasa. Kematian hanya mengambil satu dari mereka. Masalahnya, yang ditinggal masih berusaha mengejarnya, berharap kematian mau mengembalikan apa yang ia ambil.

"Kamu mampir ke rumah dulu?" Dari sebelah Datuk di kursi belakang, Nenek, sebagai manula normal, mencondongkan badannya sedikit, agar lebih dekat dengan

telingaku, sambil pura-pura tidak mendengar dengusan Datuk di sebelahnya (yang bila diartikan dengusannya: “Aku sengaja tambah gendut, SUPAYA SUATU HARI NANTI BISA MENGGENCETMU SAMPAI GEPENG!”).

Aku menggeleng.

Mobil bergulir pelan meninggalkan daerah pekuburan. Dari balik pagar dinding, kami masih bisa melihat kepala pria tinggi itu—manusia hidup yang tengah berlari mengejar kematian—menunduk memandangi batu nisan. Tanpa gerakan, tanpa suara.

*Itu* adalah akhir dari satu cerita. Ada cerita lain yang baru dimulai. Dan, cerita lain yang sedang berlangsung.

“Aku mau ketemu orang hari ini,” jawabku.

Kami melaju pelan menyusuri jalan raya.



# *Operasi Bunga Terbang*

**DI TIONGKOK,** ada produk makanan terkenal dari Provinsi Fuzhou. Namanya *yan pi,* kulit *dim sum* yang terbuat dari daging babi yang dipukul-pukul dan dicampur dengan tepung, lalu ditipiskan dan dijemur.

Meskipun kami adalah versi manusianya, kira-kira begitulah gambaran kehidupan masyarakat *working class* di Jakarta. *Beaten down, corrupted,* digiling tipis dalam gerbong kereta penuh orang, dan akhirnya dijemur di bawah matahari terik Ibu Kota.

"Tapi, karena gue naik motor, gue gak ditipisin di kereta. Jadi, gue bukan *yan pi.* Tapi, dengan macet di sini dan polusi di sana, seenggaknya, gue babi asap. Nah lo, sebagai penghuni kereta, adalah *yan pi. Yan pi* berjilbab," ucapku.

Nissa (26), dengan goresan lipstik di giginya, meringis dan mulai nyinyir. Dia menyibak jilbab *pink*-nya dengan gaya mbak-mbak iklan sampo, dan menguik, "Banyak ... *banyak* pertanyaan. Satu—APAAN? SIAPA YANG BABI? SIAPA YANG NGOMONGIN BABI? KENAPA BABI?"—Dan setelah ingat kalau dia berada di dalam kantor, mengecilkan suara—"*Alright.* Baru baca apaan, lo?"

Aku terharu karena tingginya pemahaman Nissa terkait pengaruh buku bacaan terhadap bahan omonganku. "*Animal Farm*. Ada banyak babinya. Ada babi yang ngerokok dan mabuk-mabukan. Awalnya gue cuma nonton filmnya dan, karena babinya jelek, gak kayak Babe atau babi di Charlotte's

Web, gue gak minat baca bukunya, tapi ....” Aku menggeleng. “Nggak penting. Bukan itu yang mau gue bahas.”

“Bukan? Terus mau bahas apa? Babi?” *(Dalam kalimat ini, terlihat jelas betapa pentingnya penempatan tanda baca yang tepat. Kalau tanda baca diganti, kalimat tanya yang diucapkan Nissa bisa jadi seperti ini, “Terus mau bahas apa, Babi?”—Dan ini bukan kalimat yang baik untuk diucapkan pada orang berhati lembut.)*

“Bukan. Tapi, tahu nggak sih, kalau babi ada yang bisa dimakan mentah? Katanya, babinya dipelihara di ruangan steril, dan disebut babi steril. Gue tahu itu dari komik. Yakitatte Japan-nya Hashiguchi Takashi. *Yan pi* juga gue dapat dari komik. *Master Cooking Boy* karangan Etsushi Ogawa. Kenapa komik suka bahas babi? Babi steril nggak bisa memahami kebutuhan mengobrol bagi *yan pi* dan babi asap. Contoh babi steril: Kak Cindy. *Anyway,* serius, bukan itu yang mau gue bahas.”

Di sini, Kak Cindy yang barusan dibahas, masuk ke ruangan dengan kebabisterilannya. Dia mirip Meryl Streep di Devil Wears Prada, kalau Meryl Streep di Devil Wears Prada bekerja sebagai sekretaris orang dan berhidung pesek. Sebetulnya, dia memang agak mirip babi. *Yes offense.*

Kedatangan beliau menandakan akhir percakapan kami—seenggaknya, untuk sementara. Kami berdua kembali ke meja masing-masing. Nissa mulai menyortir surat-surat yang harus dibalas, jadi aku ikutan, supaya dikira rajin dan nggak dituduh makan gaji buta. Apa gaji buta bisa menyewa *seeing-eye-dog?* Kalau gajinya cukup besar, mungkin bisa.

Sebetulnya, setelah beberapa bulan bekerja sebagai sekretaris orang, aku masih kurang paham kenapa pekerjaan ini nggak dinamai "pembantu kantoran". Sejauh ini, aku cuma menerima telepon dan memesan menu vegetarian dari restoran sebelah setiap jam makan siang. Tapi, sepertinya kerjaan Nissa dan Kak Cindy—sebagai sekretaris senior—lebih *advanced* dan kece. Beda denganku yang cuma babi kacung.

"Nissa." Nissa, pegawai teladan yang kalau menghabiskan lebih banyak waktu di depan cermin alih-alih *screen* komputernya bakal tahu kalau giginya memakai lipstik, memutar bola mata dan memelototiku. Aku nyengir. "Lo tahu nggak kalau nama gue sebetulnya judul puisi?"

"Masa? Itu bukannya merek kosmetik?"

"Bukan. Iya sih. Tapi bukan. Itu judul puisi dari Yugoslavia ...."

"Yugoslavia kan udah bubar."

"Nissa. Ssshhh!" Nissa, yang sekarang paham kenapa dia nggak punya teman, nyengir dan memberi isyarat supaya aku melanjutkan ucapanku. Aku membuka mulut, tapi lalu berhenti dan menunjuk Nissa. "Seperti kata bule-bule Amerika," kataku. *"You can put lipstick on a pig, but it's still a pig.* Nis, gue nggak tahan lagi. Ada bekas lipstik di gigi lo."

Setelah mencoba menusukkan lipstiknya ke lubang hidungku, Nissa menghapus bekas lipstik di giginya, lalu mengangguk. "Oke, sebagai tanda terima kasih, lo punya lima menit untuk cerita SAMPAI SELESAI, sebelum balik kerja. Gue nggak mau kena damprat lagi hari ini."

Aku mengangguk. "*Alright*. Jadi, nama gue diambil dari nama mbak-mbak yang jadi judul puisi. Ceritanya, dia mbak-mbak yang rambutnya wangi bunga *hyacinth*. Di puisi, ada mas-mas yang baru pulang dari pemandian umum, terus lihat si mbak di bawah bayangan bunga melati, mengambil air dengan bejana perak untuk menyiram bunga mawar di halaman." Aku mengangkat bahu. "*Kinda like* 'Lihat Kebunku', tapi versi remaja dan pakai bahasa asing."

"Oke …." Nissa mengangguk-angguk sambil bersedekap, kayak pajangan mobil dengan kepala kebesaran. "Terus, kenapa? Lo ngerasa punya nama yang terlalu keren untuk ukuran seekor babi?"

"Salah satunya. Tapi, bukan itu. *Hold on*." Aku menunduk dan merogoh ke dalam tasku. Dari dalamnya, kukeluarkan plastik, dan kuletakkan di meja Nissa. "Sejak minggu lalu, ada yang ngirimin ini ke gue. Bukan di bejana perak sih, tapi ini dipasang di balon warna perak, dan diterbangkan sampai ke depan balkon apartemen gue."

Nissa mengernyit bingung dan membuka bungkusan plastik. Di dalamnya ada berbatang-batang bunga *hyacinth* biru, bunga melati, dan bunga mawar yang sudah layu. Dia memandangku dengan tatapan takjub.

"Semuanya bunga dari puisi," katanya.

Aku mengangguk. Nissa tampak berpikir. Kalau dia berpikir, kepalanya seakan jadi panas sehingga aroma babi panggang mulai merebak di dalam kantor. "Mungkin cuma kebetulan, Em."

Aku menggeleng. Kuambil plastik dari meja Nissa dan kukeluarkan salah satu bunga *hyacinth* yang sudah kering.

"Ini bunga *hyacinth* pertama yang gue dapat. Ada tulisan ini di batangnya."

"Emina." Nissa mengernyit lagi. "Nama lo."

Aku mengangguk.

Lalu, setelah beberapa lama berpikir, Nissa menguik, "Terus apa hubungannya sama babi?"

"Ssshhh, fokus, *Yan Pi* Watson. Ini bukan waktunya bahas babi. Ada *stalker* di apartemen bawah gue. Jadi, gue cuma perlu cari tahu siapa penghuni di bawah gue, kan?"

"Jangan gila. Jangan bego. Jangan kebanyakan baca komik soal babi." Nissa menyempatkan diri untuk menusuk-nusuk jidatku barang beberapa tusukan, lalu duduk lagi dengan keanggunan babi. Dia mendengus. *"Seriously*. Lo lahir dan besar di sini, kan? *Jakarta is a weird place, and it gets creepier by the day*. Em, *let me say it* untuk ketujuh-juta-kalinya: lo nggak punya kualitas paling penting sebagai orang Jakarta. Lo terlalu bahagia. *Local people shouldn't be*. Waspada sedikit, dong. Ada *stalker* di apartemen, ini reaksi *locals:* paranoid, panggil polisi.

"*I'm saying,* jangan cari orang yang nge-*stalk* lo. Dan dia tahu di mana lo tinggal. Dan mungkin tinggal di dekat lo. Mendingan lo tinggal di rumah Para Jompo sementara pijak keamanan apartemen cari tahu soal orang di apartemen bawah. Kebetulan, mulai besok sudah libur tahun baru, kan? Jangan balik ke apartemen dulu."

Nissa memelototiku seperti tante-tante galak, sampai aku menunduk. Dia mengangkat telepon di mejanya, bersiap melanjutkan pekerjaannya, tapi nggak sebelum dia mengerahkan satu peringatan lagi kepadaku. "Jangan cari

*stalker* lo, oke? *Promise me, you won't do anything stupid. There's no space for stupid in Jakarta*."

Kalau sudah pegang gagang telepon kantor, Nissa berubah menjadi *dim sum* sirip hiu, bukan sekadar kulit *yan pi* biasa. Aku memikirkan ucapan Nissa, dan betapa masuk akalnya usulan babi tipis itu. Kami berdua diam dan melanjutkan pekerjaan dengan tampang serius.

Ini alasan kenapa dongeng dan *happy ever after* cuma terjadi di zaman dahulu kala: masa kini nggak memberikan tempat bagi mereka untuk terjadi. Ini masalah orang-orang zaman sekarang—nggak terbatas, tapi terutama orang-orang yang tinggal di Ibu Kota dan sudah belajar untuk bersikap skeptis dan *always keep their guards up: They always keep their guards up.* Semua yang aneh itu mengancam. Orang yang baru itu harus dikarantina sebelum diizinkan masuk. Semakin tinggi pagar, semakin baik.

Akan tetapi, cerita menarik sudah terlalu sering disia-siakan dengan berpikir rasional. Dan, ini kedengaran seperti awal dari cerita jenis itu. Lagian, seperti kata Nissa, aku nggak punya kualitas terpenting orang Jakarta.

Aku berdeham. "Nissa, mau tahu apa hubungannya semua ini dengan babi?" Nissa menoleh dari pekerjaannya sekali lagi. "Katanya, *curiosity kills cats,* kan?" kataku. "*It doesn't kill pigs*."

Lalu, aku dijewer Nissa karena bernyanyi: "*WHAT DOESN'T KILL PIGS MAKES PIGS STRONGER!*"



# *Nggak Bisa Bahasa Serbia, Tapi Ini Cuplikan Puisinya Dalam Bahasa Asli*

*"Kad tamo u bašči, u hladu jasmina s ibrikom u ruci stajaše Emina."*
***—Emina, Aleksa Šantić—***

**CARA ORANGTUA** mendapatkan nama anaknya dengan berbagai cara. Dari buku, dari film, dari orang lain. *Emina*. Namaku didapat dari album *folk song* Yugoslavia, yang sampai sekarang masih belum jelas bagaimana cara orangtuaku mendapatkannya.

*(Sebetulnya, setelah dicari, itu adalah 'Aminah' dalam bahasa lain. Jadi, aku adalah Aminah. Kalau ketemu orang Arab, aku akan memperkenalkan diri sebagai Aminah.)*

Hari itu selepas kerja, aku pergi ke Rumah Para Jompo. Rumah Para Jompo adalah rumah masa kecil ibuku. Rumah itu terdiri dari satu lantai, tempat orangtua ibuku, Datuk dan Nenek, tinggal.

Namun, bukan hanya mereka saja: mereka juga tinggal bersama adik perempuan Datuk. Kami memanggilnya Nin, dan dia selalu protes kalau kami menyebut tempat tinggalnya dengan nama rumah Nenek atau (terutama) rumah Datuk. Setelah *brainstorming* panjang, kami menyebutnya Rumah Para Jompo. Karena Nin bangga akan kejompoannya, dia berhenti protes.

Nin—jompo berjiwa remaja—menyambut kedatanganku dengan "Gosip Datuk Hari Ini".

"Datukmu," ocehnya, "hari ini serdawa keras di depan Pak RT. Setelah Nin marahi, dia malah kentut. Ada yang keluar, Nin yakin. Dari baunya itu." Nin mengetukkan jari di batang hidungnya. "Tapi, dia cuma duduk saja. Kiranya, kita nggak tahu dia berak di celana."

"Halo, Nin," sapaku, sebelum Nin si Jompo Remaja melanjutkan omelannya lagi:

Nin menerima sapaanku dengan anggukan tidak sabar. "Nenekmu masak opor ayam hari ini. Orang bisa kira, ini lebaran. Dan santannya itu yang buat datukmu berak, pasti. Sudah Nin bilang. Tapi, siapa yang dengar? Kalau bukan kamu, nggak ada yang dengar Nin." Setelah Nin terlarut dalam emosi selama beberapa detik, dia bilang, "Tapi enak, opor nenekmu itu. Ada di belakang, kalau kamu mau makan. Tapi, awas berak, seperti datukmu itu."

Terdengar geraman keras Datuk dari belakang.

Menggeram dan mendengus adalah cara komunikasi Datuk sejak dia jadi terlalu malas untuk menggerakkan bibir. Tapi, tumbuh besar di keluargaku berarti harus menguasai cara komunikasi alternatif. Sementara itu, Datuk sudah malas menggerakkan bibir sejak 1813, jadi aku sudah fasih mengartikan geraman dan dengusannya sejak lahir. Geramannya barusan berarti, "Siapa yang berak!? Kau itu yang bau!"

Sebelum Nin membalas geraman Datuk, aku buru-buru mengalihkan perhatiannya. "Nanti aja, Nin. Aku mau ke sebelah dulu. Pak Meneer masih bangun nggak, ya?"

Nin melongok ke rumah tetangga. “Lampunya sih masih hidup. Tapi, kata Pak Meneer, kalau kamu datang ke sini, dia mau ngobrol sama kamu. Ke sana aja, kasih ucapan selamat tahun baru. Mau ke sana sama Nin?”

Terdengar dengusan Datuk (“Yang kau taksir itu? Sudah tua masih genit! Ingat umur, bau tanah!”). Karena tahu Nin akan marah-marah, aku langsung menyelinap kabur melewati pagar. Hanya Nenek yang sadar kalau aku buru-buru melipir barusan, soalnya dia melambai sedikit.

Kudorong pagar Rumah Para Jompo sambil memandangi rumah dua lantai yang berdiri beberapa meter di sebelahnya. Krisis lahan di Ibu Kota, sepertinya, mempersempit jarak antar tempat tinggal; meskipun nggak berarti mendekatkan penghuninya.

Akan tetapi, penghuni Rumah Para Jompo sangat dekat dengan tetangganya yang tinggal di rumah nomor 11 ini—Pak Meneer. Dulu, aku lebih sering memanjat dinding untuk berpindah rumah. Tapi, setelah merusak bunga-bungaan Pak Meneer, akses dinding dicabut, dan aku harus keluar masuk lewat pagar selayaknya manusia terhormat.

Pak Meneer adalah kakek-kakek bule kece. Nin naksir berat kepadanya. Dan, aku mendukung kisah cinta Nin karena satu alasan: Kalau mereka kawin betulan, Nin akan dipanggil Nyonya Meneer. Tentu saja, Nin yang terdiri dari gelambir sama sekali nggak mirip Nyonya Meneer di bungkus jamu, tapi seenggaknya mereka berbagi nama.

Pak Meneer bukan orang asli daerah ini, nggak seperti Para Jompo. Kabarnya, dia tinggal di sana untuk mengurus temannya yang sakit keras. Sampai sekarang, kami nggak

begitu tahu penyakit yang diderita temannya itu, dan kami nggak pernah melihatnya. Tapi, kami tahu kalau teman Pak Meneer lumpuh di tempat tidurnya, dan hampir nggak pernah bicara.

Kupikir, meskipun tinggal berdua dengan temannya itu, Pak Meneer sama saja dengan hidup sebatang kara: tanpa teman ngobrol. Makanya, ocehan Nin dari balik pagar, kiriman makanan Nenek, acara isap tembakau berjamaah dengan Datuk, dan kunjunganku selalu dinantikannya.

Pagar rumah Pak Meneer belum dikunci; tanda kalau penghuninya masih duduk-duduk di lantai bawah. Dari jendela yang hanya ditutup tirai renda, kulihat lampu-lampu di dalam rumah masih menyala semua. Aku menemukan bayangan kepala Pak Meneer di ruang tamu, sepertinya sedang membaca. Dia juga melihat bayanganku, dan langsung berdiri untuk membukakan pintu.

Kami berdua bertukar cengiran begitu pintu depan terbuka. Pak Meneer berdiri menjulang, seperti pohon bertampang kece. Sebagai seorang jompo yang sepertinya sudah berusia 1724 tahun, Pak Meneer masih sangat bugar. Tingginya seribu meter, rambutnya putih semua, tapi masih lengkap, dan badannya masih tegap. Sepertinya, Pak Meneer akan hidup sampai tahun 3016 dan melihat sapi mengambil alih dunia.

“Halo, Emina. Saya kira, kamu baru datang besok,” sapa Pak Meneer. Suara Pak Meneer sangat rendah. Mirip kodok, tapi ganteng. Dia membiarkan pintu terbuka lebar—tanda bahwa aku dipersilakan masuk. Tapi, aku nggak mau

berkunjung sampai terlalu larut. Semirip apa pun dia dengan Tom Selleck, Pak Meneer tetap anggota Geng Jompo.

Melihatku tetap berdiri di depannya, dia bertanya dengan ramah, “Kamu mau mampir? Saya belum mau tidur.”

Aku nyengir lagi, karena susah bicara tanpa gigi di depan orang ganteng—bahkan meskipun dia sudah kakek-kakek. Setelah kembali normal, aku menggeleng. “Hari ini saya cuma mau balikin buku. Di belakang, ada halaman yang robek, tapi bukan saya yang robek. Oh. Dan bilang, selamat tahun baru. Untuk besok.”

“Ada yang robek?” Pak Meneer mengambil buku dari tanganku, memeriksa isinya. Dia merengut selama beberapa saat, lalu tersenyum lagi padaku. “*Animal Farm*. Kamu suka?”

“Lumayan.” Aku mengangguk. “Banyak babinya.”

Pak Meneer mendengus tertawa. (Pak Meneer, seperti Datuk, lumayan sering mendengus. Sepertinya, ini adalah komunikasi alternatif jompo jenis pria.) “Banyak babinya. Dari cerita terkenal begini, kamu cuma tertarik soal babi?”

Aku mengangkat bahu. “Tokoh utamanya kan babi.”

Pak Meneer tersenyum lagi, dan mengangguk. “Kalau begitu, kamu tertarik pada hal yang tepat. Kalau mau pinjam buku lain lagi, kamu boleh ke perpustakaan. Saya mau tunggu pergantian tahun.” Lalu, dia tertawa nggak asyik dan bilang, “Siapa tahu ini pergantian tahun terakhir saya. Orang tua harus siap-siap.”

Aku mengernyit. “Sendirian? Bapak ke rumah saya aja, palingan Nin juga masih bangun sampai malam. Orangnya suka hiperaktif kalau saya baru pulang.”

Pak Meneer tertawa. “Saya tahu. Tapi, yang lainnya pasti sudah mau tidur. Saya nggak mau ganggu rumah kamu.”

“Oh. Betul, sih.” Aku mengangkat bahu. “Kalau begitu, saya bisa ikutan tunggu tahun baru di sini. Toh, orang sebelah juga semuanya mau tidur, seperti kata Bapak.”

Pak Meneer tampak senang. Dia mengangguk dan membuka pintunya lebih lebar, sambil melangkah ke belakang. “Dan, kalau saya mati mendadak karena sakit jantung, kamu bisa *stand-by* menelepon ambulans.”

Aku tertawa dan memikirkan bahwa Pak Meneer sepertinya juga bangga akan kejompoannya, seperti Nin. Mereka cocok banget. Semoga bisa kawin sebelum salah satu dari mereka mati.

Memasuki rumah Pak Meneer. Satu langkah, dan aku berhenti. Kulihat meja di ruang tamu. Mataku melebar. Di atas meja, di samping buku yang sedang dibaca Pak Meneer, ada vas bunga bening berisi air. Air, dan dua batang bunga berwarna biru muda.

Pak Meneer melihat arah pandanganku. “Oh! Bunga yang jarang dilihat di sini, ya? Itu bunga *hyacinth*. Seperti di puisi yang pernah kamu ceritakan—puisi asal nama kamu itu. Kamu yang cerita soal puisi itu, kan? Kamu pernah lihat bunganya?”

Aku masih memelototi bunga itu, mengangguk pelan. “Pernah. Pernah, baru-baru ini. Bapak baru beli?”

“Oh, bukan. Ini dari cucu saya. Dia baru panen. Cukup lama juga menanamnya, dia bilang.” Dia mengangguk, dengan gaya yang mirip Datuk ketika menceritakan apa saja tentangku kepada tetangga. Pak Meneer menoleh ke arahku.

"Kamu mungkin nggak ingat dia, ya? Kalian pernah ketemu sekali, tapi nggak ngobrol."

Dahiku masih berkerut. "Saya ingat, sedikit. Tapi, bukannya cucu Bapak sekolah di luar negeri?"

Pak Meneer mengangkat alisnya. "Dia sudah pulang, pertengahan tahun lalu. Memangnya saya belum cerita?" Aku menggeleng. Lalu, wajah Pak Meneer tampak sedih. "Waktunya kurang tepat."

"Sekarang dia tinggal di sini lagi?" tanyaku, setelah nyengir sekilas untuk menenangkan Pak Meneer.

Pak Meneer menggeleng. Aku berpikir lagi, sampai akhirnya Pak Meneer memandangiku dengan cemas. "Kamu jadi mau ke perpustakaan?"

"Apa? Oh, nggak." Aku menggeleng buru-buru. "Belum mau pinjam buku. Tapi, saya jadi bakal tunggu tahun baru di sini, kok. Tapi, harus pulang dulu, sebentar. Bilang ke Nin kalau mau main di sini sampai tengah malam. Terus ... saya mau makan opor dulu. Nenek masak opor tadi siang. Katanya, Datuk sampai *pup* di celana."

Pak Meneer tertawa. "Saya tahu. Pertengkaran di rumah sebelah kedengaran sampai di lantai dua." Dia mengangguk sopan kepadaku. "Kalau begitu, sampai nanti, Emina. Selamat makan opor."

Aku masih bengong sampai pintu rumah Pak Meneer menutup pelan di depan wajahku. Aku bengong, memelototi vas bunga yang sekarang sudah lenyap dari pandangan. Kemungkinan akan terus bengong kalau jeritan penuh amarah Nin kepada Datuk nggak mengganggu ketenangan hidup umat manusia, seperti biasa.

Semua anak, terutama satu, berkunjung ke rumah nenek setiap libur sekolah. Mereka tahu kalau nggak ada cara untuk menghindari kunjungan-kunjungan ini. Dan cara Emina, gadis kecil yang kelak akan tumbuh menjadi babi asap, mengetahui hal ini adalah seperti ini.

Pada suatu hari ketika dia kelas 2 SD, dia datang ke rumah Nenek, dan kepada dirinya yang sedang nonton Saras 008, ibunya mengajukan pertanyaan ini, "Kamu mau nginep di rumah nenek?"

Seperti kata J. M. Barrie: *Two is the beginning of the end.*

Karena *consent* yang diberikan Emina-*the*-Babi-Cilik pada hari itu, setiap libur tengah tahun, aku tinggal di rumah Nenek selama seminggu, sementara ayah dan ibuku bisa pura-pura nggak punya anak di dunia lain. Ini berlangsung terus, sampai SMP dan masa puber datang, di mana anak-anak merasa bahwa mereka terlalu dewasa untuk menuruti mama papa dan atau bergaul dengan manula.

Akan tetapi, ini semua terjadi ketika babi belum kenal jerawat.

Datuk pernah menggeram: "Loteng berasal dari kata *lauteng;* Engkoh kamu yang jualan di toko plastik yang bilang."

Dia menggeramkan ini karena, ketika diputuskan bahwa aku akan menginap di Rumah Para Jompo secara rutin, Nenek menyarankan agar kami membersihkan ruangan di loteng untuk dijadikan kamar tidurku. Maka, kardus-kardus tempat menyimpan relik kuno milik Genghis Khan disingkirkan,

debu-debu disapu, tirai dan lampu dipasang, dan kamar baru disiapkan.

Ruangan itu diisi lemari kayu kecil, kursi plastik, dan tempat tidur. Barang-barang lama Para Jompo ditumpuk di sisi lain ruangan. Di lantainya, ada lubang berbentuk persegi, tempat tangga kayu menyambung lantai bawah dengan loteng. Ayah memasang lampu redup yang menyala emas di atas tempat tidur. Sementara, di sisinya, ada jendela kecil.

Aku suka sekali dengan jendela loteng Rumah Para Jompo. Jendela itu punya pintu yang bisa dibuka-tutup. Setiap pagi, sebelum turun ke lantai bawah, aku membuka jendela dan memandangi rumah Pak Meneer yang sepertinya bisa kukunjungi kalau aku berani lompat sedikit jauh, dan halamannya yang selalu dihiasi tanaman indah. Setiap malam, sebelum tidur, aku membukanya lagi, memandangi lampu-lampu rumah Pak Meneer yang menyala sambil menunggu mereka mati.

Dan, suatu malam, ada yang melambaikan tangan dari rumah sebelah.

Lalu, aku yang punya kemampuan otak setingkat belalang sembah, baru sadar: lantai dua yang biasanya gelap gulita, kali ini terang benderang. Dan, jendela yang selalu tertutup itu, hari ini terbuka; pintunya tersibak ke depan seperti pintu jendelaku di loteng. Dari sana, memandang ke bawah—ke arahku—adalah anak lelaki. Satu-satunya anak yang belum pernah kulihat di daerah perumahan itu.

Aku membalas lambaian tangannya.

Kami terpisah dua langkah, sederet pagar pembatas, dan satu lantai. Mulutku membentuk kata ‘halo’, seperti yang dilakukan anak-anak ketika mau menyontek waktu ujian,

karena aku tahu suara bisikanku mungkin nggak terdengar dengan jarak di antara kami. Dan, aku nggak boleh bicara keras-keras, karena ini Para Jompo sudah tidur, dan seharusnya, aku juga.

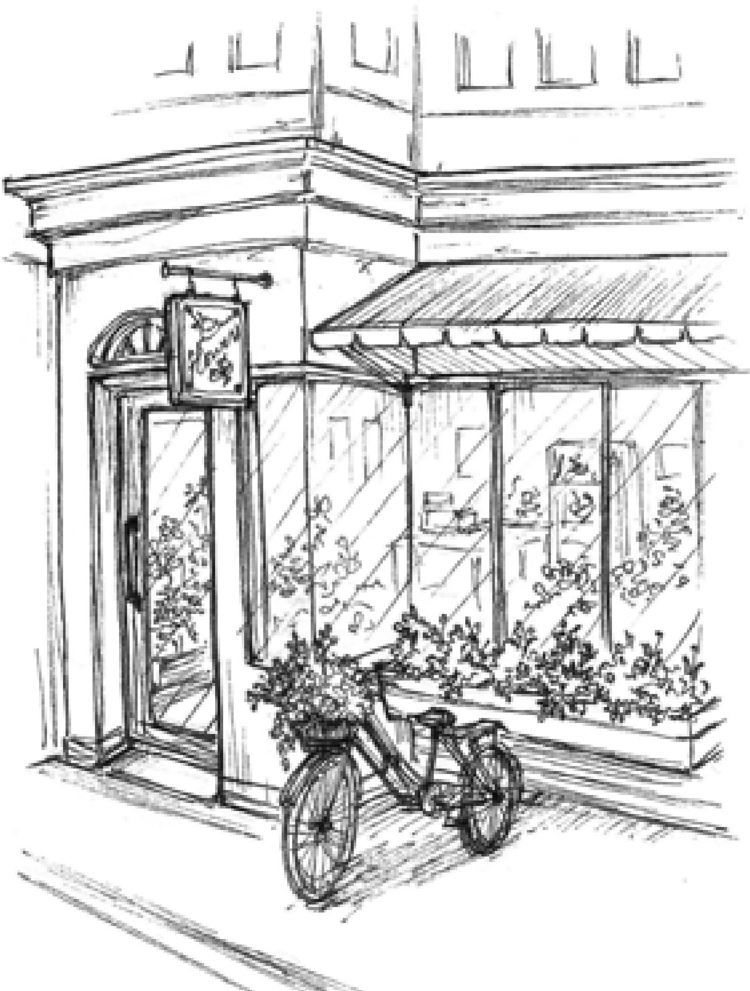
Kemudian, dia hilang. Beberapa detik kemudian, dia kembali lagi dengan kertas besar yang ditulisi dengan spidol: NAMA?

Aku mencoba menyampaikan namaku berkali-kali. Sepertinya, bukan hal yang bisa disampaikan dengan teknik menyontek siswa ujian. Dan, aku nggak punya kertas besar seperti dia.

Jadi, aku mencoba teknik komunikasi alternatif yang telah disempurnakan keluargaku dari masa ke masa. Geraman Datuk, pelototan Nin, tunjuk-sembarang-tempat-untuk-mengalihkan-perhatian-orang-yang-sedang-marah Nenek, dan cibiran Ibu. Aku mencoba ketiganya, dan berhenti sebelum melakukan komunikasi alternatif ala Ayah (melambaikan tangan dan mengangguk-angguk) karena kurasa anak itu mulai berpikir kalau aku gila.

Menghentikan upaya komunikasi alternatif. Aku membisikkan namaku. Anak itu terus mengernyit dan menggeleng (sepertinya, ini adalah komunikasi alternatifnya). Akhirnya, aku melakukan apa yang bisa dilakukan anak kecil: menjeritkan namaku keras-keras.

Anak itu hilang, dan penghuni tempat tidur bangkit untuk memarahi anak yang berisik di malam hari.



# *Ternyata Toko Bunga di Depan Menara Apartemen Dibaca 'Keiko'*

**AKU KEMBALI** ke apartemen di hari keempat tahun baru. Yang pertama dilakukan: bersabar selama didamprat Nissa lewat telepon. Dampratan yang dimulai dengan kalimat penuh kasih sayang: "KEMARIN KAN UDAH GUE BILANG, JANGAN BALIK KE APARTEMEN!"

Aku sayang Nissa. Tutur katanya selalu begitu lembut.

"*Celamat* tahun baru, *cayang*. Bukan tahun baru kalau belum kena marah lo. Nissa, ssshhh. Jangan kayak babi. Dengar."

Lalu Nissa, selayaknya babi yang baik, diam. Aku menjelaskan penemuan di rumah Pak Meneer, dan ini tanggapan dingin Nissa, "Meskipun dia cucu Nyonya Meneer, *stalker is stalker*. Siapa tahu bahaya, lho. Lo nggak kenal orangnya, kan?"

"Iya, sih. Tapi, penasaran juga, kan? Jangan menuduh orang babirusa sebelum terbukti dia babirusa. Itu namanya suuzan." Lalu menambahkan, "Bukan Nyonya Meneer, *by the way*. Itu sih pangkat nenek gue kalau dia berhasil jadian sama Pak Meneer."

Akan tetapi, ditenggelamkan dengan pekikan kesal Nissa-*the-Yan-Pi: "Apaan sih BABIRUSA?!"*

Dengan cekatan, aku memberi jawaban, "Babirusa: jenis babi ambigu yang membuat kita bertanya-tanya apakah ia

babi atau rusa, tapi setelah kita kenal ternyata ia adalah sesuatu yang benar-benar berbeda. Kata sejenis dalam bahasa Inggris: *Catfish—Is it cat? Is it fish?*"

Semua orang punya rencana, dan ini satu-satunya yang kupunya: di seberang *tower* apartemenku, ada *office tower*. Di bawahnya, ada toko bunga. Kupikir, kalau *stalker*-nya (Babirusa) tinggal di apartemenku, dia akan membutuhkan toko bunga. Misalnya, untuk beli benihnya, atau tanya-tanya cara menumbuhkannya. Atau untuk menitip tanaman, karena di apartemen nggak ada akses sinar matahari yang baik.

Ada beberapa toko bunga di lingkungan apartemen, tapi ini yang paling dekat dan paling besar. Lebih besar dari Domino's Pizza di *tower* H, malah. Saking besarnya, ada kecurigaan bahwa di dalam toko bunga ini, ada kebun binatang rahasia yang menyimpan oyong berpanu yang dibeli di *black market*.

Sepeda dengan keranjang anyam berisi bunga bersandar pada *flower box* di bawah jendela lebar. Lemari tinggi berisi pot-pot tanaman tampak dari luar. Ada meja di dekat jendela, tapi kursinya kosong.

Aku terus masuk, melewati meja tingkat yang diisi segerombolan pot kaleng yang diisi bunga-bunga berbagai warna dan beberapa set meja dan kursi. Di ujung ruangan, ada *food display* berisi berjenis-jenis kue, berdampingan dengan meja kasir dan bar yang diletakkan di depan jendela ornamental berwarna biru yang dihiasi *flower box* berisi bunga kuning terang dan *sprinkler* merah. Di depan meja, ada

*blackboard* bertulisan menu spesial hari itu dan, di belakang meja, ada anak perempuan.

Anak perempuan itu duduk di kursi yang sepertinya khusus dibuat tinggi untuknya. Dia mengangkat wajahnya dari majalah ketika aku datang. Matanya tampak berkilat-kilat di bawah cahaya lampu, memandangiku lekat-lekat. Lalu, sebelum aku membahas Babirusa dengan salah tingkah, anak itu bicara.

“Kamu ganti warna rambut,” katanya. Dia menunjukku dengan jarinya yang sepanjang bulu hidung kutu. “Jadi cokelat-*pink*.”

Aku mengernyit. “Apa?”

“Rambut. Ganti warna. Sebelumnya warna biru terang.”

“Oh.” Aku mengangguk. “Biru TARDIS. Aku cat lagi setelah tahun baru.”

Anak itu mengangguk. “Bagus. Kayak *cupcake*. TARDIS itu apa?”

“*Time and Relative Dimension in Space*. Mesin waktu. Yang di Doctor Who. Kakek sebelah yang suka nonton .... Nggak penting. Dari mana kamu tahu aku ganti warna rambut?”

Dia mengangkat bahu. “Saya lihat. Kamu sering lewat. Saya di sini kalau malam.”

“Oh. Aku tinggal di *tower* seberang. Tapi, nggak pernah masuk ke sini. *Wait*. Ini kafe? Bukan toko bunga?”

“Dua-duanya,” sahut si kecil. “Kakak saya yang mengurus toko bunga, saya yang mengurus *tea room*. Kamu mau pesan apa?”

Ada pijakan di dekat meja, sehingga dia bisa meraih barang-barang dengan mudah. Dia melompat turun dari

kursi, dan menaiki undakan di meja, lalu memasang pose siap melayani.

Aku mengernyit. “Kamu yang mengurus *tea room*-nya? Kamu kan masih kecil.”

“Memang. Mau pesan apa?”

Aku menghela napas dan mengangkat bahu. “Apa aja. *Surprise me*.”

Dia mengangguk. “Silakan duduk. Jangan kabur. Jangan protes kalau nggak suka menunya.”

Aku merengut. “Jangan mahal-mahal.”

“Telat,” katanya, lalu lenyap ditelan jendela ornamental. Aku terbengong-bengong karena: 1) Baru sadar kalau jendela itu adalah pintu menuju dapur (atau kebun binatang, seperti yang kucurigai), dan 2) Sepertinya aku baru diperas anak kecil.

Karena nggak ada yang bisa kulakukan lagi, aku duduk di kursi terdekat, mencoba merasa nyaman. Sebetulnya, kupikir, ini adalah tempat yang bagus, meskipun kapasitasnya cukup kecil. Di depan *food display* hanya ada dua meja bundar, masing-masing dengan sepasang kursi, salah satunya kutempati. Di balik tumpukan bunga di meja tingkat, ada empat meja persegi berukuran kecil yang diletakkan berdempetan.

Sisa ruangan digunakan untuk tempat *display* bunga-bungaan. Sebagian besar artifisial, tapi bunga-bunga yang ada di meja tingkat sepertinya asli. Ada beberapa model bonsai di rak besar yang terlihat dari luar toko. Di sampingnya, ada bergulung-gulung kertas dan plastik pelapis, dan berjenis-jenis pita.

Si kecil keluar dari balik pintu-jendela. Karena tadi dia membicarakan rambut, aku jadi memperhatikan rambutnya, lalu menyadari betapa mirip–iklan–samponya dia. Rambutnya lurus, hitam legam, dan sangat panjang. Kulitnya putih sehat, dan matanya seukuran lubang hidung raksasa, sekarang sedang membalas tatapanku dengan sangat galak.

Anak itu mendorong gerobak makanan menuju mejaku. Dia meletakkan cangkir teh, piring kecil berisi lap kain yang membungkus peralatan makan, dan piring kecil lain berisi irisan lemon dan mangkuk gula. Kemudian, aku tahu kenapa dia harus membawa semuanya dengan gerobak: karena kemudian, dia meletakkan cangkir madu, teko teh, dan piring berisi makanan.

"Semua menunya selalu sebanyak ini, atau ini menu paling mahal?" tanyaku, karena Para Jompo nggak memberi bonus akhir tahun.

"Yang mahal tehnya." Dia memandangku dengan serius. "Jangan kabur sebelum bayar lunas."

"Heh, serius tehnya mahal banget? Ini apaan, sih?"

Dia mengangguk. "Ini *white tea* dari China, *Baihao Yinzhen*. Lebih dikenal sebagai *Silver Needles*. Harganya Rp100.000,- per 10 gram. Kamu minta menu rekomendasi, kan?"

"PER 10 GRAM?! SATU GRAMNYA SEHARGA NASI TAHU DI RESTORAN PADANG?!"

Ini yang kata Nissa 'nggak punya kewaspadaan orang Jakarta'. Mungkin dalam waktu lima tahun, aku akan bangkrut karena ditipu anak kecil, lalu tinggal di peternakan

sebagai babi. Tapi, sebagai anak yang 'terlalu bahagia untuk jadi orang Jakarta', aku memutuskan untuk menikmati hidangannya saja, karena toh sudah tersedia.

"Ini apa aja?" tanyaku. Di piring, ada sebuah kue kecil berwarna biru, *macaron,* kue jelek yang kelihatan nggak enak, dua potong kecil roti berbentuk bundar dengan hiasan berbentuk bunga mawar, dan mangkuk berisi cairan kental warna merah, dan satu lagi berisi sejenis krim.

"*Blue velvet* dan *topping cream cheese*. *Jasmine tea macaron* isi *buttercream*. *Scone* dengan selai mawar dan *clotted cream*." Terakhir, dia menunjuk *sandwich* kecil. "Ini *whole-wheat bread* dengan *cream cheese,* mawar dari tomat, dan daun kemangi."

Dia mundur selangkah setelah selesai menyebutkan menu. "Etikanya, *sandwich* dimakan pertama, lalu *scone,* dan terakhir makanan manis. Tapi kadang-kadang, *scone* dimakan duluan, supaya masih hangat."

Alisku bertaut. "Jangan bercanda, ah," gumamku.

Anak itu balas merengut. "Nggak bercanda. Itu cara minum teh di Inggris. Tapi, terserah mau makan apa duluan."

Aku memandangi anak kecil itu. Sama sekali nggak mirip Pak Meneer. Tapi, cuma dinosaurus yang tahu bagaimana tampang Pak Meneer waktu kecil.

Pak Meneer nggak pernah bilang apa-apa soal cucu perempuan, tapi dia hampir nggak pernah bilang apa-apa juga soal cucunya yang laki-laki. Siapa tahu. Anak itu bilang, *kakaknya* yang mengelola toko bunga. Kata Pak Meneer, cucunya baru panen bunga. Mungkin kakaknya itu adalah Babirusa yang panen bunga untuk stok toko bunga ini.

"Nama kamu siapa?" tanyaku, akhirnya.

Dia masih merengut. "Suki."

"Kayak Sookie Stackhouse di True Blood?"

"Bukan. Suki saja."

"Kayak di komik-komik? Yang artinya bulan?"

"Itu '*tsuki*', pakai 't'. Saya S-U-K-I. Suki."

"Oh, oke, S-U-K-I. Kakak kamu di mana?"

Anak itu—S-U-K-I, Suki—bersedekap. "Kenapa? Mau ngadu, ya, gara-gara dipaksa beli teh mahal?"

"Apa? Oh, bukan. Cuma ... kakak kamu ... laki-laki?"

Suki mengernyit semakin dalam. "Perempuan. Toko ini pakai nama dia."

"Kako? Namanya aneh."

"Keiko. 'K.' di depan dibaca 'kei', pakai alfabet Inggris."

"Oh! Kamu orang Jepang? Kok nggak mirip?" Aku menggeleng untuk mengembalikan fokus. "Nggak jadi nanya itu. Nanti aja. Suki, toko bunga kalian punya bunga *hyacinth* biru, nggak?"

Suki mengangguk. "Ada. Tapi, cuma bibitnya yang dijual satuan."

Aku mengernyit. "Ada yang beli baru-baru ini?"

Dia menggeleng.

Dan, jalan buntu.

Aku punya waktu dua minggu sampai waktunya masuk kerja lagi. Jadi, aku akan mencari *stalker*-ku dengan waktu yang tersisa. Minggu depan, aku berencana untuk kembali

ke Rumah Para Jompo. Minggu ini, aku akan meneruskan pencarian di apartemen. Berarti, jangan balas Line dari Nissa, karena akan berujung pada dampratan.

Hal yang pertama kulakukan adalah mencurigai Suki dan tokonya lebih lanjut. Sebelum pulang, aku mencatat jam operasional toko. Toko bunganya buka lebih pagi dari *tea room*. Jadi, kurasa kalau aku datang lebih pagi, aku akan bertemu kakaknya dan terhindar dari tatapan galak Suki.

Maka, hari berikutnya, aku mengintip ke sana lagi. Kali ini ada dua orang wanita tak dikenal berkeliaran di dekat jendela. Dari wajahnya, mbak-mbak dengan blus biru itu pasti Keiko, kakaknya Suki. Soalnya, satu lagi adalah tante-tante Arab. Oh! Ini waktu yang tepat untuk memperkenalkan diri sebagai Aminah! Hmmm, nanti saja. Sekarang, fokus.

Baiklah. Jadi dia nggak bohong soal kakaknya. Tapi, bukan berarti dia—atau *mereka*—sama sekali nggak tahu soal balon di balkon.

Balon itu, omong-omong, nggak datang kemarin. Kurasa pengirimnya tahu kalau aku akan pergi ke Rumah Para Jompo, tapi nggak tahu kalau aku mempercepat kedatanganku ke apartemen. Kalau hari ini balon itu datang lagi ....

Ada yang melambaikan tangannya ke arahku. Suki berdiri di depan jendela tokonya, baru datang dengan sepeda kecil. Dia memarkirkan kendaraannya di belakang sepeda hiasan. Aku membalas lambaian tangannya, memikirkan cucu Pak Meneer yang, malam itu, juga kubalas lambaian tangannya.

Suki memberi isyarat agar aku mendekat. Aku menurutinya, menyeberang jalanan kecil yang memisahkan

*tower* kami. Suki mendorong satu *shopping bag* berisi makanan ke arahku. Dia sendiri membawa satu, yang lebih kecil. "Bantu bawa ke dalam. Nanti saya kasih makanan."

Meskipun merasa diperlakukan seperti babi liar, aku mengikuti perintah Suki. Sebagai anak kecil, dia punya aura babi aristokrat yang membuat babi jelata sepertiku merasa harus menuruti ucapannya. Suki berjalan cepat di depanku, rambutnya berayun-ayun seperti *dedek-dedek* di iklan sampo. Ketika kami melewati pintu, dia berkata, "Ini kakak saya, Keiko. Itu tante saya."

Aku mengangguk sopan kepada keduanya, yang cuma memandangku sekilas dan balas mengangguk dengan senyum seadanya. Suki menyuruhku duduk, segera setelah aku membawa barang belanjaannya sampai ke meja kasir. Lalu, dia lenyap ke balik pintu-jendela.

Dengan perasaan bingung, aku berjalan-jalan keliling toko. Aroma bunga segar yang baru disemproti air menggantikan parfum ruangan. Di pagi hari, tumpukan bunga ini tampak jauh lebih cantik. Aku sibuk mengendus-endus bunga sambil sesekali mengintip ke arah depan, tempat kakak Suki dan tantenya sedang berdiskusi. Akhirnya, kakak Suki menyadari keberadaanku dan berjalan mendekat.

"Halo," katanya, dengan senyuman bisnis. Kakak Suki jauh lebih mirip orang Jepang daripada adiknya. Kalau dia bilang, dia orang Jepang, aku percaya. Bentuk wajahnya halus dan sangat putih. "Ada yang dicari?"

*Stalker,* pikirku. "Katanya, kalau mau bunga *hyacinth* cuma bisa beli bibitnya, ya?"

"Nggak juga. Bisa untuk karangan bunga, kalau mau."

Aku menggeleng lagi. Lalu, sebelum si kakak pergi, aku buru-buru tanya, “Mbak, kenal Pak Meneer?”

Dia mengernyit dan menggeleng. “Maaf, nggak kenal.”

Si kakak pun pergi, dan Suki keluar dari balik jendela-pintu. Dia memanggil dan menyuruhku duduk di meja, sementara dia meletakkan makanan di atasnya. Kali ini dia mengeluarkan *cake tier* tiga tingkat yang besarnya hampir setengah tubuhnya sendiri, dan sekarang mejanya sangat penuh.

“Gratis kok. Duduk,” perintahnya. Selayaknya babi rendah hati, aku menurut. Suki menuangkan teh untuk kami berdua, dan menunjuk semua barang yang mungkin kuinginkan—irisan lemon, gula, susu, dan madu. “Tapi, bukan teh mahal kayak kemarin, sih.”

Aku mengangguk. “Nggak masalah, yang penting gratis,” kataku. Aku memperhatikan hamparan makanan di antara kami. “Terus, menu makanannya apa aja?”

“Hmmm ... *sandwich* isi daging dan *mustard butter* untuk makanan asinnya. *Scones* rasa vanila, olesannya *honey-cinnamon butter*. Makanan manisnya ada *macaron* rasa *strawberry, cinnamon roll* mini, dan *lemon cake*.”

“Bisa makan semua itu setiap hari dan nggak gendut; *that’s the dream*,” gumamku. Suki menuangkan teh di cangkirku, dan, dengan semangat babi, aku memulai dengan *sandwich,* seperti petunjuknya kemarin. “Makasih, *by the way*. Aku Emina, omong-omong. Saya? Aku? Bilang apa ya? Kenapa kamu pakai ‘saya’, bukan ‘gue’, atau ‘wek’ seperti anak-anak modern pada umumnya? Apa itu cuma berlaku di Bekasi?”

Suki mengabaikanku. "Kamu tanya-tanya soal bunga *hyacinth*. Kenapa?"

Aku mengerutkan dahi. Kuletakkan sarapan gratis dan membalas tatapan Suki. "Kemarin kamu menyajikan *blue velvet*, *macaron* rasa bunga melati, selai mawar, *sandwich* dengan tomat bentuk mawar, dan teh *Silver Needles*. Kenapa?"

Suki mengangkat alisnya. "Kemarin, kamu tanya soal kakak saya. Kenapa?"

Karena sepertinya nggak ada yang mau menjawab, aku diam. Suki mengambil satu *sandwich* dan memakannya sambil memandangiku dengan tajam. Karena nggak mau kalah (dan karena lapar), aku juga mengambil *sandwich* yang tadi kuletakkan.

*Sandwich*-nya nggak sekece yang kemarin, dengan mawar kecil dari tomat, tapi tampilannya tetap cantik. Roti bagian atasnya berwarna cokelat tua, dan roti bawahnya berwarna putih. Di antara keduanya, ada daging asap berwarna cokelat muda, dan selapis mentega pucat. Sejenis daun—setelah dicoba, ternyata daun bawang—mengikat *sandwich*, dan di simpulnya diletakkan potongan kecil tomat. *Sandwich* itu kelihatan seperti hadiah Natal.

"Kamu yang bikin makanannya?" Suki mengangguk. "Yang kemarin juga?"

Suki mengangguk lagi. "Saya buat setiap pulang sekolah, setelah selesai mengerjakan PR. Kamu suka yang mana?"

"*Sandwich* yang ini enak. Tapi, yang kemarin lebih lucu. Kamu tinggal di sini sama kakak kamu?"

Dia mengangguk. "Sama tante saya juga."

Aku mengecilkan suara. "Tante kamu orang Arab."

Suki mengerutkan dahi, tapi tampak hampir tersenyum. “Memang. Terus kenapa? Ibu saya yang orang Jepang. Ayah saya keturunan Arab.”

“Oh! Pantas mata kamu gede. Terus—Suki artinya apa? Nama makanan, ya?”

Dia menggeleng. “Itu istilah kuno dalam upacara minum teh. Artinya kira-kira ‘selera yang bagus’. Nggak ada hubungannya dengan *sukiyaki*.”

Aku nyengir dan minta maaf karena, dari wajahnya, kurasa Suki sudah sering sekali mendapat pertanyaan itu. Dia mengangkat bahu, dan kami berdua diam, mencari pertanyaan. Beberapa saat kemudian, Suki, perlahan-lahan, menurunkan cangkir tehnya. Dia memandangku lekat-lekat (sepertinya ini cara komunikasi alternatif Suki; dan ini adalah cara berkomunikasi yang membuat orang merasa sangat nggak nyaman) dan bertanya: “Emina artinya apa?”

Alisku bertaut heran.

“Saya akan menjawab satu pertanyaan lagi,” kata Suki. “Pikir baik-baik.”

Selama beberapa saat, aku nggak bisa mengatakan apa-apa—terkejut karena ucapan Suki dan, terutama, karena sikapnya yang membuatku ngeri. Sebagai anak kecil, Suki lebih mirip tokoh antagonis di sinetron Tersanjung. Atau bukan. Hmmm, ada yang lebih mirip .... Aku menjentikkan jari. “Kamu mirip Madame Vastra waktu ngasih *one word test* ke Clara di edisi Christmas Special-nya Doctor Who.”

Namun sepertinya Suki, seperti juga Nissa, nggak peduli dengan Doctor Who. Sambil merenungkan nasib sebagai satu-satunya orang yang menonton TV *series* itu di lingkup

pergaulanku (akibat pengaruh kakek tetangga), aku melipat lengan, berpikir beberapa lama, mencari tahu pertanyaan yang tepat. Selayaknya babi, kepala yang panas membuat aroma babi bakar merebak dari rambut.

*Siapa yang mengirim bunga-bunga itu ke balkonku?* Tentu saja itu pertanyaan yang ingin kutanyakan. Tapi, dia bisa—dan kurasa *akan*—menjawab kalau *dia* yang mengirimkannya. Dan, pertanyaan susulan sangat diperlukan: *Siapa yang menyuruh kamu mengirim bunga-bunga itu ke balkonku?*

Atau, aku bisa mengajukan pertanyaan kedua saja? Tapi, bagaimana kalau bukan *dia* yang mengirimkan bunga itu? Bagaimana kalau dia *memang sama sekali nggak tahu* tentang Operasi Bunga Terbang?

Aku butuh Nissa—*voice of reason*-ku. Meskipun dia hanya *yan pi,* dia sangat bijaksana dalam hal-hal seperti ini.

"*Alright,*" gumamku, mengangguk kecil. Suki meletakkan cangkir tehnya lagi, bersiap menjawab. Aku mengambil *macaron* dan memutar-mutarnya di antara jari. Makanan seukuran upil ini wanginya manis sekali. Aku menghabiskannya dalam sekali telan. "Kenapa kamu tinggal di apartemen?"

Sekarang, giliran Suki yang tampak bingung. "Itu pertanyaan kamu?"

Aku mengangguk sambil menjejalkan *lemon cake* ke dalam mulut dan mencoba meludahi semua kue yang tersisa. *(Sebagai babi asap, aku kurang paham etika.)* "Habis, kita berdua lagi kenalan. Dan, *frankly,* kamu sama menariknya dengan bunga terbang."

Suki diam saja sementara aku menghabiskan semua makanan yang tersisa di *cake tier*. Dahinya berkerut,

menunjukkan aktivitas hebat di kepala-samponya (nggak ada aroma babi bakar menunjukkan bahwa dia bukan jenis babi biasa). Matanya menghunjam teko susu, seperti sedang berusaha melatih kemampuan telekinesis.

Aku sedang menuang tetes-tetes terakhir teh dari teko ke cangkirku ketika Suki akhirnya mulai bergerak. Wajahnya menampilkan tampang babi yang baru dipentung pakai kulkas—dingin dan datar.

Suki mengangguk. “Pertanyaan bagus.”



# *Anak Kecil Dalam Bahtera*

**BEBERAPA MENIT** kemudian, aku duduk di apartemen Suki. Apartemen ini (atau replika mini Bahtera Nuh) seperti empat apartemen dijadikan satu. Dan, salah satu apartemen itu, 'kebetulan', berada tepat di bawah apartemenku.

Suki menutup tirai balkon dan bergabung denganku di sofa, menemaniku terbengong sambil merenungi betapa dekorasi apartemen ini mungkin seharga sewa apartemen selama satu tahun. Kami duduk di depan televisi, dengan sofa hijau lemon dan meja kayu kece. Set meja makan berdampingan dengan dapur yang jauh lebih lengkap dari dapur menyedihkanku. Ini daftar furnitur yang kupunya dalam apartemen: karpet.

"Itu kamar saya," katanya, menunjuk kamar yang paling dekat dengan dapur. Pintunya ditutup, dan aku nggak begitu berminat melihat bagian dalamnya. Suki juga sepertinya nggak berminat menunjukkannya kepadaku. Melewati kamarnya, ia membuka tirai di samping dapur.

Aku menahan napas. Sama seperti apartemenku, tirai itu juga menutupi pintu dorong yang membatasi dapurku dengan ekstensi pendek di luar ruangan: balkon. Suki mengetuk kaca di pintunya. "Sebetulnya lumayan susah, menerbangkan balon dari bawah supaya pas sampai di balkon kamu. Tapi, boleh juga, daripada nganggur," kata Suki, seolah-olah bertindak sebagai antek-antek *stalker* itu nggak menakutkan.

"*Seriously*? Kamu membuat orang paranoid dengan mengirimkan balon ke apartemennya tiap hari, dan *your only defense was* 'boleh juga, daripada nganggur'?"

Aku menggeleng, menyingkirkan rasa terkejut dan memindahkan topik kami. "Oke. Jawaban tadi nggak begitu menjawab, *anyway*. Kenapa nggak tinggal sama orangtua kamu?" Aku berhenti. "Topik sensitif?"

Dia berdeham, berjalan menjauh dari balkon dan mengambil salah satu kucing di bahteranya. Kucing Persia berwajah boneka penyok dengan bulu putih panjang, dan pita biru dengan liontin emas melingkar di 'leher'-nya. "Apartemen ini punya paman saya. Adiknya ibu. Makanya saya tinggal di sini."

Dia mengangkat bahu. "Ibu saya lebih sering tinggal di Jepang. Ayah saya tinggal di sini, tapi dia sering bepergian—dia fotografer. Saya memilih untuk tinggal dengan kakak saya. Dia sudah lama tinggal di Jakarta." Kucing penyok di tangan Suki tampak sedang dalam perjuangan untuk kabur, membuat bocah yang sedang memeluknya tampak kesulitan berdiri.

Setelah berhasil mengendalikan kucingnya, Suki melanjutkan perkataannya. "Paman saya merenovasi apartemen ini untuk kami tinggali, begitu tahu kalau saya akan pindah ke Jakarta. Supaya gampang diawasi, katanya. Tapi, Ayah tetap cemas kalau kami tinggal cuma berdua. Akhirnya Tante ikut, jadi pengasuh anak."

Aku mengangguk. "Sori."

Suki menggeleng. "Kamu sendiri, kenapa tinggal di sini? Saya dengar, kamu punya kakek dan nenek yang rumahnya nggak sejauh itu."

"Oh. Memang. Siapa yang bilang?"

"Giliran kamu yang jawab."

Aku mencibir. "Oke. Aku punya rumah. Rumahnya dijual. Rumah jauh dari tempat kerja, dan malas tinggal sendirian—meskipun, *I'm never really alone* karena *flying* kecoa *is always there*. Kecoa*'s favorite music is screamo. Screamo people who saw them flying.*

"Yang mau beli rumahku menawarkan apartemen sebagai sebagian dari pembayarannya. Kabarnya, orang-orang, kalau sudah dewasa, biasanya mau coba hidup mandiri. Setelah itu, mereka sadar kalau hidup mandiri itu membosankan, menyebalkan, dan merepotkan." Aku mengangkat bahu. "*Proven to be right*. Seharusnya aku minta *full cash,* supaya nggak perlu repot-repot tinggal sendiri, dan dihantui tetangga di bawah apartemen dengan kiriman balon."

Suki tertawa. Suara tawanya lebih menyenangkan dari yang kuantisipasi. Aku tersenyum, dan ini membuat Suki sadar kalau dia nggak *cool*. Maka dia mengembalikan tampang babi–kena–pentungnya.

"Rambut kamu," katanya. "Kenapa kamu cat terus?"

Aku mengerutkan dahi dan mendengus tertawa. "Terus? Kamu sudah *stalking* dari kapan?"

"Nggak tahu. Dari waktu rambut kamu warna hijau-jingga. Kayak soda."

"Oh." Aku mengangguk. "Berarti sekitar ... Juni tahun lalu? Aku ganti warna rambut sekitar tiga bulan sekali."

Kucing Persia melompat kabur, dan kami mengikutinya ke sofa. Suki mengambil bantal kursi dan memeluknya erat-erat, memandangiku. Tapi, bukan dengan tatapan menusuk

seperti yang dia berikan di tokonya sebelum ini. Gadis itu bergeming, menunggu sampai aku menjawab pertanyaan pertamanya.

Hmmm, ini nggak asyik. Anak kecil punya cara untuk membuat orang dewasa memenuhi keinginannya. Ada yang menjerit-jerit, ada yang ngambek. Suki memelotot sampai orang merasa nggak nyaman. Aku mau membebatnya pakai daun pisang dan menjadikannya lemper.

Aku menghela napas. "Hmmm, oke, *this is gonna be a serious talk, and I don't like serious talk* .... Janji, setelah ini bakal cerita soal asal-usul Operasi Bunga Terbang? Oke, *here goes.* Kamu pernah baca buku *Hollow City* dari Ransom Riggs?"

Suki menggeleng.

"Aku juga baru baca. Kakek sebelah yang menyuruhku mulai baca novel, sejak masuk kuliah. Tiap tahun, jumlah buku yang wajib dibaca per tahun bertambah satu. Berarti tahun ini ... 7. Wow."

"Hubungannya apa?" potong Suki, yang ternyata lebih nggak sabaran dari Nissa-*the-Yan-Pi.*

"*Right*. Jadi, aku beli buku itu soalnya, kata kakek sebelah, aku harus beli satu buku per tahun, minimal." Aku berdeham. "Di buku itu—*Hollow City*—ada tokoh pemuda Gipsi yang perlahan-lahan jadi *invisible.* Dimulai dari kakinya, setiap hari, semakin banyak anggota tubuhnya yang jadi nggak terlihat."

"Tumbuh dewasa rasanya seperti itu. Waktu masih kecil, semua orang perhatian. Tapi, begitu dewasa, sedikit demi sedikit, kamu hilang dari pandangan. Makanya, orang dewasa pakai *makeup,* berdandan rapi, pakai baju bagus ...

Karena kalau nggak, nggak akan ada yang melihat mereka. Penampilan, bagi orang dewasa, itu seperti baju untuk manusia transparan—membuat orang sadar kalau mereka *ada*. Karena biasanya, di dunia orang dewasa, orang-orang nggak punya cukup perhatian untuk menunggu kamu bicara dan bilang kalau kamu ada."

Suki memiringkan kepalanya. "Kalau begitu, kamu mengecat rambut supaya ...."

"Supaya dilihat." Aku mengangguk. "Nggak bercanda, di luar sana itu susah. Nilai yang bagus, gelar—itu semua nggak cukup. Kamu harus punya sesuatu yang membuat orang melirik, dan mengingat kamu. Dan, rambut jambon babi ini salah satu upaya untuk itu." Aku mengernyit. "Tapi, kamu kan masih kecil. Nggak usah terlalu serius, lah. Sori, obrolannya jadi kayak gini. Ayo omongin kucing, sebelum kita jadi serius lagi dan ngomongin lika-liku dan teknik menjadi *stalker*."

"Oh. Kucing." Suki mengangkat kucing yang sedang berusaha merobek sarung bantal, menggerakkan kaki depan binatang bertampang jengkel itu dengan jarinya. "Ini Shoumei. Persia putih."

Dia menunjuk gerombolan binatang di bahteranya. "Itu Keemun, *munchkin*. Hyson, *norwegian forest*. Mau lihat binatang yang lain? Saya punya kelinci, hamster, dan burung."

"Kamu kayak ibu-ibu jomblo umur 50-an, tapi *okay*."

Dengan lompatan kecil dari sofa, Suki mengantarkanku ke kandang kelincinya. Dia menunjuk kelinci dengan kepala penuh bulu panjang dan bilang kalau namanya Rize—nama yang terlalu kece untuk kelinci. Aku, sebagai babi dengan nama yang juga terlalu kece, membangun hubungan erat dengannya sesegera mungkin.

Kelinci satunya bertelinga turun—jenis kelinci yang kutahu sebagai *holland lop,* soalnya anak tetangga Para Jompo pernah ada yang terobsesi kelinci. “Yang ini namanya Qilan. Hamster namanya Boricha. Burung namanya Gaoshan.”

Aku memandang Suki dengan tatapan kosong, karena dia kedengaran seperti sedang bicara bahasa Tiongkok. Jadi, dengan sopan, aku bertanya, “Siapa yang kasih nama?”

“Saya,” katanya. “Itu nama-nama jenis teh.”

“*Of course*.”

Suki membiarkanku mengambil salah satu kelincinya dan membawanya keluar. Sepertinya, para kucing sudah paham dan nggak berminat menyerang kelinci. Barangkali mereka, seperti babi steril, berpikir kalau mereka nggak usah berburu lagi karena makanan sudah tersedia untuk mereka. Siapa tahu betul; kucing adalah binatang dengan pemikiran yang sangat praktikal.

“Gimana caranya kamu memelihara semua binatang di dalam apartemen?” tanyaku, mencoba menjambak bulu di kepala kelinci, tapi dia terus berhasil kabur. “Memangnya boleh bawa binatang peliharaan, ya?”

“Nggak tahu. Mungkin boleh. Sepertinya ada yang punya anjing di lantai bawah. Tapi, saya kan penghuni khusus. Lagi pula, apartemen saya kan luas,” kata Suki. Kudoakan, anak sombong itu akan mengalami pembesaran lubang hidung.

Sementara menjelaskan bagaimana dia tahu nama jenis-jenis kucing dan kelinci yang aneh-aneh itu (*website,* mbak-mbak penjaga toko hewan, dan kenalan keluarga yang terobsesi kucing), Suki memandangi kelinci yang sepertinya keberatan kepala itu berputar-putar di atas karpet. Dia

mengusap kepala kucing Persia-nya dan berkata, “Saya punya satu kelinci lagi. Kelinci Belanda yang kecil itu. *Netherland dwarf*. Namanya Shui. Warna abu-abu.”

“Kenapa dia?” Aku menelan ludah. “Mati?”

Suki menggeleng. “Saya titip ke orang lain.”

Lalu, dia berdiri dan memandang ke langit-langit. Aku mengikuti gerakannya, memandangi Suki yang hanya sedikit lebih besar dari kucing yang dia peluk. Aku gak begitu tahu mengenai kehidupan anak-anak zaman sekarang, tapi Suki adalah anak kecil paling misterius yang pernah kutemui. Dan, bukan hanya karena dia mirip Joshua Anak Ajaib yang sedang berkomplot dengan *stalker.*

“Yang kamu bilang soal kenapa kamu mewarnai rambut,” katanya. Suki mengangkat Shoumei setinggi yang dia bisa. Tangannya kecil dan pendek, sampai aku takut akan patah karena keberatan. Kucing putih itu cuma memandanginya saja dengan datar. “Bukannya menemukan orang yang bersedia menghabiskan waktu untuk mendengarkan kamu itu lebih penting daripada memaksakan diri untuk dilihat orang yang bahkan nggak peduli?”

Aku memiringkan kepala dan mengernyit—hal yang sama dilakukan Rize di lantai. Suki mengembalikan pandangannya kepadaku. “Memang ada orang yang minta saya mengirim bunga ke kamu setiap hari. Kalau kamu pikir dia mengerikan karena mengirim bunga ke kamu, padahal kamu nggak kenal dia, kamu betul.”

Alisku bertaut. “Kalau dia seram, kenapa kamu bantu?”

Suki menggeleng. “Saya bilang, benar kalau kamu berpikir begitu. Itu namanya waspada.”

Lalu, aku berusaha jadi kotoran kelinci karena sebetulnya aku nggak waspada, dan akan ditonjok, bukan hanya Nissa, tapi juga Suki, kalau ketahuan.

"Tapi dia nggak mengerikan. Dia cuma aneh." Suki mengangkat alisnya dan memandangiku. "Tapi, kamu juga agak aneh."

Aku tertawa. "Suki," kataku, "dia siapa?"

Suki melepaskan Shoumei dan, sebagai gantinya, menarik tanganku. Dia menyeretku ke tengah-tengah apartemennya, menyuruhku berdiri diam, dan memandang langit-langit lagi.

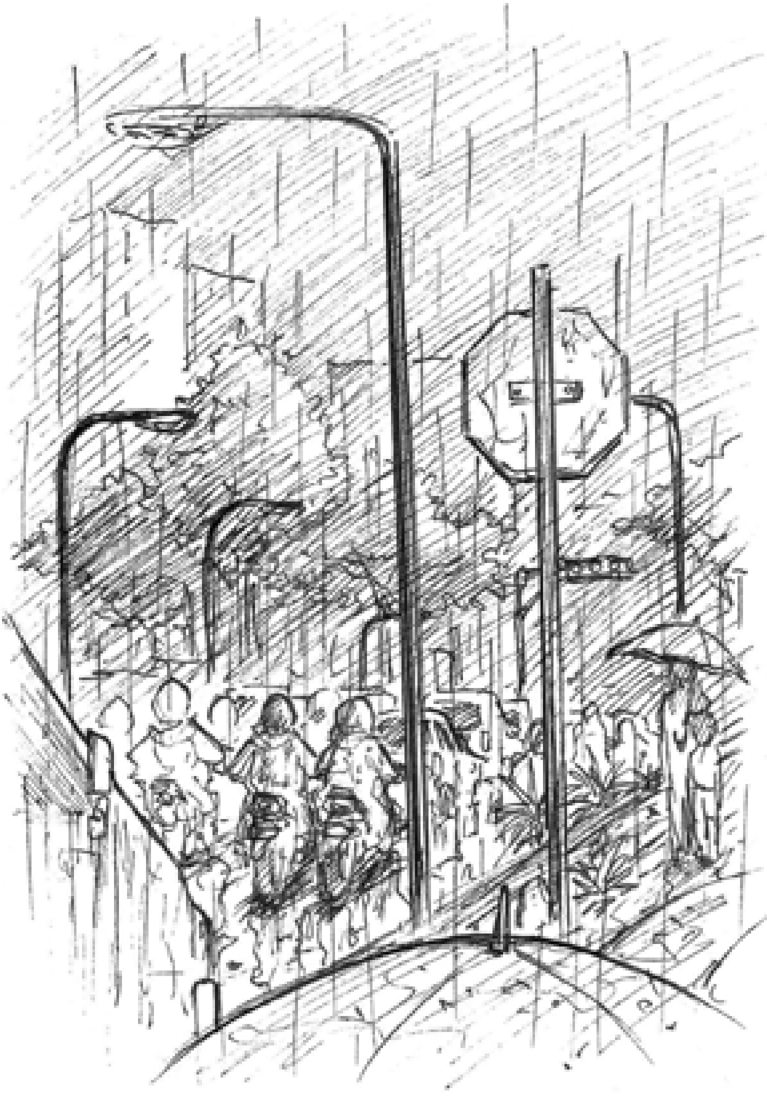
"Jangan berisik," bisiknya. Dia menunjuk ke atas. "Diam. Dia sudah mendengarkan kamu sejak lama. Sekarang waktunya kamu mendengar dia."

Aku terbengong cukup lama, mencoba menerka apa yang mau dikatakan Suki. "Apartemen atas kamu kosong, ya? Emina, kamu selalu bisa mendengar suara orang yang ada di atas apartemen kamu. Makanya saya tahu kapan kamu pergi, kapan kamu ada di rumah. Saya mendengarkan kamu di bawah sini, dan menyusun jadwal untuk mengirim balon di saat yang tepat."

*Oh*. Aku memandang langit-langit dan mencoba diam cukup lama untuk menguping dengan layak. Dan, aku bisa mendengarnya: Suara derit kursi. Lalu, langkah kaki.

Aku mengernyit. "Tapi, aku kan di sini. Siapa yang di atas?"

Suki menggeleng tidak percaya. "Ini ruangan yang luas," katanya. "Dan, bukan cuma kamu yang tinggal di atas."



# Bahwa Sesungguhnya Makan Lele Dapat Meningkatkan Semangat Kepo

***YAN PI*** *and Prejudice* mengisap es teh dengan sedotan dengan penuh nafsu, menimbulkan suara ribut di meja nomor 9. Hari ini, Nissa memakai jilbab warna merah putih dalam semangat kemerdekaan. Dia serdawa keras dan mulai mengikis mulutnya dengan tusuk gigi. Kadang-kadang, dia bisa kelihatan seperti om-om penikmat bandrek.

"Daaaan, dia bilang, jangan cari orangnya sampai dia bilang *boleh*?"

Sekarang sudah hari Jumat, dan aku belum juga menemui sang *stalker*. Untuk mengurangi rasa gundah gulana dan ke-*kepo*-an yang membara, aku menghubungi Nissa, *yan pi* tipis yang ngidam pecel lele. Mendengar ocehan dan serdawanya jauh lebih baik daripada diam saja dan berusaha keras nggak mendobrak dinding menuju apartemen sebelah.

"*Seriously,* apa pun ceritanya, *stalker* di sebelah lo itu tetap kedengaran mengerikan. Dan, anak kecil itu? *Weird*. Lebih aneh dari lele terbang." Dia menggeleng. "Ada sesuatu yang nggak bener di sini. Tapi, namanya juga kita berurusan dengan *stalker*. Dan, apa yang gue bilang soal *stalker*? LAPOR POLISI, JANGAN DICARI. Tapi, siapa yang mendengarkan Nissa?"

"Nis, lo kayak Jompo Remaja." Aku mendorong piring kotor menjauh dari hadapanku. Nissa menarik tomat yang tersisa dari lalapanku, dan melipat lengannya dengan sopan

setelah menjejalkan semua sisa makanan di piringku ke dalam mulutnya. "Oke, *listen*. Gue tahu, ini kedengarannya *sketchy*. Tapi, gue dikasih makanan gratis. *That shows good intention*."

"Em, gue bisa kasih lo seribu porsi pecel lele, dan gue tetap orang jahat."

Dahiku berkerut. "*Valid point*. Tapi, tahu apa yang lebih penting dari bersikap paranoid?"

Nissa memutar bola matanya. "Pasti lo mau ngomongin *nonsense* yang cuma ditemukan dalam dongeng Andersen."

"*TEEET. Wrooong*. Nggak. Gue mau ngomongin dongeng baru. *That's right*. Kalau kita berhenti bersikap paranoid, sekali aja, dan memberi kesempatan agar hal aneh terjadi dalam hidup kita, *we don't need Andersen; we'll get our own fairy tale*."

"Em, kakak-kakak Cinderella potong jari supaya bisa masuk ke dalam sepatu kaca. *And worse,* di cerita aslinya, *it's not even made from glass,* tapi kulit bajing. Oke?"

Aku diam, merenung. Nissa menghela napas, sepertinya senang karena aku mulai berpikir. Tapi, aku bertanya, "Menurut lo, bajing itu kata dasar dari bajingan, bukan?"

"Em, *listen*. Kalau kita memberi kesempatan untuk hal aneh—*like* sepatu kulit bajing—hasilnya adalah kaki tanpa jari. Kemudian, orang aneh yang terlalu *trusting* macam lo, akan mengubah cerita sinting itu jadi sesuatu yang dipuja-puja anak kecil.

"Dan *in this case,* kalau lo membiarkan sepatu kulit bajing—*in this case, stalker*—masuk ke hidup lo, *guess what'll be missing*? KEPALA. *STALKER* ITU BAKAL POTONG KEPALA KOSONG LO."

Aku mengernyit. "*First of all,* Cinderella bukan dongeng buatan Andersen. Dan, dia orang CHina. Gadis Penjual Korek Api, baru …."

"Oke. Lihat apa yang terjadi pada gadis tolol yang percaya kalau korek apinya menunjukkan makanan, rumah, dan keluarga: Dia lupa kalau dia duduk di pinggir jalan waktu musim dingin, dan akhirnya mati kedinginan."

Kepalaku menggeleng cepat. *"I don't care! I don't care,* Nis. *You know what?* Si tolol penjual korek api itu memang mati, tapi dia *bahagia*. Dan, di akhir hidupnya, *something magical happened*. *And—why?* Karena dia membiarkan sesuatu yang aneh terjadi dalam hidupnya. Kalau dia buang semua korek apinya karena dia pikir gambar-gambar yang muncul di dalam cahaya api itu adalah konspirasi pedagang korek, dia akan mati kelaparan, *unhappy,* dan *that's it*."

Nissa merapatkan bibirnya, memandangiku dengan mata tajam. Wajahnya menampilkan gabungan ekspresi bingung, cemas, kaget, dan apa pun yang ditunjukkan penderita panu ganas. Tapi, dia diam dan menunduk, berdeham. "*Seriously,* kenapa lo serius banget mau nyari orang ini? *Is it really just about wanting to live a fairy tale?"*

Kurasa wajahku mengerut menjadi *plum* kering karena cemberut dengan terlalu intens. Aku menggeleng pelan. "*Of course not*." Nissa memicingkan matanya dan mencoba menangkap pandanganku, tapi aku nggak berani membalas pandangannya. Aku menghela napas dan mengangkat bahu. "Tapi, gue nggak mau ngomongin ini. *Something else?"*

"Oke." Nissa mengangguk dengan ringan. "*Tea room* si anak kecil itu. Makanannya enak? Kalau gue ke sana, bakal dapat makanan gratis, nggak?"

Aku dan Nissa akhirnya menghabiskan sisa malam untuk menonton tukang jagal memotong-motong babi di YouTube. Pemandangan mengerikan yang membuatku memutuskan untuk berhenti menggunakan referensi babi dalam percakapan sehari-hari. Bukan hal yang mudah, mengingat bagian bawah rambutku dicat berwarna jambon babi—frase yang membuat Nissa meledak dan bertanya, *"JAMBON BABI APAAN SIH?!"*

*(Jambon babi: warna kulit babi yang membuat penggunanya berpikir seperti babi.)*

Kami sama-sama berhenti membicarakan *stalker*. Nissa menggunakan satu jam terakhir untuk mencoba menyempurnakan teknik mencekik dengan jilbab. Dia anak yang baik, meskipun suka berbuat tidak sopan dengan jilbabnya. Waktu kali pertama aku masuk kerja, dia yang mengenalkanku pada teman-temannya, dan mencekokiku bihun goreng sambil menjambak jilbab orang-orang sekitar.

Dan, yang sampai sekarang sangat kuhargai darinya adalah, Nissa nggak pernah mencoba ikut campur terlalu jauh dalam urusan yang nggak mau kubagikan. Katanya, karena 'orang lokal' nggak menganggap ada orang lain yang lebih penting dari dirinya sendiri. Tentu saja, sampai sekarang, aku tetap nggak paham kenapa dia selalu menganggap dirinya *expert* dalam memahami *essence* dari 'orang lokal', dan kenapa dia terus menyebutnya 'orang lokal'. Ini membuat orang Jakarta kedengaran seperti suku pedalaman Amazon.

Ketika Nissa akhirnya pulang, setelah berbuat tidak senonoh terhadap deretan cat kuku, aku terjebak hujan sendirian sambil merenungkan kenapa suami Nissa mau-maunya menikah dengan *yan pi*. Lalu, aku ingat video tukang jagal, dan aku berhenti memikirkan *yan pi*.

Aku duduk di depan *juice bar,* mengaduk-aduk gelas yang sudah setengah kosong. Di sampingku adalah kedai *crepes,* dan orang-orang mengantre di hadapan wajan datar berwarna hitam dengan mas-mas bertampang lelah memutar-mutar adonan dengan tongkat kayu yang mirip pentungan kriket. Menimbang-nimbang perlu atau tidak membelinya, lalu teringat akan makanan gratis dari Suki yang rasanya sangat enak. Mengurungkan niat dan berharap aku akan dapat makanan gratis lagi.

Aku teringat pertanyaan Nissa, dan jadi sedih. Tentu saja aku melakukan ini bukan karena aku ingin hidup dalam dongeng. Aku memang nggak punya jiwa 'orang lokal' seperti yang digagas Nissa, tapi aku nggak bodoh. *Stalkers are creepy.* Terutama mereka yang tinggal di sebelahmu, dan bukannya memilih untuk mengobrol langsung denganmu selayaknya orang normal, malah mengirimkan bunga melalui anak kecil yang *tinggal di bawahmu*.

Namun, belakangan ini, hidupku bergerak semakin jauh dari kehidupan dongeng. Jangankan *happily ever after*—*happy* pun nggak. Bekerja di bawah orang menyebalkan (Kak Cindy), dan bersama orang sinting (Nissa)—itu normal. Dan melalui semua itu untuk kembali pada ruangan kosong dan gelap—tetap normal. Hanya saja, setelah menghabiskan

waktu mencoba menerimanya, aku sadar bahwa normal itu membosankan. Dan, *overrated*.

Dan, jujur saja, hidup sendirian membuatku semakin sinting—bicara pada diri sendiri, membaca buku keras-keras di dalam kamar mandi, dan memutar film tanpa menontonnya hanya agar ruangan nggak terasa terlalu sunyi. Aku sudah sampai pada titik di mana aku bosan mendengar suara sendiri. Kalau ada *stalker* yang ingin bicara kepadaku, aku siap menerimanya, asal dia mengeluarkan suara yang berbeda dariku.

Kalau Pak Meneer ada di sini, dia akan bilang kalau ini adalah alasan yang membuat *The Doctor* mengajak Amy Pond ikut jalan-jalan bersamanya. Hmmm, seandainya semua temanku berusia 180 tahun.

Aku berdiri dan berjalan mendekati jendela raksasa di pinggir *food court*. Hujan masih turun dengan derasnya. Cahaya lampu dari gedung-gedung yang berderet, juga dari mobil-mobil yang menunggu terciptanya ruang kosong di jalanan, memantul di titik air, membuatnya tampak seperti serpihan bintang jatuh.

Dia sudah mendengarkanku dari lama—tetanggaku itu. Mungkin sekarang adalah waktu yang tepat untuk mulai mendengarkannya—dan bukan cuma langkah kakinya saja.

Rambutku basah. Bukan cuma akibat menerobos hujan, melainkan juga karena jalan kaki dari tempat parkir ke lobi

apartemen. Kakiku dingin karena sepatuku menampung air. Tapi, *on the bright side,* kalau aku melangkah, akan ada air menyembur dari ujung sepatu dan suaranya membuatku merasa seperti bebek.

Toko Suki sudah tutup. Semua lampu dimatikan, sepeda dibawa masuk, dan jendela ditutup dengan *roller shutter* berwarna cokelat. Aku mengangkat lengan untuk melihat jam tangan. Sudah jam sebelas malam.

Di lobi *tower,* satpam duduk di belakang meja *security,* tampak bosan dan mengantuk. Sepertinya, sedang menonton acara komedi di TV kecilnya. Aku melewatinya, langkahku meninggalkan jejak air sampai ke dalam lift. Dia memandang genangan di lantai, dan melirik tajam ke arahku sebelum pintu menutup.

Lantai 9. Lantai babi jelata pertama setelah apartemen-apartemen babi steril di beberapa lantai bawah. Nggak yakin kenapa lantai babi steril ada di bawah, bukan di atas. Tapi, mungkin ada juga lantai babi steril di atas—di lantai 25, mungkin; *penthouse*. Kenapa juga Suki tinggal di bawah? Dia bisa minta dibuatkan kamar raksasa di lantai mana pun yang dia mau. Dan, lantai 8 agak terlalu dekat dengan tanah untuk ukuran babi sesteril dia.

Pintu lift terbuka. Aku berjalan keluar. Apartemenku ada di pintu pertama sebelah kiri dari lift ini. Tempat strategis untuk orang-orang yang malas jalan kaki setelah pulang kerja. Terhitung dari pintu lift, jarak yang dibutuhkan untuk mencapai pintu kamarku dari sini adalah kurang lebih lima langkah.

Dan malam ini, aku mengambil sepuluh langkah.

Papan putih di depan pintu yang ini menampilkan tulisan ‘MF908’ dalam huruf kapital berwarna hitam. (Yovita, sebagai *graphic designer,* akan tahu kalau jenis *font* yang digunakan adalah Helvetica). Kamar yang berhadapan dengan tangga darurat. Kamar yang, sepanjang waktu aku tinggal di apartemen ini, selalu gelap gulita. Setelah berbulan-bulan mengira aku bertetangga dengan oksigen, aku akan menemui Babirusa yang mengisap mantan tetanggaku ke dalam paru-parunya.

Aku mengangkat lengan, menarik napas, dan, akhirnya, mengetuk pintu beberapa kali. Kurasa ini sudah agak terlalu malam untuk bertamu, tapi kurasa luapan impuls ini nggak akan muncul lagi besok. *Gotta take the chance while it's there.*

Sunyi. Aku mencoba mengetuk lagi. Kali ini, ada suara derit kursi yang kemarin kudengar dari kamar apartemen Suki. Hanya saja, lebih keras. Dan, itu bukan suara orang yang bersandar di kursi. Itu suara orang yang jatuh bersama kursi. Biasanya karena ngakak tak terkendali. *(Bukan berdasarkan pengalaman pribadi.)*

Aku mengernyit dan mengetuk pintunya lagi. Kutempelkan telingaku di sana. “Halo?” panggilku, cemas. “Kamu nggak apa-apa?”

Sebelum aku mengetuk untuk ke-74 kalinya, ada tangan yang mendorongku menjauh dari pintu. Tangan itu menghunjamkan kunci dan membuka pintu. Alisku bertaut bingung melihat wajah panik Suki, dan semakin bingung karena dia tiba-tiba masuk ke ruangan gelap yang beberapa detik lalu masih diblokir pintu.

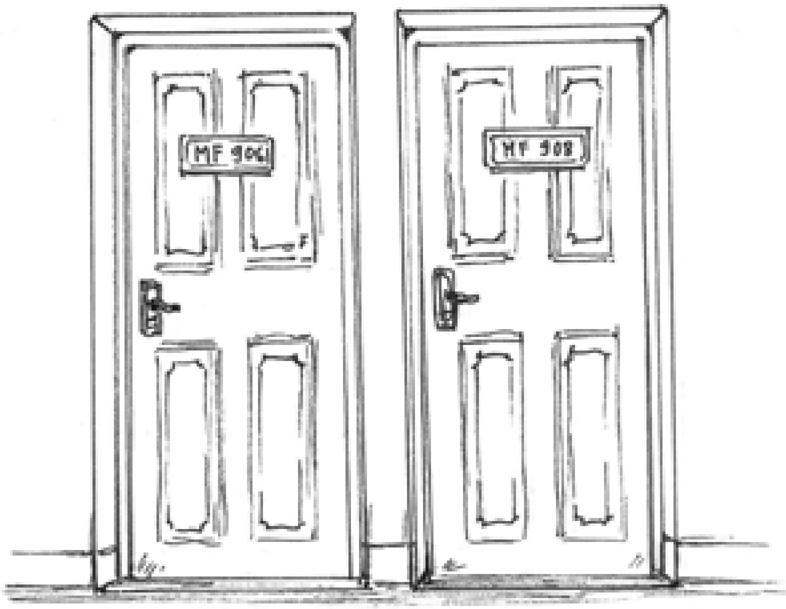
"Suki! Hei!" Aku memanggil Suki, tapi dia memelototiku dan memberi isyarat agar aku diam. Suki menyalakan lampu dan menghambur ke dalam kamar, berlutut di depan kursi biru yang tergeletak di lantai.

Mataku melebar melihatnya menunduk dan membisikkan sederetan mantra kepada pemilik kursi yang terdampar bersama kursinya. Aku mencoba melihat lebih baik, tapi badan Suki menghalangi pandanganku.

Akhirnya, Suki menoleh ke arahku. "Masuk ke kamarmu. Sekarang." Aku hampir membalasnya, tapi Suki menggeleng. "Datang besok ke toko jam 9 pagi. Saya jelaskan semuanya nanti. Masuk kamar. Sekarang."

Nada suara Suki membuatku melangkah mundur, mengangguk, dan kabur ke dalam kamar sebelum protes karena diperlakukan seperti anak kecil yang tidur terlalu larut. Dan, setelah menyadari kalau Suki kedengaran seperti ibu-ibu pada umumnya, aku memikirkan ibuku, yang nggak pernah sekalipun menyuruhku tidur selama aku masih mau bangun.

Aku menempelkan telinga ke dinding, mencoba mendengarkan apa yang terjadi di kamar sebelah. Tapi, aku nggak bisa mendengar apa pun. Hanya orang-orang yang berjalan di koridor lantai atas, yang suaranya segera menghilang digantikan suara operasi lift yang mengangkat diri menuju pemilik kaki itu.


MF 906
MF 908

# Stalker di Kamar Sebelah

*"B.A.R.*
*Kepada—,*

*Saya tidak bisa lagi memanggil namamu. Itu, dan bahwa kau tidak akan pernah mengirim balasan surat ini, akan selalu menjadi sumber kesedihan bagi saya, sampai bertahun-tahun yang akan datang. Dan, meskipun ia adalah alasan yang bagus untuk merasa bahagia, sebab bila kau tinggal bersama saya akan menjadi hal lain yang menimbulkan derita.*

*Saya tidak pernah berhenti mengharapkan dunia ini, dan khususnya kota yang kejam ini, akan menemukan dalam hatinya, kemampuan untuk menyayangimu sebagaimana saya, untuk berbaik hati padamu, dan untuk memperlakukanmu dengan kelembutan dan kasih sayang sebesar-besarnya. Karenanya, sungguh saya berharap bisa menjadi duniamu; karena, kalau saya lah duniamu—kalau saya lah yang mendapat kehormatan untuk memilikimu seutuhnya—saya tidak akan pernah membuatmu mempertanyakan apakah saya sungguh menyayangimu.*

*Namun, saya berterima kasih pada dunia ini, karena ia telah begitu baik, meskipun juga begitu kejam kepada saya. Karena meskipun ia telah*

*membuat saya tidak akan pernah menjadi duniamu, ia membuatmu menjadi dunia saya. Dan kau telah menjadi begitu mirip dengan dunia itu sendiri; karena keberadaanmu begitu baik, sementara ketidakpedulianmu begitu kejam. Namun, saya memilih untuk menerima apa yang diberikan dunia ini kepada saya; yaitu kau, dan kemampuanmu menghancurkan hati saya—sedikit demi sedikit dan setiap waktu.*

*Andaikan saja anda bersedia mengenali saya, satu kali lagi. Sebagaimana anda mengenali saya dahulu; dengan rasa sayang dan rindu. Saya akan berdoa setiap hari agar waktu berputar kembali ke masa di mana kita hanyalah dua bocah yang saling berdampingan sambil memperhatikan kanal Molenvliet perlahan menyusut di bawah ruas jalan. Atau agar waktu berhenti, hingga matamu berhenti memandang saya dengan begitu asing, seolah saya tidak pernah menjadi lelaki yang begitu menyayangimu selama bertahun-tahun, dari waktu ke waktu, tanpa pernah berhenti.”*

**BUNGA *HYACINTH*** biru, mawar merah muda, dan bunga melati terikat di benang yang menahan balon perak melayang di tempatnya. Hanya saja, berbeda dari hari-hari sebelumnya, ada gulungan kertas yang turut tersangkut

bersama karangan bunga kecil itu. Aku menarik pita yang mengikatnya, dan membaca huruf-huruf panjang dan miring seperti babi yang tertiup angin topan dalam tinta hitam.

Ini adalah surat pertama yang pernah kuterima seumur hidupku. Meskipun ditulis dalam bahasa ibuku, aku nggak memahami satu pun kalimat yang ditulis di sana. Dan, kemampuanku salah fokus membuatku memikirkan betapa paraf di akhir surat sama sekali nggak tampak seperti nama atau huruf, tapi kelihatan seperti hidung panjang dengan serpihan kumis.

Ini surat dari *stalker* di kamar sebelah. Dan awalnya, kukira ini adalah surat untukku. Tapi, dari akhir paragraf pertama, dan beberapa kalimat di paragraf-paragraf yang mengikutinya, aku tahu kalau ini ditujukan pada orang lain. Karena aku nggak sedang tinggal dengan siapa-siapa— *sebab kau tinggal tinggal bersama saya*—dan aku nggak pernah memperhatikan apa pun menyusut di bawah ruas jalan—*dua bocah yang saling berdampingan sambil memperhatikan kanal Molenvliet*— Aku bahkan nggak tahu apa itu kanal Molenvliet.

Mungkin *stalker* sebelah salah mengiraku dengan orang lain yang namanya sama denganku? Aku nggak tahu orang lain bernama Emina, tapi itu *memang* merek kosmetik, dan ada banyak orang bernama Aminah di dunia ini. Mungkin ini surat untuk ibu-ibu bernama Aminah yang suka memakai kosmetik.

Aku mengantongi surat itu dalam saku, dan berjalan menuju lift untuk menemui Suki. Kuikat rambutku sambil menunggu lift mencapai lobi. Perjalanan singkat ke *K.ko* (yang

ternyata dibaca ‘Keiko’, bukan ‘Kako’) terasa mendebarkan hari ini. Bukan karena tempat itu sejenis *roller-coaster,* melainkan karena aku akan mengetahui sesuatu yang baru hari itu. Sesuatu yang baru, sebagus apa pun, selalu mengerikan.

*Roller shutter* di toko Suki masih menutup seperempat jendelanya, menunjukkan kalau tokonya belum buka. Tapi, sepeda dekorasi sudah dibawa keluar, dan aku bisa melihat aktivitas di salah satu meja di balik tumpukan pot bunga. Suki sudah menyiapkan hidangan pagi itu.

Aku mendorong pintu, menemukan Kak Keiko dan Tante Arab (belum tahu namanya) di balik rak bonsai, sepertinya sedang mendiskusikan pesanan untuk bulan depan. Mereka kembali ke urusannya setelah Kak Keiko memberi isyarat agar aku menghampiri Suki di balik meja tingkat. Kak Keiko adalah orang yang melahirkan kalimat ‘cantik-cantik sombong’, dan ini membuatku sedih karena aku selalu mau punya teman yang cantik (berhubung Nissa sedikit mirip bagong, dan temanku yang lain adalah gayung mandi).

Suki menarik napas dengan wajah gugup begitu melihatku. Dia mempersilakanku duduk, kemudian mengambil posisi di hadapanku. Aku sadar kenapa dia memilih tempat ini—tumpukan pot di meja tingkat menghalangi pandangan Kak Keiko dan Tante Arab, kalau-kalau mereka *kepo* (meskipun sepertinya Kak Keiko hanya peduli pada dirinya sendiri, dan Tante Arab hanya peduli pada Alquran. Mungkin). Sepertinya, ini akan jadi percakapan yang serius.

Suki melambaikan tangannya di atas hidangan. “Saya hanya menyediakan roti bakar dan selai hari ini. Saya nggak mau kamu terlalu fokus pada makanan, tapi saya nggak mau kamu fokus pada kelaparan.”

Aku mengangguk dan mulai ngiler karena kelaparan. “Penuh perhitungan. Bagus. Mulai jelaskan,” kataku, mencoba tetap kelihatan *cool* dan punya harga diri.

“Oke. Pertama-tama, soal tadi malam. Memang seharusnya saya jelaskan dulu—ini salah saya juga. Tapi, sebenarnya, saya melarang kamu menemui dia tanpa pengawasan karena saya tahu kamu akan mengetuk pintunya.”

Aku mengangkat bahu. “Jelas, dong. Memangnya kenapa?”

“Dia fobia suara. Biasanya apartemen ini sepi, makanya hampir nggak pernah kejadian seperti ini ....”

“Serius?”

“Serius. Sekarang sudah nggak terlalu parah, tapi kalau tiba-tiba ada suara keras yang muncul—seperti kamu tiba-tiba mengetuk pintu—dia tetap bisa mengalami *panic attack*. Saya agak sibuk belakangan ini, jadwalnya agak susah .... Saya nggak tahu kalau kamu akan mendatanginya sendiri.” Dia mengernyit. “Saya pikir kamu akan takut dekat-dekat tempat tinggal *stalker*.”

Aku menggigit bibir dan merasa malu. Suki—dan Nissa—memang benar. Kalau ini *Silence of the Lambs*, aku adalah mbak-mbak kurang cerdas yang dengan sukarela turun ke sumur.

Suki menyandarkan kepalanya ke belakang dan menghela napas panjang. Aneh sekali rasanya, melihat anak sekecil itu menampilkan ekspresi seperti bapak-bapak yang dililit utang. Aku memperhatikan jarinya menelusuri bibir cangkir, seperti sedang mencoba memainkan *glass harp*. Dia mengembuskan napasnya sekali lagi.

“Kamu pernah tanya kenapa saya tinggal di sini, kan?” Suki menunjuk langit-langit. “Komplain mengenai suara dari lantai atas sudah banyak diajukan, makanya saya tahu soal itu. Saya sengaja tinggal di bawah apartemennya karena dengan begitu, saya akan tahu kalau ada sesuatu yang terjadi. Kakak saya tadinya mau tinggal di lantai yang lebih atas, tapi paman saya bersedia memperluas kamar di lantai ini supaya dia mau tinggal dengan saya di bawah.”

“*Wait*. Kamu pindah ke sini karena mengikuti dia, kan? Berarti, dia sudah tahu kalau aku tinggal di sini, dan sengaja pindah ke apartemen sebelahku, betul?” Suki mengangguk. Aku menghela napas. *“Just making sure that my neighbour* is *crazy.”*

Di tengah kesibukan menggerogoti roti bakar (gratis) dari Suki, aku mulai berpikr. Ini tetap kedengaran ganjil. Dari perhitungan panjang soal menyajikan sarapan, kelihatannya Suki bukan tipe anak yang sembarangan membantu orang melakukan hal-hal mencurigakan dengan alasan sepele seperti, ‘kelihatannya lucu’. Aku mengerutkan dahi dan bertanya, “Suki, kamu kenal dia dari mana?”

Mata Suki melebar sedikit. Sepertinya, dia sedang memilih cara yang paling tepat untuk menjelaskan ceritanya dengan *stalker* bebas-suara ini.

“Saya pernah tinggal dengan dia,” katanya. “Sebelum kembali ke sini, kami tinggal bersama di Jepang.”

*“What? Serius? KAMU KUMPUL KEBO SAMA BABIRUSA?”*

Sekarang, Suki merengut. “Babirusa apaan, sih?” Aku mulai curiga kalau dia sebetulnya adik Nissa; habis reaksinya sama persis. Atau, itu adalah reaksi yang lazim untuk menanggapi semua ucapanku?

“Ayah saya kenal kerabatnya. Dia sempat tinggal di Jakarta selama beberapa lama, tapi fobianya semakin parah di sini. Rumah saya di Jepang sangat luas dan sangat sepi, jadi dia dibawa ke sana.”

“Tapi, kalian bukan saudara?” Suki menggeleng. “Dan, kamu bukan cucu Pak Meneer?”

“Saya kurang tahu siapa Pak Meneer yang kamu bicarakan terus.”

“Pak Meneer. Tinggi, kemungkinan usia 1700 tahun, mirip Tom Selleck berambut putih, dugaan profesi masa mudanya adalah petinju?”

“Oh!” Dia tertawa. “Kakek-kakek Belanda yang tinggal di sebelah rumah kakek kamu? Namanya bukan Pak Meneer.”

Aku merengut. “Masa? Kenapa orang-orang panggil dia begitu?”

“Mungkin alternatif. Nama belakangnya susah. Schrijnemakers.”

“Dan, dia nggak berhubungan dengan Nyonya Meneer yang jualan jamu itu?”

“Nggak.”

Tak bisa dimungkiri, aku merasa kecewa karena Nin tak akan pernah jadi Nyonya Meneer. Tapi, lalu aku berhenti

kecewa. "Tapi berarti, dia betul-betul cucu Pak Sh... Pak Shri... Oke, tahu kenapa dia dipanggil Pak Meneer. Kenapa nggak dipanggil pakai nama depannya, sih? "

Suki memandangku dengan wajah sabar seorang perawat rumah sakit jiwa, lalu melanjutkan ceritanya. "Dia dulu tinggal di sebelah rumah nenek kamu. Kakeknya itu yang cerita tentang puisi nama kamu ke dia, berharap dia akan berani keluar rumah dan membuat teman baru. Tapi, dia belum lancar bahasa Indonesia waktu itu, dan kamu ...."

"Membuat dia trauma gara-gara suara besar di malam hari! Waktu itu, dia hilang dari jendela karena *panic attack,* kan?" Suara besarku membesar tanpa kendali karena merasa pintar. Aku berdeham dan mengecilkan suara. "Benar, kan?"

"Ya," kata Suki, dengan ekspresi yang menunjukkan kalau jeritanku bisa menimbulkan *panic attack* pada orang yang nggak punya fobia suara sekali pun. "Dan, dia pergi ke Jepang, nggak lama sejak itu. Bukan gara-gara kamu, tapi sepertinya kamu faktor yang cukup berpengaruh."

Aku mencibir pada Suki. "Tadi kamu bilang dia belum lancar bahasa Indonesia waktu kecil. Dia orang Belanda?"

"Oh." Suki mendekatkan cangkir teh ke bibirnya, dan matanya bergerak-gerak gelisah. Wajah Suki berubah. "Bukan. Dia bukan orang Belanda."

Suki berhenti, memilah-milah kalimatnya lagi. Dia berdeham sebelum mulai bicara. "Emina, kalau kamu mau mengobrol dengan dia, jangan sampai kalian bersentuhan."

Aku merengut. "Bukan muhrim?"

Mata Suki berkilat geli, tapi dia berhasil menahan tawa dan menggeleng. "Bukan. Dia juga punya fobia sentuhan.

Agak repot makanya, kalau dia sedang kena *panic attack*. Kadang-kadang spontan menyentuh, dan malah membuatnya tambah parah."

Aku mengernyit. "Kenapa dia punya banyak fobia aneh-aneh, sih? Dia nggak apa-apa, serius? Betulan aman, nih?"

"Ya. Kamu ingat kalau waktu itu saya pernah bilang bahwa dia aneh, tapi nggak mengerikan?" Aku mengangguk. "Dia aneh, tapi nggak mengerikan," ulang Suki. "Dia lebih takut kamu daripada kamu takut dia. Kalau dia berani macam-macam, kamu tinggal teriak dan dia bisa mati sakit jantung."

"Wow. Siapa sangka suara bisa jadi alat pembunuhan?" Dan, aku betul-betul terpesona dan merasa pantas jadi pengganti Agatha Christie.

Suki, seperti orang bijaksana pada umumnya, mengabaikanku. "Fobianya memang aneh, tapi dia punya alasan yang bagus."

Tawaku keluar dalam bentuk semburan serpihan roti bakar. "*Is there such thing?*—Alasan bagus untuk punya fobia aneh-aneh?"

Alis Suki menyatu di tengah-tengah dahinya. "Emina, dia korban Perang Saudara Aljazair."

Mulutku menganga dan tetap pada tempatnya selama beberapa detik. Otakku yang hanya menyimpan kosakata terkait pertumbuhan, peranakan, dan pengolahan babi mencoba mencari kalimat yang pantas diucapkan mengenai seseorang yang berhasil melarikan diri dari tragedi. Tapi, yang kudapat cuma: "JADI, DIA NGOMONG BAHASA ARAB?"

Begitu masuk ke dalam lift, aku baru sadar kalau lupa bertanya soal surat. Sampai di lantai 9. Dan sekarang, bengong. Kapan aku boleh ke kamar sebelah? Aku nggak mau menimbulkan keributan sementara Suki, penjinak *panic attack*, masih di bawah. Kalau dia sesak napas dan mati di bawah tumpukan kursi, aku bisa disalahkan.

Masuk ke kamar, bengong. Aku membaca ulang surat yang dikirimkan balon tadi pagi. Suki pasti tahu soal surat ini, karena dia yang mengirim balonnya. Kenapa dia mengirim balon lagi? Kemarin dia nggak mengirimkan balon, dan kurasa itu karena aku sudah tahu bahwa dia yang mengirimkannya.

Alisku bertaut. Dia pasti mengirimkan balon untuk menyampaikan surat ini. Ada apa dengan surat ini?

Aku berdiri. Mencari kertas dan alat tulis—dua barang yang agak sulit ditemukan sejak produksi massal komputer. Membuka pintu dan berjingkat-jingkat ke depan kamar sebelah, supaya nggak menimbulkan suara keras mendadak dan menimbulkan kematian tetangga. Aku berjongkok dan menyelipkan kertas dari celah bawah pintu.

Dan, pintu pun terbuka.

# Babirusa

**"HALO."**

Babirusa adalah anak lelaki yang kelihatan seperti tengkorak babirusa. (Meski, sebagai tengkorak, dia punya sangat banyak rambut.) Kurus dan tinggi, sehingga bayangannya kelihatan seperti raksasa hitam di atasku (yang sedang berjongkok seperti maling bekas makanan di piring kotor yang diletakkan di depan pintu kamar hotel).

Seperti yang selalu kulakukan setiap kali merasa gugup (biasanya karena ketahuan mencuri makanan orang tanpa izin), aku nyengir bego. Dan, melambaikan tangan, yang membuatku kelihatan semakin bego. Tapi, karena aku nggak tahu boleh ngomong atau nggak, kurasa ini adalah tindakan bijaksana.

Dia membalas lambaian tanganku. Dan, kami kelihatan bego berjamaah.

Aku memungut kertasku lagi dan membaliknya, menulis: *NAMA?* Sepertinya, ini cara komunikasi yang lebih baik, mengingat dia bisa mati kalau aku bersuara.

Sepertinya, dia tahu apa yang kupikirkan. Soalnya, dia merapatkan bibirnya untuk menahan tawa, lalu bilang: "Kamu boleh ngomong, kok. Asal jangan terlalu keras."

"Oh."

Ada banyak hal yang ingin kukatakan. Dan di kemudian hari, aku merasa sangat menyesal karena pertanyaan pertamaku adalah, "Jadi kalau Nin jadian sama Pak Meneer,

aku tetap gak akan pernah dikira keturunan pemilik pabrik jamu?"

Babirusa (atau, Tengkorak Babirusa—terminologi lain yang membuat kebingungan besar: Apakah ia tengkorak babi, atau tengkorak rusa?) memandangku bingung. Tapi dengan cerdik, aku menjelaskan kalau otakku kehilangan fungsi kalau aku berjongkok. Jadi, aku berdiri dan mundur selangkah, takut menyentuhnya dan menyebabkan kematian, lalu masuk TV.

"Halo. Aku Emina, tetangga sebelah." Hampir mengulurkan tangan untuk bersalaman, tapi sekali lagi ingat kalau dia bisa mati. Dan kemudian, aku mengatakan hal paling cerdas dalam hidupku, "Atau, Aminah. Tapi, kamu nggak ngomong bahasa Arab."

"Apa?"

"ALJAZAIR DI MANA, SIH?"

Diam, diam, diam. Mana Nissa ketika *yan pi* sangat dibutuhkan? Dia memandangku seolah-olah aku lele terbang, padahal aku babi asap. YA AMPUN TADI AKU TERIAK! DIA BISA MATI!

"Maksudnya," kataku, pelan-pelan sekali, "kenapa kamu nggak ngomong langsung ke sebelah? Kenapa nggak minta Pak Meneer bilang .... Oke, kenapa sih 'Pak Meneer'? 'Meneer' itu apa?"

Wajahnya menampakkan ekspresi orang-orang yang baru kali pertama bertemu denganku—bingung dan cemas dan bertanya-tanya apa harus mencari dokter jiwa. "Panggilan 'Pak' dalam bahasa Belanda. Seperti '*mister*' dalam bahasa Inggris."

"Apa?" Aku meringis. "Jadi selama ini, kami memanggil dia Pak Pak?"

Dia tertawa. Ini pertanda baik. Soalnya, *laughter is the best medicine*. Suarafobia dan sentuhanfobia bisa ditawar dengan tawa. Mungkin. Tapi, aku berpikiran positif. Tawa bukan tanda-tanda kematian. Tapi, tengkorak selalu kelihatan seperti sedang tertawa. Ini pelik.

"Saya Abel," katanya, mengakhiri *train of thoughts*-ku yang mulai mengambil jalur yang salah.

Aku menghela napas lega karena kelihatannya dia nggak (BELUM) merasa terganggu meskipun aku sedikit kurang waras. "Nama manusia pertama yang mati."

Lalu, menampar diri sendiri.

Aku nyengir bego, berusaha tampak nggak segila yang sebenarnya. "Kenalannya telat hampir 10 tahun, ya? *No offense,* tapi kamu agak kayak *stalker.*"

"Saya tahu. Maaf."

Aku tertawa. "*It's alright.* Tapi, mau tanya. Surat tadi pagi itu untuk siapa?"

"Oh." Dia mengangkat bahu. "Saya nggak tahu, sebetulnya. Saya menemukan tulisan itu di halaman buku kakek saya."

"Kenapa dikirim ke sebelah?"

Babirusa (Abel) menunduk malu. "Untuk memulai percakapan," katanya.

Aku mengangkat alis. "Jadi, ini dan Operasi Bunga Terbang—sori, aku diam-diam menamainya begitu—itu *conversational ice breaker*?" Aku memicingkan mata. "*Did you think it was cute?*"

Dia nyengir dan menganggguk dengan rasa bersalah. "Maaf kalau metodenya nggak konvensional. Kalau kamu terlalu lama tinggal sendiri dan hampir nggak pernah ketemu orang, pola pikir kamu jadi jauh dari pola pikir kebanyakan orang."

"*I know. And it's okay.* Tapi, *FYI,* jangan dicoba ke orang lain. Aku cerita soal ini ke teman sekantor, dan dia sudah nafsu banget nyuruh manggil polisi. *THAT'S* pola pikir kebanyakan orang. *Luckily,* seperti kata Rose dari musikal Gypsy," Aku nyengir dan melakukan *curtsey,* karena aku babi yang sopan, *"some people ain't me.* Bukan cuma isolasi, dibesarkan di *setting* keluarga yang kurang tradisional juga berpengaruh dengan melipirnya pola pikir dan akal sehat."

Aku berdeham. Sebetulnya, aku sudah pegal berdiri, tapi sepertinya aku akan dicambuk Nissa kalau sembarangan masuk ke kamar *stalker.* "Kamu nggak ketemu orang? Memangnya nggak keluar rumah? Sekolah, atau kerja, gitu."

Dia menggeleng. "Kerja dari rumah."

"Pengusaha *e-commerce? Freelancer?"*

*"Freelance. Web design, graphic design,* ilustrasi ... sejenisnya." Lalu, mungkin karena The Lonely Island di lagu 'YOLO' memperingatkan umat manusia untuk *'stop freelancing',* dia menambahkan, "Tapi, saya pernah kerja jadi *graphic designer* di kantor sebelum saya kembali ke sini. Ada terlalu banyak orang teriak-teriak di departemen sejenis itu, jadi ...."

Aku tertawa. "*Hey, I don't judge. Graphic designer.* Itu pekerjaan yang lumayan keren, *I always think. Art meets technology."*

"Mungkin. Tapi, saya nggak menyarankan *freelancing*. Saya masih punya penghasilan karena beruntung," katanya sambil tersenyum.

"Apa ini teknik percakapan supaya aku bilang, 'Nggak, kok, gambar kamu bagus'? *Cause I got that a lot*."

Dia tertawa dan menggeleng. "Nggak, serius. Banyak orang yang bisa menggambar lebih baik daripada saya. Tapi, rekomendasi orang *sangat* penting kalau bekerja jadi *freelance designer*. Keluarga Suki yang paling berperan, sebetulnya. Mereka mengajari saya banyak kesenian tradisional, dan rekomendasi dari mereka sangat membantu."

"*Really?* Oke, sebetulnya Suki itu *APAAN* sih? Sebagai anak kecil, dia kelihatan kayak karakter di film A.I."

Babirusa (Abel) tertawa lagi. Sepertinya, mukaku memang mengingatkan orang akan topeng monyet. Meskipun menurutku, topeng monyet itu seram. Monyet kecil pakai topeng, naik enggrang dan jalan-jalan di trotoar.

"Keluarganya punya kursus untuk upacara minum teh dan kesenian tradisional lain. Mereka sangat, *sangat* kaya, kabarnya. Saya nggak tahu nominalnya, tapi dari rumahnya, cukup meyakinkan." Dia mengernyit melihat mukaku yang menampilkan tampang monyet kaget. "Saya pikir ini bukan hal yang terlalu mengagetkan. Kamu kan sudah tahu kalau apartemen ini punya kerabatnya."

"Tahu, tahu. Tapi, nggak nyangka dia kayak tokoh komik. Pantas dia buka *tea room* di bawah. Dan, toko bunga. Itu juga kesenian tradisional Jepang, kan? *Ikebana*—seni merangkai bunga? Aku suka baca komik. Dulu."

Dia mengangguk. Sepertinya, orangnya susah diajak ngobrol heboh. Sebagai orang yang terbiasa bercakap-cakap bersama *yan pi,* aku merasa agak kewalahan mempertahankan obrolan ini sendirian. Tapi, aku tahu ada satu trik yang terbukti cukup ampuh untuk membuat orang yang kerjaannya diam saja agar bicara: ajukan pertanyaan sebanyak-banyaknya.

"Mau tanya," kataku, seperti anak SD yang kurang ajar. "Kenapa kamu nggak tinggal sama Suki di bawah? Dulu juga kan kamu tinggal sama Suki dan keluarganya, jadi ada kakaknya pun nggak masalah, dong? Kan repot juga kalau Suki harus naik tangga darurat setiap kamu jatuh dari kursi. *No offense*."

Keningnya berkerut sedikit. "Nggak tersinggung. Tapi, saya rasa Kak Keiko akan keberatan. Kami kurang akur."

"Kenapa? Kayaknya kamu bukan tipe rewel."

Dia tertawa dan menggeleng. "Saya datang ke rumahnya waktu dia sudah cukup besar. Anak yang bukan saudara sedarah dan membutuhkan banyak bantuan dari orang-orang sekitarnya; wajar saja dia kesal."

"Jadi, dia cemburu karena kamu diperhatikan orang rumah?" tanyaku. Aku bersandar di dinding, karena benar-benar pegal. Harusnya tadi aku tetap jongkok saja. "Jadi, kamu seperti adik yang nggak diinginkan?"

"Ya, mungkin," gelaknya. "Tapi, Suki lahir ketika saya sudah dewasa. Situasinya berbeda. Makanya kami bisa dekat. Waktu saya memutuskan untuk kembali ke sini, dia membujuk keluarganya supaya boleh ikut."

"Karena dia menganggap kamu kakaknya?" Dia mengangguk. Aku tersenyum. "Dan sekarang dia ikut-ikutan

ke sini, waktu kamu ke sini. Tampangnya saja yang galak; sebetulnya dia agak mirip anak ayam."

"Memang," katanya. Babirusa itu memasang tampang seperti bapak-bapak yang bangga melihat anaknya masuk sekolah untuk pertama kalinya.

Senyumku melebar. "Kamu tahu ini mirip apa? *Esio Trot*-nya Roald Dahl. Kamu bapak-bapak pemalu yang tinggal di lantai atas, dan aku ibu-ibu *unyu* yang tinggal di apartemen bawahnya. Kamu selalu mau mengajakku minum teh di atas, tapi terlalu malu. Dan, Suki adalah kura-kura yang membantu mereka jadi dekat."

"Memang mirip." Dia mengangguk. "Saya belum pernah baca buku itu."

"Oh, bagus kok. Itu salah satu buku yang saya beli tahun lalu. Pak—ITU—kakekmu—menyuruhku beli buku minimal sekali setahun, dan membuat jadwal baca buku tahunan. Dia bilang, buku tipis, buku anak-anak, dan buku bergambar juga termasuk buku. Katanya begini,"—Aku membuat suaraku rendah dan serak, seperti Pak-Ternyata-Bukan-Meneer—"*Kadang-kadang, orang membaca buku supaya dikira pintar. Lalu mereka membaca buku sastra terkenal, buku yang mendapat penghargaan. Dan, meskipun mereka nggak menyukainya, mereka bilang sebaliknya karena ingin dianggap bisa memahami pemikiran sastrawan kelas atas. Ini adalah hal bodoh. Jangan pernah membaca karena ingin dianggap pintar; bacalah karena kamu mau membaca, dan dengan sendirinya kamu akan jadi pintar.*

"Aku suruh Pak-Anu—kakekmu menulisnya, supaya aku bisa mengingat semuanya dan mengulang ucapannya kalau

ada yang bilang kalau aku nggak boleh baca buku anak-anak karena usiaku sudah seperempat abad. Kutempel di depan pintu kamar mandi supaya dihafal setiap hari. Aku punya ingatan yang sangat bagus, tapi otakku nggak befungsi dalam institusi akademis.

"Dan, omong-omong soal Pak ... kakekmu," sambungku, karena sepertinya ocehanku akan mengakhiri obrolan kami, "surat yang kamu kirim tadi pagi itu tulisan dia?"

Seperti yang kubilang, mengajukan pertanyaan akan melanjutkan obrolan. Dan, Babirusa yang dimanipulasi oleh babi asap itu pun menggeleng. "Kurang tahu. Saya menemukannya di buku yang dibeli di toko buku bekas, jadi awalnya saya pikir itu tulisan pemilik sebelumnya."

"Sayang. Padahal bahan gosip, dan kemungkinan senjata penghancur hati Nin. Nin itu salah satu nenekku. Dia naksir berat Pak ... itu."

"Hmmm, tapi mungkin saja ini tulisan kakek saya. Saya membongkar semua buku di perpustakaannya sejak itu. Ada banyak buku yang halamannya ditulisi. Biasanya kalau ada halaman yang kosong di bagian belakang buku."

Aku mengerutkan dahi. "Masa? Aku sering pinjam buku dari Pak ... Pak ... *whatever,* Pak Meneer. Tapi, aku nggak pernah ketemu tulisan begini. Oke, aku nggak pernah memeriksa halaman belakang-belakang kalau ceritanya sudah berakhir."

"Oh, mungkin karena semuanya sudah saya robek dan kumpulkan. Kasihan bukunya sih, tapi penasaran." Dia membuka pintu apartemennya lebih lebar dan menunjuk

ke bawah meja makan. Ada kotak berisi banyak kertas menguning di sana.

"OH! Kemarin aku pinjam buku *Animal Farm*, dan halaman terakhirnya robek!" Aku menjentikkan jari. "Aku sadar itu, soalnya halaman terakhirnya bersebelahan dengan bekas halaman yang dirobek. Kalau dipikir-pikir, sebetulnya mungkin sebelumnya memang pernah ada halaman robek. Dan tulisan, mungkin. *Right, actually I did see some. I just thought it's nothing; defect* buku bekas, atau sejenisnya. Nggak pernah baca. Soalnya, *you know* … habis baca, *I usually just wanna rejoice in victory of finishing a whole book.*"

"*Animal Farm*," gumamnya. Dia masuk ke dalam—kamarnya tampak agak suram, bahkan dengan banyak cahaya matahari—dan mengambil buku tulis di bawah tumpukan kertas. "Oh, iya. *Animal Farm*, George Orwell, terbitan 1973."

Aku mengintip ke dalam dari balik dinding, memutuskan untuk bersikap seperti vampir yang nggak bisa masuk ke rumah orang tanpa diundang masuk. "Kamu punya catatannya?"

Dia mengangguk. "Ya. Dan peta."

Dia menunjukkanku catatannya. Ada judul buku, pengarang, tahun terbit, terbitan keberapa, kota terbit, dan catatan mengenai coretan yang tertulis di halaman depan buku, kalau ada. Coretan mengenai kota tinggal pemilik buku sebelumnya, kalau ada, ditulis di kolom lain.

"Ini detail juga. Petanya untuk apa?"

"Yang satu, peta dunia. Menandai negara-negara tempat bukunya terbit, berasal, atau pernah singgah. Saya pikir ada

polanya, tapi sepertinya dia cuma cari buku yang ada halaman kosongnya saja."

"Kamu bilang 'yang satu'. Ada dua peta?"

Dia mengangguk. "Satunya peta Jakarta. Ada beberapa petunjuk tempat di sini—sepertinya nama-nama tempat bersejarah di Jakarta. Saya cari tahu lokasinya dan saya tandai."

Aku memiringkan kepala, berpikir. "Kanal Molenvliet," gumamku pelan. "Itu yang ada di surat yang kamu kirim tadi pagi. Kupikir itu di Eropa. Atau nama pisang. Kanal Molenvliet ada di Jakarta?"

Dia mengangguk lagi. "Jalan Gajah Mada dan Jalan Hayam Wuruk, Jakarta Barat."

Sebagai anak Jakarta Selatan, Emina sang babi asap cenderung menghindari *commute* jauh-jauh ke Jakarta Barat, kecuali untuk belajar main *ice skating* dan ditertawakan sambil ditunjuk-tunjuk bocah jahat yang sudah jauh lebih jago. Jadi, aku hanya diam dan bertampang cerdas saja.

"Katanya dulu bagus," katanya, sambil mengangkat bahu. "Salah satu pusat bisnis di zamannya, dan katanya banyak vila Belanda dibangun di daerah sana, dulu. Dan ada kincir angin."

"KINCIR ANGIN?!"

Dia mengangguk. "Dan ini bukan dibangun orang Belanda. Arsiteknya keturunan Tionghoa, dan pembangunannya dibiayai Dewan Tionghoa."

"Oh, kece! Tahu dari mana? Wikipedia?"

"Nggak, *website* lain. Sumbernya terbatas, sih. Tapi ada foto-fotonya. Mau lihat?"

Aku mengangguk dan menunggu Abel-*the*-Babirusa kembali dengan *tablet*-nya. Foto-foto yang tersedia semuanya dalam hitam putih, tapi semuanya menunjukkan pemandangan yang berbeda dari Jakarta yang pernah kutahu. Kanalnya sangat luas dan, meskipun fotonya hitam putih, bayangan tipis orang lewat menunjukkan kalau airnya bersih.

Orang-orang naik perahu membawa sesuatu yang kelihatan seperti tumpukan kayu. Jalanan yang memisahkan deretan rumah dari tepi kanal sangat luas dan ditumbuhi banyak pohon. Aku membayangkan Pak Meneer yang masih muda dan berprofesi sebagai petinju berdiri di sini, memandangi pantulan dirinya berdampingan dengan siapa pun yang menerima surat menyedihkan darinya itu.

"Kamu pernah ke sini?" tanyaku.

Dia menggeleng.

Aku menggigit bibir. "*Right,* karena ... *anufobia* dan itu."

Kukembalikan *tablet* kepada Babirusa, memandanginya sampai dia menelan ludah takut. Kubilang, "Ini pertanyaan klise untuk diajukan kepada orang yang pernah tinggal di luar negeri, tapi sepertinya *appropriate* kalau ditanyakan ke kamu: Kenapa kamu balik lagi ke sini? Kamu fobia suara dan sentuhan, dan ini adalah kota paling bising dan paling padat di dunia. Jangan bilang, kamu diusir Kak Keiko."

Dia menunduk dan berdeham-deham salah tingkah. Si Babirusa menyeruduk mundur untuk meletakkan *gadget* di atas meja dapur, tapi kelihatan sekali dia sedang membuat jarak sejauh mungkin di antara kami. Ini mungkin cerita yang

lebih menyeramkan dari Perang Saudara Aljazair—yang, setelah kuingat, ada di Afrika. *Tsamina mina e e.*

"Saya kembali ke sini pertengahan tahun lalu," katanya pelan—untungnya telinga babiku cukup tajam. "Katanya, orangtua kamu meninggal."

Ah. Ternyata nggak lebih menyeramkan dari Perang Saudara Aljazair.

Namun, secara pribadi, lebih menyedihkan.



# *Hidangan*

**KURASA PASTI** ada banyak kalimat yang indah di sana, tapi aku bukan anak paling religius di dunia. Meskipun begitu, ada kalimat yang sangat kusukai dari satu surat dalam Alquran: *"Barang siapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia."* Surat itu, surat yang menjelaskan bahwa babi adalah makanan haram, juga adalah surat yang menceritakan pembunuhan pertama di dunia.

Pada hari terakhir masa pengasinganku di Rumah Para Jompo tahun lalu, kedua orangtuaku, yang menganggap dilenyapkannya anak selama libur tengah tahun adalah kesempatan untuk melaksanakan bulan madu tahunan, mengalami kecelakaan mobil ketika berkendara untuk menjemputku. Aku adalah orang pertama yang menerima kabar ini lewat telepon.

Di sini, aku akan menjelaskan hubungan paragraf pertama dan paragraf kedua:

Menurut beberapa cerita, setelah menjebak Qabil, setan memberi tahu Hawa kalau Habil sudah mati. Karena sebelumnya tidak pernah terjadi, Hawa tidak tahu apa itu pembunuhan atau bagaimana rasanya menghadapi kematian. Tapi, meskipun tidak tahu apa yang terjadi, dia merasa sangat takut dan sedih, sehingga dia menangis dan meratap. Ketika Adam bertanya kenapa Hawa menangis, karena tidak tahu

apa yang sebenarnya terjadi, dia tidak bisa mengatakan apa-apa. Ini adalah asal muasal tangis sesenggukan.

Ketika mendengar kabar kematian orangtuaku (dari orang, bukan setan), itulah reaksiku. Meskipun sekarang sudah bertahun-tahun sejak tragedi dalam kitab, dan pembunuhan serta kematian bukan lagi hal baru di atas tanah, ini adalah kematian pertama dalam duniaku. Aku nggak tahu bagaimana caranya menghadapi ini. Ketika Datuk, dengan geraman penuh simpati, menanyakan alasan terbitnya air mataku, yang bisa kulakukan hanya menangis sesenggukan.

Aku ingat kalau Datuk, yang terbiasa dengan cara berkomunikasi alternatif dan karenanya berhasil menginterpretasikan sesenggukanku, mengucapkan kalimat bukan dalam bentuk geraman untuk kali pertama sejak bendera merah putih pertama berkibar: "Nangis sama Datuk."

Dan, dia betul-betul menangis bersamaku.

Ini adalah dua pelanggaran besar dari *"Nissa's Guide to Being a Real Local in Jakarta"*. Aku duduk di dalam apartemen *stalker.* Menunggu dibuatkan teh. (*Rule 1:* JANGAN BERINTERAKSI DENGAN *STALKER*. *Rule 2:* JANGAN MENGONSUMSI APA PUN YANG DIBERIKAN *STALKER*.)

Abel (yang Babirusa, bukan yang dalam kitab) memberikanku mangkuk kecil berisi cairan hijau yang mengeluarkan asap tipis. Aku menghabiskan isinya dalam sekali tenggak. Lalu, meringis. "Nggak enak."

Sambil bergabung denganku di karpet, dia tertawa. "Pahit, ya? Saya nggak punya teh lain. Mau minta dari Suki? Saya bisa ke apartemennya, kalau kamu mau."

Aku menggeleng. "Ini teh apa, sih?" Aku mengendusnya sekali lagi. "Wanginya enak. *Matcha*?"

Dia mengangguk. "Kalau kamu mau, pakai susu dan gula juga boleh. Kalau itu saya punya. Mau pakai es juga?"

"Boleh," kataku. Lalu, tertawa. "Ini lebih mirip kafe daripada apartemen."

Abel nyengir. "Kamu sudah pernah ke apartemen Suki? Dia punya selemari teh, dan Kak Keiko punya selemari kopi."

"Pernah, sebetulnya. Tapi, dia nggak ngasih apa-apa," gerutuku, cemberut. Aku memperhatikan Abel mengambil susu dan es dari kulkas, menyiapkan *shaker,* dan membuat secangkir *matcha* baru untuk dicampurkan ke dalamnya. Kurasa itu hanya bagian dari kebiasaannya saja karena dulu tinggal bersama keluarga Suki yang berasal dari komik, tapi dia mengaduk tehnya dengan *whisk* bambu, bukan pakai sendok seperti masyarakat luas. Aku berdiri dan mengintip karena penasaran. "Tehnya berbusa."

Dia mengangguk. "Memang. Dan, semakin bagus cangkir dan airnya, semakin bagus busanya. Tapi, Suki lebih mahir; dia yang serius mempelajari teh. Suka manis?"

Aku menjawabnya dengan anggukan, masih memperhatikan cangkir teh di tangannya. Warna hijaunya mirip dengan cat rambutku waktu Suki mulai beralih profesi jadi *stalker.* Abel memasukkan semuanya ke gelas *shaker* dan mulai pura-pura jadi *bartender.* Aku suka pura-pura

melakukan itu juga, dengan cara meluncurkan minuman-minuman botol di atas meja. Biasanya berakhir karena disita Nissa dari meja sebelah.

"Jadi, kamu pulang karena orangtuaku meninggal?"

Abel meletakkan gelas *shaker*-nya di atas meja. Dia menatapku sebentar, lalu kembali fokus pada minumannya, menuang isi gelas *shaker*-nya ke dalam gelas lain untukku. Dan, aku sekarang punya *matcha latte* untuk dinikmati bersama *stalker*.

"Bukan," katanya pelan, mengambil kotak susu dari atas meja dan mendekapnya seperti boneka. "Saya pulang karena saya pikir kamu akan sedih."

Aku mengerutkan dahi. "Tentu saja aku akan sedih. Orangtuaku kan meninggal. Kenapa sih kamu bilang 'saya'? Sori, salah fokus."

Kami sama-sama diam. Dan, aku merasa nggak enak, karena orangtua anak ini pun sudah meninggal. Dengan cara yang bahkan jauh lebih mengerikan, mungkin, sehingga dia sampai menderita fobia aneh-aneh jauh setelahnya. Mungkin ucapanku nggak sensitif.

"Sori," gumamku.

Dia menggeleng. "Jangan membandingkan kematian orangtua saya dengan kamu. Kesedihan nggak bisa dibandingkan."

"*Well* ...." Aku tersenyum kecil. "Mungkin kesedihan nggak usah dijadikan alasan untuk membuat orang nggak nyaman. Kita semua pernah sedih, dan kita boleh merasa sedih; *just don't bum each other out too much over it*. Makasih minumannya. Dan simpatinya."

"Sama-sama," katanya, mengangguk lagi. Kami mengangkat gelas masing-masing—punyaku berkeringat dingin, miliknya beruap panas—dan saling bertukar senyum sebelum menenggak isinya.

Aku menurunkan gelas, memandanginya dengan segan. Tapi, karena aku kurang memahami konsep 'rasa malu', aku memutuskan untuk menanyakannya saja: "Orangtua kamu," kataku, berdeham gugup, "meninggal waktu perang? Kalau boleh tanya, apa yang terjadi? Masih ingat?"

Dia mengernyit, dan mengangguk. "Sedikit. Saya masih kecil, jadi detailnya agak kabur. Tapi, kami tinggal di Aljir, dan ayah saya meninggal di bus. Bom bunuh diri. Katanya itu serangan pertama terhadap rakyat sipil."

"Dan ... ibu kamu?"

"Hmmm ... ditangkap tentara, lalu dibunuh. Saya bersembunyi di tumpukan furnitur. Diam di sana selama beberapa hari, lalu kabur karena daerah rumah saya sudah mulai dibakar .... Yah, saya beruntung. Anak kecil gampang luput."

Nggak yakin seperti apa wajahku saat ini, tapi sepertinya sangat nggak menarik sehingga rasanya aku harus menangis. Tapi, Abel tersenyum menenangkan dan bilang, "Ceritanya memang sedih, tapi kejadiannya sudah lama. Jangan dipikirkan. Saya senang bisa berkenalan dengan benar dengan kamu, akhirnya."

Aku tertawa—dan ini menyebabkan *matcha latte* muncrat keluar lubang hidungku. *"Right!* Lain kali, jangan terlalu takut sama orang. *Just remember,* prinsip kehidupan

sosial itu sama seperti ketika berpapasan dengan ular: yang satu sama takutnya dengan yang lain."

Dia mengangkat alisnya. "Siapa yang bilang itu?"

"Hmmm, Paman Monty di *Unfortunate Events*, *I guess*. Dia hepatologis yang nama lengkapnya Montgomery Montgomery. Namanya itulah '*unfortunate event*' yang sebenarnya."

Aku mendengarkan dia tertawa sambil menghabiskan minumanku. Sejauh ini, kegiatan rutinnya adalah mengangguk dan tertawa—komunikasi alternatif klasik orang-orang yang nggak jago mengobrol. Tapi kurasa, aku nggak bisa terlalu buru-buru memaksanya berubah jadi *yan pi* seperti Nissa yang sudah senior dalam ranah ke-*yan-pi*-an. "Untuk jaga-jaga, siapa tahu yang barusan menyinggung, nama kamu bukan Abel Abel, kan?"

"Nggak. Bukan." Dia tergelak lagi. "Abel Fergani. Nama lengkap kamu apa?"

"Nivalis. Emina Nivalis," kataku, menirukan ucapan 007: *Bond. James Bond*.

"Nivalis. Itu nama keluarga?"

Aku menggeleng. "Bahasa Latin, artinya 'di atas salju'. *Generally,* mereka mau bilang kalau namaku berarti 'bunga di atas salju'. *You know, so I can be tough in any kind of situation*." Aku mengangkat bahu. "Itu bahasa Latin bunga *snowdrop*. Bunga liar yang berasal dari berbagai negara, dan salah satunya Bosnia Herzegovina—tanah kelahiran puisi 'Emina'. Daaan, jangan mengirim bunga *snowdrop* juga."

"Oke, nggak akan," janjinya. "Tapi, dari mana orangtua kamu dapat nama itu? Saya nggak pernah mendengar puisi 'Emina' selain dari kamu."

"*I know,* aku juga nggak pernah dengar nama itu sebelumnya. Kecuali di merek kosmetik. Tapi, katanya dulu Mama belajar antropologi, atau sejenisnya ... dan untuk penelitiannya, dia membandingkan *folk music* dari berbagai negara. *She's always been weird.* Dan Papa ... Papa bisa bahasa Serbia, sedikit. Kenapa juga, coba, belajar bahasa Serbia? Dia juga aneh. *But I guess they're meant to be weird together.*"

Dia tersenyum. "*That's sweet.*"

Aku membalasnya dengan cengiran. "*I know. I AM sweet.* Hei, baru ingat. Kamu nggak ngomong bahasa Arab. *I know it's just something I blurted out randomly,* tapi memang penasaran. Waktu kamu pertama datang, katanya kamu belum lancar bahasa Indonesia. Kamu sama Pak Meneer ngomong pakai bahasa apa?"

Alisnya terangkat. "Prancis. Kakek saya lancar bahasa Prancis. Orang Belanda memang biasanya bisa banyak bahasa. Waktu saya tinggal di sana, hampir semua orang menguasai setidaknya dua bahasa asing."

"*Really*? Kamu bisa bahasa Prancis?"

Keningnya berkerut lagi, dan dia mengiyakanku. "Itu bahasa kedua di Aljazair."

Aku mengangguk-angguk dengan mulut terbuka, seperti kerbau yang baru diberi makan ketiak babi. Mungkin aku harus belajar geografi lagi. Geografi Aljazair. Yang ternyata bukan di Arab, tapi di Afrika. Dan, orang-orangnya jago bahasa Prancis.

"Kamu pernah tinggal di Belanda?" tanyaku lagi, berpura-pura nggak merasa bodoh.

“Hmmm ... pernah. Dari Aljazair, saya dibawa pergi ke Belanda setelahnya oleh Kakek, bergabung dengan komunitas Arab-Indonesia yang tinggal di sana.”

Ini membingungkan. Untungnya, aku nggak punya kebiasaan untuk pura-pura paham. “Pak Meneer orang Arab?” (Sayangnya, aku juga nggak punya kemampuan untuk mengajukan pertanyaan yang bagus.)

Abel tertawa dan menggeleng lagi—sepertinya ini sudah jadi gerakan manual kalau aku buka mulut. “Dia orang Belanda, lahir di Indonesia—sejauh itu yang saya tahu. Saya juga nggak pernah tanya tentang hubungannya dengan keluarga Suki. Tapi, mungkin mereka saling kenal di komunitas itu. Ada banyak orang Indonesia keturunan Arab yang tinggal di Belanda, kan?”

“Hmmm.” Aku mengusap dagu, supaya kelihatan berpikir, padahal aku sudah nggak punya fungsi itu lagi. “Untuk ukuran orang yang tinggal bareng, kamu nggak tahu apa-apa soal Pak Meneer. Mungkin nanti kita bisa interogasi kakekmu bareng-bareng. Aku mau ke sana minggu depan. Kamu mau ikut?”

Wajahnya menunjukkan keraguan selama beberapa detik. Tapi, lalu dia mengangguk. “Mungkin aneh juga kalau tiba-tiba banyak tanya. Saya jarang bertemu dengannya sejak tinggal di Jepang.”

“Oh, jangan cemas. Aku juga, sebelum orangtuaku meninggal, cuma datang dua kali setahun ke Rumah Para Jompo—itu sebutan untuk rumah di sebelah tempat tinggal kakekmu, yang isinya tiga orang jompo. Jangan takut

*awkward,* orang jompo selalu suka dapat teman bicara kok, kenal atau nggak."

Abel memicingkan mata dan tersenyum lebar. "Kamu tahu banyak soal orang jompo."

Aku menganggguk dan membusungkan dada dengan bangga. "Meskipun bukan *expert* dalam bersikap seperti orang lokal Jakarta, aku punya reputasi dalam *behavorial science of* Para Jompo. Ini adalah hal berguna dalam kehidupan, karena orang jompo selalu punya makanan di rumahnya, dan kita akan kebagian banyak cemilan hanya dengan bersedia duduk di ruang tamu mereka."

Kami membicarakan rencana tur ke rumah-rumah jompo (Rumah Para Jompo dan Rumah Tetangga Para Jompo), dan aku membayangkan betapa *kepo*-nya Nin nanti—cucu dari gebetan jomponya, sekaligus satu-satunya orang yang pernah tinggal di lingkungan rumahnya, tapi belum pernah dia ketahui aib-aibnya. Lalu, kami membicarakan Suki, dan kelinci *Netherland dwarf* abu-abu bernama Shui yang menguasai kolong meja makan. Aku bertanya kenapa Suki menitipkan kelinci itu padanya ("Apa nggak ada tempat lagi di Bahtera Suki? Apa kelinci ini pendosa?"), dan Abel bilang itu adalah cara Suki membantunya mengatasi sentuhanfobia. Di antara binatang-binatangnya, kelinci dan hamster yang paling pendiam, tapi hamster Suki baru satu.

"Tapi, sebetulnya, saya nggak punya masalah dengan binatang. Saya nggak bisa menyentuh manusia, itu saja," katanya. Untuk membuktikan ucapannya, dia mengambil Shui dan meletakkannya di pangkuan. "Tapi tenang saja. Saya

nggak akan langsung pingsan atau mati sakit jantung karena suara atau sentuhan."

"Oh, ya?" Aku mengerutkan dahi. "Kayaknya kemarin kamu langsung tumbang."

Dia tertawa. "Memang. Tapi, kamu mengagetkan saya. Biasanya saya hanya mendengar suara kamu di koridor."

"Di koridor .... *Wait.* Kamu nggak dengar *setiap hari,* kan?" Dia mengangguk. Aku menganga. "Jadi, ada yang mendengarkan setiap aku nyanyi *showtunes* di koridor?"

"*Good Morning Baltimore* setiap pagi, dan *9 to 5* setiap malam."

Aku menepuk dahi dan berusaha mati. "Kamu nggak lihat keluar, kan, tapi?"

"Nggak," katanya, mengernyit samar. "Kenapa?"

"Nggak apa-apa," kataku, mengakhiri topik pembicaraan sebelum dia tahu kalau aku juga joget-joget di koridor karena nggak tahu aku punya tetangga. Sial. Aku tinggal di pojokan karena berharap bisa pura-pura jadi bintang Broadway tanpa diperhatikan orang. Hmmm, tapi mungkin ini yang membuatku punya *stalker.* MUNGKIN AKU BISA JADI BINTANG *BROADWAY* BETULAN.

"Jadi, fobia. Kamu bisa dengar selama nggak terlalu keras, dan nggak mendadak. Gimana dengan sentuhan? Bisa ditoleransi secara gradual juga?"

"Hmmm, nggak. Nggak juga. Tapi, sudah agak membaik. Sedikit. Kakek saya punya metode sendiri untuk mengatasi fobia sentuhan," tuturnya.

"Dia mengajari saya naik sepeda. Saya belum pernah belajar sebelumnya. Tahu, kan, karena waktu saya kecil,

yang dilakukan orang adalah ikut perang, kabur, atau mati. Hm, jadi dia membelikan saya sepeda di Belanda. Kalau saya menolak dia menyentuh saya, saya akan jatuh."

"Jadi, dia memprogram supaya kamu berpikir bahwa sentuhannya adalah cara untuk nggak merasa sakit," aku menyimpulkan sambil mengangguk dan menghabiskan kue kering dalam stoples. *"He's good."*

Abel mengangguk setuju. "Sebetulnya, saya mungkin bisa jauh lebih baik kalau tetap tinggal bersamanya. Tapi, kota ini terlalu bising untuk anak yang baru mulai belajar mendengar."

"Dan, anak perempuan yang menjerit dari rumah sebelah sama sekali nggak membantu. Sori banget." Abel tertawa dan berkata kalau aku dimaafkan. Hal yang jarang didengar dari Nissa, terutama kalau aksi babi asapku menimbulkan kerusakan pada keteraturan mejanya. "Kalau begitu, kenapa dia nggak ikut ke Jepang?"

"Dia nggak mau. Kamu tahu, kan, ada teman yang dia urus di rumahnya itu?" Aku mengangguk. "Dia nggak mau meninggalkannya. Katanya, orang itu adalah tanggung jawabnya."

Aku mencibir dan merasa kesal tiba-tiba. Ini kan cikal bakal *abandonment issue*. Jadi, aku protes, "Tapi, *kamu* juga tanggung jawabnya. Kan, dia yang bawa kamu ke sini."

Abel mengangkat bahu. "Mungkin orang itu lebih penting daripada saya. Nggak masalah. Saya agak sedih waktu kami berpisah, tapi sekarang saya sudah nggak memikirkannya lagi."

Aku mengernyit. "Di luar *anufobia*, kamu anak yang gampang sekali *move on,* sepertinya. *You seem to be okay talking*

*about weird stuff that is your past*. Dan, kamu nggak kelihatan sedih, atau sinting, atau *in any way affected by that* .... Sekali lagi, di luar *anufobia*."

"Kamu juga," katanya, mengangkat alis. "Saya tinggal di sebelah kamu cukup lama, dan sebagai *stalker,* saya memperhatikan kamu. Sepertinya, kamu berhenti bersikap sedih paling lama seminggu setelah kematian orangtua kamu."

Alisku bertaut, dan aku mengangguk sambil mencibir. *"Well, that's true.* Jangan salah, aku *sedih banget*. Dan, sampai sekarang juga masih sedih. *But as I said, why bum people out?* Lagian, rasanya bego kalau terus-terusan sedih, padahal ada banyak yang harus dilakukan dan ada banyak makanan enak."

Aku memperhatikannya mengangguk, lalu kumiringkan kepalaku. "Kamu, gimana? Kenapa nggak kelihatan stress *in every second in every day?"*

"Hmmm, kurang lebih, sama. Kematian orangtua saya menyedihkan, tapi saya punya lebih banyak masalah untuk diurus setelah mereka tiada. Kabur dari peperangan, yang pertama. Dan seterusnya."

*"Bottom line, life goes on,"* aku menyimpulkan, dan dia mengangguk. Untuk menghancurkan suasana, aku menambahkan, *"What doesn't kill you, makes you Darth Vader."*

Kami diam lagi, masing-masing sibuk dengan pikiran dan makanannya masing-masing. Beberapa orang akan berpikir kalau aku sebenarnya memikirkan nama yang pantas kalau aku jadi seorang Sith Lord (Darth Mager), atau soal *almond green tea* buatan Suki yang nggak berani kuhabiskan.

Tapi, sebenarnya aku memikirkan soal alasan Pak Meneer membiarkan Abel pergi ke Jepang sendirian, dan betapa menanyakan hal ini seperti mengusik privasi orang jompo dengan sangat tidak sopan.

Dan, kurasa Abel sedang memikirkan hal yang harus dikatakan untuk mengisi keheningan ini, soalnya aku—penanggung jawab penghindar keheningan—nggak melakukan tugasku dengan baik. (Dan, sekarang sudah terlalu lama aku diam, sehingga sepertinya kalau aku bicara, dia akan kaget dan mulai mati gara-gara fobia.)

Akhirnya Abel yang, dengan bijaksana, memecah keheningan. “Di akhir minggu, Suki sering mengadakan upacara minum teh di tokonya,” kata Abel.

Aku berhenti makan, dan memperhatikannya.

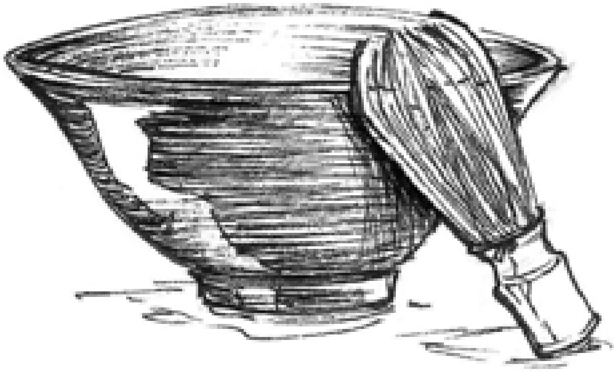
“Pagi-pagi sekali, sebelum ada terlalu banyak aktivitas. Biasanya jam 5—atau paling lambat, jam setengah 6. Kalau kamu mau ikut, datang saja. Teh buatannya enak.”

Jam 5. Siapa yang sudah bangun jam 5? Orang yang mulai kerja jam 6. Orang yang baru akan tidur jam 6. Orang yang tidur seharian dan baru bangun jam setengah 5, dan terlalu pegal untuk kembali tidur.

“Kamu ikut?” tanyaku.

Dia mengangguk. “Setiap minggu.”

“Oke,” kataku, lambat-lambat. Aku diam sebentar, berpikir. Lalu, mengangguk. “Oke. *I’ll be there*.”



# *Suki*

**KALAU SEBELUMNYA** sudah pernah melihat di gambar, sangat mudah membayangkan tempat ini sebagai sesuatu yang indah. Di masa lalu, ketika foto-foto itu diambil, air yang membelah Molenvliet pasti hanya tampak hitam di malam hari—memantulkan langit di permukaan kanalnya yang jernih.

Aku memandang ke bawah dari jembatan pendek yang menaungi perairan buatan yang kini sudah jauh menyusut, menemukan wajahku yang dipantulkan bekas-bekas kanal itu berdampingan dengan titik-titik aneka warna dari aneka sampah yang timbul tenggelam di tengah aliran air.

Aku membayangkan Pak Meneer dan penerima suratnya berdiri di sini kala muda. Memandang air membawa perahu kayu melintasi Jakarta dari sungai di tengah kota. Memikirkan bahwa mungkin, seperti kanal Molenvliet, masa-masa bersama sang penerima surat itu hanya indah di masa lalu.

Menurut Nissa—*yan pi* berhati jahat—kalau aku menguap, orang-orang akan bisa melihat organ dalam manusia bekerja melalui mulutku. Dia menyarankan agar aku mengabdi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya demi

perkembangan di bidang kesehatan. Dengan sopan, aku menyuruhnya sikat gigi.

Parkiran dipenuhi kendaraan, tapi nggak ada satu pun manusia yang terlihat di bawah sini. Tempat parkir motor penghuni apartemen ada di level *basement,* dan ini bukan tempat yang digemari penyuka film *zombie*. Sebagai *zombie,* aku bisa bilang kalau ini pun bukan tempat yang digemari mayat hidup.

Sambil menguap untuk keempat puluh tiga kalinya, aku berjalan pelan-pelan ke atas, menuju permukaan bumi. Ini terlalu pagi bagi *zombie* untuk bangun. Langit masih agak gelap, meskipun sinar matahari pagi perlahan-lahan mulai mengisinya dengan warna. Aku tahu kalau beberapa jam sebelum ini, Jakarta diguyur hujan. Soalnya, aku korban kehujanan.

Ada satu dua orang yang sudah (atau masih) berkeliaran di bawah apartemen. Satpam, orang-orang yang baru pulang dari entah apa di malam sebelumnya, orang-orang yang kerja di toko 24 jam, dan sejumlah orang malang lainnya. Dan, aku. Aku, yang kedinginan dan basah, dan mulai menyadari sensasi-sensasi semriwingnya.

Aku lari ke lobi karena mendadak mau pipis. Dan selesai pipis. Aku juga memutuskan untuk mandi. *Shower* di apartemen ini nggak punya air panas, jadi aku harus menggunakan teknik Para Jompo: masak air.

Waktu menunjukkan sekitar dua puluh menit lewat pukul empat ketika aku selesai mandi. Nggak tahu apa yang harus kupakai ke upacara minum teh. Kurasa karena

aku akan duduk di lantai, lebih baik jangan bawahan yang pendek. Kalau kedinginan, aku akan mulai kentut-kentut dan mengalami kenaikan minat untuk *pup*; dan ini adalah dua hal yang tidak aku inginkan ketika sedang melakukan hal serius bersama teman baru.

Jadi, untuk menghindari bencana, aku mengambil sweter raksasa yang dengan nyaman menutup separo paha sebagai *double protection* sehingga pantat yang malang nggak akan mengeluarkan gas mencurigakan. Lalu, aku memakai *legging* wol seperti nenek-nenek kedinginan, karena aku adalah anggota kehormatan Para Jompo. Setelah memakai kaus kaki pendek dan sandal, aku buru-buru menghentikan lift.

Di dalam lift, aku ingat kalau mungkin seharusnya aku turun setelah mengecek apa Abel masih di kamarnya. Tapi, setelah kupikir-pikir lagi, kalau aku mengetuk pintunya di pagi hari yang sepi, mungkin dia akan mati di atas kursi. Dan itu bukan cara ideal untuk memulai hari.

Untungnya, aku melihat Abel dari jendela toko, bicara kepada orang tak terlihat yang aku yakin adalah Suki. (Tak terlihat karena tertutup barang-barang toko, bukan karena dia kayak cicak.) Aku melambaikan tangan sebelum masuk supaya suara lonceng pintu nggak membuat Abel mati. Dia tersenyum dan mengatakan sesuatu yang membuat Suki Cicak mengintip. Keduanya melambaikan tangan seperti drama boneka murahan.

"Saya pikir, kamu ketiduran," kata Abel, setelah, sepertinya, menahan napas tegang waktu lonceng kuningan toko bergemerincing. "Saya nggak berani mengetuk pintu."

"Saya pikir juga," timpal Suki. Hari ini, seperti biasa, Suki tetap kedengaran agak menyebalkan. Tapi bedanya, dia kedengaran menyebalkan sambil memakai *kimono*. Yang dia pakai berwarna putih dengan motif ranting-ranting cokelat dengan bunga-bunga kecil berwarna merah. *Obi* yang dia kenakan berwarna hijau zaitun dengan motif berwarna emas. Lalu, dia menghias rambutnya dengan bunga. Dia kelihatan imut *banget,* seperti boneka yang bisa menghina kalau perutnya dipencet.

"Kalian pikir aku bakal tersinggung, tapi itu *valid point*. Aku bangun jam dua pagi, dan sebelumnya sudah tidur sejak jam tiga sore," kataku dengan bangga. "Dan setelah ini, aku akan tidur lagi. Nggak ada yang lebih asyik daripada tidur setelah mandi pagi."

Abel dan Suki saling berpandangan. Suki merengut. "Kalau kamu memang nggak bisa bangun pagi, kamu datang siang-siang saja. Kalau akhir minggu, saya mengadakan *elevenses* jam sebelas siang. Atau, di hari biasa, ada *afternoon tea*."

"Kamu lagi promosi, ya?"

Suki mulai memelototiku, jadi aku beralih ke Abel yang matanya sudah cukup besar tanpa perlu memelotot. "Kamu juga punya *kimono*?" tanyaku. Abel mengangguk. Aku bilang, "Aku punya *kimono* mandi, kalau perlu *dress to the occasion*."

Suki memberi isyarat agar kami (aku) berhenti celingukan. Ketika kepalaku berputar seperti burung hantu, aku sempat melihat Suki dan Abel membungkuk seperti orang jompo, tapi sepertinya aku terlambat berpartisipasi. Suki berkata, kepada Abel, "Kamu berdiri saja,"—lalu dia menghilang. Aku

mau bilang, “TAPI KAMI KAN MEMANG SEDANG BERDIRI”, tapi Abel menoleh tiba-tiba kepadaku.

“Kamu mau di depan atau di belakang?” tanyanya.

“Beda, ya?” aku balas bertanya, karena kecerdasan hanya dimiliki orang-orang yang mau mendengar jawaban orang yang lebih cerdas darinya.

Abel mengangguk. “Beda,” katanya. Dia sepertinya ingin menjelaskan, tapi membatalkannya. Dia memandangku lekat-lekat, seolah-olah aku bakteri yang belum diidentifikasi, lalu berkata, “Tapi, kalau kamu belum terbiasa, mungkin lebih baik kamu ikuti saya saja dari belakang.”

Aku nggak mau mengomentarinya dan berkata, “Kalau kita cuma mau duduk di balik sekat itu, aku bisa jalan duluan; jaraknya cuma beberapa langkah”. Selayaknya anak baik, aku mengikuti Abel yang berjalan sangat ... *sangat* lambat sampai kuharap manusia bisa menumbuhkan klakson. Tapi, aku ingat (dari komik) bahwa salah satu hal yang dilakukan orang saat upacara minum teh adalah *menikmati semua hal yang ada*. Dan, ‘menikmati’ di sini berarti: memperhatikannya lama sekali sampai orang di belakangmu berniat jelek.

Kemudian, aku yang punya fokus setajam kentut kadal pun menyadari kalau ada sekat ruangan raksasa di tengah-tengah toko. Pot-pot bunga yang biasanya mengisi meja tingkat digantikan pohon-pohon bonsai yang biasanya diletakkan di rak besar yang menghadap jendela.

Rak itu sendiri ditutup triplek dan digantungi lukisan oriental yang menampilkan ranting-ranting pohon seperti kimono Suki. Mendadak, toko bunga itu kelihatan seperti

toko furnitur yang dirancang untuk memicu klaustrofobia—semuanya tertutup dan serbakecil.

Kemudian, kami berhenti di depan sekat ruangan yang berdiri di atas altar pendek. Abel melepaskan alas kakinya, lalu menggeser salah satu sekat, menyibak ruangan kecil yang dibentuk oleh dinding-dinding kertas itu. Dia langsung berlutut dan merayap masuk ke ruangan, tapi lalu berdiri lagi. "Salah, maaf. Kamu masuk seperti biasa saja," katanya.

Aku melongo selama beberapa detik. "Apa?"

Setelah masuk ke ruangan dengan bingung, dia menyuruhku menutup pintu, dan mulai berjalan pelan-pelan mengelilingi ruangan sempit itu. "Waktu masuk ke ruangan upacara minum teh," katanya, berhenti di depan ceruk di mana sebuah kaligrafi dan pot keramik berisi ranting panjang tanaman hijau dipajang, "biasanya tamu harus melewati pintu yang sangat kecil, sehingga mereka harus merangkak melewatinya. Dan bahkan, meskipun pintunya berukuran biasa, tamu tetap melakukan itu."

"Kenapa?" tanyaku, nggak berani bergerak sampai panutanku melakukannya duluan.

"Karena, dalam upacara minum teh, semua orang dianggap sederajat. Itu dilakukan untuk membuat seseorang melakukan kegiatan ini dengan kerendahan hati. Kira-kira seperti itu. Kamu sekarang berdiri di sini, perhatikan hiasannya." Lalu, dia pergi meninggalkanku yang terbengong-bengong melihat guci di ujung lain ruangan.

Setelah sesi bengong yang membuatku mengantuk, Abel memberitahuku di mana seharusnya aku duduk. Lalu, Suki masuk dan duduk di hadapan kami. "Halo," katanya,

dengan muka datar yang minta dilempar kerikil. “Saya tahu ini berlangsung sangat lama, dan kamu sangat mengantuk. Tapi, saya akan membuat acara ini tidak seformal biasanya. Kamu boleh duduk seperti biasa, kalau mau. Dan, silakan mengoceh seperti biasa.”

Aku mengerang lega sambil meluruskan kaki. Tapi, sementara aku meregangkan badan seperti atlet lempar bulu hidung, Abel menanyakan dekorasi ruangan dan Suki menjawabnya dengan sopan. “Kaligrafi di dinding itu disebut *tatejiku,* dan tulisan di dalamnya berarti, ‘*Bunga yang mekar hanya untuk satu orang*’.

“Ini adalah bulan pertama tahun ini. Dalam hari-hari yang akan datang, masing-masing dari kita akan menumbuhkan sebuah bunga. Dan hanya dengan memahami diri sendiri lah, kita akan tahu untuk siapa bunga tersebut mekar.”

Aku melongo lagi, karena sepertinya mereka sedang main drama. Tapi, dalam beberapa ocehan Suki yang kudengarkan (cuma sedikit), aku sadar kalau semua hal dalam ruangan ini punya arti. Ranting dengan duri hijau di pot itu adalah ranting pohon pinus yang melambangkan keabadian, keberanian, juga persahabatan yang membantu kita melewati masa-masa sulit. Ada daun *holly* dan buahnya; melambangkan kekuatan untuk mengalahkan kelemahan diri. Suki juga menjelaskan tentang peralatan di ruangan itu; menjelaskan arti motif-motifnya.

Dan, aku merasa ingin bilang: *Permisi, aku minta izin bertransformasi jadi kecoa barang sebentar.* Tapi, sebelum itu dilakukan, Suki meninggalkan kami lagi setelah memanaskan

air, dan Abel bilang kalau kami akan segera dapat makanan. Aku pun kembali menjadi babi.

Pertama-tama, kami dibawakan minuman panas dengan rasa aneh. Tapi, kesabaran senantiasa dibalas dengan makanan. Ada *sashimi* mencurigakan yang tetap kumakan karena kelaparan, meskipun diletakkan sangat jauh dari jangkauan tanganku yang sependek akal.

Di dekatku, ada baki dengan hidangan berupa bola nasi dengan kedelai hitam (CUMA SATU—SEUKURAN UPIL RAKSASA, DAN CUMA SATU) dan sup *miso* (bukan mi bakso) dengan wortel berbentuk bunga, potongan udang tipis, sesuatu berwarna hijau, dan *mochi*. Ada mangkuk lain berisi rebusan lobak, wortel, ayam, jamur *shitake*, dan rebung; dan, di piring terakhir, ada ikan bakar. Aku mulai dengan ikan bakar.

Setelah kami selesai makan, aku yang masih lapar memperhatikan Abel mendapat *mochi* manis sebagai hidangan penutup. Saat ini, Suki sudah mulai menyiapkan mangkuk untuk minum teh. Dia mengelap semua barang dengan kain merah yang dia sembunyikan dalam kimono, dan mencuci mangkuk teh dengan menuang air dari guci jelek yang dipajang di ruangan sejak awal, lalu mengaduknya dengan kocokan bambu yang kemarin digunakan Abel untuk membuat *matcha*. Ketika air dari mangkuk teh dibuang, Abel mengambil *mochi*-nya dan mulai makan tanpa memperhatikanku yang memelototinya dengan bengis.

Kata Suki, "Kalau kamu mau, Kak Keiko baru dapat kiriman *hanabiramochi* yang banyak. Setelah ini bisa saya ambilkan."

Suki juga menawarkannya kepadaku, dan aku hanya mengangguk kelaparan. Dia hampir tersenyum melihat tampangku. “Kamu dapat itu setelah Abel selesai minum teh.”

Aku mencibir. “Nggak adil. Seharusnya aku tadi jalan di depan, supaya dapat *dessert* duluan.”

Namun, dengan kesabaran yang dipaksakan, aku memperhatikan Suki membuat teh dengan sangat sistematis. Gerakan kakinya membuat dia kelihatan seperti suster ngesot nggak menarik, tapi tangannya kelihatan seperti gerakan penari; anggun dan lembut. Dia mengambil gayung kayu dengan menjepitnya di antara ibu jari dan telunjuk.

Air dari dalam teko mengeluarkan asap, membuat ruangan kecil itu lebih hangat. Dengan gerakan yang sangat cepat hingga dia kelihatan seperti Krishna bertangan seribu, Suki mengaduk teh. Dia memutar mangkuk beberapa kali sebelum mendorongnya ke arah Abel.

“Kenapa diputar-putar, sih?” tanyaku, ketika Abel juga melakukannya.

Karena Abel, penjawab, sedang minum, Suki menggantikan posisinya. Dia mengambil mangkuk teh kedua, yang sepertinya adalah milikku. Mangkuk dengan bibir bulat lebar, dan sangat pendek; berwarna putih dengan corak merah yang seperti pulasan kuas di satu sisi. Suki menunjuk corak merah itu. “Lihat corak ini? Di sisi lainnya, nggak ada. Corak ini menandakan bagian depan mangkuk teh. Kamu jangan minum dari sisi depan; ini harus ditunjukkan ke orang di hadapan kamu. Makanya diputar sampai corak ini bisa dinikmati orang lain.”

Abel, yang sudah selesai minum, menambahkan, “Tapi nggak apa kok. Terserah kamu mau minum bagaimana.”

Suki menganggguk, menerima mangkuk dari Abel dengan gerakan suster ngesotnya, dan mulai bersih-bersih lagi. Kemudian, dia akhirnya mengizinkanku makan *mochi* manis dan menyiapkan teh untukku. Tapi, ketika dia memberikannya kepadaku, aku baru ingat kalau *matcha* yang asli SANGAT NGGAK ENAK.

Dan, mengejutkannya, Suki bilang, “Saya sudah menyiapkan susu dan madu untuk kamu, kalau kamu nggak bisa menikmati *matcha*.”

Aku mengernyit. “Memangnya boleh?”

“Biasanya nggak dilakukan. Tapi, nggak apa.” Suki mengeluarkan baki yang menampung teko susu dan botol madu, mendorongnya ke arahku. “Meskipun banyak etikanya, tujuan dari upacara minum teh adalah untuk mendekatkan penyaji dan tamunya. Dan, yang harus diperhatikan penyaji bukan keteraturan, tapi kenyamanan tamu. Saya suka upacara minum teh dan semua peraturannya. Tapi, kamu lebih nyaman dengan susu dan madu, duduk dengan bebas, mengobrol, dan bergerak sesukanya. Saya sebagai tuan rumah harus memikirkan tamu; itu yang penting.

“Dalam banyak upacara minum teh, orang biasa mengurangi pembicaraan. Sejak dulu selalu seperti itu. Tapi, mengobrol bukan hal yang dilarang dalam upacara minum teh. Tidak ada yang dilarang. Ini acara untuk merasa nyaman dan tenang, bukan merasa terbebani aturan.”

Aku tersenyum kepada Suki dan menerima susu dan madu darinya. Lalu, aku memandang sekeliling ruangan itu

dan menikmati tempat sempit itu untuk kali pertama. Sambil menambahkan susu dan madu di tehku, aku memikirkan peserta minum teh pagi itu. Yang satu bisa mati kalau mendengar sapaan orang, yang satu bersikap seperti bapak-bapak dililit utang dalam usia terlalu muda, yang satu babi dengan kaki mati rasa. Kami tiga anak aneh yang berada dalam suaka kecil yang diciptakan sekat kertas di sekeliling kami.

Setelah semuanya selesai, Abel sibuk menyingkirkan semua sekat yang memenuhi ruangan toko, sementara aku membantu Suki mengembalikan semua bonsai ke rak aslinya. Bunga aneka warna dalam ember raksasanya diambil dari kulkas di belakang pintu staf, dan tempat itu kembali jadi toko bunga yang biasanya. Kami berdua menunggu Abel yang sibuk mendorong semua barang ke gudang.

"Waktu upacara minum teh," kata Suki, tiba-tiba, memecah keheningan, "biasanya para tamu duduk di taman. Taman itu biasanya isinya hanya pepohonan dan tanaman hijau saja. Kalau ada bunga yang ditampilkan, di dalam ruangan biasanya rangkaian bunga tidak dipajang." Dia menunjuk bunga-bungaan di meja tingkatnya. "Kalau kamu melihat bunga-bunga heboh seperti itu sebelum masuk, kamu nggak akan bisa menikmati dekorasi minimalis di dalam ruangan minum teh."

Suki melempar pandangannya ke tengah ruangan yang sekarang kosong, kakinya berayun-ayun di bawah meja. Aku nggak bisa menahan cengiran. "Kamu suka banget ya sama upacara minum teh? Nggak bisa berhenti ngomonginnya, ya?"

Sepertinya ucapanku tepat, karena Suki mrmelotot, tapi wajahnya merona, malu karena ketahuan dia bisa suka pada sesuatu. Aku memutuskan untuk nggak mengganggunya lebih lanjut lagi. "Yang tadi lumayan asyik. Tapi, kayaknya aku nggak akan bisa terlalu sering bangun di saat tepat. Mungkin kapan-kapan aku ikut acara minum teh yang siang atau sore saja."

Suki mengangguk. "Saya tahu. Saya juga nggak berpikir akan ada yang ikut acara dini hari seperti itu. Tapi, Abel nggak ikut acara di siang hari. Terlalu banyak orang."

"Makanya dia mengajakku di acara burung hantu ini?" tanyaku, mengernyit. Aku memandang keluar jendela. Sekarang mungkin baru jam enam kurang, tapi jumlah orang sudah mulai bertambah. Aku tahu kalau Suki benar. Berdempetan dengan 13 orang dalam lift bisa membuat Abel mati. Mungkin.

"Aku akan coba datang ke acaramu lagi, kapan-kapan. Mungkin *afternoon tea* bisa kita pakai untuk menggosipkan dia." Aku menunjuk Abel yang baru muncul dari balik pintu staf. "Tapi, acara yang pagi dan siang cuma di akhir minggu, ya?"

"Ya. Hari biasa kan, saya sekolah," kata Suki.

Mataku melebar. "*Oh, right,* kamu anak kecil! Kapan kamu masuk sekolah lagi?"

"Besok," sahutnya, kedengaran muram. Aku ingin memeluknya dan bilang kalau aku tahu perasaannya, tapi kurasa Suki punya *ninja star* di balik lipatan kimononya, dan dia nggak akan ragu menusuk perut buncitku dengannya. "Yah, tapi kamu juga akan pergi ke rumah kakekmu, kan?

Mungkin kita ketemu lagi minggu depan. Kalau kamu mau ikut upacara minum teh lagi, saya bisa minta Kak Keiko meminjamkan kimononya."

"Wow, asyik! Mau banget!"

Aku mengoceh tiga puluh empat paragraf lagi sampai akhirnya diusir Suki dari tokonya. Kami bertiga, sebisa mungkin menghindari orang-orang, berduyun-duyun memasuki lobi dan meluncur ke atas menuju apartemen masing-masing. Aku dan Abel sama-sama turun mengantar Suki ke pintu apartemennya, lalu naik tangga darurat.

"Kamu ngapain dari jam 3?" tanya Abel, begitu pintu menuju tangga ditutup.

"Hmmm," gumamku sambil menekuri ujung sepatu. "Aku coba lihat kanal Molenvliet. Penasaran, sih."

Abel memasang tampang yang biasa ditunjukkan Nissa kalau dia mau menamparku. "Kamu ke sana malam-malam? Nggak bahaya?"

"*Technically,* itu dini hari. Dan, *well, it's always dangerous*. Tapi aku punya, hmmm, *tazer* dan kekuatan bulan."

"Apa?"

"Perlindungan Tuhan. Pokoknya, seram sih seram, tapi ternyata asyik juga. Jalanan sepi banget. Mungkin seperti itu Jakarta tempo dulu, waktu aspal belum menutup sebagian besar kanal. Mungkin itu suasana yang dirasakan kakek kamu waktu itu."

"Belum tentu itu tulisan kakek saya."

Aku mencibir. "Aku sih sudah yakin itu tulisan dia. Tapi, ayo kita tanya Senin depan." Kami berdua sudah sampai di lantai apartemen kami. Aku menguap, karena sudah

mendekati tempat tidur. “Jadi pergi bareng, kan? Kamu nggak apa naik motor?”

“Saya punya mobil, kalau kamu mau ikut.”

“Oh, oke. *Sentuhanfobia-friendly*. Boleh.”

Kami berdua berhenti di depan pintu apartemen masing-masing. Kurasa dia masih mau mengobrol, tapi aku sangat ngantuk. Akhirnya, memutuskan untuk jadi babi, aku memutar kunci. Aku bisa mendengar suara helaan napas *sangat pelan* dari balik suara anak kunci yang membuka, dan Abel juga membuka pintunya.

Aku menghentikannya sebelum dia masuk. “Kalau kamu bilang boleh, aku mau lihat lebih banyak tempat dalam surat.”

Abel tampak ragu, tapi lalu mengangguk sedikit. “Tapi, jangan pergi sendirian malam-malam.”

Aku tersenyum dan melambaikan tangan, sebelum masuk sambil menutup pintu sepelan mungkin. Aku mengetuk dinding yang membatasi apartemenku dengannya, bertanya-tanya apa dia juga berharap suatu hari kami nggak akan memerlukan dinding ini.



# Melankoli Seekor Babi Kalut

*"B.A.R.*
*Kepada—,*

*Kau telah begitu banyak berubah. Bukan kulitmu yang dulu halus kini mengerut, atau pandanganmu yang dulu sempurna kini mulai kabur. Bukan gerakan lincahmu yang kini terhenti, atau suara jernihmu yang semakin serak setiap hari.*

*Yang berubah adalah kau yang kini tidak lagi merasa kemustahilan sebagai hal yang menyedihkan. Yang berubah adalah kau yang kini tidak lagi memiliki saya dalam hatimu, dan tidak merasa bahwa itu adalah hal yang menyakitkan. Yang berubah adalah kau, yang tidak lagi menganggap derita dan cinta saya sebagai bagian dari hidupmu.*

*Yang berubah adalah senyumanmu yang kini telah menjadi sebuah ketiadaan.*

*Namun, saya memandangmu, yang memandang saya melalui mata seorang buta, dan saya teringat akan gedung yang begitu kau sukai dulu. Saya mengingat petualangan trem kita mengunjungi Noordwijk, bukan untuk melihat kemewahan lingkungannya, melainkan untuk mengagumi hanya satu gedung—hanya satu; seperti itulah engkau dahulu, begitu fokus dalam mencintai. Selalu*

*perjalanan itu ditemani dengan percobaanmu yang berulang kali mencoba menyebutkan nama gedung itu dengan benar. Saya rasa, kau tidak pernah bisa. Dan, sungguh menyedihkan memang, kau tidak akan pernah bisa.*

*Nama Nillmij telah lenyap dari ingatanmu, begitu pula saya. Dan, saya tak bisa menghilangkan kenangan akan wajahmu yang dipenuhi air mata melihat sebagian dari gedung itu dihancurkan. Dan, saya tak bisa menghilangkan perasaan cemburu, mengetahui betapa saya pun tinggal berupa puing, tetapi tidak satu titik air mata pun kau teteskan bagi saya.*

*Dulu saya tidak pernah mengharapkan tangisanmu; bahkan meskipun tangisan itu untuk menunjukkan kasih sayangmu kepada saya. Namun, kini saya harap kau menangis; seperti dulu, menangis karena hal-hal paling ganjil sekalipun. Saya sungguh mencintaimu hingga lebih baik melihatmu terluka, daipada melihatmu seperti ini.”*

**AKU DAPAT** surat lagi. Bedanya, nggak ada balon, dan nggak ada pertanyaan mengenai pengirimnya. Aku menguap dan membaca surat yang bahkan jauh lebih menyedihkan dari yang sebelumnya. Sekali lagi, ditandatangani oleh hidung panjang dengan serpihan kumis.

Aku nggak terlalu tahu apa yang menyebabkanku sedih—surat ini, atau kelaparan yang kuderita. Sekarang sudah jam dua siang—aku tidur delapan jam, seperti anak SD—dan saat ini perutku sangat keroncongan. Aku belum mengisi kulkas karena akan kembali lagi ke Rumah Para Jompo, jadi aku harus pergi jajan. Mungkin aku akan ke tempat Suki sekalian. Tokonya kan nggak laku; mungkin perlu pemanis ruangan.

Bagaimana dengan Abel? Tentu saja aku nggak keberatan mengajaknya (meskipun turun ke bawah berarti menempel dan berisik), tapi aku bahkan nggak tahu cara menghubunginya. Karena dia tinggal di sebelahku dan nggak pernah keluar, kupikir nggak penting juga meminta nomor teleponnya. Tapi, setelah kupikir, aku nggak bisa sembarangan mengetuk pintunya. Menyesal.

Ya sudahlah. Aku akan tanya Suki nanti.

Aku mengambil dompet dan membuka pintu. Nyengir karena ada bejana perak yang diisi Kombo Emina—bunga *hyacinth* biru, bunga mawar, dan bunga melati. Aku membawanya ke dalam, dan menyadari ada memo kecil yang terikat di pegangan perak di bejana. *Terbuka,* tulisannya. Aku mengernyit.

Namun, ketika mengunci pintu apartemen, aku tahu artinya apa: *Pintu apartemen sebelah terbuka, kalau mau mengobrol masuk saja.* Aku tertawa dan menggelengkan kepala. Teka-teki dan perhatian setara *stalker* adalah cara berkomunikasi alternatif Abel. Ini jenis baru; dan jenis yang membuatku harus berpikir ekstra. Tapi, ini bagus. *He's a brainfood, and I need feeding.*

Aku mendorong pelan pintu apartemen sebelah, mengintip dari celah kecil yang kubuat. Abel duduk di kursi tinggi yang bersandar di meja dapur, menunduk di depan laptop, kelihatan sangat fokus (selayaknya semua orang, dia punya tingkat fokus yang jauh lebih baik daripada aku) dan nggak sadar kalau pintunya terbuka.

Hmmm, aku harus bilang kalau dia nggak boleh sering-sering melakukan ini kalau dia bukan orang yang sedikit-sedikit celingukan ke pintu; kalau orang jahat iseng ke lantai 9, dia yang akan pertama mati.

Namun, meskipun berhati busuk, aku bukan orang jahat yang berniat membunuh penghuni apartemen. Aku mengetukkan ujung jariku dengan sangat pelan di pintu, lalu pelan-pelan mengeraskan ketukannya. Abel menoleh dan melambaikan tangannya. Mungkin dia harus belajar cara meyapa yang lain, karena dia mulai kelihatan seperti ondel-ondel.

“Aku mau makan siang. Kamu mau ikut? Mungkin mau ke tempat Suki.” Aku masih berdiri di balik pintu. Mungkin kelihatan seperti kepala melayang.

Dia menggeleng. “Sudah makan. Dan, tempat Suki ramai setiap akhir minggu.”

Aku mengernyit nggak percaya, yakin kalau Suki menghadapi kebangkrutan. “Masa?”

Abel mengangguk. “Kimononya menarik perhatian orang, sih. Memangnya kamu nggak pernah ke sana sebelumnya?”

“Nggak,” gerutuku. “Soalnya, akhir minggu, biasanya aku pulang ke Rumah Para Jompo. Dan, aku nggak jajan di luar,

soalnya miskin. Hmmm, aku cari makan ke tempat lain, deh. Makasih infonya. Mau titip sesuatu?"

"Nggak usah, makasih. Dan, ada titipan dari Suki. *Hanabiramochi* yang tadi pagi." Abel menunjuk kotak putih di sebelah laptopnya. "Dan, kalau kamu mau, saya punya makanan."

Menimbang-nimbang. Aku suka makanan gratis. Tapi, aku menggeleng. "Kayaknya kamu lagi sibuk. Lagi kerja, ya?"

Jarinya berhenti menekan *keyboard,* dan Abel memandangku sambil menggeleng dengan gaya orang yang ketahuan mengutil, tapi masih mencoba mengelak sekuat tenaga (bukan berdasarkan pengalaman pribadi). "Kerja. Tapi, nggak apa kok."

"Nggak. Aku ke bawah aja. Nanti juga balik lagi, kok, jangan kalap." Dan aku menambahkan: "Dan, aku nggak tahu di mana Noordwijk, jadi aku nggak akan langsung diam-diam ke sana. Aku boleh balik lagi ke sini, lihat peta kamu?"

Senyum hanya sedikit, tapi wajah Abel sudah tampak *much less depressed*—aku kenal tampang itu sebagai tampang orang yang kerja di depan komputer sepanjang hari. Dia mengangguk. Aku nyengir kuda lapar. "Kalau begitu, titipan Suki aku tinggal di sini dulu, nggak apa? Aku malas buka kunci lagi."

"Oke. Saya anggap ini sebagai jaminan kamu akan balik lagi."

Aku tertawa dan melambaikan tangan (aku nggak seperti ondel-ondel waktu melakukan ini). Sebelum hilang, aku menjejalkan kepalaku melewati celah pintu lagi. "Selalu lupa bilang. Makasih bunganya."

Seperti yang dibilang Abel, toko Suki dipenuhi orang. Orang-orang yang menghidu bunga, mengantre tempat duduk, foto-foto, melihat-lihat menu, dan bicara dengan Kak Keiko di meja depan. Mengingat betapa sedikitnya tempat duduk di dalam, kurasa orang-orang ini akan berdiri lama.

Dari jendela, aku melihat Suki duduk di atas altar. Lalu, sadar kalau itu adalah tempat kami minum teh tadi pagi, hanya minus sekatnya saja. Orang-orang menonton Suki dari bawah. Tante Arab bolak-balik menatap makanan di meja deret, tempat segerombolan tante-tante sosialita melaksanakan acara "Gosip Eksklusif Akhir Minggu".

Jadi *ini* kenapa toko Suki sibuk hari Minggu. Ada pertunjukan upacara minum teh di dalam. Dan, orang-orang beruntung yang sudah reservasi (minggu ini: Geng Arisan Kece) mendapat hidangannya. Aku melipir menjauh sebelum ditelan kerumunan orang, mencari tempat lain untuk makan dalam tenang. Bukan kuburan, meskipun sesajen biasanya cukup mengenyangkan. (Bukan berdasarkan pengalaman pribadi.)

Untungnya, apartemen ini dijejali banyak tempat makan. Aku masuk ke sembarang tempat, memesan makanan, dan duduk sambil memperhatikan orang-orang makan.

Sambil menunggu azab, aku menghubungi Para Jompo yang sudah lama tidak kuhubungi. Nin pasti sudah mulai mengomel soal aku yang mungkin sedang dalam masalah sehingga nggak bisa menghubunginya, dan Datuk menggeram

dengan arti: "Dia tidak mau menelepon ke sini KARENA TAHU SUARAMU AKAN MENCEMARI TELINGANYA."

Benar saja, Nin yang mengangkat teleponku. Sepertinya, dia *stand-by* di kursi dekat telepon sampai benda itu berbunyi. Suara memekik-mekik Nin kedengaran seperti Nyi Blorong yang sedang hibernasi.

"Aku besok datang, Nin," kataku, menenangkannya sebisa mungkin sebelum si Blorong bangun dan menenggelamkan Pasar Minggu. "Dan, aku akan bawa seseorang, hehehe."

"Bawa siapa, Nak?" tanya Nin, Jompo Remaja dengan kemampuan mengorek informasi setara anggota badan intelijen Inggris. "Kalau teman kamu yang suka meludah sembarangan itu, Nin nggak mau ngepel sebelum dia pulang."

"Itu teman Datuk. Teman aku yang pernah ke sana itu Nissa. Dia cuma mengendus dan menggeram. Tapi bukan, bukan Nissa." Aku berdeham supaya kedengaran dramatis. Tapi sebetulnya, separuhnya karena mau menyembunyikan bersin akibat bau lada dari makananku yang baru datang. "Ini cucunya Pak Meneer di sebelah, Nin. Mungkin besok aku mampir ke sebelah dulu, baru ke rumah. Nggak apa, ya?"

Lalu, Nin menjadi heboh dan menghujaniku pertanyaan yang sebetulnya juga mau kutanyakan ke orang yang seharusnya menerima pertanyaan-pertanyaan itu. Tapi, aku sok-sok misterius dan menyuruhnya menunggu sampai besok (dengan asumsi, kejompoan Nin nggak akan membunuhnya hari ini), lalu bilang kalau aku akan mati kalau nggak segera makan, memberikan salam ke Datuk dan Nenek yang sedang tidur siang, dan memutuskan hubungan telepon.

Sambil makan nasi goreng (atau segunung lada dengan serpihan nasi yang dimasak di atas badan pendosa yang dibakar di neraka), aku menyadari kalau lagi-lagi lupa minta nomor telepon Abel.

Biasanya, aku cuma perlu lima menit untuk makan. Tapi, selain karena makanan hari itu luar biasa nggak enak, aku juga mengulur waktu supaya keramaian di toko Suki mereda. Waktu aku datang ke sana (setelah membayar semangkuk lada paling mahal dalam hidupku), pengunjung masih cukup ramai (karena Geng Arisan belum juga pergi, padahal makanan mereka sudah habis). Tapi, Kak Keiko melihatku, dan memberi isyarat agar aku masuk. Dia memanggil Suki dan menggantikan anak kecil itu bekerja di balik konter.

“Kenapa?” Suki mengusap tangannya di celemek putih yang dilingkarkan di pinggang. Dia masih memakai kimononya, jadi aku memeluknya selama dua detik (lalu didorong dan dituduh penyuka anak kecil). Karena Suki sedang sibuk, aku hanya meminta nomor telepon Abel saja, untuk memberitahunya kalau aku akan segera ke atas.

“Kamu ngapain sih, *by the way*? Kenapa tempat ini jadi penuh?” tanyaku *kepo*, sebelum benar-benar pergi.

Suki menunjuk podium di ujung ruangan. “Kalau ada yang reservasi, kami mengadakan upacara minum teh untuk grup. Saya cuma membuat tehnya, tentu saja. Dan, semuanya dihidangkan di meja.” Dia mengangkat bahu. “Sebetulnya,

sama saja dengan membuat teh seperti biasa, tapi pakai kimono dan di atas panggung."

Aku tertawa. "Memangnya itu bisa dibilang upacara minum teh?"

"Hmmm, nggak juga. Tapi, kami membuat *setting* yang mirip dengan yang digunakan kalau mengadakan upacara minum teh *outdoor*. Lagian, bayarannya mahal. Hanya saja agak repot, soalnya ruangan kami sempit dan cuma ada satu orang untuk mengantarkan makanan."

Suki menunjuk papan tulis yang dipasang di dinding. "Kalau mau lihat pertunjukkan berikutnya, atau reservasi, silakan hubungi nomor telepon atau *website* yang tertulis di sana."

"Suki, kita tinggal di satu gedung."

Aku meninggalkan Suki karena dia mulai kedengaran seperti promosi. Lagi pula, nggak seperti aku, Suki sibuk setiap hari. Masuk lobi sambil memikirkan apa anak kecil boleh bekerja, dan bagaimana keadaan sekolah Suki. Tapi kemudian aku merasa seperti tante-tante, jadi aku berhenti memikirkannya.

Ada banyak orang yang duduk di lobi *tower* apartemenku. Dari muka mereka yang sedikit-sedikit menoleh ke arah toko Suki, kurasa mereka sedang menunggu kursi kosong. Aku memutuskan bahwa Abel sudah melakukan hal yang tepat untuk diam di dalam kamar sampai orang-orang yang kemungkinan besar kebanyakan uang dan waktu luang ini pergi.

Dan, mungkin aku juga berkunjung belakangan saja. Punya Yovita, *graphic designer* kantor, sebagai teman

membuatku paham kalau orang-orang yang bekerja dengan komputer sebagai media utama membutuhkan waktu tenang, dan makanan. Berhubung Suki sudah mengisi lowongan sebagai *supplier* makanan, kurasa aku bisa mengajukan lamaran untuk penyedia waktu tenang.

Jadi, aku menghabiskan waktu memasukkan beberapa barang untuk dibawa ke Rumah Para Jompo. Ada cukup banyak baju yang kusimpan di sana, tapi tetap saja nggak tahan membawa baju lagi. *Hanabiramochi* dari Suki akan kubawa sebagai oleh-oleh.

Sebetulnya, aku membuang-buang jatah cuti dengan memperpanjang liburan awal tahun ini. Tapi, ini kali pertama aku mendapat jatah cuti, dan kurasa aku nggak akan mempertahankan kerja lebih lama lagi di sana. Hanya akan di sana sampai mendapat *lead* ke pekerjaan berikutnya (rencana: jadi pengasuh Suki), dan sepertinya aku perlu memanfaatkan semua kelonggaran yang bisa mereka berikan sebaik mungkin. (Membawa pulang makanan dari kantor sudah jadi prioritas.)

Bukannya aku tahu mau bekerja di mana, dan sebagai apa. Aku melanjutkan sekolah, masuk kuliah dan diburu-buru selesai; lalu setelahnya, diburu-buru kerja. Setelah masuk kerja, merasa tersesat karena ini *bukan* pekerjaan yang kuinginkan. Tapi, kalau aku mau berhenti sebentar untuk memikirkan apa yang kuinginkan, orang-orang akan berlari melewatiku dan bersikap meremehkan. Nggak menyadari bahwa mereka hanya anggota dari kelompok orang-orang yang nggak berpikir.

Ditambah lagi, begitu masuk kerja, kita sadar kalau uang itu sulit didapat dan kita membutuhkannya; dan berhenti untuk berpikir akan membuat kita kehilangan kesempatan untuk mendapatkannya. Jadi, kita terus saja bekerja di tempat yang sama.

Kurasa ini masalah yang umum dihadapi, tapi agak menakutkan menyadari bahwa aku *juga* harus menghadapinya. Semua orang takut miskin dan takut dipandang rendah. Tapi, kurasa, melihat Suki yang menekuni teh dengan begitu semangat, kurasa aku lebih takut jadi orang yang nggak tahu apa yang kusukai. Lebih takut jadi bagian dari orang-orang yang bahkan nggak memikirkan apa yang membuat mereka bahagia.

Aku bersedekap di lantai, tas berisi pakaian untuk ke Rumah Para Jompo bersandar di kakiku. Apa ya, yang kusukai? Aku suka makan dan suka ngomongin babi. Mungkin aku harus buka *themed-diner* untuk penggemar babi, atau orang yang mirip babi. Meskipun sepertinya nggak akan terlalu populer, karena orang-orang sangat sinis mengenai babi.

Jadi, aku mulai membuat daftar mengenai hal-hal yang kusukai (orang botak, pelicin rambut, gunting taman, dan melamin) selama beberapa jam. Sepertinya, nggak ada yang bisa dijadikan karier. Tapi, aku bisa melicinkan rambut orang, lalu mengguntingnya dengan gunting taman sampai dia botak, kemudian kepalanya bisa kulapis dengan melamin. Alternatif lain, aku bisa jadi ikan terbang.

Ada suara ketukan di pintu, jadi aku menjatuhkan kertas dan pensilku dan mengintip lubang di pintu. Abel

melambaikan tangannya (dengan gaya ondel-ondel), tapi di tangan lain kulihat dia membawa kotak. Kurasa itu *hanabiramochi* jatahku, dari Suki. Aku membuka pintu dan langsung menyerbunya dengan: "Hai, halo, sori. Mau ke sebelah, tapi kupikir .... *Wait,* kamu nggak akan kena *panic attack* karena aku berisik mendadak, kan?"

Abel tertawa. "Nggak," katanya. "Lanjut minta maaf."

Aku mengangguk dan menurut. "Kupikir, karena kamu lagi kerja, aku *packing* untuk besok tur ke rumah-rumah Persaudaraan Jompo—*that's right, new name.* Terus, jadi *pre-occupied* dengan ... *stuff*. Nggak sadar sudah ... jam berapa sekarang?"

"Jam delapan." Abel menunjukkan jam tangannya kepadaku. Lalu, dia mengangkat kotak di tangannya. "Saya pikir, kamu sudah akan lapar. Jadi, saya bawa makanan dan *hanabiramochi* kamu. Mau?"

"Banget." Aku menghela napas, dan baru sadar kalau aku lapar. Aku mengambil makanan dari tangan Abel (berhati-hati nggak menyentuhnya, karena dia akan mati kalau sampai kena), dan meletakkannya di atas meja. Aku nggak tahu makanan apa yang dia berikan kepadaku, tapi wanginya enak. "Makasih banyak. Kamu sudah makan? Mau makan bareng? Heh, kenapa kamu masih di luar? Sini, masuk."

Aku nyengir ketika Abel mengangkat bahu dan masuk dengan gaya kuda lumping baru belajar jalan. "Kamu lagi pura-pura jadi vampir—nunggu diberi izin baru bisa masuk—ya?"

"Apa? Nggak. Siapa yang melakukan itu?"

Menghapus cengiran. "Aku," gumamku pelan. Dari rak di atas kompor, kuambil piring dan alat makan, membawanya

ke meja dapur. “Mau *beanbag*? Aku nggak punya kursi untuk meja dapur—tinggi banget, sih. Kecuali kalau kamu mau makan sambil berdiri kayak di kondangan, harus duduk di karpet. Kalau mau, aku punya meja lipat.”

Untungnya, Abel menggeleng, soalnya aku cuma basa-basi. Kusimpan *hanabiramochi* di dalam kulkas, lalu membawa turun *Tupper* dari Abel. Isinya kari ikan dan nasi. Setelah pengalaman buruk di restoran tadi siang, aku senang mendapat menu makan malam yang pantas.

“Jadi,” kata Abel, ketika kami mulai makan, “kenapa ada kertas bertulisan ‘produsen celengan babi’, ‘pelapis melamin’ dan … *‘pengrajin orang botak’?”*

Aku memungut kertas catatanku yang terserak di karpet, menyembunyikannya di bawah pantat supaya nggak diambil. “Rencana karier masa depan,” gumamku sambil memandangi kari ikan—separuh karena malu, separuh lagi karena karinya enak.

Aku berdeham, dan mengeluarkan tulang ikan dari mulut sebelum bicara lagi. “Soalnya, aku lihat Suki tadi pagi, dan dia kelihatannya senang banget dengan pekerjaannya. *I just thought might get a shot at having job I actually like,* ngerti, kan?”

Dia mengangguk. “Oke,” katanya. “Terus, kamu sudah dapat apa?”

“Pengrajin orang botak.” Aku mengangkat bahu. “Nggak tahu. *Sadly*. Aku bahkan nggak tahu suka ngapain. *Don’t expect I’d be one of those guys, but turns out, I am*. Kamu sama Suki beruntung, tahu *passion*-nya di mana. Dan punya *resources* memadai untuk itu. *Whoa, don’t open* that *door*.”

Abel tertawa. "Memang benar, kami beruntung. Tapi, kamu pasti punya sesuatu yang kamu suka. Nggak usah hal-hal penting. Nggak usah mikirin *skill* atau *resources*. Kamu suka apa?"

"Hmmm, kari ikan, sekarang. Dan ngomongin babi. Hmmm, aku punya *skill* tinggi dalam mengadakan percakapan panjang mengenai babi."

"Oke, kamu suka membicarakan hal-hal absurd dalam kecepatan tinggi. Pelawak?"

Aku tertawa dan menggeleng. "Nggak. Kalau semua penontonku kayak Nissa, aku bakal ditembak di panggung."

Abel memicingkan matanya sambil memandangi pintu kamar mandi. Kuharap dia nggak memikirkan kegiatan yang harus dia lakukan berikutnya. "Hmmm, oke .... Apa ada kegiatan tertentu yang kamu sukai? Yang nggak berhubungan dengan babi. Apa ada kegiatan yang dulu kamu ikuti waktu di sekolah atau kuliah?"

"Ah, *well said*."

Abel menganggukkan kepalanya dengan bangga. Aku mulai berpikir, meskipun itu bukan kegiatan yang sering kulakukan. "Oke .... Dulu, waktu masih sekolah, aku ikut Paskibra. Tapi, kayaknya aku nggak akan jadi pengibar bendera profesional. Waktu kuliah, aku ikut angkot menuju rumah. Hmmm, pernah belajar *parkour,* tapi lalu aku memutuskan kalau aku nggak suka bangun tidur dengan patah tulang. Oke, sori, sori. *That doesn't help. It's just* ... rasanya susah menemukan hal yang *mungkin* kusukai. Aku nggak pernah mikirin ini sebelumnya. Selama ini, kupikir hobi itu cuma terbatas pada makan."

"Jangan berkecil hati begitu," komentar Abel. Dia menunjukku dengan garpu. "Kamu kayaknya suka mengecat rambut. Mungkin kamu bisa jadi *hair stylist* atau sejenisnya."

Tanpa sadar, tanganku menyentuh rambut. Memang benar sih. Tapi, kurasa itu berhubungan dengan keinginanku untuk melihat babi aneka warna. Babi warna hijau pasti keren banget. Tinggal bawa burung beo, dan jadilah *game* Angry Bird.

*"That sounds fun,"* aku menyetujuinya. "Tapi, bukannya kamu harus belajar untuk jadi *hair stylist* dan sejenisnya itu?"

"Ya." Abel mengangguk. "Tapi, semua hal memang harus dipelajari, kan?"

"*I don't know a thing about that industry."* Aku mengernyit. "Dan, sepertinya bukan pekerjaan paling menghasilkan."

"Kan kamu bilang mau cari sesuatu yang kamu sukai, bukan yang menghasilkan."

Alisku terangkat. *"That's right*. Pekerjaan yang kusukai. *I just thought …."* Aku menggeleng. *"No, you're right*. Aku nggak biasa memikirkan hal ini. Nggak biasa berpikir, *actually*. Kata Simon Lynge, kita terlalu banyak menerima informasi, makanya berhenti berpikir. Apa ya judul lagunya? '*Four Doors Down*'. Hmm, dan '*One Day at a Time';* cerita tentang kehidupan masyarakat dengan manual. *Good singer, try his songs*."

Abel tersenyum. Piringnya sudah kosong, sementara aku masih menghemat kari ikan karena sayang kalau dihabiskan cepat-cepat. Katanya, "Memikirkan penghasilan nggak salah, kok. Itu *contributing factor* setiap pekerjaan. Tapi, kamu nggak perlu memikirkannya dalam *satu hari,* kan?"

"Ya. Tapi, ini kan harus dipikirkan."

"Dan, kamu sudah memulai. Itu sudah cukup bagus. Besok kamu pikirkan lagi, dan besoknya lebih banyak lagi. Jangan terburu-buru dalam mengambil keputusan besar."

Aku menjejalkan seluruh sisa kari ke dalam mulut supaya nggak bisa ngomong. Aku mengangguk sambil mengunyah dengan susah payah. Karena ini membutuhkan konsentrasi tinggi, aku berhenti memikirkan soal pekerjaan. Setelah berhasil menelan, baru aku bisa bilang, "Kamu babirusa yang bijak."

Dia tertawa. "Babirusa apaan, sih?"

Lalu, aku menceritakan soal sistem kasta dunia babi, dengan *yan pi* di dasar piramida dan babi steril di puncak. Di atasnya puncak adalah babi *Animal Farm*—jenis babi yang sangat eksklusif dan nggak akan pernah bisa dilihat babi asap. "Aku belum memberi *assigned seat* untuk babirusa. Tapi, akan kupikirkan baik-baik."

Abel, yang dari tadi mendengarkan dengan wajah babi kena pentung, akhirnya tertawa lagi. "Kamu harus tulis sistem kasta babi barusan. Mungkin suatu hari bisa berkembang jadi cerita yang bagus."

Aku mengangkat alis lagi. "*Yea, that might be fun*. Aku bisa buat cerita tentang babi botak yang bekerja sebagai tukang cukur bulu, menghadapi krisis paruh baya dan mulai berpikir untuk beralih karier jadi pelapis melamin."

"*Thanks,*" kataku, tersenyum. "Ada ikan nyangkut di gigiku, dan kamu diam saja. Kamu benar-benar babirusa yang baik."

Kami berdua tertawa, dan aku kabur sambil membawa piring kotor ke wastafel. “Tapi serius,” kataku, di sela-sela suara air. Aku memandangnya dari balik meja dapur. “Dini hari Jakarta nggak seberisik dan seramai Jakarta biasanya. Kamu mau ikut *midnight excursion* keliling Jakarta *as we never knew it?”*



# *Midnight Excursion*

**JAM TIGA** dini hari, sweter, dan jalanan yang gelap dan sepi. Di pangkuanku, ada kertas yang mengisahkan kota masa lalu, mengarahkan kami ke titik-titik penting dalam kenangan seorang penulis dari surat yang tak pernah dikirim. Ada peta, petunjuk; dan Jakarta menjadi tempat yang belum pernah kami datangi sebelumnya.

Kalau ini siang hari, kurasa akan banyak keributan di tempat ini, dengan orang-orang yang berdempet-dempetan di halte Trans Jakarta dan mobil yang mengantre parkir. Tapi, pada jam tiga dini hari, tempat ini gelap, sepi, tenang. Kami berhenti di pinggir trotoar dan Abel mematikan mobilnya.

Masih ada sedikit kendaraan yang melintas, berlalu dengan kecepatan tinggi. Tapi, selain itu, semuanya benar-benar kosong. Aku turun, menutup pintu sepelan mungkin, dan berjalan ke pintu Abel. Dia membuka jendelanya, tapi nggak bergerak turun dari mobil.

"Ini dekat kanal yang ada di surat pertama, ya?" tanyaku.

Abel mengangguk. "Dari *website* sih, katanya dua tempat itu memang satu kawasan. Daerah elite tempat pelarian bangsawan dari pusat kota sebelumnya di Batavia Lama, karena di sana berkembang wabah penyakit." Dia menunjukkan artikel yang dia temukan di *tablet*-nya.

"Tapi, tempat ini masih bagus," komentarku. "Trotoarnya luas, dan nggak ada pedagang kaki limanya. *But then again,* ini jam tiga."

"Kamu tahu nggak, trotoar itu diambil dari bahasa Prancis—*trottoir?*"

"Dan kamu tahu nggak, 'pedagang kaki lima' disebut begitu karena trotoar seharusnya dibangun selebar lima kaki?" kataku, nggak mau kalah. Aku tahu cerita itu dari dosen, dan kuklarifikasi ke Pak Meneer (yang ternyata bukan Pak Meneer). Aku menunduk dan menyandarkan kepalaku di atas pintu mobil. "Terus, gedung apa yang ada di dalam surat? Dia menyebut-nyebut gedung, kan? Gedungnya sudah hancur, ya?"

Abel menunjuk gedung di depan mobil—gedung putih besar dengan banyak lengkungan dan pilar-pilar. Ada kerangka-kerangka besi dan jaring biru yang menunjukkan proses konstruksi, beberapa meter dari kami berdiri. Nama gedung itu ditulis dalam huruf raksasa yang sudah pudar. "Asuransi Jiwasraya? Tempat yang suka didatangi mereka itu kantor asuransi?"

"Kayaknya begitu. Nih. Katanya bagian depan kantor ini dihancurkan untuk pelebaran ruas jalan di tahun 1957."

Aku mengernyit. "Berarti orang yang menulis surat ini sudah hidup cukup lama, bahkan di tahun 1957. Mungkin ini tulisan Firaun."

Abel tertawa. "Tapi, dari fotonya sih, dulu gedung ini memang bagus."

Aku melihat layar *tablet* Abel sekali lagi. Lalu, aku berjalan mundur, melihat gedung itu sebanyak mungkin. "*Well,*" gumamku, "sampai sekarang juga masih bagus, sebetulnya."

Menurutku, memang benar. Tiang-tiang lampu jalan berwarna hitam berderet di sepanjang jalan, berdampingan dengan kursi-kursi taman yang berhadap-hadapan. Sedikit pohon berjajar di pinggir trotoar, dan di sisi lain dibarisi dengan semak-semak rendah yang menguning. Mungkin karena pengaruh sepi dan gelapnya malam, tapi aku yakin tempat ini juga akan kelihatan bagus di siang hari.

"Ada papan yang ada tulisannya di bawah lampu-lampu sana. Lihat, deh." Aku menunjuk ke arah lampu yang menempel di pilar-pilar, lalu memandang Abel. "Kamu mau turun? Nggak ada orang, kok. Kita duduk di bangku, yuk?"

Meskipun tampak ragu dan waswas, akhirnya Abel menutup jendela dan turun dari mobil. Kami berjalan berdampingan, tapi aku menjaga jarak setengah lencang kanan supaya terhindar dari *accidental homicide* terhadap penderita *sentuhanfobia*. Aku berjalan sampai ke depan tulisan di bawah lampu pilar, lalu menunjuk. "Nillmij," kataku, membaca tulisan yang sebelumnya kutemukan di surat. "Itu apa, sih?"

Dahi Abel berkerut. "Hmmm, nama asli Jiwasraya. Itu singkatan dari nama resmi perusahaannya. Saya juga nggak bisa baca. *Nederlandsch* … sesuatu."

Dia menunjukkan nama lengkap perusahaan itu kepadaku, dan aku mengernyit juga. "Mungkin bisa tanya ke kakekmu cara bacanya, nanti," gerutuku. Aku mengembalikan *tablet*-nya lagi. "Oh! Buka pintu mobil. Aku bawa cokelat panas untuk diminum. Kamu—duduk di bangku."

Aku berlari ke mobil dan mengambil termos panas dan dua buah cangkir dari dalam tas, lalu kembali ke bangku.

Aroma manis cokelat panas keluar dalam bentuk uap yang segera lenyap. *"Cheers."*

*"À votre santé,"* balasnya.

"Hah?" kataku, yang sudah menumbuhkan kumis cokelat.

Abel menelan minumannya buru-buru sebelum menjawabku. "*Cheers*. Bahasa Prancis. 'Untuk kesehatanmu', artinya." Dia menertawakanku yang mencoba mengulangi ucapannya dengan kemahiran setingkat babi kayang. "Kalau susah, *'à ta santé'*, atau *'santé'* saja boleh."

"Oh. *Santé!* Bilang, dong, sebelum aku kedengaran bego. Bedanya apa?"

"Hmmm, yang itu lebih informal. Kalau bersama teman, misalnya." Lalu, dengan nada panik, dia menambahkan, "Yang sudah kenal lama."

Aku nyengir. *"Smooth*. Oke, *noted*. Tapi, *out of curiosity,* kamu waktu kecil diajari bahasa Arab atau bahasa Prancis? Terus, waktu sama kakek kamu, ngomong bahasa apa? Waktu di Belanda ngomong bahasa apa? Eh, kamu sudah bilang, ding. Kalau begitu, waktu sama Suki ngomong bahasa apa? Sori, nggak bisa berhenti nanya kalau sudah diizinkan nanya."

Dia tertawa. "Nggak apa-apa. Aljazair kan bekas jajahan Prancis. Waktu Indonesia dijajah Belanda, juga kan banyak orang Indonesia yang bisa bahasa Belanda. Di Aljazair seperti itu. Meskipun bahasa resminya bahasa Arab, sebagian masih lancar bahasa Prancis.

"Nah, waktu di Belanda, saya diajak bicara dalam bahasa Prancis dan bahasa Arab. Tapi, karena sebagian besar berasal dari Indonesia, dan beberapa dari mereka nggak menguasai

bahasa Arab ataupun Prancis, saya diajari bahasa Indonesia. Di Jepang, saya diajari bahasa Jepang oleh Kak Keiko, karena dia satu-satunya yang bisa bahasa Indonesia, selain ibunya." Dia mengernyit. "Tapi, anehnya, saya nggak pernah benar-benar bisa bahasa Inggris."

*"Only fair.* Kamu sudah bisa empat bahasa. Jangan rebut satu-satunya bahasa asing yang kubisa," gerutuku. Lalu, aku tersenyum, sambil menuangkan isi termos sekali lagi. "Tapi, kamu jago ngomong, ya? Waktu menunjukkan Kebijakan Babirusa, terutama."

"Masa?" katanya, kaget. Dia diam sebentar, lalu mencibir. "Mungkin karena sudah lama nggak diajak bicara, begitu ada kesempatan, semua hal yang tadinya cuma saya pikirkan mengambil kesempatan untuk keluar."

Abel mengosongkan isi termos ke dalam cangkirnya. "Tapi, bukannya saya punya masalah bergaul. Saya cuma menghindarinya karena fobia. Saya tetap punya teman waktu belajar di Jepang. Saya juga biasa saja kalau bicara dengan klien."

Dia berhenti untuk menghabiskan minumannya. Cokelat di cangkirku mendingin dengan cepat, jadi aku juga segera menghabiskannya. Abel menunggu sampai aku selesai menjilati sisa-sisa cokelat di mulut. Lalu, dia bilang, "Tapi kalau untuk yang ini, saya rasa kamu yang berperan banyak. Kamu selalu membicarakan hal yang aneh, dan cara bicara kamu aneh. Tapi, karena kamu bicara, saya jadi berani bicara."

Aku nyengir salah tingkah. "*Yeah*. Tapi sebetulnya, waktu pertama kali masuk sekolah, *aku* punya masalah bergaul."

Aku berdeham, memulai sesi pengakuan dosa kepada Bapa Abel yang tampak kaget dan cemas.

"Nggak di-*bully,* cuma hampir nggak punya teman sampai kelas 3 SD. Bukannya aku nggak suka bergaul atau antisosial untuk ikut *trend*. Masalahnya, aku sangat dekat dengan orangtuaku dan Para Jompo. Dan, mereka bicara dengan cara yang aneh, dan dengan konten yang aneh. Begitu menghadapi orang lain yang normal, aku nggak tahu cara bicara dengan mereka."

Dalam keheningan yang muncul di antara kami, ini yang kupikirkan: Kalau dia orang biasa, ini adalah waktunya curi-curi kesempatan untuk pegang-pegang. Benar kata Suki: Abel punya lebih banyak alasan untuk takut kepadaku, daripada aku padanya. Tapi, aku nggak berniat jahat. Belum, sih. Kalau kepepet, aku selalu bawa *tazer* sebagai gantungan kunci.

"Gimana kamu mengatasinya?" tanya Abel, akhirnya, setelah gagal memanfaatkan kesempatan.

"Bawa makanan ke kelas, dan bagi-bagi. Setelahnya, nggak ada yang peduli aku aneh atau gila, yang penting bawa makanan." Aku membusungkan dada karena bangga dan sombong. Lalu, aku memiringkan kepala sambil memasang tampang sedih dan serius. "Tapi, maaf. Fobia kamu bukan berarti kamu *dysfunctional*. Aku otomatis berpikir begitu. Maaf. Banget."

Dia tersenyum kepadaku dan mengangkat bahu. "Nggak apa-apa. Itu sih pandangan umum. Tapi, mungkin kamu nggak usah bilang-bilang. Saya kan nggak tahu kamu berpikir begitu."

"Oh! *Yeah* .... Kata Nissa juga, aku perlu filter mulut, atau lembaga sensor pribadi." Aku menegakkan tubuh dan nyengir lebar lagi (agak gemetaran, soalnya dingin). "Oke, kalau begitu, *tell me something*. Kalau di hari biasa aku keluar masuk apartemen, kamu nggak kena *panic attack* gara-gara suara pintu?"

"Hmmm, *noise-cancelling headphone*. Itu yang membantu saya bekerja di kantor, dulu." Sebagai bukti, dia mengeluarkan *headphone* hitam yang dibawa-bawa di dalam saku jaketnya. Aku mencobanya, dan aku merasa budeg, bahkan meskipun nggak ada suara di sekitarku.

Waktu kukembalikan *headphone*-nya, Abel menunduk, memandangi sepatunya yang menempel di *paving* merah. Wajahnya kelihatan kusut dengan emosi yang nggak bisa kutebak.

"Takut suara, ya," gumamku. "Itu kondisi yang merepotkan."

"Hmmm, memang. Tapi, sudah lebih baik. Saya pernah melewati masa-masa ketika saya takut pada suara saya sendiri."

"*What*? Serius?"

Dia mengangguk. "Beberapa lama setelah meninggalkan perang, entah kenapa kondisi saya semakin parah. Suara jam, suara jantung; semuanya. Orang-orang yang punya fobia seperti ini bilang, suara membuat mereka marah. Tapi, saya nggak marah. Saya takut. Saya tumbuh di mana suara keras dan sentuhan sama-sama berarti penderitaan, atau kematian," gumamnya. "Saya merasa ketakutan setiap kali

mendengar dan disentuh. Tapi, sekarang saya lebih takut keadaan ini nggak akan pernah sembuh."

Secara naluriah, tanganku langsung bergerak untuk mencuri kesempatan pegang-pegang. Bukan karena penasaran, melainkan karena refleks; yang biasa kulakukan pada orang sedih adalah mengusap-usap dan memperlakukannya seperti babi yang baik. Abel langsung menoleh dan matanya melebar melihat tanganku melayang beberapa senti dari bahunya. Aku menarik tanganku lagi, menunduk, dan merasa sangat bersalah ketika mendengar Abel menggumamkan maaf.

"Waktu kamu mendengar suara ... atau bersentuhan dengan orang," kataku, pelan, memandangi tangan yang kutarik dan berharap punya mata Cyclops supaya bisa melubanginya dengan laser, "apa rasanya? Apa yang membuat kamu takut?"

Pertanyaanku menggantung tanpa jawaban selama beberapa detik yang terasa sangat panjang. Aku bisa mendengar suara debaran jantungku yang dihunjam perasaan bersalah, dan suara Abel yang mengatur napas setelah melewati panik akibat perbuatanku.

Dan di sela-sela semua itu, akhirnya dia berkata, "Rasanya," dia menarik napas panjang, matanya semakin jauh menghindariku, "seperti ada yang menodongkan pistol ke kepala saya. Rasanya, orang-orang di sekitar saya tinggal berupa potongan-potongan tubuh, dan saya akan jadi potongan berikutnya.

"Dan waktu mendengar suara," lanjutnya perlahan, "saya mendengar bom yang meledakkan bus dan ayah saya. Saya

mendengar jeritan orang-orang, jeritan ibu saya, jeritan saya …. Saya mendengar orang mati. Saya mendengar ….”

Suaraku yang mengisap ingus menghentikan cerita Abel. Aku nggak berani mengangkat wajah. Bukan karena wajahku jelek (itu sudah sejak lahir), melainkan karena aku takut dia akan marah kalau aku menangis untuknya.

Jadi, aku bilang, *“FYI,”* dengan suara bergetar karena tangis, “aku nangis bukan karena kasihan. Tapi, karena kesal. Biasanya kalau aku menangis di depan orang, mereka akan jadi Teletubbies. Nissa bahkan betulan bilang ‘berpelukaaan’, terus meniru suara *vacuum cleaner* gajah itu.”

Aku tertawa karena mendengar Abel menertawakan ucapanku lagi. Mungkin aku memang harus jadi topeng monyet di masa depan. Topeng monyet untuk kantor psikiater.

“Emina, setiap kali saya menyalakan televisi, saya harus mengeraskan suaranya sedikit demi sedikit. Tapi, pada akhirnya, saya bisa mendengarkan suara dari televisi tanpa merasa panik atau sakit kepala. Dan, suara-suara itu masih menakutkan, tapi saya perlahan-lahan bisa mengendalikan ketakutan saya. Saya bisa mendengar kamu sekarang.

“Kakek dan Suki juga sudah bisa menyentuh saya. Rasanya sakit, tapi jauh lebih baik dibanding sentuhan orang lain.

“Saya berusaha setiap hari bukan untuk mundur lagi di saat-saat terakhir. Tapi, saya harap kamu paham bahwa ini sangat sulit untuk saya. Saya cuma bisa melakukannya sedikit demi sedikit.”

Aku mengernyit kebingungan dari tadi, tapi sekarang mataku memelotot lebar. Abel meletakkan ujung jarinya di atas ujung jariku. Oke, kedengarannya seperti waktu ibu baru yang bilang kalau anak bayinya serdawa untuk kali pertama. Tapi, aku tahu kalau ini adalah hal besar untuknya. Dan, anehnya, untukku juga.

Bahkan, hanya dengan ujung jari saja, tangannya bergetar hebat. Aku bisa merasakan kegugupannya, dan ikut merasa gugup. Rasanya seperti, dia mengalirkan perasaannya lewat ujung jari. Dan, aku mendapat tanggung jawab baru untuk mengemban perasaan yang dia percayakan pada ujung jariku.

Kami berdua diam dan menunduk lama sekali, sampai aku yakin kalau sekarang dia gemetar bukan karena fobia, melainkan karena kedinginan. Tapi, perlahan-lahan, aku bisa mendengar suara napasnya melambat, dan gemetarannya memudar. Dan, selama bermenit-menit berikutnya, aku memperhatikan jari-jarinya bergerak sangat perlahan, hingga akhirnya dia memegangi satu jariku dengan ibu jari dan telunjuknya. Aku kelihatan seperti raksasa yang berkenalan dengan kurcaci.

"Kamu bilang," kataku pelan, "rasanya sakit. Maksudnya, sentuhan orang membuat kamu merasa sakit? Bukan cuma panik dan ketakutan, tapi ...."

Anggukannya memotong ucapanku. "Sakit. Secara fisik. Seperti ditusuk benda tajam."

"Kamu nggak takut lagi?" tanyaku pelan, berusaha nggak kelihatan terlalu girang.

"Masih," gumamnya, masih berkonsentrasi pada acara jabat jari raksasa dan kurcaci di atas bangku taman. "Tapi,

yang lebih menakutkan dari pada apa pun yang kita takutkan adalah kalau kita terus-terusan merasa takut."

"Ya. Tapi, kamu harus takut Allah."

Ucapanku barusan membuat dia melepaskan tanganku, tapi Abel tertawa keras mendengarnya. Aku nyengir dan menarik termos ke pelukanku. "Oke, *moment's gone*. Ayo pergi. Mau nunggu azan di Masjid Istiqlal, atau mau pergi sekarang? Jalanan lancar sih, nggak setengah jam juga sampai."

Abel melirik jam tangannya. "Sekarang baru jam setengah empat, lho. Kalau ke rumah kamu sekarang, memangnya nggak kepagian?"

"Kepagian. Tapi, aku punya kunci, dan Para Jompo biasanya bangun pagi-pagi banget. Seenggaknya Datuk, soalnya dia selalu ke masjid dekat rumah kalau subuh."

"Oke." Dia mengangguk. Tapi, selama beberapa saat, kami berdua sama-sama diam. Bukan karena *mager*, melainkan karena tempat ini. Tempat ini cantik sekali; dulu dan sekarang. Di seberangnya ada Istana Merdeka, dan nggak jauh dari sini ada masjid terbesar di Asia Tenggara, dan Gereja Katedral, tapi gedung kantor ini tetap lebih memesona. Ada orang yang pernah menangis di depannya dan untuknya, dan ada orang yang mencintai orang yang menangis itu.

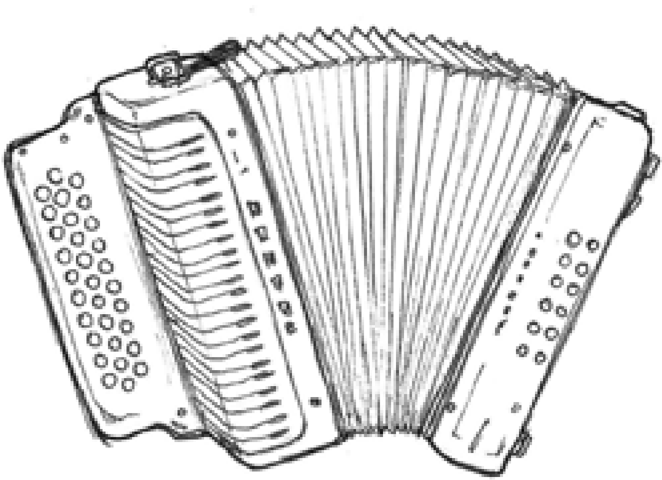
Aku memandangi Abel, yang masih terdiam sambil memperhatikan lampu di pilar yang menerangi petunjuk tempat di bawahnya. Penulis surat itu bilang kalau dia seperti gedung ini; hancur, terlupakan. Dan kurasa, sekarang pun Abel seperti gedung ini—ada bagian dari dirinya yang hancur. Dan, aku seperti sang penerima surat—menangis karena kehancurannya.

Dan, aku memikirkan bahwa, meskipun gedung ini hancur dan terlupakan, dia tetap indah dan dicintai begitu banyak orang lain, sehingga kehancurannya pun diperbaiki.

Aku berdiri dan berdeham. “Yuk, pergi. Aku aja deh, yang bawa mobil. *It’s a tough day for you*. Kamu duduk di sebelah, pakai *noise-cancelling headphone*. Tapi, jangan tidur.”

Dengan patuh, Abel menyerahkan kunci mobilnya kepadaku. Aku berjalan mendahuluinya ke mobil. Di belakangku, Abel sibuk mengeluarkan *headphone*-nya yang dia bawa di saku jaket, mengantisipasi jalanan yang sebentar lagi diisi suara dari masjid (mungkin; aku nggak pernah ke Istiqlal, dan nggak pernah jalan-jalan di daerah sini pada pukul tiga dini hari).

Sebelum masuk ke mobil, aku melempar pandangan ke gedung kantor itu untuk kali terakhir, tersenyum. Sekali lagi, tempat itu menyaksikan kelahiran kenangan baru.



# *Mengandung Babi*

**"EM, GUE** mau ngomong." Nissa menunjuk hidungku dengan garpu. "Abisin makanan dalam mulut dulu sebelum dengerin gue, dan sebelum balas omongan gue. Gue nggak mau kena muncratan kue."

Jadi, seminggu sudah berlalu sejak *midnight excursion* ke Nillmij. Sekarang, aku melanjutkan hidup sebagai babi asap biasa; diperbudak oleh pemilik *Animal Farm* dan antek-antek babi sterilnya. Orang-orang bilang, aku dan rambut cokelat jambon babi kelihatan lebih normal daripada ketika rambutku biru TARDIS. Atau tepatnya, ini yang mereka katakan, "Waktu rambut biru, lo kelihatan kayak preman."

Babi *went berserk*. Sekian.

Sebetulnya, ini hari yang menyenangkan di kantor. Sedang ada *food-tasting* untuk produk baru, jadi kami, geng babi asap dan *yan pi,* menjejalkan sebanyak mungkin kegendutan ke dalam mulut kami. Makanan yang kami coba hari ini berasal dari salah satu toko kue yang dikelola perusahaan kami, jadi pada akhir sesi, meja kantin jadi *creamy chaos* yang beraroma mangga dan susu.

Karena meja kami paling dekat dengan pintu kantin, aku dan Nissa yang cerdik berhasil mengambil masing-masing satu potong kue dari lima jenis *sample* sebelum semua orang mengerubungi makanan itu, lalu menyelundup ke kubikel kami. Setelah mengosongkan meja, kami menjajarkan hasil

jarahan, dan mencicipi semua kue. Aku sedang makan *mousse* cokelat-*raspberry* waktu Nissa mengancam dengan garpu.

"Sebetulnya, waktu gue pulang dari tempat pecel lele waktu itu," lanjut Nissa, setelah melihatku menelan kue, "gue hamil."

"*BUKAN GUE YANG NGEHAMILIN LO, KAN?*

Pantas saja Nissa menyuruhku menghabiskan makanan dalam mulut sebelum dia bicara. Aku memang bakal menyemburkannya ke muka Nissa—sengaja atau tidak, siapa tahu? Tapi, karena aku kehabisan amunisi, aku hanya mengangakan mulut dan menunjukkan remah-remah kue yang tersisa dalam mulutku. Nissa menutup paksa rahangku dengan kelemahlembutannya. "Bukan, bego. Gue punya laki."

"Oh iya. *Congratulations,* kalau begitu. SELAMAT! Heh, jangan-jangan lo sengaja ngambil cuti tambahan khusus buat aktivitas produksi anak, ya?"

Nissa mencoba mencekikku menggunakan jilbabnya. Aku nggak tahu kenapa ada yang mau menikahi Nissa. Dan, aku kasihan kepada anaknya. Tapi, seenggaknya, jilbab Nissa selalu lembut dan berwarna bagus.

"Tapi serius. *Congrats*. Akhirnya, berhasil juga," kataku, sambil menepuk bahu Nissa.

"Oke, Em, sekarang bagian seriusnya," kata Nissa. Dia menepuk bahuku dengan tegas. "Sebelum bayinya lahir, gue bakal berhenti dari sini. Gue gak tahu lo bakal lanjut sampai kapan—mungkin aja bahkan sebelum gue—tapi gue mau ngasih tahu rencana gue. Soalnya, kemungkinan kita nggak ketemu lagi semakin besar, dan gue cemas sama lo."

Aku mengernyit. “Kenapa?”

“Karena lo bego. Cuma orang bego yang jalan-jalan lewat tengah malam ke tempat sepi sama *stalker.* Cuma orang bego yang memperkenalkan *stalker* ke kakek neneknya. Oke? Setelah ini, kesempatan gue jadi *voice of local reason* buat lo bakal semakin menipis, dan kalau lo nggak segera mengumpulkan *common sense,* lo bakal mati sebelum bayi gue mencret.”

Lalu, Nissa mengambil suapan terakhir kue *lemon-berry.* “Terus? Gimana cerita lo sama si *stalker?* Sudah saling ketemu wali, kan?”

Seminggu yang lalu, setelah kunjungan kami ke Asuransi Jiwasraya alias Nillmij, kami tiba saat subuh di Rumah Para Jompo. Setelah memarkirkan mobil, Abel menghadap Para Jompo dan memberi kesaksian mengenai statusnya sebagai cucu dari gebetan Nin.

Dan, Para Jompo yang senang karena aku datang lebih cepat beberapa jam dari perkiraan mereka, memperlakukan Abel dengan baik. (Kalau Nin, karena ada agenda tersembunyi.) Selain itu, kurasa Para Jompo sudah tahu soal kondisi Abel, soalnya Nin yang suka menyolek dan Nenek yang suka memeluk nggak menyentuh anak itu sama sekali.

Sepulangnya Datuk dari masjid, Pak Meneer diundang untuk kunjungan pagi ke rumah kami. Lalu, mereka berdua bicara dalam bahasa berdahak. Aku mendengarkan Para Jompo mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang nggak sempat kutanyakan (meliputi makanan yang disukai karena Nenek sudah masak semur, kegiatan sehari-hari, dan kenapa dia nggak pernah muncul). Pak Meneer kadang-kadang

membantu dan bilang kalau *dia* lebih sering mengunjungi Abel ke Jepang, karena dia nggak takut dengan suara pesawat dan BIP BIP *metal detector.* Dan, penjelasan ini sangat masuk akal.

Namun, entah kenapa, kami berdua nggak berani mengatakan apa-apa soal surat yang kami temukan di buku-buku Pak Meneer. Ini alasannya: Waktu makan, kami menanyakan soal kepanjangan Nillmij kepada Pak Meneer. Dengan curiga, dia bertanya kenapa kami tiba-tiba tanya soal itu, tapi nggak memaksa kami menjelaskannya.

Pak Meneer mengucapkan nama panjang Nillmij, dan memandang semurnya dengan pandangan muram. Ini membuatku semakin yakin kalau dialah penulis surat-surat menyedihkan itu, tapi dia nggak akan mau membicarakannya di depan umum. Atau bahkan, sama sekali.

Di hari-hari seterusnya, aku dan Abel nggak begitu bisa mengobrol dengan tenang karena selalu ada campur tangan Persekutuan Para Jompo. Abel selalu diserbu Para Jompo Lokal kalau dia datang ke rumah. Kalau aku berkunjung ke rumah Pak Meneer, beliau akan curi-curi kesempatan untuk mendapat teman ngobrol. Aku nggak tega mengusir Pak Meneer karena, pada suatu saat ketika Abel meninggalkan kami berdua, Pak Meneer bilang, *"Berkat kamu, saya bisa mencoba dekat dengan dia sekali lagi. Terima kasih."*

Namun, di malam atau dini hari, aku bisa membuka jendela loteng, dan Abel akan duduk di tepi balkonnya, dan kami mencoba berbagai cara untuk mengobrol. Kadang-kadang, dia melemparkan pesawat kertas ke jendelaku. Dia memberitahuku cara menyebut pesawat kertas dalam bahasa Prancis—*les avions en papier.*

Di pagi hari, aku mengetik kata-kata itu di Google Translate dan mendengar cara bacanya. *Lezavyongzongpapye*. Hmmm, kalau bicara dalam bahasa Prancis, aku nggak kedengaran seksi, tapi kedengaran kayak lagi konstipasi.

Malam lain, aku membuat telepon kaleng, mencoba apa teknik komunikasi primitif ini sungguhan bekerja. Karena merasa bodoh, akhirnya kami mengisi kaleng-kaleng itu dengan gulungan pesan dan melempar dari jendela ke jendela.

Di hari kelima, kami mengaitkan tali untuk menghubungkan jendela kami, dan mendorong kaleng kami di sana (karena Abel di lantai yang lebih tinggi, kadang-kadang kalengku nggak sampai). Esoknya, kami pergi membeli *whiteboard* kecil untuk ditulisi pesan. Ini solusi terbaik, tapi kami sudah hampir pulang.

Di hari Sabtu, Abel mengirim satu lagi surat kepadaku. Ini, dia masukkan ke dalam kaleng dan didorong pagi-pagi sekali, supaya aku bisa merencanakan perjalanan kami berikutnya. Surat kali ini lebih pendek, dan bahkan lebih menyedihkan lagi. Begini isinya:

> *"B.A.R.*
> *Kepada—,*
>
> *Saya telah berhenti berharap engkau akan mencintai saya kembali. Ini terjadi jauh lebih cepat dari yang saya perkirakan. Namun, saya ingat bahwa akal sehat saya adalah kualitas yang paling kau hargai dari saya.*
>
> *Yang paling saya hargai darimu adalah sikapmu yang seolah tak mengenal rasa malu. Sungguh*

*menarik, ketika kau melintasi jalanan dengan gaya yang sungguh konyol dan tanpa menunjukkan tanda-tanda rasa malu, hingga rasanya* saya *yang harus merasa malu untuk menggantikanmu. Saya sungguh menghargai upayamu untuk mendorong agar orang-orang membuang rasa malu mereka selayaknya dirimu, dan termasuk saya.*

*Ayahmu punya akordion, dahulu. Engkau memaksa beliau untuk mengajari saya satu buah melodi dan, setelah satu minggu berlatih, kau memaksa saya bermain di ujung jembatan Juliana. Engkau memekik dan melompat dan menepuk tangan dan tergelak setiap kali seseorang menjatuhkan recehan ke kaki saya.*

*Tidakkah kau tahu bahwa mereka membayar agar saya berhenti bermain, dan bahwa mereka berpikir bahwa kau adalah adik saya yang kurang sehat akalnya? Mereka bertanya pada saya ketika kau menarik akordion agar saya bermain di depan toko-toko karena jembatan akan diangkat. Mereka pikir, orangtua kita telah meninggal, dan saya harus membesarkanmu sendirian. Saya tidak bisa berkata tidak, melihat dirimu yang tidak bisa berhenti melompat dan menunjuk.*

*Segalanya sungguh telah berubah. Kini saya lah orang bodohnya, dan engkau, dalam keacuhan, menahan malu akan rasa cinta saya yang tidak akan pernah kau balas."*

“Jembatan Juliana itu Jembatan Kota Intan, kan?” tanyaku. Aku melihat Abel menganggguk dari balkonnya. Tempat itu sering didatangi wisatawan, jadi aku lumayan tahu. Tapi, aku cemas; takut tempat itu akan ramai di akhir minggu seperti ini. “Mau pergi sebelum subuh lagi?”

Setelah mendengar protes dan omelan Nin, aku meyakinkan mereka kalau alasan kami pergi sebelum orang-orang bangun adalah supaya kami bisa selalu bersama mereka waktu mereka sadar. Ini adalah alasan yang membuat Nin sangat senang, sehingga mengizinkanku membalseminya.

Hari Sabtu kami habiskan dengan mendengarkan cerita Para Jompo. Nenek menceritakan awal mula perkawinannya dengan Datuk. Datuk, anak ustaz yang rajin ke masjid (kebiasaan bagus yang kurang dituruti cucunya), sering bertemu ayahnya Nenek. Si ayah ganjen inilah yang bertindak sebagai makcomblang historis bagi Nenek yang manis dan Datuk si Penggeram. Ayahnya, kata Nenek, lebih sayang Datuk daripada dia.

“Kalau kakekmu yang satunya,” kata Nenek, membicarakan orangtua ayahku, “dulunya punya toko obat di daerah Pecinan. Orang-orang pintar, keluargamu yang di sana. Nenekmu punya warung makan tempat kakekmu suka mampir, katanya.”

Waktu Nin menceritakan soal suaminya yang meninggal, Datuk menggeram: “Dia sengaja mati SUPAYA TIDAK USAH BERSEBELAHAN DENGANMU LAGI!” (Reaksi penuh amarah dari Nin nggak dipahami oleh Abel yang belum terlalu bisa menerjemahkan geraman Datuk.)

Kami mengajak Pak Meneer mengobrol juga, membicarakan masa lalunya. Hanya sedikit yang dia ceritakan, dan nggak ada satu pun cerita mengenai wanita yang mungkin menerima surat darinya. Dia anak seorang guru, dan ibunya seorang penjaga perpustakaan. Kerjaan Pak Meneer sepulang sekolah adalah memasukkan buku-buku yang sudah disingkirkan perpustakaan, atau potongan-potongan kertas yang dia temukan, ke dalam gerobak, dan menyeretnya keliling kampung, mengajari orang membaca atau menunjukkan mereka gambar-gambar yang bagus. Dia membangun lemari kecil di depan rumahnya, diisi dengan buku yang boleh dipinjam kapan saja.

"Kadang-kadang, mereka cuma melihatnya, membawanya, dan menciumi baunya saja. Buku membuat mereka merasa pintar dan kaya. Bahkan, meskipun mereka tidak membacanya," cerita Pak Meneer, matanya menerawang, dan dia tersenyum.

Dan gerobaknya, dia bilang, dibelinya dari tukang roti keliling yang sudah tidak bisa menyeret gerobak lagi. Catnya masih berwarna biru, warna khas si tukang roti, dan masih ada bau roti dan mentega setelah bertahun-tahun dia pakai sebagai gerobak buku. "Ini yang membuat saya suka mengumpulkan buku-buku bekas. Saya terbiasa dengan buku."

Aku nyengir. "Dan, buku-buku bekas lebih murah, jadi bisa dapat lebih banyak, ya?"

"Benar," gelaknya, menganggguk-angguk. "Tapi, juga karena, buku bekas punya lebih dari sekadar cerita yang tertulis di kertas-kertas di dalamnya. Ada cerita dalam

*dirinya*. Kadang-kadang, ada tulisan pemilik sebelumnya di halaman-halaman: Pesan atau ucapan dari pemberi buku, nama dan kota tinggal pemilik buku, tanda bintang di kutipan-kutipan favorit .... Saya pernah menemukan pesan seorang wanita yang meminta maaf karena tidak bisa hamil bersama sahabat terbaiknya."

Dengan hati-hati, aku bertanya apakah Pak Meneer pernah menikah. (Harus minta maaf sejuta kali karena ini adalah topik sensitif.) Pak Meneer tersenyum dengan wajah sangat sedih dan bilang bahwa dia pernah menikah. "Tapi, dia sudah tidak ada," kata Pak Meneer.

Aku mengangkat alis dan bertukar pandang sekilas kepada Abel. Lalu, untuk menyingkirkan kecurigaan Pak Meneer, aku bilang, "Bapak menikah sama Nin aja, dia naksir Bapak."

Pak Meneer tertawa terbahak-bahak. Kalau aku bilang ke Nin, dia pasti sedih.

*Excursion* kami kali ini nggak semenarik sebelumnya, soalnya ini memang tempat wisata. Jadi, aku dan Abel berdiri saja di bawah deretan gedung, memandangi jembatan gantung dari kejauhan. "Menurut kamu, ini tempat orang itu memainkan akordion, waktu jembatannya diangkat? Kita bisa aja berdiri tepat di mana mereka berdua berdiri, bertahun-tahun lalu."

"Menurut kamu, yang menulis surat itu kakek saya?"

Aku memandang Abel (ini adalah kegiatan yang sebetulnya membutuhkan teropong bintang, soalnya kepalanya seakan berada jauh di atasku). "Karena dia bilang kalau dia sudah menikah, dan istrinya sudah nggak ada

lagi? Tapi, kita nggak tahu kapan dan untuk siapa surat ini ditulis, kan? Mungkin ceritanya sedih, karena mereka berdua akhirnya menikah dengan orang lain."

Gantian Abel yang memandangiku. "Kenapa kamu yakin banget kalau ini tulisan kakek saya?"

"Ada terlalu banyak tulisan ini di buku miliknya untuk jadi kebetulan. Kamu yang paling tahu ada berapa banyak, kan kamu yang ngumpulin."

"82 surat. Tapi, ibunya dulu kerja di perpustakaan, dan dia suka mengambil buku-buku perpustakaan. Mungkin saja dia mengumpulkan buku-buku perpustakaan yang banyak coretannya, kan? Mungkin ini tulisan pengunjung perpustakaan."

"Kenapa kamu nggak percaya ini tulisan kakek kamu, sih?" aku bertanya.

Abel mengangkat bahu. "Nggak apa. Habis, kalau ini tulisan kakek saya, rasanya nggak adil. Dia tahu segalanya soal saya, dan membantu saya. Saya bahkan nggak bisa menghiburnya soal ini."

Aku mengerutkan kening. "Kata siapa dia perlu dihibur? Mungkin ini terjadi bertahun-tahun yang lalu, dan dia sudah *move on*. Seperti Nin yang sudah *move on* dari suaminya, dan sekarang cuma jadi bahan bercandaan seisi rumah."

Aku memiringkan kepala dan menyandarkannya ke dinding. (Lalu menyingkir, karena dindingnya agak berlumut.) "Orang kan punya cara menghadapi kesedihannya masing-masing. Siapa tahu, membahas ini lagi akan membuat kakek kamu sedih, padahal selama ini dia sudah baik-baik

saja. Karena itu, kan, kamu nggak jadi menanyakan ini ke dia?"

"Yah ... iya," gumamnya sambil menunduk seperti anak SD dimarahi gurunya. "Tapi, kasihan juga surat-surat ini nggak pernah dibalas. Dan, lebih sedih lagi, nggak pernah dibaca orang yang seharusnya menerimanya."

Waktu itu, aku mau banget bilang, "Kalau begitu, ayo kita cari penerimanya, dan tunjukkan surat-surat ini ke dia!" Tapi, itu bukan solusi yang bagus. Soalnya, aku sama sekali nggak tahu siapa penerimanya, dan kami nggak punya petunjuk apa pun. Aku bilang kalau pasti seru, kalau kami bisa menemukan dia; itu saja. Abel mengangguk muram, dan kami berdua bengong lagi memperhatikan jembatan gantung di Kota Tua.

"Tapi, *so far,* oke aja. *He's nice*. Tapi, agak lambat. Soalnya, gue sudah kode-kode, tapi dia nggak mengulangi acara Salam Kurcaci kayak waktu sebelumnya. Kami jalan-jalan keliling Kota Tua lewat tengah malam, *though*. Gedung Dasaad Musin ngeri gila."

Nissa mengernyitkan dahinya. Sekarang kami sudah selesai makan kue, dan sepertinya harus kerja lagi. Tapi, masih ada waktu beberapa menit sebelum orang-orang bubar dari kantin, dan sadar kalau waktu makan siang sudah beres beberapa waktu lalu. Jadi, dia memutar kursinya, dan bilang, "*I think you're involved with weird guy*. Nggak pernah kepikiran kalau surat-surat itu cuma akal-akalannya aja, *to*

*get you excited*? Dan, karena itu, dia nggak mau membahas ini di depan kakeknya?"

"Tapi, yang mulai *midnight excursion* kan gue," sanggahku. "Dia bahkan takut ikut."

Nissa mengangkat bahunya dengan gaya skeptis. "Dia tahu kalau lo nggak bakal *freaked out* dengan kiriman bunga terbang, dan nggak bakal merasa kalau dia *stalker* meskipun dia diam-diam tinggal di sebelah lo. *Won't be surprised* kalau dia sudah mengantisipasi ini."

Aku mengernyit. "Oke, dia memang *freaky*. *Everything up to here is freaky*. Tapi *all gestures—grand or mediocre*—akan selalu kelihatan *freaky* kalau dilakukan orang yang nggak kita suka, kan? Apa itu di *How I Met Your Mother*? Dobbler-Dahmer *theory*. *That's true*. Bayangin kalau," aku mengecilkan volume suara, "Ujo dari IT bawain lo kopi dari kantin dan ngajak lo ngobrol pagi-pagi. Itu biasa aja, tapi lo bakal tetap merasa risi, kan?"

Nissa memelotot. "Kenapa sebut-sebut Ujo, sih?" Dia memberi gaya merinding disko. Dan, diam membeku ketika Ujo dari IT yang disebut-sebut keluar dari kantin sambil nyengir ke arah Nissa. Anak malang, naksir tante-tante yang sudah bersuami. Lebih malang lagi karena setiap kali jerawat raksasa di ujung hidungnya kempis, jerawat berikutnya akan muncul di ujung dagu.

Menyingkirkan Ujo-*vibe,* Nissa mendesakku lagi. "Tapi, lo baru kenal dia selama ... *what, 2 weeks*? Kenapa lo percaya sama dia?"

*"Good question,"* kataku. Aku sudah memikirkan hal ini selama aku nggak bersama Nissa. Salah satu hal yang

kusimpulkan adalah, aku jadi lebih cerdas kalau nggak ada *yan pi* di dekatku. Dan karenanya, aku menjawab, "Kadang-kadang, memang ada aja orang yang baru kita temui dan langsung nyambung, kan? *It's like,* datang ke kafe baru. Duduk, buka laptop, dan ternyata langsung tersambung ke internet. *In this case,* gue laptopnya, dia internetnya, dan di antara kami, ada WiFi superkencang."

"Oke. Terus, WiFi superkencangnya dapat dari mana?"

"Dari *provider*. Fokus dong, Nissa." Nissa mengancamku dengan *stapler*. "*Just kidding*. WiFi-nya dari kafe. Dari *environment*. *Environment* kami menyediakan fasilitas supaya kami bisa tersambung dengan cepat.

"Lagian, memang berapa lama biasanya orang kenalan dan memutuskan kalau mereka suka satu sama lain? *How long did it take for you and your husband?* Lo ketemu di kampus, *sure*. Tapi, lo jadian sama dia karena sejak awal lo ngerasa asyik bareng dia, kan?

"*Sure, some people need time to discover this*. *But some people don't*. Nggak semua orang baru pacaran setelah bertahun-tahun jadi teman. *Random people meet each other through lots of media: online dating,* dikenalin teman, ketemu di pasar .... Dan, *seriously,* nggak semua orang ketemu di tempat dan dengan cara konvensional.

"*Listen*. Waktu ketemu orang baru, selalu ada hal-hal yang nggak kita tahu soal dia, kan? Banyak hal yang membuat kita waspada. Misalnya, lo diajak orang ngobrol di kereta. Mungkin dia cuma mau ngajak ngobrol, tapi lo pikir dia berniat maling, *at least*. *I'm giving him benefit of doubt*."

"Tapi, kenapa?" desak Nissa. *"He's much freakier than creepy train people."*

*"BECAUSE HE'S CUTE."*

Jadi, aku menunjukkan fotonya dan Nissa bilang, "Hmmm, orang ganteng, *please stay away from my life—you're demolishing my* kinerja otak ...."

Katanya, tiga bulan dari sekarang, dia mau bilang ke suaminya kalau dia sedang ngidam cowok. Ini adalah saat di mana kita menerima kenyataan pahit bahwa cakep itu penting.

"Tapi, Perang Saudara Aljazair, ya," gumam Nissa, setelah selesai ngiler. "Waktu gue cerita ke suami, dia bilang itu salah satu perang paling *violent* dalam sejarah. Pernah dengar perang di mana ibu-ibu hamil dibelah perutnya, dan anak-anak kecil dimutilasi hidup-hidup? Itu *perang itu.* Menurut gue, dia beruntung bisa selamat. Tapi, Em, *all I can say is; you're dealing with a damaged person.*"

"Nissa, *please stop,*" gerutuku. Aku menggelengkan kepala. "Semua orang mengalami tragedi dalam hidupnya. Nggak semuanya besar menurut orang, tapi semuanya besar bagi yang mengalami. Di mata orang, kematian orang karena usia lanjut itu biasa saja; tapi bagi Nin, kehilangan suami itu nggak. Di mata orang, nggak menikah dengan orang yang dia sayangi itu umum, tapi bagi Pak Meneer, itu menyakitkan. *Everyone's damaged in their own way.*"

Nissa mengangkat bahu dan mulai mengetik surat, karena Kak Cindy sudah datang dan memintanya membuat balasan undangan. Aku juga kembali ke pekerjaanku yang nggak seberapa, ngambek dalam diam.

Aku memang bisa langsung menjawab komentar Nissa, tapi sebetulnya aku agak *shock*. Aku tahu kalau perang itu mengerikan, tapi aku takut sekali memikirkan kalau ada anak kecil yang harus melihat janin yang direnggut paksa dari perut menganga ibu-ibu yang mati. Lebih takut lagi ketika memikirkan bahwa salah satu anak kecil itu ada di sebelah apartemenku, dan aku nggak punya *skill* dalam menghibur orang yang sedang *seriously* sedih.

*"Persepolis is a ruin, but it's beautiful."*

Aku menoleh. Nissa tersenyum kecil kepadaku dari kubikelnya. *"You're damaged too. But that's what makes you special. Some things are better damaged."*

Dia mengulurkan tangannya untuk mendorong kursiku dengan sayang (nggak membuatnya meluncur dan menghantam dinding kubikel). "Sori. *Sure, whatever.* Gue cuma cemas. Tapi, kalau lo bilang *it's okay,* silakan *have fun with your damaged good.* Tapi, kalau ada yang aneh, bilang ke gue. Suami gue kerja di imigrasi; biar dia deportasi bocah tetangga itu ke negeri lain."

"Lo aneh. Ada yang bisa deportasi lo ke negeri lain, nggak?"


EXIT

## *Please, Sir, Can I have s'more?*

**MALAM INI,** kupikir aku mau mengunjungi Suki.

Ketika aku tiba, ada beberapa orang di dalam tokonya, dan satu orang sedang bicara dengan Kak Keiko di konter toko bunga. Orang itu memesan buket besar untuk acara Valentine bulan depan. *Lucky bastard*.

Aku menemukan Suki di balik *food case,* seperti biasa. Dia tampak kaget, tapi bibirnya tetap menutup rapat. Kenapa sih dia nggak jerit-jerit seperti anak kecil pada umumnya? Mungkin anak SD zaman sekarang memang *jaim* seperti ini. Nggak asyik. Waktu aku SD, keterkejutan diekspresikan dengan cara kayang atau *roll* depan.

"Kamu punya makanan untuk *dinner?*" tanyaku. "Tapi, jangan yang terlalu mahal."

Suki mengangguk dan segera masuk ke dapurnya. Tante Arab menggantikan Suki di belakang kasir, tersenyum kaku kepadaku. Aku bengong saja selama beberapa menit, sampai Suki keluar lagi.

Seperti biasa, Suki mendorong kereta makanannya, tapi kali ini dia dibantu Tante Arab. Aku dihidangkan teh yang ditemani dengan dada ayam dan kentang kecil (atau kerikil berkulit kisut), roti dengan mentega bersebelahan dengan potongan keju, dan sepotong kue bolu. Kata Suki, ini menu *high tea,* dan dia akan duduk jauh-jauh dariku karena nggak suka mengobrol dengan orang yang sedang makan.

Dia kelihatannya sehat-sehat saja, nggak sedepresi yang kuperkirakan dari anak-anak yang baru pulang dari hari pertama sekolah. Suki sedang membaca di konternya. Buku pelajaran, sepertinya. Tante Arab mengurus kasir dan mengelap meja, membiarkan Suki sibuk sendiri.

"Suki," panggilku, dengan mulut penuh ayam. Suki mengangkat wajahnya dari buku dan memandangku dengan jijik. Bukan pandangan yang diberikan oleh anak manis. Tapi, karena dia *unyu*, kubiarkan saja.

"Mau makan rotinya bareng? Aku nggak bakal habis, kayaknya. Kenapa sih kamu selalu ngasih makanan banyak-banyak? Mungkin kamu harus buka rumah makan prasmanan. ATAU, RESTORAN PADANG! RESTORAN PADANG ENAK BANGET!"

Suki mendesis untuk mendiamkanku. Tapi, untuk membalasnya, aku mengayun-ayunkan keju di udara, seperti sedang memancing binatang dengan umpan makanan. Mengejutkannya, teknikku berhasil dan Suki berjalan mendekatiku. Ini menyenangkan.

Suki menyingkirkan piring ayam yang sudah kosong dari mejaku, lalu duduk di seberang dan mengambil sebuah roti dengan canggung. Aku menyelamatkan kue bolu sebelum dicolek anak kecil galak di depanku. "Gimana hari pertama sekolah? *Depressing?*"

"Biasa aja," kata Suki. "Gimana hari pertama balik ke kantor?"

"Asyik. Dapat kue. Aku mau bawa pulang, tapi terus habis. Sama aku. Eh, kamu tadi nyiapin makanan, ya? Yang masak semuanya, kamu?"

"Ya. Kalau saya sedang nggak ada, Kak Keiko atau tante saya yang masak di dapur. Kadang-kadang, kalau siang, ada yang bekerja di sini. Soalnya, kalau siang-siang, saya sekolah, dan kadang-kadang Kak Keiko ada panggilan kerja di tempat lain, dan tante saya harus ke tokonya yang lain."

"Kakak kamu ada kerjaan yang lain?" tanyaku, kaget. "Tante kamu juga?"

Suki mengangguk. "Kakak saya model. Toko bunganya banyak didatangi orang-orang yang perlu hadiah untuk acara *fashion show*. Kalau tante saya, dia yang memegang toko kain di daerah Mayestik. Keluarga ayah saya yang punya."

"Tapi, di sana kan daerah India, bukan Arab."

"Kenapa sih kamu aneh?"

Aku nyengir. "Itu pertanyaan populer. Tapi, kalau ada teman India, lingkungan hidupku bakal pas banget jadi sejarah pemerintahan dan kependudukan Indonesia. Kamu dan Pak Meneer anggota geng penjajah—Jepang dan Belanda. Aku dan Abel di bagian masyarakat biasa—Bumi Putera, Tionghoa, dan Arab. Kenalin sama orang India, dong."

Suki mengernyit. "Siapa yang Tionghoa?"

"Hah? Aku. Nggak kelihatan, ya? Tapi aku kan putih, kayak peserta Benteng Takeshi. Kakek dari papaku keturunan Tionghoa. Orangnya agak aneh, sepertinya, tapi cerdik juga. Dia menyuruh semua anak-anaknya belajar bahasa Soviet, *just in case* suatu hari Rusia *will raise to power.* Bercanda. Dia menyuruh anak-anaknya belajar bahasa asing yang beda-beda, supaya kalau dicari orang, yang satu bisa mengoper ke yang lain. *Translator network,* katanya. *Which was good,*

soalnya papaku belajar bahasa Soviet, makanya dia ketemu mama. Dulu katanya hubungan Indonesia dengan Soviet lumayan dekat, sekitar tahun 60'an. Dan, mereka semua jago bahasa Mandarin, sepersaudaraan papaku. *Of course*. Tapi, kemampuan itu berakhir di generasi Papa. Kenapa aku bego?"

"Dan banyak omong," gumam Suki, sambil menjejalkan roti ke mulutnya. Dia menunjuk cangkir tehku. "Bukan begitu cara mengaduk teh yang benar. Jangan diputar. Sendoknya diletakkan di posisi jam enam dan didorong ke arah jam 12."

Aku mengernyit. "Seperti ini?" Lalu, aku merasa seperti orang aneh, tapi ternyata orang anehlah yang benar.

"Ya, tapi jangan sekaku itu," komentarnya. "Dan, jangan didiamkan di dalam cangkir teh. Nanti tehnya cepat dingin."

"Oh." Aku mengeluarkan sendok dari cangkir, sesuai instruksi Suki. "Betul juga. Karena sendoknya konduktor panas, ya? Dan, aku baru sadar—cangkir ini selalu hangat, bahkan sebelum dituang teh. Kamu panasin dulu?"

Suki mengangguk. "Cangkir dan teko dipanaskan dulu sebelum digunakan. Dan, sendoknya salah tempat. Harusnya kamu letakkan di belakang cangkir; pegangannya di arah yang sama dengan pegangan cangkir."

Aku mencibir sambil menurutinya. "Oke, jadi semua yang kulakukan salah."

"Kalau kamu mau, bulan depan, kami akan mengadakan kelas etiket minum teh Inggris. Tentu saja orang-orang bayar. Tapi, kamu datang pagi-pagi saja. Kita minum teh bertiga."

"Orang Inggris minum teh subuh-subuh?"

"Nggak. Tapi, kalau kamu mau teh gratis, ya."

"Aku mau teh gratis," gerutuku. Sedih karena harus bangun pagi-pagi. Tapi mungkin, nanti akan ada *midnight excursion*. Jadi, aku menyetujui usulan Suki.

"Jadi," kata Suki, menyandarkan punggungnya, "gimana minggu lalu? Kamu nggak berbuat macam-macam?"

"Aku nggak sengaja makan kerikil, kalau itu termasuk 'berbuat macam-macam'. Nggak sampai ditelan, sih. Tapi, aku sudah makan batu. Kayak anoa. Tapi, anoa nggak makan batu. Kalau ke kebun binatang di Bandung, kadang-kadang suka kaget waktu lihat anoa, soalnya nama di papannya kelihatan kayak 'ANDA'."

"Kamu memang selalu bicara simpang-siur begini?" Suki berwajah bingung sekaligus takjub. Kurasa aku memang menakjubkan.

Aku berdeham. *"Something happened, though*. Mungkin bukan hal penting buat kamu, soalnya dia kan sudah bisa dipegang kamu ...."

"Apa? Dia pegang kamu?"

Aku mencibir. "*So it is nothing*. Tapi, rasanya kayak *big deal, so ....*"

Suki menggeleng. "Emina, jangan salah paham. Saya dan kakeknya bisa menyentuh dia, tapi dia nggak pernah menyentuh kami. Saya nggak tahu kalau dia pernah menyentuh orang karena harus ... tapi sampai saat ini, setahu saya, dia nggak pernah menyentuh orang bukan karena terpaksa."

Alisku terangkat, dan aku menahan diri untuk nggak cekikikan ataupun nyengir jelek. "*Really? So I AM special!*"

Suki tersenyum samar dan berusaha menenggelamkanku ke dalam teko teh. "Saya nggak benar-benar tahu kenapa dia nggak langsung bicara pada kamu sejak kepulangannya ke sini. Saya juga nggak tahu kenapa dia nggak pernah mengajak kamu bicara setiap kali dia kembali, atau mencoba berhubungan dengan kamu melalui kakeknya atau cara lain—mungkin dia memang benar-benar takut. Tapi, saya tahu, *kamu* alasan dia pulang ke sini. Kamulah alasan dia mencoba lebih keras dalam terapinya."

"Terapi? Ada terapi?" tanyaku, berhenti mengayun-ayunkan keju.

"Tentu saja ada terapi." Alis Suki menyatu di tengah-tengah dahinya. Sepertinya, sedang mencoba mengingat apa yang dia tahu soal terapi. "Saya kurang tahu detailnya. Tapi, saya tahu kalau awalnya mereka cemas kalau masalahnya dengan pendengaran berasal dari kerusakan di telinga. Soalnya, dia pernah berada di dekat ledakan, kan?"

"Tapi, nggak ada yang salah dengan telinganya? Kegedean, atau mengeluarkan congek tak terkendali sewaktu-waktu …."

"Diam. Nggak. Ini penyakit mental. Waktu dibawa ke ahli jiwa, baru mereka tahu soal fobia sentuhan. Tadinya mereka pikir, dia cuma jaga jarak pada orang asing."

"Terus …." Aku berdeham. "Gimana caranya kamu bikin dia nggak … *you know,* kena *panic attack,* setiap kamu pegang? Dia sudah cerita cara kakeknya. Cara kamu gimana?"

Suki diam sambil memandangiku beberapa lama, lalu mengangkat bahu. Dia kayaknya mau ketawa, tapi dia tahu kalau itu menyebalkan. Anak baik.

"Saya nggak berbuat apa-apa. Dia sudah jauh lebih dewasa waktu saya datang ke rumah. Berbeda dari yang lain, saya nggak memandangnya sebagai orang yang merepotkan, atau yang perlu dikasihani. Soalnya, saya anak kecil. Saya cuma berpikir kalau dia mirip ayah saya."

"Oh *right,* papa kamu orang Arab. Rasis nggak sih ngomong begitu? Nggak, kan?"

Aku menunggu reaksi Suki yang jengah untuk mereda. Mulutku terasa kering begitu dia selesai meringis, dan sadar kalau aku sedang mencoba serius—hal yang jarang-jarang terjadi. Suki menegakkan punggungnya; tanda kalau dia akan mendengarkan dengan baik.

"Ada apa?" tanyanya. "Kamu masih takut sama dia? Belum yakin kalau dia waras?"

Suki berhenti sebentar dan alisnya berkedut sedikit, menandakan kalau dia menahan diri untuk enggak menautkannya di tengah-tengah kening. "Karena kalau kamu belum yakin, biar saya bilang. Dia *memang* nggak waras. Kalau kamu mengharapkan orang normal dari keluarga normal, dengan kehidupan normal, lebih baik kamu berhenti datang ke sini. Sama seperti dia, saya nggak senormal itu. Dan tadinya, saya pikir, sama seperti kami, *kamu* juga nggak senormal itu."

"Hei, hei, hei!" Aku merengut sampai kelihatan seperti relief di Candi Borobudur. "*That's an insult.* Sampai hari ini, nggak pernah ada yang mempertanyakan keenggakwarasanku sebelumnya. *I'm abnormal, and proud.* Bukan itu yang jadi masalah.

"*It's just that ...,*" gumamku. Aku menggigit bibir. "Kami terlalu cepat dekat. Tadinya aku nggak begitu memikirkan ini. Memang sih, ini sempat jadi pikiran. Tapi, cuma bagian dari pikiran yang bagus. Tahu kan—*Hey, we're clicking!* Tapi, hari ini temanku di kantor membuatku berpikir ... *that's a bad beginning; I SHOULDN'T think.*" Suki memutar mata. "Dia membuatku berpikir kalau itu mungkin bukan hal yang sebagus perkiraanku. Mungkin ini aneh. Mungkin kami aneh. Mungkin nggak seharusnya kami sedekat ini dalam waktu beberapa minggu, kan?"

Suki mengernyit. "Memangnya kenapa?"

Aku mengangkat bahu. "*Honestly,* nggak tahu. Tapi, kedengarannya memang nggak lazim. *I mean,* cara dia memulai percakapan sejak awal memang nggak lazim. Dan reaksiku, *apparently,* juga nggak lazim. Jadi ...."

Aku berhenti bicara. Tapi, aku merasa bersalah. Merasa bersalah, sampai aku menunduk dalam-dalam, nggak berani memandang Suki yang sepertinya sedang memelototiku seperti ibu-ibu mantan tetangga yang jendelanya tanpa sengaja kupecahkan waktu melempar es batu ke jalanan di usia empat tahun.

"Saya nggak begitu paham .... Tapi, saya tahu tentang kamu dari dia sejak dulu. Sejak saya kenal dia, saya sudah tahu kamu; nama kamu, sekolah kamu, mading buatan kamu, tragedi orangtua kamu .... Semua yang diceritakan kakeknya kepada dia, dia ceritakan lagi kepada saya. Dalam pikiran saya, meskipun kalian nggak pernah saling bicara, kalian sudah saling kenal." Suki mengernyit dan menggelengkan kepala. "Dan, saya pikir, kalau kamu nggak merasa bahwa

kedekatan kalian yang datang terlalu cepat itu masalah, kenapa pikiran orang tentang itu jadi masalah untuk kamu?"

Ucapan Suki membuatku berhenti memikirkan tentang masalahku. Aku menumpuk daguku di atas punggung tangan, bengong memandanginya.

"*I will talk to him about this, I'm not gonna keep this insecurity to myself,*" kataku. "Tapi, Suki, sebagai anak kecil, kamu .... benar-benar nggak berpikir seperti anak kecil. Yakin, kamu bukan Benjamin Button betina?"

Suki tertawa kecil dan menggeleng. "Saya anak kecil. Tapi, bukan anak kecil biasa."

Aku tersenyum dan mengulurkan tangan untuk mengacak-acak rambut–iklan–samponya. "*Yea, you're not.*"

Lift membawaku ke lantai 9 setelah bocah kurang ajar di toko bunga seberang *tower* memerasku untuk membayar menu *high tea*-nya yang luar biasa mahal, dan menjelaskan kalau *high tea* adalah menu untuk rakyat jelata. Ada tiga orang di dalam lift bersamaku: seorang ibu-ibu bercadar, mas-mas yang sepertinya berniat menodong semua orang yang lewat, dan bayi mereka yang baru-baru ini buang air besar di popok. Aku bersyukur ketika akhirnya keluar dari tempat yang sepertinya bisa jadi ruang penyiksaan zaman modern.

Hujan baru saja turun begitu lift pergi meninggalkan lantaiku, tapi aku tersenyum melihat bejana perak berisi Kombo Emina di depan pintuku. Kupikir, setelah semua hal

yang kami alami, kiriman bunga ini akan berhenti. Mungkin ini bukan cuma teknik untuk memulai percakapan.

Aku masuk ke kamar, membawa masuk bejana ke dalam. Sepertinya, aku bisa buat koleksi bejana sendiri. Nggak tahu kapan dia sempat membeli bejana, kalau bersenggolan dengan bayi saja sudah membuatnya sesak napas. Aku memandang keluar balkon, tempat kiriman bunga-bunga terbang selalu menungguku sebelum tahun ini dimulai. Hujan seperti ini biasanya menimbulkan petir dan kilat. Apa yang dilakukan Abel pada saat-saat seperti ini?

Mengetik surel ke tetangga sebelum mandi: *TAKUT PETIR? PILIH: A) LEMARI BAJU, B) KOLONG TEMPAT TIDUR. DI SALAH SATUNYA ADA NARNIA DAN PAKAIAN IHRAM DARI VERSACE, DI YANG LAIN ADA SAWANG-SAWANG.*

Kata Abel, surel adalah cara berkomunikasi paling tepat karena dia selalu memandangi komputernya dan *email server* nggak membuat suara notifikasi yang mengagetkan. Lalu, baru sadar kalau aku nggak bisa mengadakan *surprise party,* kecuali kalau kami berteriak dari *mute* dan pelan-pelan membesarkan suara.

Ketika aku keluar dari kamar mandi, surelku sudah dibalas: *Tangga darurat. Mau ikut? Bawa selimut,* headphones, *dan papan tulis.*

Aku membalas: *Kita mau* sleepover *untuk belajar sebelum SNMPTN? JK. Bawa cangkir. Aku punya cokelat. Minuman, bukan makanan atau pria Latin.*

Balasannya datang beberapa detik kemudian: *K. Can't wait! Untuk cokelat, bukan kamu atau pria Latin.*

Aku tertawa, dan buru-buru mengeringkan rambut sambil memanaskan susu. Aku bukan ahli teh seperti Suki, tapi satu-satunya alasan aku punya teman di SMA adalah makanan dan minuman cokelat. Susu, cokelat masak, dan banyak krim untuk membuatnya berasa seperti es krim panas. Aku menyebutnya: 'Apa yang Diminum Korban Sebelum Dia Meledak Kegendutan dalam Celana *Legging*-nya'.

Termosku sudah dicuci bersih sejak kunjungan malam kami di Nillmij. Aku membawa sebungkus *mini marshmallow* dan cangkir di satu tangan, lalu selimut dan *headphones* di tangan lain. Papan tulisnya kukalungkan di leher, seperti anak SMA yang sedang kena hukuman waktu MOS. (Bukan pengalaman pribadi.)

Agak susah membuka pintu dengan bawaan sebanyak itu, tapi kesulitan itu membuat Abel menyadari kedatanganku sebelum aku membuat keributan mendadak dan membuatnya mati di tangga darurat. Dia meletakkan termos cokelat dan cangkir kami di satu anak tangga, duduk di anak tangga bawahnya sementara aku duduk di anak tangga atas. Kami memasang *headphones* masing-masing, berlindung di bawah selimut, dan saling sapa menggunakan papan tulis, seperti sepasang aktor yang terlalu sering main film bersama Charlie Chaplin.

Tangga darurat sebetulnya sangat tertutup dan membuat gerah, tapi tempat ini memang jauh lebih terlindung dari suara petir yang menggelegar di luar sana. Aku menyingkirkan selimut dan meletakkannya di kepala Abel, sebagai perlindungan tambahan.

“Kamu tahu nggak sih, kalau nama *‘s’more’* itu adalah *contraction* dari *‘some more’*. Kayak Oliver Twist itu, lho: *‘Please, Sir, can I have some more?’*. Kabarnya karena rasanya enak banget, dan orang-orang mau *some more*. Tapi, *s’more* itu bukan cokelat dan *marshmallow per se,* melainkan cokelat dan *roasted marshmallow* yang di-*sandwich* di antara dua buah biskuit. Aku ngoceh kepanjangan, ya?”

“Sedikit,” jawabnya dengan jujur. “Tapi, nggak apa. Ada cerita apa hari ini?”

“Hari ini, Suki bilang aku baru makan menu orang miskin. Tapi, kurasa kalau semua menu orang miskin harganya seperti itu, pantas saja dunia dilanda kelaparan.”

Abel tertawa. “Menu *high tea*? Ya, katanya itu dimakan rakyat biasa setelah pulang kerja. Dia mengajak kamu belajar etiket minum teh Inggris yang benar?”

Aku mengangguk. “Pagi-pagi, bulan depan. Kamu datang, kan? Karena aku nggak mau menghabiskan sepagian dipelototi titisan Ratu Elizabeth.”

“Datang. Tapi, nggak akan bisa terlalu membantu, kalau kamu salah. Saya juga nggak terlalu paham kalau cara minum teh Inggris. Suki yang belajar.”

“Omong-omong soal Suki.” Aku mengernyit sambil menyeruput cokelat panasku. “Dia nggak seperti anak kecil pada umumnya, ya? Apa anak kecil zaman sekarang memang seperti itu? Tahu, kan, kalau buka Facebook, suka ada satu set foto yang membandingkan anak-anak SD zaman sekarang dan anak SD angkatan 90’-an. Yang satu terlalu dewasa, *mostly in all the wrong sense,* yang satunya ... *well,* kayak anak SD. Tapi, mungkin standar anak SD sudah berbeda.”

Abel tertawa. "Kamu kedengaran kayak berusia 100 tahun. Yah, saya bukan anak SD lokal. Tapi, saya rasa, meskipun anak-anak SD zaman sekarang sudah jauh lebih dewasa, Suki memang terlalu dewasa untuk anak seumurannya. Tapi, dia sudah 12 tahun. Anak berusia 12 tahun zaman sekarang punya lebih banyak pikiran daripada anak-anak seusia kita."

*"Yea, and you're so not 1000 years old,"* gelakku. "Tapi, *speaking of which,* kamu berapa tahun, sih? Kayaknya kita seusia, sih. *But who knows?*"

"24."

Aku mengernyit, meletakkan cangkirku di anak tangga. "Kamu setahun lebih muda dariku."

Alis Abel terangkat sedikit. "Kenapa? Masalah?"

"Nggak, sih. Nggak. Cuma ...." Dahiku berkerut semakin hebat sampai aku sakit kepala. Aku mengusap pelipisku untuk meredakan rasa sakitnya. "Cuma, aku nggak tahu apa-apa soal kamu. Sepertinya. Aku cuma tahu cerita pribadi kamu dari Suki. Sisanya, *we were just having fun and fooling around,* ngomongin hal-hal yang konyol dan sama sekali nggak *personal.*"

"Abel, hari ini teman sekantorku—Nissa, yang sering aku ceritain; berjilbab, berhati *yan pi,* suka pakai lipstik di gigi—bilang aneh, kalau kita terlalu dekat secepat ini. Dan, Suki bilang, kamu sering dengar cerita soal aku dari kakek kamu. Tapi, *in reality,* kita nggak pernah ngobrol sebelum ini. Kamu nggak tahu apa-apa soal aku, dan aku nggak tahu apa-apa soal kamu. Aku cuma tahu kamu dari apa yang dikasih

tahu Suki, dan kamu cuma tahu aku dari apa yang dikasih tahu kakek kamu."

Abel menurunkan selimutku dari kepalanya, lalu meletakkannya di sebelah termos. Wajahnya mengerucut seperti burung baru digampar. Dia bahkan mendorong cangkir cokelatnya yang diapungi banyak *marshmallow,* yang kelihatan seperti manusia albino kecil sedang berjuang melawan lumpur isap.

"Maaf, kalau begitu," katanya, dengan wajah gusar. "Saya merasa sudah familier dengan kamu karena mendengarkan cerita-cerita tentang kamu selama ini. Mungkin saya sendiri yang merasa begitu."

"*No, wait!* Jangan salah paham. Aku bukannya merasa nggak nyaman dengan kamu yang merasa begitu. Cuma ... *I don't know. It shouldn't matter, and it didn't. But then it makes sense—I hate when things do that.*

"Kita *memang* belum saling kenal. Aku nggak tahu kenapa selama bertahun-tahun ini kamu terus saja mendengarkan cerita dari kakek kamu, tapi kamu nggak sekali pun ngomong atau mencoba membuat kontak. Aku nggak tahu kenapa kamu mengirim bunga seperti itu. *I know I said it didn't matter ....*"

Aku menarik napas. "Tapi, aku akan merasa jauh, *jauh* lebih nyaman kalau aku tahu *sesuatu*. Aku suka ngobrol bareng kamu. Tapi, itu cuma karena aku *nggak mikir.* Karena, kalau aku mikir, *like now,* ini semua memang *freaky. This is not old movie—it's real life!* Dan, *guess what?* Seperti kata Nissa, Jakarta *is a freaky place that gets freakier by each passing day. Too*

*much freaky in my personal life is not my ideal life. Just, please,"* aku memohon, *"tell me something."*

Ini momen membingungkan untukku. Karena jarang berpikir, jarang-jarang aku mengatakan hal serius seperti itu. Ini seperti ketika aku menceritakan alasanku menyemir rambut setiap tiga bulan sekali—membuatku menyesal sudah mengatakannya, malu karena ketahuan bisa bersikap seperti orang pada umumnya, dan berharap aku terlahir sebagai babi betulan, atau celengan babi.

Meskipun begitu, sepertinya ini adalah momen yang bahkan jauh lebih membingungkan untuk Abel. Sepertinya, aku hampir nggak pernah bertampang serius di depannya, dan saat-saat seperti ini membuatnya kaget kalau ternyata aku manusia biasa, bukan manusia dengan otak babi. (Atau, dia cuma bingung saja harus jawab apa.)

"Oke." Dia mengangguk pelan.

Abel menyandarkan kepalanya di dinding, memandangku. "Selama ini, saya nggak mau berkomunikasi dengan kamu karena saya mau, waktu kita bertemu, saya akan bisa bicara tanpa merasa ketakutan setiap detik. Saya menunggu sampai saya sedikit membaik, karena saya pikir, orang seperti saya nggak pantas mencoba berteman dengan kamu."

Aku mengernyit. *"That's stupid.* Kamu jauh lebih baik dari Nissa, dan dia berteman denganku. *I'm not even sure why."*

Dia mengangkat bahu. "Yah, saya ternyata memang bodoh. Saya nggak juga membaik, seperti apa pun saya mencoba. Tapi, waktu saya dengar orangtua kamu meninggal, saya pikir ... saya pikir, kamu akan perlu lebih banyak teman,

karena kamu kehilangan teman terdekat kamu. Tapi, saya nggak bisa. Saya bahkan nggak berani keluar rumah. Kota ini terlalu berisik, terlalu menakutkan untuk orang seperti saya."

"Dan, waktu saya dengar kamu pindah ke apartemen, saya memang nggak berpikir panjang dan langsung saja pindah ke sana. Tempat ini lebih tenang, tapi saya masih nggak berani bicara denganmu. Saya tahu kalau sayalah masalahnya, dan bahwa saya pengecut. Dan akhirnya, saya terlalu lama merasa ketakutan sehingga rasanya semuanya sudah terlambat. Tapi, semua ketakutan saya selalu berlipat ganda kalau dengan kamu."

"Kenapa semuanya lebih menakutkan kalau dengan *aku*?" tanyaku dengan dahi berkerut.

"Karena kamu bukan keluarga saya! Kalau saya berbuat bodoh sekali saja, saya bisa dengan mudah kehilangan kamu; dan saya nggak mau kehilangan kamu!"

Abel memakai *noise-cancelling headphone*-nya lagi, membawa selimut dan papan tulisnya, dan pergi. Kurasa *headphone*-nya benar-benar *noise-cancelling* karena dia sama sekali nggak menghiraukan panggilanku.

Lalu, aku sadar kalau aku bahkan nggak berani memanggilnya.



# Ubin Adalah Makhluk yang Sejahtera

**"*HAPHEPHOBIA*. NAMA** fobia terhadap sentuhan itu *haphephobia*. Dan, fobia suara itu namanya ...." Aku mengintip layar ponselku sekali lagi, dan mencoba membaca nama penyakit itu dengan benar. "*Ligyrophobia*. Selama ini, gue pikir, gue cuma bakal kenal orang yang punya penyakit dengan nama nggak lebih panjang dari 'flu'. *I was wrong.*"

Nissa memegangi perutnya dan memelototiku. "*Shut up.* Lo meracuni bayi gue dengan kecerdasan, dan gue nggak suka. Gue juga nggak suka lo yang cerdas. Buruan jadi bego lagi."

"Tapi katanya, orang yang punya *haphephobia,* kalau disentuh orang, bisa merasa kayak lagi dibakar. Ngeri, ya? Gue kira, orang-orang sekitar gue cuma bakal merasa dibakar kalau mereka memang dibakar beneran waktu ketahuan kalau mereka penyihir atau babi ngepet, atau terlalu mabuk sampai membakar diri sendiri. *That could happen*. *Almost happened,* malah, waktu pesta Halloween tahun lalu."

"Ah, sepatu mahal Pak Ilyas," renung Nissa sambil tersenyum ke arah langit-langit.

"Dan katanya, di Perang Saudara Aljazair, ada tempat yang dikasih *nickname* '*Triangle of Death*' alias Segitiga Kematian, karena pembunuhan paling banyak terjadi di sana."

"Heh, kubikel lo bakal jadi *Cubicle of Death* kalo lo nggak berhenti meracuni isi perut gue dengan kabar buruk."

Aku meletakkan ponselku di atas meja dan melipat lengan. “Isi perut lo mungkin sudah diracuni MSG bakso yang lo makan tiap hari.”

Nissa mengangguk setuju, dan mendorong mangkuknya yang sudah kosong. “Oke, jadi siapa yang bikin lo memulai *movement* ‘Yuk Baca *Headlines* Koran Kepada Janin’? Sudah berapa hari lo nggak ngomong sama *stalker* sebelah rumah yang fotonya diam-diam gue kirim ke HP gue lewat *bluetooth?”*

*“First of all,* hapus sebelum lo berniat nyari dukun santet.”

*“Already did.”*

Aku menarik napas dan menghitung di kepala. Berhenti karena Nissa menyita spidol yang kupakai untuk menyoret-nyoret dahiku. “Hmmm, sekitar 264 jam.”

“*And that upsets you?”*

Aku mengangguk. Nissa menendang kursiku, sampai aku meluncur ke dinding kubikel. (Ini adalah ‘mendorong kursi *bukan* dengan rasa sayang’). “Ngapain kayak anak SMA gini, bego? Gue memang bilang kalau orang Jakarta harus waspada. Tapi, tahu apa yang lebih penting untuk jadi orang Jakarta? *We upset people, not the other way around!”*

Nissa menghela napas. “Mungkin gue nggak mendidik lo dengan baik. Emina, lo tahu kenapa Jakarta jadi Ibu Kota?”

“Hmmm, VOC suka nonton Tarzan Betawi?”

*“No, silly.”* Nissa mendorong bahuku. “Alasan yang sama kenapa kita harus waspada kalau di Jakarta. Karena semua orang di kota ini *GILA*. Semua orang berani melakukan hal-hal paling aneh, mengambil kesempatan paling nggak masuk akal—dan itu yang membuat kota ini hebat! Ingat kejadian pengeboman di Sarinah, sekitar dua minggu yang lalu? Ada

tukang satai yang nyantai banget lanjut jualan? *That's how loopy this city is! Dan,* Em, lo orang paling gila yang gue kenal," kata Nissa, mencoba membuatku gembira dengan puji-pujian.

"Jadi, *frankly,* lo adalah orang Jakarta yang paling Jakarta. Gue cuma bilang sebaliknya karena gue juga adalah orang Jakarta—*I make people feel unworthy so I can feel fabulous. So take this chance!* Jadi bintang *meme* karena lo memutuskan untuk terus jualan satai meskipun bom meledak di samping lo, dan orang-orang lari ketakutan."

"Tapi, kesempatan apa, Niss?" tanyaku, lemas, meletakkan kepalaku di atas daftar menu diet mayo yang kugunakan untuk memesan makanan Bu Frans, atasan kami yang mencoba diet selama 28 tahun terakhir. "Gue nggak mau jadi bintang *meme* sampai cat rambut yang berikutnya. Gue berencana membangkitkan kembali kejayaan bintang iklan deterjen Daia yang jaman dulu sempat *booming*."

"Emina, sekali lagi, ini bukan SMA. *You know what he's saying, you know why you're close to him*. Cari tahu sendiri cara untuk menyelesaikan masalah anak remaja ini, oke? *You've been there*." Nissa berhenti dan mengernyit sambil memandangiku dari atas sampai bawah. "Lo pernah pacaran, kan, tapi?"

*"Yes. No. Kinda."* Aku buru-buru mengibaskan tanganku ketika mulut Nissa menganga seperti lubang neraka. "*My relationships were always complicated*."

*"All relationships* are *complicated*. Jadi, lo nggak pernah pacaran? Cuma *friends with benefits*—dengan *benefit* yang nggak seberapa?"

*"No.* Tapi, *official boyfriend* gue nggak pernah tahan lama, soalnya .... Oke, gue bukannya sama sekali nggak paham soal ini, *so chill* dan berhenti *ngakak*, atau gue pecahin air ketuban lo. *It's just that* .... Buat gue, percintaan itu mirip fisika, atau matematika. Kalau dibimbing dengan guru yang tepat, gue paham dan bisa menyelesaikan semua soal. Gue selalu remedial bukan karena nggak ngerti, *it's just not something I'm good at alone*."

Nissa tertawa dan menghampiriku, lalu mengusap-usap bahuku dengan gemas. *"Good thing about relationship is, you're never doing it alone*."

Aku pergi ke Rumah Para Jompo hari itu, melanjutkan rutinitas berupa tindak menjarah makanan dari kulkas Nenek untuk dibawa pulang ke apartemen supaya bisa bertahan hidup dengan mengeluarkan lebih sedikit biaya. Sekali lagi, aku melipir ke rumah Pak Meneer sebelum makan. (Dan sekali lagi, Nin menawarkan diri untuk ikut.)

Menggunakan buku pinjaman sebagai alibi, aku mengetuk pintu rumah Pak Meneer. Pemilik rumah keluar dengan senyuman lebar dan menawarkanku untuk masuk. Dia kelihatan jauh lebih senang melihatku sekarang, setelah aku jadi dekat dengan cucunya. Dan, ketika dia mempersilakanku masuk, aku langsung meledakkan bom curhat seperti anak SMA.

Pak Meneer mendengarkanku tanpa suara, duduk di depanku sambil mengangguk setiap beberapa kalimat

sekali. Semakin lama aku mengoceh, semakin aneh rasanya. Ini bukan kali pertama aku curhat, tapi tetap saja aneh membicarakan masalah hubunganku dengan cowok kepada *kakeknya*. Mungkin aku lebih gila dari tukang satai Sarinah.

"Saya paham kebingungan kamu," mulai Pak Meneer. Lalu, dia menggoyangkan kepalanya. "Sebetulnya, tidak. Saya belum pernah merasakan hal yang kamu alami. Tapi, saya paham kenapa ini membuat kamu bingung. Cucu saya itu ... anak yang baik dan teman bicara yang menyenangkan. Hanya saja, dia punya banyak kendala dengan kesehatan jiwanya. Saya selalu berharap itu tidak menghambatnya dalam kehidupan pribadi." Pak Meneer memandangku dengan senyuman sedih. "Cukup mengecewakan juga, harapan saya kandas."

"Apa? Nggak, nggak kok. Aku nggak masalah dengan fobianya ...."

"Tentu saja tidak. Tapi, kamu punya masalah dengan masalahnya menyalurkan perasaannya. Pertanyaan yang kamu ajukan padanya, Emina, adalah tentang hal-hal yang sangat pribadi untuknya. Dia takut kalau kamu tidak menyukai jawabannya, dan sebagai imbasnya, kamu tidak akan menyukai dia. Itu sebabnya dia, seperti juga semua orang, menyembunyikan hal yang bersifat pribadi."

Aku mencibir dan memeluk bantal kursi Pak Meneer erat-erat, membayangkannya sebagai Nissa dan aku sedang mencekik leher wanita baik hati itu.

"Tapi, aku mau tahu. Kurasa aku boleh penasaran. Toh dia yang membuatku penasaran. Nggak adil kalau dia tahu

banyak soal aku, tapi aku nggak tahu apa-apa soal dia, dan sekarang tiba-tiba dia masuk dalam kehidupanku tanpa mencoba memperbaiki keadaan itu."

"Dia mencoba. Kamu nggak melihat usahanya. Tapi saya, juga Suki, melihatnya; dan itulah yang membuat kami membantu dia. Bahkan, meskipun itu berarti membohongi kamu, dan nggak memberi tahu kamu apa-apa soal dia."

Alisku bertaut. "Masa sih ada orang se-*insecure* itu?"

"Oh, orang-orang yang mengalami tragedi besar di masa kecilnya sering kali seperti itu." Pak Meneer tersenyum lembut dan menepuk bantal yang kupeluk. "Emina, kamu tahu film yang saya sukai itu?"

"*Doctor Who*? Ya. Saya sudah nonton versi barunya, tapi nggak berani nonton yang dari tahun 60'-an. *Sci-fi* tahun 60'-an? *No*."

Pak Meneer tertawa, lalu mengangguk. "Ada beberapa hal yang saya pikir bisa kamu pelajari dari film itu; sesuatu yang cukup umum, tapi sering kali kita lupakan setiap kali kita menghadapi masalah. Misalnya, tiap orang, sebagaimanapun kita mengenalnya, selalu jauh lebih dalam dari yang kita pikir.

"Kamu, contohnya, selalu bicara tanpa konteks. Tapi kenyataannya, setelah membaca *Animal Farm*, kamu memikirkan babi-babi dalam cerita itu. Cara kamu menyampaikan pemikiran kamu aneh, tapi orang-orang yang memperhatikan akan tahu kalau kamu *berpikir*."

Dia tersenyum. "Yang saya minta adalah agar kamu juga mau memperhatikan cucu saya dengan lebih hati-hati. Dia menyampaikan banyak hal melalui ucapan dan tindakannya. Kamu hanya perlu mendengarkan dengan lebih baik."

Aku mengernyit, tapi tersenyum dan mendengus. "Yang saya pelajari dari ucapan Bapak adalah: *It's never too late to be geek.*"

Pak Meneer tertawa. "Saya pikir, kamu juga suka *science fiction*."

"Oh, *I'm just a weirdo who loves everything.* Kenapa Count Dooku bisa dapat gelar *British royalty*? Fokus. Oke, apa pelajaran dari *companion* lainnya?"

"Ah, saya rasa yang paling penting untukmu adalah pelajaran dari Rose," lanjut Pak Meneer. Wajahnya tampak berseri-seri karena bisa *fanboy-ing* di depan pendengar sukarela. Apa *fan-BOY* kata yang tepat? Mungkin *fanjompo.*

"Ketika seorang lelaki tidak dikenal memegang tanganmu dan mengajakmu berlari, berlarilah dan jangan pernah lepaskan dia," tuturnya. "Cara bertemu yang luar biasa menunjukkan kesempatan untuk mengalami sesuatu yang luar biasa."

Aku memiringkan kepala, membenamkan telinga kiri ke dalam bantal supaya ucapan Pak Meneer nggak keluar dari sana. "*It's been great, so far,*" ucapku. "Tapi ... *I don't know. It's like, I'm living inside a house of cards, and I'm in love with the wind. I wanna let it in, but then I'll lose everything.* Dan sekarang, aku mulai banyak berpikir, *and I hate that.* Hidup lebih sederhana ketika otak cuma sekadar bagian dari menu makanan Padang."

Pak Meneer mempertahankan diri dari serangan nyengir. "Emina, kamu bukan takut karena tidak tahu apa-apa soal dia; kamu takut kehilangan. Semua orang merasa takut kehilangan ketika mereka ada di ambang hubungan

baru. Mereka takut kehilangan hubungan yang sudah ada, kesempatan untuk membina hubungan yang lain ....”

Pak Meneer membungkukkan tubuhnya dan menatapku lekat-lekat. “Coba pikirkan dengan baik dan beri tahu saya. Kamu takut pada Abel? Takut pada fobianya, masa lalunya, hal-hal yang belum kamu ketahui, atau keputusannya untuk mengirim bunga seperti penguntit?”

Aku mengernyit, lalu menggeleng. “Nggak. Aku sudah menyampaikan *defense* panjang ke Nissa, aku nggak mau mengulangnya ke Bapak.”

“Saya tidak minta,” kata Pak Meneer, menegakkan tubuhnya lagi. “Saya hanya mau kamu mengingat hal itu. Jangan gunakan dia sebagai alasan kamu untuk menghindari risiko.”

“Saya memang bicara dalam kapasitas sebagai kakeknya,” sambungnya dengan nada lebih lembut, “tapi kerinduan dan rasa sayangnya pada saya bukan alasan utama dia selalu menantikan kunjungan saya ke rumahnya. Cerita tentang kamulah yang selalu dia tunggu. Cerita itu dia ulang-ulang setiap hari, menjadi sesuatu yang dia pikirkan untuk melarikan diri dari ketakutannya sehari-hari. Saya tidak merasa aneh kalau ketakutannya berlipat ganda saat harus menghadapi kamu; dia bukan hanya dihantui rasa takut dari masa lalunya, dia juga harus menghadapi perasaannya saat ini.

“Tapi, mengenai kamu yang tidak tahu apa-apa soal dia ... biar saya beri tahu kamu sesuatu yang bahkan belum dia ketahui.”

Hmmm, baru sadar kalau aku baru saja bilang ke Pak Meneer kalau aku naksir cucunya. Diam di ruangan yang sama dengan orang yang baru mendengar pengakuan cinta rasanya nggak enak.

Pak Meneer berdeham dan menunduk sekilas sebelum memandangku lagi. Kumisnya bergerak-gerak, mengacaukan konsentrasiku. Kumisnya agak mirip ikan tongkol.

Hari Minggu dimulai sangat pagi. Ini semua karena aku memutuskan untuk berhenti jadi anak SMA. Meskipun yang akan kulakukan hari ini agak (sangat) kedengaran seperti kerjaan anak SMA. Mungkin di kehidupan berikutnya, aku lahir sebagai ubin saja.

Namun, ini kedengaran seperti sesuatu yang perlu kulakukan. Aku menarik napas. Kalau ketakutan dan *stalker-ish grand gesture* yang membuat dia merasa *insecure,* sekarang giliranku merasa *insecure.* Seperti kata Suki; ini waktunya aku mendengarkan langkah kakinya.

Masih ada bekas titik-titik hujan yang tersisa dari serangan malam sebelumnya. Suki sudah siap di balkonnya, melepaskan balon perak ke atas. Aku menahan napas ketika menerima pesan dari Suki—balonnya sudah dibawa masuk.

Aku mendengar suara pintu dibuka. Aku menggigit bibir, agak sebal karena tetangga sebelah sama sekali nggak bersuara. Tapi, beberapa detik kemudian, lubang kunciku berputar, dan pintuku terbuka. Abel menyingkirkan beberapa

tali balon dari wajahnya, dan memandangku bingung dengan mulut siap mengeluarkan sederetan pertanyaan.

Aku menyelanya. “Kata Suki, dia nggak punya *hyacinth* lagi. Aku pakai semuanya. Sori. Padahal kamu yang tanam. Dan, katanya lama. Dia juga bilang, balonnya habis. Jadi, *bottom line* .... *What you did was sweet*. Tapi, sekarang kita nggak perlu *ice-breaker* lagi untuk memulai percakapan. Kamu bisa datang ke sini kapan aja, *and we’ll talk. No more hussle, no more gimmicks*.”

Abel mengerutkan dahinya, mengangkat kunci di tangannya. “Dan, ini untuk membuktikan kalau saya boleh datang ke sini kapan saja untuk ngobrol?”

Aku mengangguk. “*And proof that I trust you*. Kamu bukan *stalker. Well, you were. But I love that you’re my stalker. It proves that* ... kamu selalu mau tahu apa yang terjadi dalam hidupku. Tapi sekarang, *you’re part of it*. Kalau ada apa pun yang mau kamu tahu soal aku, kamu tinggal tanya. Kalau aku belum mau bicara, *all I need would be time and nothing else*.” Dan aku menambahkan, “Tapi, kalau tetap mau jadi *stalker* karena sudah telanjur, *it’s your call*.”

Abel tertawa dan menggelengkan kepalanya. “Dan, cuma untuk bilang semua ini, kamu memenuhi koridor dengan balon? Gimana kalau ada yang ngambil kunci ini sebelum saya keluar?”

“*Thought of that*. Tapi, Suki kan anak pemilik apartemen. Tinggal minta ganti kunci, ganti kamar, atau numpang di kamarnya. Anggap saja binatang tambahan di Bahtera Suki. Meskipun kemungkinan besar, aku akan ditolak di bahtera.”

Abel menutup pintu kamarku. Sepertinya, mencoba melupakan kalau di koridor depan kamarnya ada puluhan balon perak melayang-layang membawa bunga di ujung talinya. Kecuali satu, yang membawa kunci duplikat ke kamar apartemenku.

"Saya mengirim bunga dari puisi itu karena saya pikir nama kamu bagus," katanya, mengantongi tangannya ke saku celana. "Dan, saya selalu mengingat puisi yang kamu ceritakan itu. Waktu kamu cerita soal puisi itu, saya ada di lantai atas, mendengarkan kamu. Kamu nggak tahu itu, tapi itu pertama kalinya saya merasa, kalau kamu bisa berteman dengan kakek-kakek yang nggak kamu kenal dalam waktu kurang dari setengah jam, mungkin kamu juga bisa berteman dengan anak setengah sinting produk perang."

Dia menggeleng. "Saya sedikit berharap kalau kamu tahu bahwa hari itu, saya ada di sana; beberapa langkah jauhnya dari kamu, mendengarkan kamu bicara, dan berharap kamu sedang bicara pada saya. Karena meskipun waktu itu saya nggak tahu apa-apa yang kamu katakan, setelahnya saya tahu kalau kamu sedang membacakan puisi paling indah. Bukan karena kata-katanya, tapi karena puisi itu memberi nama untuk kamu.

"Tapi, oke." Abel mengangguk dan tersenyum lebih lebar. "*No more hussle, no more gimmicks*. Kita bicara seperti orang biasa."

*"Whoa,* siapa bilang kita harus bicara seperti orang biasa? Ini satu-satunya topik serius yang perlu kita omongin. *Next conversation,* silakan kembali lagi jadi babirusa. *I like that guy.*"

Aku tersenyum mendengarkannya tertawa. Dari balik sakunya, aku sadar kalau dia sedang memutar-mutar kunci kamarku di antara jemarinya, seolah sedang mencoba mencari tahu kalau-kalau itu cuma tipuan babi. "*Sucks that I can't touch you. I'm a hugger.*"

"Oh," gumamnya. "Maaf."

"Nggak apa. *But you work on that,* OK?" Aku mengulurkan tangan. "Bisa salaman jari lagi, kayak waktu di depan gedung asuransi? Atau, kamu cuma bisa melakukan itu kalau dekat tempat yang menjamin kamu bakal dapat tunjangan kematian?"

Dengan patuh dan dalam gerakan lambat (bukan karena dramatis, tapi karena dia harus melewati proses panjang untuk mempersiapkan diri), Abel mengaitkan jari telunjuknya kepadaku, lalu mengeluarkan botol pil dan menenggak isinya dengan tangan yang lain. Aku mengernyit. "Kali berikutnya, kalau bisa, tolong ini dilakukan tanpa *popping pills*."

Abel tertawa, tapi nggak melepaskan kaitan jari kami. "Sebetulnya, saya pikir, hari ini, kita bisa melanjutkan ekspedisi kita. Dan, mungkin lebih baik dilakukan pada siang hari."

Aku mengernyit. "Siang-siang? Kamu nggak apa-apa?"

Dia menggeleng dan menyerahkan sepotong kertas kepadaku. Aku membacanya—surat yang dia temukan di buku lagi. "Memangnya Planetarium sudah buka di zaman surat ini ditulis?" komentarku.

"Katanya buka tahun 1969 untuk umum. Hari Minggu, Planetarium dibuka untuk perorangan jam 10, 11.30, 1, dan jam 2.30 siang. Kalau kamu mau."

*"Hell yea, I do!"* ucapku. Aku nyengir. "Berarti, aku masih bisa tidur beberapa jam sampai waktunya berangkat, kan? Aku bangun dari jam 3 untuk menyiapkan semua balon."

*"B.A.R.*
*Kepada—,*

*Rasanya seolah saya menuliskan surat cinta kepada seseorang yang tak saya kenali, dan tidak mengenali saya. Seolah saya mencintai orang yang benar-benar asing bagi saya, atau orang yang telah mati. Dan, tentu saya pernah berpikir bahwa ini adalah hal yang sungguh sia-sia; bahwa mungkin seharusnya sudah ada orang lain bagi saya kini; bahwa suatu hari saya akan pergi jauh dan rasa cinta saya akan berubah—menjadi sesuatu yang saya rasakan kepada sahabat atau saudara, atau bahkan rasa kasihan.*

*Saya ingin mengingatkan agar engkau tidak merasa kasihan kepada* saya. *Karena rasa cinta saya* telah *berubah. Meski perubahannya bukanlah sesuatu yang saya perkirakan; karena ia berubah hanya untuk menyesuaikan diri pada perubahanmu, dan mengubah arahnya menjadi mengejar dirimu yang kini tersesat jauh di sana, berharap akan berhasil menangkap dan mengembalikanmu kepada saya.*

*Di luar balon isolasi yang kau gunakan untuk mengurung dirimu, adalah dunia yang terus berubah. Kota yang dahulu kau tinggali kini hanyalah sebutir*

*ingatan. Planetarium tempat saya pertama kali mengecup keningmu kini adalah gedung tua yang sudah terlupakan. Tempat-tempat yang dulu kita cintai telah berubah, ditinggalkan, atau semakin dicintai. Dan kau, sayangku, telah hancur dan berubah menjadi sesuatu yang dingin dan baru. Sementara saya telah ditinggalkan. Dan, dirimu yang dulu—berkas-berkas ingatan mengenai dirimu yang pernah ada—semakin dicintai oleh orang bodoh yang kau tinggalkan ini.*

*Saya membencimu dan keputusanmu yang bodoh. Dan saya mengagumimu, karena engkau, dalam caramu yang acuh, mengubah arti dari rasa benci sehingga saya mencintaimu dan hatimu yang dingin."*



# Babi-babi Dengan Abandonment Issue

**SUKI MEMPERLAKUKANKU** seperti anak yang nggak paham-paham juga penjelasannya mengenai pompa hidrolik dan menyuruhku mengerjakan soal di papan tulis sebagai latihan (bukan berdasarkan pengalaman pribadi) hari Minggu itu. Aku dan Abel sepakat kalau Suki lebih baik menghidangkan upacara minum teh saja, karena dia berubah jadi orang jahat di depan meja pesta minum teh Inggris.

Memegang cangkir teh ternyata adalah pekerjaan melelahkan. Pantas saja orang Inggris jahat. Nggak boleh meliukkan jari telunjuk ke pegangan cangkir. Jari telunjuk dan ibu jari menahan pegangannya dengan cara dipertemukan di lubang pegangan, dan jari sisanya boleh ikut tapi hanya sebagai *supporter*.

Dan, Suki memukul siapa saja yang mengangkat jari kelingking. Hal lain yang membuat kena pukul Suki: memberikan sendok kepada orang yang minta teh polos, meletakkan serbet di atas meja sebelum acara selesai, juga hampir semua hal yang kulakukan dengan lemon. (Aku bilang 'siapa saja', tapi kita tahu kalau 'siapa saja' di sini berarti 'aku'.)

Kami bergantian jadi penuang teh, dan semua orang harus menanyakan ini setiap kali mau menuang, "Teh yang kuat, atau lemah?"—*Apparently,* ada peraturan soal takaran teh yang dituang ke dalam cangkir, berhubungan dengan ini.

Ditambah lagi, setiap ada yang minta ditambahkan susu, lemon, atau gula, Suki akan mulai mengoceh seperti burung, “Teh dulu, teh dulu, teh dulu.”

Aku akan menyiram teh panas ke rambut–iklan–samponya kalau dia nggak memberikan semua makanan ini dengan gratis.

Sementara itu, aku dan Abel sudah menelusuri dua tempat dalam surat yang lain lagi. Di awal Februari dengan libur panjang saat Imlek (yang membuatku bilang, “Kita merayakan tiga tahun baru dalam satu tahun—kalender Barat, kalender Tiongkok, dan kalender Islam. *THIS PLACE RULES!”)*, kami mengunjungi Ancol dan Kantor Departemen Keuangan.

Aku paham soal Ancol, tapi kunjungan ke Departemen Keuangan benar-benar konsep yang hilang dari liburan panjang. Meskipun, *to be fair,* penulis surat kali ini cuma bilang kalau dia diceritakan soal keindahan tempat itu oleh ayahnya, dan dia mengajak si penerima surat untuk melihat nasib tempat itu *sekarang.*

Ini yang membuatku berpikir kalau, mungkin penulis surat ini bukan menulis tempat-tempat kenangan untuk si penerima surat, melainkan untuk dirinya sendiri, atau bahkan untuk kami—orang yang menemukan surat ini. Kami melakukan hal yang dia lakukan di surat yang menjelaskan tentang kunjungan mereka ke gedung yang pernah dikenal sebagai Gedung Concordia, tempat sosialita mengadakan pesta dansa dan mabuk-mabukan—mengenang bahwa pernah ada masa ketika tempat-tempat ini tidaklah seperti apa yang kami ketahui sekarang.

"Ini benar-benar menyedihkan," kataku, ketika kami pulang dari *midnight excursion* ke Pasar Baru. Dan, setelah kupikir, mungkin yang lebih menyedihkan adalah mengetahui bahwa ada masa di mana Pasar Baru di siang hari pernah sesepi Pasar Baru di jam tiga dini hari. "Kalau dia menulis surat sebanyak ini, dia pasti sebetulnya mau semuanya dibaca. Dan, bukan oleh kita, *mind you*. Kita cuma bocah kebanyakan waktu."

"Menurut kamu, dia mau surat-suratnya dibaca?" tanya Abel, alisnya bertaut heran. "Kalau begitu, kenapa dia nggak *mengirimkan* surat-suratnya? Dia cuma mau curhat. Dia menganggap bagian belakang buku sebagai buku harian."

*"Nope*. Dia menulis di tempat yang bisa dilihat semua orang. Dia mau tindakannya diketahui. *Much like you and your flying flowers."* Aku menunjuk Abel. "Kamu mau aku tahu kalau *kamu* yang ngirim bunga itu, kan? Makanya kamu nggak benar-benar berusaha menyembunyikan apa-apa."

Aku tersenyum ketika Abel nyengir salah tingkah. Dia mengangguk. "Oke, dia mau dikenali. Kenapa saya merasa kalau kamu diam-diam berpikir, kita seperti si penulis surat, tapi versi masa kini?"

"Karena, aku memang merasa begitu," aku mengiyakan. Abel memakai *noise-cancelling headphone*-nya ketika mobilnya sudah terparkir. Dia pernah bilang kalau, kadang-kadang ada suara yang diputar untuk mengalihkan perhatiannya dari kebisingan di sekitar. Ini teknik terapi, katanya. Aku menyarankannya untuk memasukkan suaraku di *playlist*-nya, tapi suaraku mirip himne pada tokek.

Kami berjalan berdampingan menaiki tangga menuju dunia luar. Hari ini, kami nggak pergi terlalu malam—sekitar jam satu—karena Abel belum bisa tidur setelah terjaga selama 19 jam. Kejar tayang untuk perombakan tampilan *web* sesuatu, katanya. Aku pura-pura mendengarkan, padahal sebetulnya aku memikirkan rasa lidah sapi dan kenapa orang berani memakannya.

Sekarang sekitar pukul tiga—waktu biasa kami berangkat *midnight excursion*—dan akhirnya Abel mengantuk. Aku merasa seperti ibu-ibu yang mengajak anaknya naik mobil keliling kompleks perumahan supaya tidur dalam mobil. Orangtuaku sering melakukannya.

Aku terlonjak kecil karena Abel berhenti mendadak (kalau kami bertabrakan, kurasa dia akan mati). Dia memandangku sekilas, lalu menunjuk. Aku melihat arah yang dia tunjukkan, dan alisku bertaut. Ada lampu yang menyala dari dalam toko Suki.

Bocah itu, sejak Februari, semakin galak setiap harinya. Kupikir, itu karena dia sekolah, dan sekolah membuat orang gampang marah. Dan kukira, kali ini juga begitu—dia begadang sampai malam untuk belajar karena besok ujian. Lalu, aku sadar kalau besok adalah Minggu, dan anak-anak nggak seharusnya belajar sampai lewat tengah malam. Aku nggak pernah melakukannya, *at least*.

Aku melambaikan tangan di depan pintu kacanya, dan Abel mengetuk pelan sampai Suki mengangkat kepalanya dan melihat kami (aku) bergaya seperti ubur-ubur. Dengan langkah lemas, Suki mendekat dan membukakan pintu.

"Suki, kenapa?" tanya Abel. Aku menutup pintu di belakangku, memperhatikan bocah-bocah itu berjalan mendahuluiku ke dalam toko.

Abel menarikkan kursi untukku, dan kami bertiga berkeliling meja bulat kecil di tengah-tengah toko Suki. Suki menunduk, memandangi taplak meja, seolah-olah berharap dia bisa mengangkatnya dengan kekuatan telekinesis Matilda (aku baru pinjam buku ini dari Pak Meneer).

"Suki?" aku mencoba menegurnya.

"Orangtua saya akhirnya resmi bercerai," kata Suki, sebelum aku mulai menusuk-nusuknya. Aku menurunkan tanganku dan menyembunyikannya di balik pantat. Saling berpandangan dengan Abel, nggak tahu harus bilang apa.

Suki menarik napas dalam. Suara tarikan napasnya agak bergetar. "Saya sudah tahu kalau mereka akan bercerai. Mereka memang sudah berpisah sejak lama. Hanya saja, sekarang sudah resmi. Meskipun nggak akan ada bedanya, saya merasa semuanya akan berubah."

Aku menelan ludah dan berharap bisa berubah jadi emping. Kurasa, 'kamu nggak apa-apa?' terdengar terlalu klise, dan aku tahu jawabannya. Ada beberapa kenalan dengan orangtua yang sudah bercerai, tapi aku nggak pernah jadi tempat curhat bagi mereka mengenai hal-hal serius semacam itu. Biasanya, orang-orang cuma datang kepadaku kalau mau tahu apa bedanya tahi lalat dan tahi kucing.

"Suki, sekarang kamu akan tinggal di mana?" tanya Abel dengan suara pelan. Dia membungkukkan badannya di atas meja hingga bisa memandang Suki yang menunduk. "Hak asuhnya jatuh ke siapa?"

Hmmm, sepertinya bukan ucapan yang menenangkan. Kalau boleh menanyakan itu, harusnya aku yang tanya.

"Ayah saya," kata Suki. Aku bisa mendengar Abel menghela napas lega, pelan sekali. Suki juga bisa mendengarnya. Karenanya, dia menggeleng. "Tapi, dia memutuskan kalau lebih baik saya tinggal bersama keluarga ibu saya."

Berdasarkan tampang Abel dan kemuraman Suki, aku tahu kalau ini bukan hal baik. Lalu, aku sadar kenapa: ibunya Suki bukan tante-tante Arab yang sering muncul di toko. "Kamu bakal pindah ke Jepang?" tanyaku, kaget.

"Nggak. Nggak tahu. Mungkin. Ayah saya bilang, terserah. Dia hanya menawarkan."

"Tapi, kamu nggak akan terima, kan?" tanyaku lagi, mengerutkan dahi. "Kamu kan tinggal di sini. Toko kamu kan di sini. Sekolah kamu di sini."

"Memang. Tapi, keluarga saya ada di sana."

"Keluarga kamu juga ada yang di sini."

Suki menghela napas dan meletakkan tangannya di lenganku supaya aku tenang. Rasanya aneh sekali, soalnya seharusnya aku yang menenangkan dia, bukan sebaliknya. "Sebentar lagi saya masuk SMP. Menurut ayah saya, mungkin lebih baik saya melanjutkan SMP di sana. Saya juga pernah SD di sana; menurutnya, saya nggak akan terlalu kesulitan.

"Ada banyak hal yang saya pertimbangkan .... Saya nggak bisa memikirkannya di kamar, karena kakak dan bibi saya ada di sana dan mereka memandang saya dengan kasihan. Makanya saya turun, dan ...." Suki berhenti, lalu menggeleng. "Saya masih memikirkannya."

Aku mengernyit. Kali ini, bukan karena bingung. Tapi, karena marah. Suki masih SD. Bahkan waktu ujian pun, soal-soalnya hanya diberi pilihan sampai C karena nggak seharusnya anak SD diberikan terlalu banyak pilihan. Nggak adil rasanya kalau dia harus memutuskan di antara pilihan besar yang akan menentukan hidupnya dan orang-orang di sekitarnya.

"Suki, kamu nggak boleh tinggal di sini semalaman," kata Abel, akhirnya, memecahkan kesunyian. "Ayo balik ke kamar. Besok kita pikir bareng-bareng lagi."

Gelengan kepala dari Suki menolak usulan Abel. Lalu, Abel mulai membujuknya dalam bahasa Tong Sam Cong, dan Suki terus merajuk seperti Sun Go Kong. Aku, Cu Pat Kai yang merasa tersingkir, akhirnya berdeham sampai mereka berhenti berdebat.

"Abel ngantuk, Suki anak kecil. Kalau kamu nggak mau balik ke kamarmu, hari ini tidur di kamarku saja. Tapi, kamu nggak boleh bawa binatang-binatang dari bahtera, dan jangan menendang orang sebelum tidur."

Karena lelah, keduanya langsung menerima usulanku. Abel mengirim pesan ke Kak Keiko, meskipun menurutku nggak perlu, karena kalau mereka cemas, mereka pasti sudah menyeret Suki ke atas dari tadi.

Suki menggandeng tanganku sepanjang jalan, menempel seperti belatung. Abel memandangi kami dari ujung lift, dan ini kali pertama aku benar-benar merasa kasihan kepadanya. Mungkin nggak seharusnya aku merasa kasihan, tapi dari wajahnya, aku tahu kalau dia ingin Suki bisa bersandar kepadanya. Memikirkan kalau bahkan untuk menenangkan

orang yang dia sayangi pun harus dia lalui dengan rasa takut, membuatku merasa jauh lebih depresi daripada ketika mengetahui bahwa gurita makan dirinya sendiri kalau sedang stres. (Lalu, bersyukur karena aku bukan gurita, karena ini adalah waktu yang tepat untuk mulai mengunyah jari.)

"Orang-orang kaya tinggal di lantai paling atas supaya nggak harus terus-terusan mendengar suara operasi mesin lift, tahu nggak?" kataku, ketika kami berjalan meninggalkan lift. Aku tersenyum kepada Abel di depan pintu. "Sampai besok. Atau hari ini. Tergantung kamu bangun lagi kapan."

Abel membalas senyumku dan melambaikan tangan dengan wajah mengantuk, sebelum lenyap ditelan pintu apartemennya. Aku menyalakan lampu dan membiarkan Suki menginspeksi kamarku.

"Kalau mau minum, cangkirnya ada di laci kedua di bawah wastafel. Kalau mau sikat gigi, aku punya cadangan sikat gigi di kamar. Kalau mau langsung tidur, aku ikut."

Suki menyikat gigi dan mencuci kakinya sebelum tidur, karena dia anak baik. Aku mematikan lampu segera setelah kami berada di balik selimut. Suki membatasi tempat tidur kami dengan guling, tapi aku akan diam-diam menyingkirkannya kalau dia sudah tidur. Meskipun ada kemungkinan, aku akan tidur sebelum Suki.

Selama beberapa menit, kami benar-benar diam; tanpa gerakan dan tanpa suara. Mataku masih terbuka. Aku mencoba melihat kalau-kalau Suki juga masih bangun, tapi dia memunggungiku.

"Selain Ayah dan Ibu, keluarga besar saya sama-sama baik dan perhatian pada saya." Suki tiba-tiba bicara. "Saya

takut, kalau saya tetap tinggal di sini, hubungan saya dengan keluarga di Jepang akan renggang, dan akhirnya hilang. Ditambah lagi, hak asuh jatuh pada ayah saya; kalau saya tinggal di sini, hubungan saya dengan ibu mungkin akan hilang sama sekali."

Masuk akal. Tapi, aku tetap nggak mau dia pergi ke Jepang.

"Tapi, kalau kamu tinggal di sana, gimana dengan keluarga kamu yang di sini?" balasku.

Aku masih memandangi punggungnya, dan merasa sedih sekali menyadari kalau punggung bocah sok tahu itu akan segera pergi. Sebentar lagi Nissa akan keluar dari kantor, sekarang Suki. Kalau salah satu dari Para Jompo meninggal, kurasa nggak lama lagi aku akan menyusul, atau menderita *abandonment issue*.

"Kehilangan hubungan dengan mereka akan membutuhkan lebih banyak tantangan dari ini. Mereka ramah sekali. Keluarga Arab selalu sangat dekat." Akhirnya, Suki berbalik dan memandangku. Matanya yang besar kelihatan agak berkilauan.

Dan, aku mulai berpikir kalau bentuk matanya mirip kacang *almond*. Dan, aku kesal karena aku nggak makan mata manusia.

"Saya benar-benar berpikir kalau lebih baik kembali ke Jepang. Saya bisa belajar lebih banyak soal teh. Toko itu akan saya kembalikan ke Kak Keiko, dan saya akan kembali lagi ke sini kalau sudah lebih siap. Itu sebetulnya seluruhnya punya dia, tahu? Sebelum jadi *tea room,* dia punya kafe, karena dia suka kopi. Dia pikir, orang-orang yang mampir ke kafe bisa

melihat-lihat bunga dan tergoda untuk membeli, dan orang-orang yang mau beli bunga bisa menunggu sambil duduk dan minum kopi."

Aku merengut. "Kakak kamu akan tetap tinggal di sini?" Suki mengangguk dan menjelaskan kalau itu karena kakaknya sudah di usia dewasa. Aku menggerutu. "Kenapa kalian nggak tukaran umur saja, sih?"

Kami berdua diam lagi. Kali ini, aku yang membuat orang kaget. "Kalau kamu pergi, kapan kamu harus pergi?"

"Hmmm, mungkin pertengahan tahun. Setelah selesai ujian. Kalau saya lulus."

"Berhenti belajar."

"Saya sudah telanjur pintar," gumam Suki. Dia menyingkirkan selimut dari tubuhnya dan duduk di atas kasur. Rambutnya yang panjang membuat dia kelihatan seperti kuntilanak, tapi aku selalu berharap bisa ketemu mbak-mbak itu, jadi aku nggak takut.

"Emina, saya mencemaskan Abel. Kalau dia tetap tinggal di sini, tolong jaga dia. Kakak saya nggak peduli padanya. Hanya kamu dan kakeknya, dan kakeknya sudah tua."

"Kan, ada keluarga kamu," kataku. "Memangnya, dia nggak bisa ke rumah salah satu kerabat kamu?"

"Mereka simpati padanya. Tapi, mereka nggak terlalu tahu soal dia, dan dia nggak tahu apa-apa soal mereka."

"Ya, tapi ...." Aku berhenti, mengernyit. "Suki, mungkin saja dia akan ikut kamu kembali ke Jepang. Dulu dia punya kerjaan di kantor, kan, di sana? Kalau kamu pergi, mungkin dia juga akan pergi."

Suki menggeleng. “Saya rasa, nggak. Dia nggak punya banyak alasan untuk kembali. Di sini, dia punya kamu dan kakeknya.”

“Tapi, di sana dia akan punya kamu.” Aku bangkit duduk, menyandarkan kepalaku di dinding dan menghela napas, memikirkan kemungkinan kalau semua ini akan berakhir dalam waktu dekat. Suki masih tampak kebingungan dan bersikeras kalau Abel nggak akan mengikutinya, tapi aku menggeleng.

“Suki, ada sesuatu yang aku tahu. Kurasa kamu nggak tahu, dan aku tahu kalau Abel nggak tahu. Tapi, kakeknya yang memberitahuku.”

Suki diam, menungguku dengan wajah heran. Mataku berkedip sekali, memandangi wajah Suki yang hanya disinari berkas-berkas lampu dari luar jendela yang ditutupi birai-birai bercelah. “Proses adopsi itu kan agak ribet.”

“Ngomong apa, sih?”

“Nggak, serius. Aku sih nggak begitu ngerti peraturan soal adopsi, tapi kabarnya syarat adopsi di Indonesia itu ... hmmm .... Yang melakukannya harus dalam ikatan pernikahan dalam jangka waktu tertentu. Kakeknya Abel nggak sedang punya istri waktu itu. Dan, kalau dia yang mengadopsi, seharusnya dia dipanggil ‘ayah’, kan? Selain itu, adopsi anak-anak korban perang biasanya lebih memperhatikan kondisi keluarga yang mau mengadopsinya—diusahakan supaya dia nggak merasakan perubahan terlalu besar. Kamu nyambung nggak, sih?”

Dahiku semakin berkerut. “Yang mengadopsi Abel itu bukan kakeknya, tapi orangtua kamu. Kakeknya Abel kenal

ayah kamu karena waktu dia tinggal di Belanda, dia belajar soal Islam dari anak-anak keturunan Arab dari sini. Ayah kamu masih bisa bahasa Arab, keluarganya keturunan Arab, dan dia sudah menikah cukup lama. Dia minta tolong ke ayah kamu supaya proses adopsinya dimudahkan."

Mulut Suki membuka-menutup, seperti ikan koi dalam akuarium. "Dan, dia nggak tahu?"

Aku menggeleng. "Tapi, kurasa kalau dia tahu, dia akan memilih untuk pergi dan menemani adiknya." Aku menunduk, memandangi ujung-ujung kuku, meskipun sama sekali nggak tertarik. "Aku tahu kalau ini menambah beban pilihan untuk kamu. Tapi, kalau dia ikut denganmu, sepertinya kamu bisa tinggal di Jepang dengan tenang."

Suki memiringkan kepalanya. "Terus, kamu bagaimana?"

"Aku akan mulai makan terong." Aku menatap Suki dengan serius. "Jelas menyebalkan rasanya kalau harus berpisah dengan teman yang sudah dekat. Tapi, kamu juga temanku, meskipun kamu seukuran kecebong. Jadi, meskipun harus berpisah dengan hal paling penting dalam hidupku—makanan gratis dari *tea room* kamu," Suki tertawa pelan, dan aku tersenyum, "aku akan bisa melewatinya karena aku tahu dua orang temanku hidup bahagia.

"Kalau boleh mengutip *Star Trek*, film lain yang disukai Jompo Tetangga: *'The needs of the many outweighs the needs of the few; or the one'*. Dan kalau ini adalah sesuatu yang kalian, dan keluarga kalian, butuhkan, nggak masalah kalau aku harus ditinggal teman." Aku menunduk lagi, menghela napas berat. "Toh, kita baru kenal sebentar."

"Tapi, saya merasa lebih dekat dengan kamu dari semua teman-teman saya yang lain," kata Suki. "Meskipun cuma sebentar, kamu penting dalam hidup saya."

Aku tersenyum dan mengangguk. "Kamu juga penting. Aku cuma bilang kalau kita kenal sebentar, bukannya aku nggak menyayangimu."

Suki menggeser badannya sampai dia duduk di sebelahku, lalu menyandarkan kepalanya di bahuku. Aku menempelkan kepalaku di atas kepalanya. Rambutnya wangi sampo, seperti dugaanku.

"Saya punya satu hal lagi yang mengganggu pikiran saya," kata Suki. Dia mengangkat wajahnya dan memandangku dengan serius. "Mungkin menurut kamu ini lucu, tapi jangan ketawa."

Aku mengernyit dan mengangguk. "*Cross my heart*."

"Ada anak laki-laki yang bilang kalau dia suka saya ...."

"HAHAHAHAHAHAHAHA! Sori, kapan dia bilang?"

Suki berusaha membunuhku dengan bantal, tapi gagal. "Sudah lama. Bulan lalu. Tapi, saya nggak tahu harus jawab apa, dan saya nggak berani membicarakan ini ke siapa-siapa. Jangan ketawa! Kamu sudah janji!"

"HAHAHAHAHAHA! Oke, sori. Hmmm, kamu mau bilang apa? HAHAHA! Sori, maksudnya .... Seharusnya, kamu bilang ini dari awal, supaya aku bisa meyakinkan kalau kamu harus lanjut sekolah di sini untuk pacar barumu. WUAHAHAHA! Sori, fokus. Hmmm, kamu suka dia? Dia teman kamu?"

Suki mengangguk. "Teman sekelas," katanya. Dia memeluk bantal erat-erat dan merengut. "Tapi, saya nggak tahu. Saya nggak pernah memikirkan hal ini."

"Hmmm, jelas, soalnya anak SD belum waktunya mikirin ini." Aku nyengir terlalu lebar. "Nggak nyangka kamu bisa bingung karena hal beginian juga. Kamu memang masih bocah."

Suki menunjukkan ekspresi yang menyiratkan kalau dia sangat kepengin lompat dari balkon, jadi aku buru-buru bilang, "Aku nggak bisa memberi saran. Anak-anak SD zaman sekarang sudah mulai pacar-pacaran, memang. Bukan sesuatu yang kedengarannya baik, tapi zaman dulu juga kadang-kadang ada saja anak SD yang pacaran. Lagian, orang-orang dewasa kan sering banget nanya ke anak kecil, 'Mana pacarnya?', 'Sudah punya pacar, belum?', dan sejenisnya. Jadi, *it's partially their fault as well*.

"Dan, aku nggak bisa bilang kalau itu hal yang buruk. Aku nggak tahu akan seperti apa hubungan kalian nanti. Kalau kamu beruntung, bisa saja *this is it*. Tapi, anak SD nggak seharusnya pacaran karena mereka belum bisa menentukan prioritas dan baik-benar dengan bijaksana.

"Kamu sudah bijaksana; tapi kamu bukan anak biasa. Jutaan anak biasa di luar sana nggak sebijak kamu, dan mungkin saja membuat pilihan yang salah. Dan, kalau kesalahan dia, atau kesalahan *kamu,* menyakiti salah satu dari kalian, bisa saja itu membekas dan berdampak parah. Luka dari masa kecil itu lebih sulit disembuhkan daripada yang kamu dapat setelah dewasa."

Aku mengangkat bahu. "Yang kubilang barusan adalah perspektif umum orang dewasa. Tapi, kamu yang menentukan apa yang mau kamu lakukan. Aku nggak kenal anak ini. Tapi, sebagai orang yang sayang kamu, aku akan otomatis menganggap kalau nggak ada anak yang sepadan untuk kamu."

Suki mengernyit. "Jadi, menurut kamu, aku harus bilang nggak?"

"Nggak juga. Kalau kamu mau coba, silakan saja. Tapi, kamu harus tahu kalau nggak ada orang lain yang bisa menanggung risiko dari perbuatan yang kamu pilih. Jadi, anak kecil nggak akan memberikanmu pengecualian."

"Jadi ... kamu nggak memberi nasihat apa-apa?" tanya Suki.

Aku tertawa dan menggeleng. "Nggak. Menurutku, anak-anak harus dididik untuk belajar mengambil keputusan dan menanggung hasilnya. Tapi, kamu bukan anak biasa. Kamu sudah terbiasa menghadapi keputusan sulit. Tapi kalau nasihat, aku punya satu.

"Sejauh ini, kamu selalu mendasarkannya pada kebutuhan orang—pindah ke sini untuk menemani Abel, pindah ke Jepang untuk keluarga ibumu .... Aku mau, untuk keputusan yang ini, pikirkan diri sendiri. Ambil keputusan berdasarkan keinginanmu, bukan apa yang diminta anak itu.

"Mungkin ini bukan waktunya lagi kamu belajar mengambil keputusan, tapi untuk membedakan jenis keputusan mana yang harus diambil berdasarkan kebutuhan orang, dan mana yang harus diambil berdasarkan kebutuhan kamu." Aku tersenyum dan mengusap rambutnya lagi. "Kalau

boleh mengutip film *Star Trek* yang lain: *The needs of the one outweigh the needs of the many.*"

Suki merenung lama, dan mengangguk pelan. Dia memandangku lagi. "Saya akan bilang ke Abel soal yang kamu ceritakan," bisiknya, seolah-olah orang yang dia bicarakan sedang berusaha menguping dari kamar sebelah.

"Bukan karena saya mau dia ikut ke Jepang. Tapi, karena dia berhak tahu. Dan, karena saya mau dia tahu. Saya merasa senang sekali waktu tahu bahwa dia kakak saya, dan saya rasa dia juga akan senang mengetahuinya. Dan, mungkin saja, dia akan paham kalau, dengan adanya ikatan keluarga di antara kami, sejauh apa pun kami berpisah, kami tetap keluarga.

"Tapi saya ingin tahu," lanjutnya. "Kalau dia tinggal di sini, apa akan ada artinya? Saya yakin kamu sejak awal tahu kenapa dia melakukan semua ini. Apa semuanya akan sia-sia?"

Aku merapatkan bibir dan mengerutkan kening. Pertanyaannya *fair*—kalau aku bilang nggak, Suki nggak akan ragu-ragu membawa abangnya ke Jepang. Aku menggeleng. "Ini rumit. Menyatakan perasaan itu kerjaan anak SMA dan angkatan 80'-an ke bawah. Zaman sekarang, orang-orang menyatakan perasaan secara tersirat."

"Tapi, nggak akan benar-benar yakin kalau nggak diucapkan, kan?" desak Suki. "Sama saja seperti kata-kata yang diucapkan, tapi nggak ditunjukkan. Dua-duanya harus ada."

Aku merengut. "Memang. Hmmm, ini adalah pelajaran yang bisa kita tarik dari Amy Pond," gumamku. Aku menghela napas pelan. "Oke, *here's the deal*. Kami punya surat-surat aneh

itu, kan? Kalau kami berhasil menemukan penerima suratnya, atau kalau kami menghabiskan semua tempat yang ditulis di surat-surat itu, aku akan bilang, seperti anak SMA."

Suki mencibir. "Kenapa harus ada syaratnya, sih? Susah dan lama, lagi. Lagian, kalian kan sama-sama sudah berbuat konyol—kirim-kiriman bunga dan balon dan surat. Kenapa sekarang jadi masalah besar?"

"Kan ada waktu sampai pertengahan tahun." Aku tertawa. "Dan, ini jadi masalah besar, karena di kali berikutnya aku akan bertingkah seperti anak SMA yang baru pertama kali punya pacar, aku akan benar-benar bilang dengan jelas. Bukan amplop bertulisan 'BUKA PINTU DEPAN' saja, seperti yang terakhir kali."

"Kalau begitu, saya mau ikut memecahkan misteri surat," gerutu Suki. Dia menguap lebar, dan merosot di bahuku. Lalu, bergumam dengan mengantuk, "Pokoknya, ikut ...."

Aku tersenyum dan membiarkannya terlelap di sisiku.



# Setelah Dicari Lagi, yang Benar Adalah 'créée par la guerre'

*"B.A.R.*
*Kepada—,*

*Selamat tidur. Kata yang saya sampaikan padamu setiap malam—dulu dan sekarang. Namun, jika di masa lalu ucapan itu selalu kau balas dengan senyuman, kini kau balas dengan kesunyian.*

*Kita pernah membahas kematian, satu kali. Sebelum semua ini terjadi—hanya satu kali. Kau mengatakannya karena engkau berniat dengan sepenuh jiwa, untuk mati sebelum waktuku. Karena kau tidak ingin melihat saya merenggang nyawa, dan kau tidak ingin menjalani hidup tanpa diriku meski hanya satu detik. Saat itu kau, dengan matamu yang berkaca-kaca, memandangku dan berharap jasadmu bisa dibawa di atas perahu mengarungi Kali Krukut untuk pertama dan terakhir kalinya, dan kau dikuburkan di sisinya agar setiap hari, tubuh matimu selalu dininabobokan oleh suara air.*

*Kini, tiap malam, saya membisikkanmu nyanyian pengantar tidur. Berharap agar tidurmu berlangsung untuk selamanya.*

*Saya mencintaimu. Begitu mencintaimu, hingga saya harap napasmu berakhir, dan dengannya, begitu juga penderitaanmu."*

**AKU MELONGOKKAN** kepala keluar pintu kamar dan tersenyum kepada Abel ketika dia berusaha bersuara sesedikit mungkin memasuki apartemen. Biasanya, rantai di pintuku dipasang setiap malam. Tapi, malam lalu, aku membiarkannya terbuka karena tahu Abel akan datang sesegera yang ia bisa. Aku sudah bilang kalau dia boleh masuk kapan saja begitu dia bangun. Dia bangun lebih pagi dariku dan Suki, padahal dia sudah kurang tidur beberapa hari terakhir.

"Suki belum bangun," bisikku, berjingkat-jingkat keluar dari kamar. "Aku juga. Sana, nonton TV dulu. Kalau lapar, aku punya sereal. Tapi, mungkin susunya tinggal sedikit."

Abel mengangguk dan aku masuk ke kamar mandi untuk sikat gigi dan cuci muka. Aku mendengarkan suara televisi di luar—perlahan-lahan membesar. Dan, bahkan setelah volumenya berhenti membesar pun, kurasa volumenya masih terlalu kecil. Tapi, bocah di luar itu takut suara. Kurasa ini berarti, aku nggak akan pergi ke konser bersamanya. *Ever.*

Setelah beres cuci muka, aku memandangi Abel tanpa suara dari pintu kamar mandi. Ayahnya meledak beberapa meter dari tempatnya berdiri. Anak ini pernah menghirup partikel ayahnya yang sudah mati. Mungkin di air yang pernah dia minum, ada darah ibunya yang diserap tanah. Aku nggak pernah benar-benar menganggap argumen Nissa soal ini, tapi setelah mendengar pertanyaan Suki, aku memikirkannya: *I'm dealing with a damaged person.* Apa pun yang kuinginkan darinya, di hadapanku nggak ada jalan yang kelihatannya mudah dilalui.

"Beberapa hari yang lalu, aku dengar lagu bahasa Prancis. Nggak ingat judulnya apa, dan nggak bisa menyebut nama penyanyinya. Tapi, ada satu kalimat yang mengingatkan akan kamu."

Abel langsung menoleh. Gayanya agak mirip anjing, padahal dia babirusa. "Apa?"

Aku bersandar di pinggir pintu, bersedekap. "Nggak ingat. Soalnya susah. Hmmm ... *krepar lager* .... Diciptakan oleh perang. Kamu pernah bilang itu, kan? 'Anak setengah sinting produk perang'. *Sounds about the same*."

Dia nyengir. "Kamu sudah ngobrol apa aja sama Suki, sampai depresinya mulai pagi-pagi?"

*"Depressing stuff."* Aku menghela napas dan duduk di sampingnya, mencoba menghilangkan rasa depresi yang semakin bertambah setiap detiknya. Tapi, dia menonton acara berita, jadi aku semakin depresi.

Aku sadar kalau Abel memandangiku seperti pasien kudis, tapi aku memutuskan untuk membenamkan wajahku di celana piyama. Bukan cuma karena aku malas menerima tatapan cemas, melainkan juga karena celana piyamaku dibuat dari bahan berbulu yang membuatku ketawa *ngakak* setiap sebelum tidur.

"Kamu tahu ... di Aljazair ada pepatah yang bunyinya begini: '*Le premier verre est aussi doux que la vie, le deuxième est aussi fort que l'amour, le troisième est aussi amer que la mort*.' Artinya kira-kira: Gelas pertama selembut kehidupan, gelas kedua sekuat cinta, gelas ketiga sepahit kematian.

"Saya rasa, ini yang dimaksud pepatah itu: Kehidupan, cinta, dan kematian ada di satu teko teh. Kamu nggak bisa

menghentikan percampurannya." Dia tersenyum ketika aku akhirnya mengangkat wajah. "Jangan merasa kasihan pada orang yang meminumnya."

Aku berhenti mengusapkan hidungku ke celana. "Itu pepatah yang bagus."

Dia mengangguk. "Dan sebetulnya, kata Suki, satu teko teh memang seperti itu. Cangkir pertama berisi teh dengan rasa ringan; itu untuk dinikmati aromanya. Cangkir kedua untuk mencicipi rasa teh yang sebenarnya. Cangkir ketiga, teh di dalam teko sudah terlalu kental; ini dinikmati dengan menambahkan air atau susu, supaya nggak terlalu pahit."

Aku nyengir. "Jadi, ini cara kamu menghibur orang? Bicara dalam bahasa asing, lalu mengalihkan pembicaraan? *That's a proper technique. I'll note that.*"

Aku mengambil kertas berisi surat yang dibawa Abel, membaca isinya sekilas. Isinya pendek dan agak mengerikan—membicarakan kematian. Sepertinya, ini hari yang bagus untuk mati. "Terus? Kamu sudah tahu Kali Krukut ini di mana?"

Abel mengangguk. "Dulu dipakai untuk memindahkan mayat ke pemakaman di samping sungai itu. Sekarang pemakamannya jadi museum. Kamu tahu Museum Taman Prasasti?"

Mulutku menganga lebar. "Jadi, kita bakal ke pemakaman? *Please,* jangan malam-malam." Aku mengecilkan suara, karena ingat kalau Suki masih tidur. "Gimana kalau kita pergi setelah Suki bangun? Pemakaman nggak akan terlalu berisik, kan? Ajak si bocah. Sepertinya, bagus juga kalau dia bolos kerja dan ikut piknik. Lagian, kayaknya nggak bagus

meninggalkan dia sendiri. Ditambah lagi, dia mau ikutan mencari tahu penerima surat."

"Masa? Kenapa?" Abel mengernyit. "Sudah beberapa lama dia tahu soal surat-surat ini, dia sama sekali nggak tertarik. Kalian ngomongin apa sih, tadi malam?"

"Hmmm, nggak penting. Cuma soal dia bakalan pindah ke Jepang atau nggak. Tapi, dia boleh ikut, kan? Oke, ya? Sana, pulang dan mandi. Nggak akan siang-siang, deh, biar nggak terlalu macet."

Abel tertawa sambil berdiri, menuruti perintahku. Dia berhenti sebelum keluar. "Kamu tahu kalau ada teh tradisional yang menciptakan pepatah tadi? Teh dengan daun *mint*. Biasanya, orang menyebutnya *moroccan mint tea,* tapi teh itu minuman tradisional bagian barat Afrika Utara, termasuk Aljazair." Dia tersenyum dan melambaikan tangan. "Nanti saya bawakan untuk dinikmati di pemakaman."

"Aku akan bawa biawak *on stick*. Dah." Aku membalas lambaian tangannya sampai dia menutup pintu.

Aku menyegerakan waktu mandi, dan berpapasan dengan Suki di ambang pintu begitu selesai. Dia kelihatan mengantuk dan galak—kombinasi yang menakutkan, terutama kalau muncul di wajah Suki.

Bocah itu meminta handuk dan memintaku mengambilkannya baju ganti di bawah. Aku sudah mencoba protes karena takut kepada Kak Keiko, tapi dia mengingatkan kalau toko tetap buka meskipun tanpa dia, jadi apartemennya kosong.

Dengan sedikit niat mencuri, aku menyelinap masuk ke apartemen Suki. Menyapa semua binatang di bahteranya,

meskipun aku nggak begitu ingat nama-namanya. "Halo Kegedean Kepala, halo Burung, hai Kucing Penyek."

Aku berjalan sepelan mungkin, mendengarkan apa yang terjadi di lantai atas, seperti yang biasanya dilakukan Suki. Lalu, merengut karena ternyata aku bisa mendengar sedikit suara kamar mandiku dari bawah sini. Suki harus memperbaiki keamanan privasi di apartemen ini.

Pakaian di dalam lemari Suki ternyata cuma sedikit, dan ini membuatku sedih. Aku akan mengajaknya belanja baju sebelum dia kabur ke Jepang dengan kaus butut yang harusnya sudah dijadikan lap. Mungkin akan mengadakan *girls day out,* meskipun agak sedih juga menyadari kalau teman terdekatku sekarang adalah anak SD.

Begitu aku keluar dari kamar, Kak Keiko memelototiku dari pintu kamar sebelah. Aku langsung gelagapan salah tingkah, tapi dia melambaikan tangannya dengan santai. "Saya sudah dengar dari Suki. Kamu cuma mengambil baju, kan?"

"Yah, iya .... Bukan karena pedofilia, lho. Suki yang minta." Kak Keiko memicingkan matanya dan mengangguk, bilang kalau dia tahu. Aku nyengir malu sementara dia berjalan mendahuluiku menuju pintu keluar. Rambut panjangnya berkelebat di belakang kepala, mengingatkanku akan Suki si bocah iklan sampo. Aku berdeham untuk menghentikannya.

"Kak," mulaiku, ragu. Kak Keiko memandangku dengan wajah bosan, seolah-olah dia presiden dan aku adalah perwakilan organisasi yang minta uang. Aku menelan ludah. "Aku dengar soal perceraiannya ...."

"Oh," dia memotongku dengan cepat. "Memang sudah waktunya mereka berpisah secara resmi. Jangan dipikirkan."

"Tapi, Suki gimana?" ucapku buru-buru, karena dia tampak ingin segera meninggalkanku. "Dia bingung dan sedih. Kakak nggak mau menemui dia?"

Kak Keiko mengernyit. "Saya tinggal bersamanya. Dia minta waktu sendiri. Orang dewasa perlu waktu untuk berpikir, dan saya menghormatinya."

"Dia *dua belas tahun*. Dia masih anak-anak. Anak SD nggak boleh kabur lewat tengah malam, dan duduk sendirian di tokonya yang nggak terkunci."

"Dia bukannya belum dewasa. Hanya masih bodoh." Kak Keiko menggelengkan kepalanya sekilas. "Saya harus pergi."

Mulutku terbuka untuk membalas ucapannya, tapi Kak Keiko menutup pintu di belakangnya, meninggalkanku terbengong-bengong di depan kamar Suki. Wajahku terasa panas. Aku nggak tahu didikan macam apa yang didapat orang itu, tapi Suki nggak seharusnya tinggal dengan wanita setengah Android seperti dia. (Bukan ngomongin ponsel.)

Mungkin dia memang lebih baik tinggal di Jepang, bersama keluarga besarnya. Abel bilang, mereka tinggal di rumah yang sangat besar; kakek, keluarga adik perempuan ibunya, dan beberapa orang sepupu. Dan, mereka semua baik—Suki juga bilang begitu. Kalau ibunya dingin dan ayahnya sibuk, setidaknya ada keluarga lain yang akan memperhatikan Suki di Jepang. Dan, Suki benar—kalau dia tetap tinggal di sini, hubungannya dengan ibunya akan hilang.

Sepagian ini diisi kemurungan, tapi aku jauh merasa depresi sekarang daripada sebelum-sebelumnya. Untungnya,

begitu aku masuk ke apartemenku, hidungku diserang aroma telur yang sedang digoreng. Aku menemukan Suki sedang menonton televisi dalam tumpukan handuk, dan Abel mematikan kompor.

"Lama," protes si monster handuk. Dia mengambil pakaian dari tanganku dan melipir ke dalam kamar. Televisi yang ditinggalkannya menunjukkan saluran berita. Ini kan hari Minggu—kenapa dia nggak nonton kartun? Sebagai orang Jepang, seharusnya dia bisa mengajariku cara menyanyikan lagu pembuka *Let's & Go* dalam bahasa asli.

Abel mengangkat piring berisi telur. "Mau sarapan?"

Aku mengangguk. "Dapat telur dari mana? Aku nggak punya telur."

"Dari kamar sebelah," gelaknya, mendorong piring ke arahku dan mengisi gelas minum untukku. Kami berdua makan sambil berdiri, mendengarkan berita dari televisi. Tapi, aku nggak benar-benar memperhatikan. Aku memperhatikan Abel, dan mencoba mengira-ngira kalau ada perubahan padanya.

Dia baru saja ditinggal di kamar berdua dengan Suki. Mungkin Suki sudah bilang kalau mereka bersaudara. Kalau dia sudah tahu, apa dia akan ikut ke Jepang? Apa yang sedang dia pikirkan?

"Kamu lagi mikirin apa?" tanyanya. "Emina?"

"Oh." Aku berhenti memicingkan mata. "Nggak. Telur. Sarapan. Lapar. Ngantuk."

Dia memandangku penuh selidik selama beberapa saat, lalu kembali menekuri telurnya. Kami nggak terlalu banyak

bicara sampai waktunya pergi. Aku sudah memberi kode dan bisik-bisik ke Suki, menginterogasinya soal apa yang mereka bicarakan waktu aku pergi. Tapi, Suki cuma bilang aku berisik (benar), dan bahwa dia cuma membicarakan perceraian orangtuanya.

Di jalan, kami sedikit membicarakan orangtua Suki. Ibu Suki pengusaha, seperti juga adik lelakinya yang membangun apartemen tempatku tinggal. Kurasa dia sama sibuknya dengan sang ayah, yang kerjaannya berjalan-jalan keliling dunia untuk mengambil foto-foto bagi berbagai media. *Career-driven parents, driven away by careers*. Sepertinya, itu semakin sering terjadi belakangan.

Namun, lalu aku memikirkan Nissa. Bayinya bahkan belum lahir, dan dia sudah siap meninggalkan pekerjaannya untuk jadi *full-time mother.* Bahkan sebelum lahir, bayi itu sudah menerima pengorbanan dan kasih sayang dari ibunya. Mungkin Nissa bukan *yan pi* biasa. Atau mungkin, *yan pi* biasa adalah ibu yang jauh lebih baik dari babi steril.

Mereka tinggal di zaman yang sama, tapi membuat keputusan yang begitu berbeda. Mungkin cara hidup manusia tidak tergantung pada waktu. Mungkin yang memengaruhi cara hidup mereka adalah diri mereka sendiri.

"Emina?" Suki mengulurkan sesuatu kepadaku, yang duduk sambil bengong dengan sedih di belakang, seperti bocah yang disingkirkan orangtuanya sementara mereka berdua membicarakan hal-hal serius nan kece di kursi depan mobil. Aku mengambil barang di tangannya—stoples berisi benda hijau. "*Almond green tea.* Katanya, kamu suka itu. Saya

buat beberapa hari yang lalu, sebelum mendengar berita soal perceraian."

"Siapa yang bilang aku suka?" tanyaku heran.

"Emmm, saya. Waktu pertama kali kamu berkunjung, kamu menghabiskan setengah stoples," gumam Abel dari belakang kemudi. "Saya pikir kamu suka."

"Memang. Dan, selalu mau minta lagi, tapi berniat sok gengsi." Aku tertawa, menggeleng senang. "*You're a talented stalker*. Makasih, kalian berdua. Tapi, ini beneran kamu buat sendiri?"

Suki mengangguk. "Cuma memanggang kacang dalam campuran putih telur, gula, dan teh hijau bubuk. Kamu boleh coba buat. Di apartemen saya ada oven."

Aku memaksakan senyum dan mengangguk lemah. "*Yeah,*" gumamku. Dalam hati, aku memikirkan berapa waktu yang kumiliki sebelum apartemen itu dia tinggalkan.

Aku menangkap pandangan Abel dari cermin, bertukar senyum sedih. Dan sekarang aku memikirkan apakah senyumannya itu sedih karena dia memikirkan Suki, atau memikirkanku—tergantung yang mana yang akan dia tinggalkan.

Aku menengadah, memandang langit dan pepohonan di sekeliling. "*Thank God we're not here at night*."

"Cuma buka sampai jam tiga," ujar Suki, menunjukkan informasi mengenai museum kepadaku. Dia mengernyit. "Dan, harga tiket masuknya murah sekali."

"Kalau nggak begitu, bakal susah menemukan orang yang mau jalan-jalan di pemakaman," gumamku, memulai langkah pertama kami di dalam tempat itu.

"Hmmm, nggak juga. Kalau melupakan mayat di bawah tanahnya, tempat ini hampir seperti galeri pahatan." Abel menunjuk patung-patung yang bertebaran di pemakaman itu. "Meskipun mayat bukan hal yang gampang dilupakan," gumamnya, menambahkan.

Patung bayi yang bersandar di salib raksasa. Lira raksasa. Malaikat yang memeluk jalinan bunga. Wanita yang menangis di atas makam. Aku mendekati beberapa nisan, membaca nama-nama asing di sana. Sepertinya, semua jasad di sini disemayamkan ratusan tahun sebelum kelahiranku.

Ada suara-suara pengunjung lain dari kejauhan. Mengambil beberapa langkah mundur, aku memandangi deretan nisan. Pahatan di tempat ini memang indah—tempat ini seperti dunia lain, negeri lain. Dan menyedihkan sekali, melihat para pengunjung mengambil pose menirukan patung-patung itu untuk foto-foto konyol.

Orang yang meletakkan pahatan tersebut pasti bersedih atas kematian orang yang dikubur di bawah kaki-kaki mereka—bahkan meskipun mereka pun telah dikubur di suatu tempat. Para pengunjung ini nggak memikirkan kesedihan patung-patung yang menjaga tuannya di bawah tanah.

"Di taman ini terlukis peristiwa sepanjang masa dari goresan prasasti mereka yang telah pergi," bacaku. Aku berjalan melintasi taman, sedikit mempercepat

langkah. Kereta mayat berwarna hitam dengan panel kaca mengelilingi gerbongnya diletakkan di bawah atap, dan aku membayangkan wajah orang-orang yang berjalan mengiringi badan yang dibawa kereta itu.

Aku menunjuknya. "Mereka bilang, jumlah kuda yang dipakai untuk menarik kereta menunjukkan status sosial sang mayat. Katanya, ini salah satu pemakaman modern tertua di dunia. Mungkin yang tertua, bahkan," gumamku. Aku menggeleng. "Dan sekarang, ini adalah tempat foto-foto."

Kami menemukan tiga tiang abu-abu yang dipijaki masing-masing satu patung batu. Dua di antaranya malaikat, dan aku mempertimbangkan apakah mereka sedang berdoa, atau berkabung. Tapi, yang pasti, patung yang berdiri di atas tulisan 'TAMAN' bukan malaikat.

"Museum Taman Prasa," komentarku, menunjuk ke tiang terakhir. Sebagian huruf di sana sudah hilang. Aku menghela napas. "Katanya, dulu ada lonceng yang berbunyi untuk mengantarkan jasad menuju gerbang pemakaman."

Suki memiringkan kepalanya. "Kamu tahu banyak soal tempat ini."

Aku menggeleng. "Nggak juga. Aku cuma baca di *website,* sepanjang jalan menuju tempat ini. Dan, sedih memikirkannya. Nggak peduli sudah berapa lama pun, pemakaman tetap pemakaman. Ada orang-orang mati di sini, dan orang-orang yang menangisi kematian mereka. Sedih juga mengetahui kalau nasib orang-orang di sini akan jadi nasib kita di masa depan—diinjak-injak dan dijadikan lokasi foto."

"Aku selalu berpikir kalau seharusnya pemakaman adalah tempat yang tenang, damai, sunyi. Tempat ini memang sudah jadi museum, tapi kupikir seharusnya pengunjung menghormati penghuni tetap tempat ini." Aku mengangkat bahu. "*I have nothing against fun, but this is beyond that.*"

"Emina," Abel mengaitkan jarinya, "nggak ada yang melakukan ini di makam orangtua kamu."

"Karena nggak semenarik ini, mungkin. Untung kami bukan orang terkenal," gumamku. Aku tersenyum kecil. "Semoga nggak ada yang melakukan ini di makam orangtua kamu juga."

"Oh, nggak ada. Soalnya mereka nggak punya makam."

Sebelum aku mencoba gantung diri, Suki menggandeng tanganku yang lain dan menjauh dari sedikit pengunjung yang bertebaran di tempat itu. "Mereka nggak banyak, jadi gampang menghindarinya. Ayo, jangan dipikirkan."

Dia membimbing kami menjauh hingga suara-suara pengunjung lenyap, dan mengulurkan tangannya. "Minta suratnya. Mungkin saya bisa membantu mencari tahu pengirim atau penerimanya."

Abel menyerahkan surat kepada Suki, dan aku mendukungnya dengan memutar mata lalu bilang, "*Yeah right.* Kalau semudah itu, kami sudah tahu dari kemarin-kemarin." Lalu, sementara Suki membaca, aku beralih ke Abel. "Kali Krukut-nya di mana, sih?"

"*B.A.R.*," gumam Suki, sebelum pertanyaanku dijawab Abel. Kulihat alisnya bertaut lagi, sampai aku cemas dia akan jadi sekeriput Nin sebelum waktunya. "Dan, tanda tangan di bawah surat ...."

"Oh, gambar hidung berbulu itu? Nggak mirip tanda tangan, ya? Tapi, itu ada di setiap surat, jadi aku juga mulai berpikir kalau itu tanda tangan."

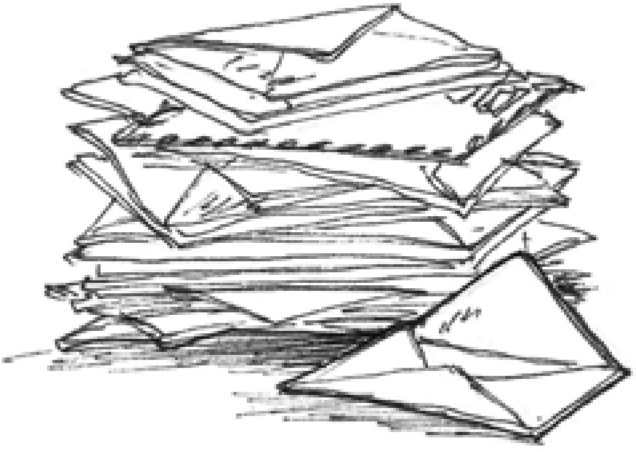
"Ini ada di setiap surat?" tanya Suki, mengangkat wajahnya dari surat. "Dan tulisan '*B.A.R.*' di awal juga selalu ada?"

Aku dan Abel mengangguk serentak. Mata Suki melebar, memandang kami, lalu memandang suratnya lagi.

"Kalau begitu saya tahu sesuatu soal surat-surat ini," kata Suki. "Seenggaknya, saya tahu referensi yang dia gunakan."

"Apa?" Aku dan Abel bertukar pandang kaget. "Referensi apa?"

"Philippa Pearce," gumam Suki. Dia mengembalikan suratnya ke Abel. "Sebuah buku."



# *Dan Akhirnya, Kucing-kucingan Berakhir*

**"*B.A.R.* ADALAH** singkatan. *Burn after reading*—bakar setelah dibaca."

Aku dan Abel duduk di kafe paling sepi yang bisa kami temukan, mendengarkan Suki yang mencoba menemukan *e-book* dari buku yang dia bicarakan. Akhirnya, Suki menjentikkan jari dan mendorong *tablet*-nya kepada kami. "Ini dia. Judulnya *Tom's Midnight Garden*."

"Apa ceritanya?" tanyaku. "Aku belum pernah baca."

"Tom menemukan halaman rumah misterius setiap lewat tengah malam. Dia bertemu dengan anak perempuan—satu dari dua orang yang bisa melihatnya di sana." Suki mengernyit lagi. "Dan, kamu tahu salah satu hal yang ditemukan Tom di halaman itu? Bunga *hyacinth*."

Aku memicingkan mataku kepada Abel. *"By any chance, did you write all these letters?"*

Abel membelalak dan menggeleng. "Sumpah, nggak."

"Ini tanda tangan Tom," kata Suki, menunjuk gambar hidung buluan di akhir surat. "Dan, ini bukan hidung. Ini gambar kucing dengan badan yang diperpanjang, simbol untuk nama lengkapnya—Tom Long. Tom—seperti kucing di Tom & Jerry."

"Kucing! Oke, sekarang ini *kelihatan* seperti kucing. Hidung berbulu—ide siapa, sih, itu?" Aku nyengir setelah

mendapat pelototan dari Suki. "Jadi ... anak perempuan ini, siapa namanya?"

"Harriet," kata Suki. Dia memandang Abel, menanyakan kalau dia tahu siapa pun bernama seperti itu.

Sayangnya, Abel menggeleng. "Apa nggak ada petunjuk lain?"

"Sebetulnya, ya. Dalam buku, Tom nggak mengirimkannya ke Harriet." Suki menggeleng. "Bukan. Ini dikirim ke saudara laki-lakinya. Namanya Peter."

"Peter?" ulang Abel. Semua orang yang berpikir di meja kami memiliki dahi berkerut, tapi dahi Abel yang paling berkerut sekarang.

"Kamu tahu orangnya?" tanyaku. Mata Suki juga berkilat-kilat penasaran.

"Nggak juga, tapi ...." Abel mengusap dagunya, tampak berpikir keras. "Kalian tahu kalau kakek saya tinggal di Jakarta untuk mengurus seseorang, kan?"

Aku dan Suki sama-sama mengangguk—kami tahu soal teman Pak Meneer yang membuatnya sampai memilih untuk membiarkan Abel pergi ke Jepang sendirian. "Saya nggak pernah melihat orangnya, tapi dia tinggal di rumah saya. Ada kamar yang selalu dikunci oleh kakek saya, dan saya nggak boleh masuk ke kamar itu. Dia bilang, penyakit temannya menular, terutama untuk anak-anak."

"Seperti TBC?" tebakku. Abel mengangkat bahu. Aku menggaruk pelipis. "Tapi, aneh juga, kamu selama ini nggak pernah melihat orang itu."

"Saya juga pikir begitu. Meskipun begitu, saya nggak berniat mengusik kakek saya, jadi saya biarkan saja. Tapi,"

lanjut Abel, suaranya mengecil dan bernada semakin serius, "saya fobia suara, jadi saya punya pendengaran yang lebih sensitif dari orang biasa. Kadang-kadang saya mendengar ucapan kakek saya. Dia nggak terlalu banyak bicara, dan saya nggak pernah mendengar balasannya .... Tapi, saya yakin, orang di dalam kamar itu dipanggil 'Pete'—itu singkatan dari Peter, kan?"

"Jadi, menurut kamu, ini surat-surat untuk orang di dalam kamar itu?" tanyaku.

Aku merengut dan mengangkat surat itu ke depan muka. "Bisa saja, sih. Mungkin saja kakek kamu menyimpan semuanya untuk si 'Pete' ini." Aku mengernyit. "Hanya saja, aku nggak menyangka kalau penerimanya laki-laki. Selama ini kupikir *penulisnya* yang laki-laki. *Apa? Kenapa kalian melihatku seperti itu? Aku salah apa lagi?*"

Abel tertawa pelan dan menggeleng. "Nggak. Tapi ... mungkin selama ini kamu benar. Mungkin pengirimnya adalah kakek saya. Nama kakek saya adalah Tom. Tom Schrijnemakers."

Rahangku bisa longgar kalau terus-terusan menganga seperti ini. "Jadi, Tom bernama–belakang–terlalu–panjang ini kakek kamu?"

"Hei, ini kan baru satu kemungkinan. Oke, pengirimnya sudah *hampir pasti* kakek saya. Tapi, saya nggak benar-benar tahu siapa yang tinggal di dalam kamar itu, kan? Mungkin pendengaran saya salah."

Suki menyandarkan kepalanya di punggung kursi dan menghela napas. "Kenapa kalian nggak tanya saja, sih? Kakek kamu kan masih hidup. Daripada penasaran terus?"

Kami berdua berpandangan lagi. Aku menggigit bibir. “Penasaran, sih. Tapi, gimana kalau dia nggak mau membicarakan ini? Waktu itu kita batal bertanya karena ini, kan?”

Abel menggeleng. “Memang. Tapi, saya pikir, dia mau kita membicarakannya. Malah, saya pikir, dia mau *kamu* membicarakannya.”

Aku memberinya pandangan bingung. Abel menjelaskan dengan sabar. “Waktu itu, kamu yang bilang kalau penulis surat ini ingin tulisannya ditemukan, kan? Makanya dia nggak benar-benar berusaha menyembunyikannya.”

Suki ikut mengernyit, dan dia melipat tangannya di atas meja. “Kamu bilang, kakek itu menyuruh kamu mulai membaca novel.”

Mataku melebar. “Dan, dia menyuruhku meminjam buku-buku dari perpustakaannya. *He DOES want to talk!* Tapi, kenapa?”

“Mungkin cuma ingin bicara.” Abel mengangkat bahu. “Tapi, itu satu hal yang nggak bisa kita temukan jawabannya dalam buku. Kamu mau ke rumahnya sekarang?”

Aku memandang Suki. Dia balas memandangku, penuh arti; dan aku mengerti artinya. Begitu kami mendapat konfirmasi dan seluruh bagian dari teka-teki ini, aku akan menghadapi sesuatu yang lebih menakutkan lagi: diriku.

“Mengutip ucapan dalam bahasa Prancis yang kutahu dari *Doctor Who* karena diajak maraton setiap tahun oleh kakekmu.” Aku mengangguk. “*Allons-y!*”

“Emina, kadang-kadang mengangguk saja cukup.”

Hubunganku dengan keluarga dari sisi Ayah kurang dekat—malah, kami hampir nggak berhubungan, kecuali di hari-hari besar. Tapi, kadang-kadang, mereka memberitahuku sesuatu yang menarik. Tradisi-tradisi Tiongkok, pepatah-pepatah bijak, bahan makanan asli dari sana (misalnya, konfirmasi tentang keberadaan *yan pi),* dan kata-kata yang indah.

Di antaranya, ada satu kata sangat indah yang pernah mereka angsurkan kepadaku. Aku bukan ahli dalam bahasa Mandarin, tapi kira-kira, bunyinya: *Huăngrúgéshì*. Menurut adik kakekku, kata itu bisa diartikan 'seolah telah begitu lama terpisah dari dunia luar'.

Ungkapan ini kedengaran seperti sedang menggambarkan Bubble Boy—bocah yang terisolasi dari dunia luar di dalam balon plastiknya. Tapi, kata itu beliau gunakan untuk menjelaskan perasaan yang muncul dari perubahan yang terjadi di sekitarnya. Perasaan yang kita dapat ketika mengenang kisah-kisah lama yang kita lalui bersama seseorang yang kini sudah menjauh dari hidup kita.

Kurasa, surat-surat yang selama ini membawa kami ke titik-titik bersejarah Kota Jakarta adalah bentuk konkret dari kata itu. Tempat-tempat yang kini berubah, dan hanya ada dalam ingatan. Seseorang yang bukan lagi bagian dari hidup sang penulis surat, tetapi perasaan yang datang dari kenangan tentangnya begitu kuat.

Nenek melambaikan tangan dari halaman begitu melihatku keluar dari mobil. Dia tampak bingung sekaligus

senang. Tangannya memegangi selang yang mengeluarkan air—dia sedang berkebun, seperti biasa. Nenek menyapaku dengan suara pelan, supaya Nin tidak langsung lompat dari jendela untuk menyambutku. "Nenek pikir, hari ini kamu nggak ke rumah."

"Memang nggak rencana, Nek," kataku, menghampirinya dan mengecup pipinya sekilas. "Tapi, aku mau ke tempat Pak Meneer dulu. Nanti aku ke rumah, kok."

Nenek mengangguk dan menepuk pipiku. "Nanti Nenek siapin makanan."

Dia melanjutkan acara berkebunnya, seolah-olah kami nggak pernah kelihatan. Nenek memang agen mata-mata paling andal di Rumah Para Jompo—dia bisa berpura-pura nggak terjadi apa pun di sekitarnya, kalau perlu. Aku tersenyum dan mengikuti Suki dan Abel yang sudah lebih dahulu menghampiri pintu depan.

Sepertinya, Pak Meneer nggak menyangka kedatangan kami. Tapi, dia tetap menyapa dan menyuruh kami masuk, meski matanya masih mencari-cari alasan dari kunjungan dadakan ini. Lalu, pandangannya menangkap surat yang kupegang erat-erat, dan wajahnya tampak tegang sejenak, sebelum ekspresinya berubah.

Ia tampak lega, sekaligus pasrah. Ekspresi yang membuatku sangat takut, karena dia kelihatan seperti prajurit yang siap mati, kalau di film-film.

Aku menelan ludah ketika Pak Meneer akhirnya menutup pintu. "Saya nggak bermaksud ikut campur atau *kepo* .... Memang *kepo*, sih, tapi bukan itu awalnya. Ini salah Abel. Dia yang *kepo* duluan. Dia mengajak kami semua ikutan

*kepo*. Sebagai cucu .... Oke, bukan itu isu hari ini. Fokus." Aku berdeham dan mengulurkan surat tersebut ke Pak Meneer. "Ini punya Bapak?"

Dia memandangi surat di tangannya, matanya tampak lembut dan begitu jauh—seolah bukan hanya memandang kertas tua, tapi terus ke masa yang lain. Pak Meneer memejamkan matanya dan menggeleng. "Ini bukan milik saya," katanya. Dia mengibarkan surat di tangannya. "Ini milik penerima surat. Saya hanya menulisnya saja."

Mata Suki yang kelihatan paling lebar—sepertinya anak itu bisa jadi kodok dalam waktu dekat. "Kalau begitu, siapa penerima suratnya?"

"Suki! Sudah lama sekali sejak terakhir kita bertemu," sapa Pak Meneer sambil tersenyum ramah. "Ini pembicaraan yang membutuhkan teh. Kamu mau menyiapkannya bersama saya?"

Suki mengangguk meskipun tampak ragu. Dia buru-buru berdiri dan melangkah lebar-lebar ke arah dapur, diikuti Pak Meneer. Aku mengintip dan mencoba mendengarkan apa yang mereka bicarakan pelan-pelan. Abel si telinga *bionik* yang memberitahuku.

"Mereka membicarakan perceraian orangtua Suki," gumamnya. Dia mengangkat bahu. "Bagaimanapun, kakek saya dekat dengan ayahnya. Dia pasti tahu soal ini."

"Benar juga. Perceraian orangtua Suki. Aku terlalu semangat sampai lupa soal itu," gumamku, merosot lemas.

Abel tersenyum. "Mungkin Suki juga begitu."

Dalam waktu beberapa menit, Suki kembali dengan piring biskuit dan stoples gula di tangannya. Di belakangnya,

Pak Meneer membawakan teko teh besar dan empat buah cangkir teh. Dia meletakkan semuanya di atas meja, dan membiarkan Suki menuangkan isinya ke cangkir masing-masing.

"Nah." Pak Meneer berdeham sambil memandangi cangkir teh di hadapannya. Dia mengangkatnya dan meminum seteguk, lalu tersenyum samar. "Pertanyaannya, siapa yang menemukan surat-surat itu?"

"Saya," kata Abel pelan. "Tahun lalu, sebelum saya pindah ke apartemen."

"Dan, kamu tidak menanyakan apa-apa?" tanya Pak Meneer, mengangkat alisnya. "Kenapa akhirnya kamu tanya?"

"Emina bilang, surat-surat itu tidak benar-benar disembunyikan," gumam Abel. Aku memelototinya karena merasa seperti habis diadukan telah menyontek ujian Sejarah (bukan berdasarkan pengalaman pribadi). "Mungkin ini memang dibuat untuk ditemukan. Tapi, saya belum yakin kalau penulisnya ...."

Pak Meneer memotong ucapannya. "Dan, siapa yang membuat kamu yakin?"

"Suki," jawabnya. Aku mengernyit. Biasanya aku yang jadi toa berjalan, jadi aneh rasanya nggak kebagian peran sebagai juru bicara. "Dia bilang, ini diambil dari buku karangan Philippa Pearce."

Pak Meneer memandang Suki dan tampak terkesan. "Kamu sudah baca itu?" Lalu, dia merengut ke arahku. "Saya sudah menyuruh kamu baca itu."

Aku menggumamkan permintaan maaf, sementara Suki menjelaskan soal tugas membuat sinopsis di kelasnya. Mungkin seharusnya aku kembali ke SD.

"Tapi, siapa penerimanya?" tanya Suki. "Kami belum benar-benar tahu. Di buku, suratnya ditulis untuk adik Tom, Peter ...." Suki melirik Abel, dan menambahkan dengan hati-hati. "Abel pikir, mungkin orang di dalam kamar itu ...."

Pak Meneer tampak terkejut. "Kamu pernah mendengar sesuatu dari dalam kamar?"

Abel buru-buru menggeleng. "Hanya samar-samar. Saya nggak berniat menguping."

Aku yakin dia agak berniat sedikit.

Pak Meneer menghela napas dan menyesap minumannya. Ia merenung cukup lama, matanya menatap kosong ke tumpukan biskuit di atas meja. Supaya dia sadar kalau kami menunggu jawabannya, aku mengambil tiga biskuit dan menjejalkannya ke dalam mulut.

"Memang benar. Penerimanya adalah orang di dalam kamar," kata Pak Meneer, akhirnya. "Dia sahabat dan kekasih saya di masa muda. Namanya Hetty Pitaloka."

"Pitaloka," ulang Abel, memiringkan kepalanya. *"Pete.* Bukan 'Pete', tapi 'Pit'."

Suki mengerutkan dahinya. "Harriet," ucapnya. "Harriet Bartholomew. Di masa kecil, dia dipanggil Hatty."

Pak Meneer mengangguk dan tampak ceria lagi. "Ya. Dia suka sekali pada buku itu. Terutama karena nama para tokohnya sama seperti nama kami. Selama kami berkirim surat, kami menandainya dengan cara yang ada di dalam buku. Saya meniru tanda tangan Tom—kucing panjang—dan

dia meniru tanda tangan Hatty—topi tinggi. Dia gembira sekali, waktu pertama kali mendapat surat yang saya tandai seperti itu ....”

Sunyi lagi, sementara Pak Meneer sibuk menerawang. Aku menggaruk kepala. “Hetty Pitaloka. Jadi, perempuan? Gara-gara mereka, saya pikir dia laki-laki.”

Pak Meneer memandangku lama, sampai aku salah tingkah. Wajahnya berubah-ubah: sesekali, ada kilatan geli di matanya; kemudian dia tampak sangat sedih. Ujung bibirnya berkedut, sampai dia akhirnya berhasil tersenyum.

“Mungkin kamu selama ini penasaran apa yang saya simpan di dalam kamar itu,” kata Pak Meneer, kepada Abel. Dia meletakkan cangkir tehnya di meja, dan berdiri. “Mungkin sudah waktunya kamu melihat rahasia terbesar saya.”

Kami bertiga saling berpandangan selama beberapa detik, terlalu *shock* untuk bergerak. Tapi, kami langsung berdiri dan mengikuti Pak Meneer, berjalan melalui ruang keluarga, ruang makan, dapur, hingga tiba di pintu di sisi tangga menuju lantai dua. Pak Meneer mengeluarkan kunci dari sakunya. Aku bisa mendengar kami semua menahan napas dan menelan ludah ketika dia memutar lubang kunci.

Dengan perlahan, Pak Meneer mendorong pintu. Aku dan Abel bertatapan. Jari telunjuk kami terkait. Dengan satu tarikan napas dalam, kami melangkah mengikuti Pak Meneer ke dalam kamar rahasia.

Infus. Mesin. Kabel. Manusia setengah mayat di atas tempat tidur.

Aku memegangi tangan Suki, yang sekarang setengah bersembunyi di balik kakiku. Kami semua membeku ketakutan di langkah pertama. Di tengah-tengah suara operasi mesin, Pak Meneer memandang kami satu per satu dengan wajah dingin.

"Ini adalah sahabat dan kekasih saya di masa muda," katanya, berdiri tegak di samping sosok botak dengan kulit keabu-abuan yang tergeletak di kasur. "Sekarang dia mati otak, sakit jiwa, seorang lelaki, dan bukan sepenuhnya manusia."



# Ini Adalah Saat yang Tepat Untuk Berpura-pura Jadi Bentuk Lain

**AKU MERASA** perlu memeluk Suki. Bukan hanya karena dia pasti takut setengah mati, melainkan karena *aku* takut setengah mati. Bahkan, Abel mempererat kaitan jari kami. Dia lebih takut pada kisah yang kami dengarkan, pada pemandangan yang kami saksikan, daripada tragedi masa lalunya.

"Hetty adalah anak yang saya kenal di jalanan. Dia membaca buku dari gerobak saya. Dia senang bicara, dan saya senang mendengarkannya." Pak Meneer tersenyum kepada gundukan daging di balik selimut. Dan kali ini, aku bahkan nggak sedang bercanda. Orang itu memang kelihatan seperti semata-mata gundukan daging.

Namun, tetap saja, Pak Meneer memandangnya seolah-olah dia adalah manusia paling cantik di dunia.

"Saya masih ingat dia di kala muda. Rambutnya hitam legam, bergelombang seperti lautan di kala malam. Matanya selalu berkilauan, tapi sinarnya tampak paling terang setiap kali ia tertawa. Dan, ia sering sekali tertawa. Suara tawanya mengingatkan saya akan nyanyian burung di pagi hari—indah sekali ....

"Dia perempuan, dulu," kata Pak Meneer, mengempaskan diri di kursi yang ditempatkan di sebelah tempat tidur. Dia menghela napas panjang. Air mukanya melembut

dilanda kenangan. “Dia perempuan. Gadis paling cantik di perkampungannya. Kami tinggal di dekat Stasiun Jatinegara, dulu. Tempat yang bagus. Kami bermain di rel-rel kereta api, melambaikan tangan ke gerbong yang melintas .... Tidak pernah kami pikir kalau masa depan kami akan begini menyedihkan.”

Aku menelan ludah. “Apa yang terjadi?”

“Banyak hal,” gumamnya. Pak Meneer membelai kepala botak di atas bantal dengan tangan yang agak bergetar. “Kami berjanji akan menikah. Dia tiga tahun lebih muda dari saya, dan kami berbeda agama. Tapi, saya ingin mempelajari semua yang dia percayai, ingin mencintai semua yang dia cintai. Berkat dia, saya jadi mencintai diri sendiri; karena dalam hati saya, dalam setiap hari yang saya lalui, ada dirinya.

“Karena itu saya mencoba mengetahui Tuhan-nya. Agar saya mengenal semua yang dia cintai. Tapi, saya dikirim untuk belajar ke Belanda oleh ayah saya, waktu itu,” ujarnya, memandang Suki. “Saat itulah saya bertemu dengan kerabatmu. Kakek dan nenekmu ada di sana. Ayahmu masih kecil, saat itu. Saya belajar agama bersama dengan dia, dan anak-anak lainnya. Saat-saat yang sangat indah.

“Dia mengirim surat kepada saya sesering yang dia bisa. Tapi, setelah tiga tahun, suratnya semakin jarang datang. Di tahun terakhir, suratnya hanya datang dua kali. Ketika saya kembali, saya mengetahui alasannya. Ternyata bukan hanya sekadar cinta baru dalam hidupnya setelah saya tinggalkan begitu lama. Bukan pria lain, bukan ....” Pak Meneer menggeleng dengan sedih. “Tapi, dia yang berubah.

Bukan karena keinginannya, tapi sesuatu yang terjadi pada tubuhnya. Bukan, bukan 'terjadi'. Ini adalah dirinya. Bukan hal yang sering terjadi ...."

"Maksudnya ... tubuhnya berubah? Berubah jadi tubuh laki-laki? Dia berubah jadi laki-laki?" tanyaku, heran. "Bukan karena operasi? Tunggu—dia *hermaphrodite*?"

Pak Meneer mengangkat wajahnya dan memandangku dengan mata berkilat, tampak sangat terhibur sampai geli dengan pengetahuanku. Kalau kau bertampang babi, pintar menjadi *selling point* penting untukmu. Seenggaknya, kau bisa menghibur orang; sekelas lenong.

Dia mengangguk. "*Hermaphrodite*. Kamu tahu itu bisa terjadi pada manusia?"

"Ya. Dari komik. Waktu kucari, ternyata memang betulan ada. Aku nggak tahu namanya, soalnya panjang .... Tapi, ada sesuatu dengan autogennya, *or such*. Hormon autogennya nggak berfungsi, kalau nggak salah ... makanya perkembangan fungsi organ seksualnya, *well, got jumbled up*." Aku mengernyit. "Aku nggak tahu ada kasus lokal. Dan terjadi di masa lampau, pula. Kupikir ini cuma penyakit langka yang ada di Eropa dan sekitarnya. *With their freak shows and everything.* Ini ada di film *America's Horror Stories*, tahu?"

Suki dan Abel sama-sama bengong, tapi sepertinya Pak Meneer tahu apa yang kubicarakan. Mungkin Pak Meneer adalah teman nongkrong yang jauh lebih kece dari dua penonton di sisi kanan-kiriku ini.

"Jadi, dia punya alat kelamin lelaki, tapi dibesarkan sebagai perempuan?" tanyaku. Pak Meneer mengiyakan. Aku bersedekap dengan mulut menganga, masih terkejut dengan

hari ini. Di antara hal mengejutkan yang kuterima dari jam tiga dini hari, ini adalah berita paling mengejutkan. "Apa yang kalian lakukan untuk ... *you know,* 'memperbaikinya', di zaman dulu?"

"Kami tidak bisa melakukan apa-apa. Tapi, dia harus melalui operasi untuk kesehatannya. Organnya yang tidak terpakai itu menimbulkan tumor. Saya membawanya ke Belanda bersama saya.

"Tapi, dia mengalami depresi berat. Merasa dirinya tidak utuh. Akhirnya, dia mengajukan permohonan ke pengadilan untuk mengubah jenis kelaminnya secara resmi menjadi pria."

Suki beringsut mundur. "Itu bisa dilakukan?"

"Bisa, sayang," gumamku sambil menepuk bahunya. "Tapi, kamu nggak punya tampang. Jangan coba-coba. Nah, lalu, bagaimana dengan Bapak?"

Pak Meneer menghela napas, bahunya merosot lemah. "Karena ini, kami terpaksa berpisah. Saya merelakannya, dengan harapan dia akan pulih. Tapi, depresinya semakin parah. Dia tidak bisa beradaptasi dengan identitas barunya sebagai lelaki. Dia masih dihantui bayang-bayang kehidupannya—apa yang bisa ia dapatkan—sebagai perempuan.

"Yang paling membuatnya sedih adalah karena dia tidak bisa mengandung," ucapnya pelan. "Dan, kehadiran saya di dekatnya, membuat dia semakin sedih. Karena itu, selama bertahun-tahun, dia saya tinggalkan di Belanda, selama saya bekerja. Dan akhirnya, saya pergi untuk menjadi tenaga kesehatan sukarela untuk konflik Afrika Utara ...."

"Bapak bertemu dengan Abel," tebakku. Aku memandang lelaki di sebelahku. Wajahnya pucat pasi, berubah keabu-abuan seperti pasien mati di tempat tidur itu. Jarinya yang terkait padaku bergetar dan semakin dingin.

"Abel mengingatkan saya akan dia," gumam Pak Meneer sambil mengangguk, matanya memandangi mata tertutup mantan kekasihnya. "Kalian sama-sama ketakutan, sama-sama tidak lengkap ...."

"Saya diadopsi supaya dia merasa punya anak?" tanya Abel, suaranya pecah.

Pak Meneer melempar pandangan sedih kepadanya. "Ya," katanya. "Dan, tidak. Saya punya orang yang saya sayangi di rumah. Sama sepertimu, dia juga hancur. Tapi, dia tidak bisa diselamatkan. Kamu bisa. Saya ingin menyelamatkan, setidaknya satu orang."

Melihat wajah Abel yang tampak seperti babirusa rebus, aku nggak bisa menghentikan diriku dan menggenggam tangannya erat-erat. Tangannya dingin dan berkeringat, seolah-olah dia ingin menangis di tempat yang tidak akan diketahui orang. Dia memelototiku begitu sadar, tapi nggak membiarkanku melepaskan genggaman tangan kami. (Sebagai gantinya, dia menelan pil lagi, seperti pecandu narkoba.)

"Kenapa kondisinya sampai seperti ini?" Suki mengambil alih percakapan. Suaranya juga pelan dan ketakutan. Sepertinya, dia lebih terpukul mendengar cerita ini daripada kabar perceraian orangtuanya.

"Stroke," jawab Pak Meneer dengan ringan. "Stroke, penyakit jantung .... Kondisinya semakin menurun karena

depresinya, sehingga akhirnya penyakit-penyakit itu menyerang otaknya."

"Tapi, kenapa?" tanyaku. "Kupikir, kedatangan Abel membuat dia lebih baik."

Pak Meneer menggeleng. "Jangan diambil hati, tapi kedatanganmu membuat dia semakin parah. Kamu mengingatkannya bahwa dia tidak bisa punya anak. Dan dia pernah mencoba mendekatimu—mungkin kamu nggak mengingatnya, karena ada terlalu banyak orang yang mencoba mendekatimu di Belanda dulu—tapi kamu fobia. Suara dan sentuhannya membuatmu takut. Dan, ketakutanmu membuatnya merasa takut. Merasa ditolak, dan merasa semakin tidak pantas memiliki anak.

"Tidak lama dari saat itu, dia mendapat serangan stroke fatal. Saya membawanya pulang ke kampung halamannya, bersama dengan Abel. Ke sebelah rumah kakek dan nenek-nenekmu. Bertemu denganmu." Pak Meneer memandang lantai dengan tatapan kosong. "Dan selama ini, saya berharap semuanya akan membaik. Tapi, tidak. Setiap hari, saya berharap semuanya akan membaik, tapi malah makin memburuk. Akhirnya, dia tidak bisa hidup tanpa bantuan alat. Menjadi setengah manusia, setengah mesin."

Pak Meneer memandangnya lagi, mengusap dahi botak sosok di sebelahnya. "Dan mungkin, bahkan bukan manusia sama sekali lagi."

Suara isakan Suki terdengar di belakangku. Aku nggak yakin dia menangis karena sedih atau takut, tapi sekarang aku menangis karena keduanya. Kubelai rambutnya,

bertanya-tanya kapan kali terakhir dia menerima belaian seperti ini dari keluarga kandungnya. Ya ampun, ada terlalu banyak hal menyedihkan untuk bisa diproses dalam waktu satu hari.

Pak Meneer menunduk dan berdeham. “Saya menulis surat pertama saat depresi mulai merenggut dirinya. Buku harian, dan kenang-kenangan untuk kami berdua. Sesuatu untuk dibaca setelah dia sembuh, mengingatkan saya dan memberitahunya kalau saya tidak pernah berhenti mencintainya, apa pun yang terjadi pada kami. Tapi, setelah kembali ke Jakarta, saya memutuskan untuk mengubah tujuannya.

“Sudah lama sekali dia mati,” kata Pak Meneer, pelan. “Kamu gadis yang berani dan selalu bicara apa adanya. Saya pikir, begitu kamu mengetahui kisah di balik surat-surat ini, kamu akan bisa membantu saya melakukan sesuatu.”

Aku menarik napas untuk menghentikan isakan. “Melakukan apa?” tanyaku.

Aku dan Pak Meneer bertukar pandang. Aku memejamkan mata, berharap bisa menghindar dari permintaan yang aku tahu akan dia ucapkan.

“Yakinkan saya untuk mengakhiri hidupnya.”

Nin bertugas memeluk Suki, maka Nenek mengajukan diri untuk memelukku. Datuk berdeham-deham menghibur sepanjang sore, “Jangan dipikirkan, semua orang mengalami

tragedi. Ini bukan terjadi pada kalian berdua. Makanlah lebih banyak tongseng."

"Aku nggak tahu kalau mereka baru pindah waktu itu," kataku kepada Nenek. "Waktu aku bertemu Abel. Kupikir, Pak Meneer cuma tetangga yang nggak pernah kulihat, karena kakek-kakek sukanya tinggal di dalam rumah."

"Dia nggak pernah bilang apa-apa. Kami yang tinggal di sebelahnya nggak pernah tahu apa-apa. Seharusnya, kami tahu. Seharusnya, kami tanya," keluh Nin.

Nin tampak sedih sekali. Bukan hanya karena aku dan Suki datang dengan muka penuh air mata, melainkan juga karena selama ini Pak Meneer nggak naksir dia. Kuharap ada yang bisa memeluk Nin juga, soalnya Datuk nggak mau memeluk adiknya.

Dan sekarang, aku berharap kalau ada yang bisa memeluk Abel. Dia merasa sama sedih dan takutnya dengan aku dan Suki—bahkan mungkin lebih.

Dan sekarang, aku berharap ada lebih banyak orang yang memeluk Suki. Kalau dia banyak pikiran sepertiku, dan aku yakin dia berpikir lebih banyak dari aku, dia akan membandingkan kehidupannya sekarang. Ada seseorang yang begitu menginginkan anak sampai jadi depresi karena nggak bisa mengandung, sementara orangtuanya bahkan nggak tinggal bersama dengannya.

"Emina," panggil Suki, pelan. Dia melepaskan pelukan Nin (sangat mengesankan, mengingat Nin memeluk seperti gurita), dan mengusap air matanya. "Sepertinya, Abel akan tinggal di sini sampai urusannya selesai. Kamu mau pulang hari ini? Saya harus pulang."

Aku mengangguk. "Nanti kita pulang bareng. Biar aku panggil taksi."

Nenek menyentuh tanganku dengan sedih. "Kalian nggak apa-apa pulang sekarang? Kalau mau, nanti malam bisa diantar Datuk."

Aku menolak tawaran Para Jompo, dan mencium pipi Nenek sebelum melompat ke dapur untuk memanggil taksi. Suki mengikutiku, mendengarkan dan menunggu sampai aku selesai, sebelum memelukku erat-erat.

Kami berdua menangis di dapur. Dan, bukan karena ada kecoa terbang.



# *Saat Bahkan Lontong Sayur pun Tak Bisa Lagi Membantu*

**KURANG DARI** satu bulan lagi, Nissa akan keluar secara resmi. Dia sudah menyusun rencananya dengan rapi, merangkai surat pengunduran diri, dan mendekati HR supaya proses pelepasannya akan cepat dan mudah. Kurasa dia nggak usah repot-repot. Kalau aku HR-nya, aku akan dengan senang hati melepaskan *yan pi* sejenisnya baik-baik.

Dalam sisa waktu singkat yang bisa kami habiskan bersebelahan di kubikel, Nissa memutuskan untuk menumpuk pekerjaan Kak Cindy dan mendengarkan ceritaku dengan serius. Dia tampak bingung, kaget, dan sedih beberapa jam yang lalu setelah mendengar rekap ulang kesaksian Pak Meneer.

*"That's sick,"* komentarnya, dengan sopan. "Kenapa lo dikelilingin orang aneh?"

"Hei, tetangga-tetangga apartemenku nggak aneh, tahu. *They're normal kids with messed-up surroundings*. Yang aneh cuma lo. Muka lo aneh. Kayak tempe. Tempe penyet enak juga. Heh, fokus."

"Lo yang nggak fokus," gumam Nissa. Dia mengempaskan diri di sandaran kursi, sampai kursinya meluncur ke dinding kubikel dan mengganggu Kak Cindy di baliknya. "Kakek Belanda aneh. *Survivor* dari *Algerian Civil War*. Dibanding mereka berdua, *entrepreneur* bocah pasti biasa banget, ya."

Aku meletakkan kepala di atas meja, menekan pelipis agar sakit kepalaku hilang. Kebanyakan menangis, kebanyakan berpikir, dan kurang tidur membuatku merasa sangat pusing dan kacau. Biasanya, aku cuma kacau dan membuat orang pusing. Ini nggak asyik. Di saat seperti ini, aku berharap bisa menjelma menjadi lontong.

"*I've been thinking,*" ucapku pelan, pada laci meja dan jilbab Nissa, karena mereka punya tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dari Nissa. "Soal yang lo bilang waktu itu. Gue terlalu cepat dekat dengan mereka. *Maybe that's true*. Gue nggak berpikir kalau konsekuensinya akan besar. Dekat dengan orang yang *mentally broken* berarti mengemban tanggung jawab yang lebih besar, kan? *What if it doesn't work out?* Kalau itu terjadi, *I'll always be the bad guy—that loopy loop who mercilessly left a mentally ill kid*. Dan sekarang, gue nggak bisa mundur lagi, *because I'm already in too deep*."

"Emina, *I don't like it when you think. You don't think*—I *think*. Dan, gue juga memikirkan soal apa yang gue bilang waktu itu—bahwa lo terlalu cepat dekat. Dan menurut gue, gue yang salah karena sudah mengambil keputusan terlalu cepat. Emina, lo *selalu* terlalu cepat dekat ke semua orang.

"Ingat waktu pertama kali lo masuk kantor? Gue nyapa lo cuma karena kita bakal kerja bareng, dan lo agak mirip Wiro Sableng. Tapi, besoknya lo sudah menganggap gue induk koala yang siap sedia untuk dipeluk-peluk—*which I still don't like, by the way. You got intimate very soon with people*. Tapi, nggak sembarang orang. *You always chose wisely*.

*"Look around and look back*. Lo nggak punya banyak teman—mungkin karena lo sinting dan selalu menyamakan

mereka dengan babi. Tapi, teman-teman yang lo punya adalah *your best friends. All of them.* Lo sayang banget sama mereka. *You even step back when you think they found someone better,* macam pacar tak jadi.

*"So here's what I'm saying,* lo selalu memilih orang yang tepat untuk dijadikan sahabat. Dan gue, sebagai salah satunya, *can vow for that. And for that matter,* lo yang terlalu cepat dekat dengan si GGS—alias ganteng-ganteng sinting—bukan masalah. *That's just you being you.* Dan, *bottom line,*" simpul Nissa, "*don't step back from this one,* karena dia nggak akan bisa menemukan *anyone better than you.*"

Aku mencibir dan menguik dengan pesimis. *"First of all,* kalau mau ngelamar gue, bawa cincin berlian. Dan, *second of all,* seperti yang gue bilang, *what if it doesn't work out?"*

*"It might.* Gue nggak akan bilang *it definitely will work out.* Gue cuma bilang, *give it a shot.* Karena kalau hubungan kalian gagal, *you've made a huge difference in his life.* Dan sejauh ini, semua perbedaan yang lo bawa *is always for the better.*" Nissa menghela napas. "*It's a make or break. But if you don't at least try, you only have the break."*

Aku merapatkan bibir dan berpikir sambil memperhatikan semut berjalan dari ujung satu ke ujung lain. "*I don't think I'm that good,* Nis."

"Memang siapa yang bilang *you're good? You're not.* Lo kan manusia berhati babi. Tapi, kakek tetangga itu benar. Lo berani dan bicara apa adanya. *You know why?* Alasan yang sama kenapa lo lanjut bersikap seperti babi jahanam di minggu yang sama dengan kecelakaan orangtua lo: *you live for today."*

Aku mengerutkan dahi. “Ini pernah dibahas Abel. Gue tetap merasa sedih, kadang-kadang.”

“*Of course you do.* Tapi, kita semua merasa sedih, kadang-kadang. Bukan karena terjebak di masa lalu, tapi karena kita perlu merasa sedih, kadang-kadang.

“Dan, gue nggak kenal cowok itu, meskipun gue harap dia bersedia jadi simpanan gue. Tapi, *he’s not that weak*. Mengatasi trauma dan fobia itu susah, *so don’t judge him from that.* Ingat kalau dia nggak berakhir depresi di atas tempat tidur seperti si mantan pacarnya kakek. Ingat kalau dia tetap bisa bersenang-senang bareng bocah-bocah sinting macam lo dan si iklan sampo. Ingat kalau dia, setelah tinggal di keluarga yang mengajarinya kesenian tradisional, *ended up in digital art department.*

“Ingat kalau dia berani kembali ke Jakarta, tempat paling nggak *friendly* untuk orang-orang dengan fobia, dan meninggalkan ketenangan di rumahnya di Jepang. Mungkin menurut lo, itu bukan apa-apa. *But if you think about it—actually, don’t,* soalnya lo nyebelin kalau mulai berpikir; *let me do it*—dia punya kemampuan untuk memilih *and makes stand for what he wants. He’s crafty and has weird ways to achieve goals,* tapi akhirnya dia bisa berteman dengan lo, kan?

“Em, jangan dengerin pendapat orang tentang orang lain yang nggak dia kenal. Gue cuma dengar ceritanya, *I wasn’t there.* Gue nggak kenal dia. Dan, kalau lo ada di posisi gue, sebagai teman, lo juga bakal mengingatkan kalau dia kedengaran kayak *stalker* yang dalam waktu sebulan akan bawa kabur motor dan surat kepemilikan apartemen.

"*But let me think for you,* berhubung lo nggak bisa mikir: *he sounds sweet* meskipun nggak tahu batasan yang memisahkan *sweet* dan *creepy, he sounds smart, and he sounds like someone you like*. Dan, berhubung lo suka gue, gue yakin kalau semua orang yang lo suka adalah orang-orang kece. Atau, berusia di atas 60 tahun.

"Sebagai teman yang baik, gue berharap lo bisa meyakinkan gue kalau *he's alright*—meskipun *based on your stories, doubt it'll happen*. Tapi, sebagai teman yang bijak, gue berharap lo nggak berbuat tolol dan mendengarkan kecemasan gue." Nissa menurunkan kakinya dan mendorong kursinya ke dekatku. Dia menepuk bahuku dan tersenyum. *"Go for it. And don't even think about it. You're stupid when you think."*

Aku mencibir dan memandang Nissa dengan cinta di mata. "Dan, lo nggak bakal *jealous*?"

Nissa tertawa. "*Oh, I will*. Tapi, selayaknya pacar tak jadi, gue akan *step back* kalau lo sudah menemukan yang lebih baik."

Pagi hari yang buruk dapat diperbaiki dengan lontong sayur. Ini adalah pelajaran penting yang dapat dipetik dari tradisi keluargaku. Tapi, sayangnya, pagi paling buruk sepanjang tahun ini bahkan nggak memberi kesempatan bagi lontong maupun sayur untuk mampir di dalam mulut. Aku harus langsung berangkat begitu Para Jompo mengabarkan

kematian penghuni kamar misterius di rumah tetangga mereka.

Hanya ada sedikit orang yang datang ke penguburan di pagi hari itu. Pak Meneer, Abel, beberapa anggota keluarga ayah Suki, Para Jompo, dan aku. Aku bahkan nggak bisa mendekat. Pak Meneer mengeluarkan aura yang bisa membuat lumba-lumba berhenti *ngakak*.

Entah apa yang dipikirkan keluarga itu. Entah apa yang membuat mereka memutuskan kalau aku adalah orang yang tepat untuk menyelesaikan semua masalah mereka. Tapi, mereka memutuskannya pada saat yang sama: saat pertama kali mereka melihatku. Saat namaku kali pertama mereka dengar, bertahun-tahun lalu di suatu malam.

Aku nggak menyangka akan jadi sepenting ini dalam hidup mereka. Dan nggak menyangka mereka akan jadi sepenting ini dalam hidupku.

Pak Meneer berdiri lama sekali di depan nisan yang baru ditanamkan itu. Air matanya tak pernah mengalir sepanjang pemakaman. Ia seperti patung batu yang kulihat di Museum Taman Prasasti—begitu sedih, tapi tak bisa bicara; dan perlahan-lahan, dimakan kesedihan dan waktu, mereka hancur.

Namun, mungkin dia sudah hancur jauh di masa lalu.

Aku menghampiri Abel, yang berdiri beberapa langkah di belakang Pak Meneer. Dia tersenyum samar kepadaku, berjalan menjauh dari kuburan. "Ada dua nama di nisannya," kata Abel, melambaikan tangannya ke arah Pak Meneer. "Namanya yang baru, dan nama aslinya. Kakek saya yang

meminta. Dia belum bisa menghilangkan sosok perempuan pada orang itu, sepertinya."

Dia berhenti dan menoleh. Matanya memicing karena matahari yang mulai meninggi bersinar sangat terang. Hari ini tampaknya akan panas dan cerah. Bukan hari yang sesuai dengan pemandangan yang sedang dia perhatikan.

"Sayang sekali," katanya. "Mereka bertemu, saling jatuh cinta .... Pada akhirnya, mereka berpisah bukan karena berhenti mencintai."

Aku mengikuti arah pandangannya. Pak Meneer membungkuk dan merebahkan tubuhnya di atas kuburan. Bahunya berguncang sedikit, menunjukkan tangisan yang akhirnya meledak. Ada patung yang mengambil pose persis seperti itu di Museum Taman Prasasti. Tempat peristirahatan terakhir yang diinginkan mayat yang baru dikuburkan.

Dan kupikir, mungkin dia tidak dikuburkan di sana, tapi kurasa di dekat Pak Meneer adalah tempat kematian yang lebih dia inginkan. Jauh, jauh dalam hatinya. *It all works out for the best, in the end.*

"Ada perkataan dalam bahasa Mandarin untuk itu," kataku, mengalihkan pandangan. Di dekat kakiku, ada makam anak berusia tiga tahun. Aku berjongkok dan memetiki rumput liar yang tumbuh di atasnya, mencari kesibukan. "Nggak begitu ingat. Tapi, kalau nggak salah, *yǒu yuán wú fèn*. Ketika dua orang yang dinasibkan untuk berjodoh berhasil saling menemukan, tetapi juga ditakdirkan untuk berpisah."

"Kamu bisa bahasa Mandarin?"

"Nggak. Tapi, keluarga papaku keturunan Tiongkok, dan masih jago bahasanya. Aku nggak bisa ngomong apa-apa dalam bahasa Mandarin, tapi kalau dapat cerita menarik, aku ingat. *I only remember things that interest me*."

Aku menengadah. Aku juga harus memicingkan mata melawan sinar matahari. *"That's your technique*. Kalau ada yang sedih, gunakan bahasa asing, lalu alihkan pembicaraan. *Question is,* kamu mau pembicaraannya dialihkan?"

Abel tersenyum sedikit. Dia ikut menariki rumput liar bersamaku, dan menggeleng pelan. "Nggak juga. Mungkin. Nggak tahu apa yang lebih baik dilakukan. Saya sedih, dan saya tahu nggak ada yang bisa dilakukan. Ini cerita yang sudah selesai. Nggak ada sekuel."

Aku mengangguk murung. "*I know*. Aku juga nggak tahu apa yang harus dilakukan kalau ada orang yang sedang sangat sedih."

"Kakek kamu suka banget nonton *Doctor Who*, kamu tahu?" kataku, memilin-milin rumput di antara jari. "Tokoh utama film itu adalah alien yang disebut Time Lord. Mereka bisa beregenerasi untuk menghindari kematian. Tapi, kalau mereka melakukan itu, mereka akan berubah total. Wajah, kepribadian, hal yang disukai ... bahkan jenis kelamin.

"Orang yang bisa mencintai seorang Time Lord pasti benar-benar mencintainya," gumamku. "Bukan karena dia tampan, atau baik hati, atau karena dia perempuan. Tapi, karena dia adalah *dia*. Satu-satunya jenis orang yang bisa mencintai Time Lord adalah orang yang bisa mencintai orang lain karena esensinya—hal paling dasar yang membuat orang itu 'dirinya'. *Ice cream with no sprinkle. Cake with no frosting.*

"Dan kurasa, dia menonton film itu karena dia adalah salah satu orang yang punya kemampuan untuk itu—mencintai orang lain tanpa batasan." Aku melempar senyum kepada Abel. "*I think he's still happy, somehow.* Nggak semua orang bisa menemukan orang yang membantunya merasakan cinta seperti itu, dan dia cukup beruntung untuk menemukannya."

Aku melepaskan rumput di jariku, dan mengaitkan jari kami berdua dengan hati-hati. Seperti biasa, Abel menarik tangannya sedikit—impuls—tapi dia menguasai diri dan membiarkan jariku menempel kepadanya. Aku memperhatikan tangan kami sampai dia berhenti bergetar, lalu berdeham pelan. "Maaf aku nggak bisa memeluk kamu hari ini."

Pandangannya yang tadi terfokus pada titik yang sama denganku, perlahan naik mencari mataku. Dia mengangguk. "Maaf aku nggak menghibur waktu orangtua kamu meninggal. Bukan cuma karena saya fobia, tapi karena harus menunggu beberapa minggu sampai surat pengunduran diri diproses."

"*Just when I thought it's romantic, you spoil it with facts.*" Aku mendengus tertawa dan menggeleng. "*Forget it.* Ini hari yang terlalu *depressing* untuk membuat lelucon."

Kami berdua sama-sama diam, mendengarkan suara-suara dari kejauhan. Aneh rasanya, lebih dari semua sentuhan yang pernah kurasakan di kulitku, tautan jari kami terasa jauh lebih menenangkan dan lebih hangat. Rasanya, ujung-

ujung jari kami menyalurkan pikiran yang satu ke yang lain, menyampaikan simpati dan perasaan dengan cara yang tak bisa disampaikan lidah kami.

“Kakek saya menitipkan ini untuk kamu,” kata Abel. Dia melepaskan jarinya dan mengeluarkan sesuatu dari balik jaket. “Buku *Tom’s Midnight Garden*. Katanya, ini buku kesukaan orang itu. Membuat dia sedih, kalau ada di rumah, katanya. Tapi, ceritanya bagus, dan dia mau kamu baca.

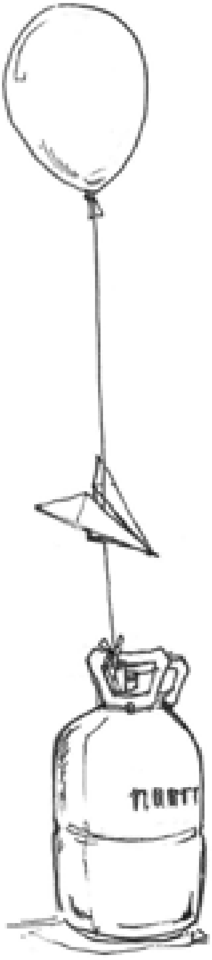
“Satu lagi.” Abel berdiri, membersihkan tangannya di celana. “B.A.R. Dia minta kita membakar semua surat yang kita temukan. Kamu mau bantu saya malam ini?”

Aku mengangguk. “Kakek kamu nggak apa, ditinggal?”

Abel memasukkan tangannya ke saku celana, dan memandang ke arah kakeknya yang masih berduka. Dia nggak mengatakan apa-apa, hanya memandangku sekilas sebelum pergi menghampiri kuburan segar di belakang punggungku. Dan, dia berdiri beberapa langkah di belakang sosok Pak Meneer, tanpa bicara apa-apa.

Aku berdiri dan berjalan pelan menghampiri Para Jompo. Nin dan Nenek masing-masing meraih tanganku. Datuk meletakkan tangannya di bahuku, dan menggeram sambil menempelkan dahinya kepadaku. Geraman yang berarti: “Hari yang menyedihkan.”

Dan, dia benar.



# *Dan Babi pun Terbang*

**AKU MELAMBAIKAN** tangan kepada Suki dari balik jendela. Dia tersenyum lebar dan mengayunkan tangannya untuk menyuruhku masuk. Reaksi yang nggak pernah kulihat sebelumnya dari Suki, tapi membuatku senang. Dia kelihatan seperti anak kecil—*proper kid*—yang gembira melihat papanya pulang kerja.

Toko itu kosong hari ini. Suki hanya ditemani satu orang yang sedang melakukan pembayaran, dan kemudian dia sendirian—nggak ada Kak Keiko ataupun si tante Arab. Suki meninggalkan mesin kasir, lalu memasang papan bertulisan di pintu. Aku membacanya—pemberitahuan bahwa toko tutup lebih cepat karena ada keluarga yang meninggal. "Saya akan ke sana malam ini, bersama keluarga saya," kata Suki. Dia menunjuk meja di balik meja tingkat. "Saya sedang merangkai bunga untuk dibawa ke sana."

Aku mengikuti Suki dan berdiri memperhatikannya dari jauh. Dia merangkai bunga mawar merah muda yang masih berbentuk kuncup bersama sebatang *hyacinth* dan bunga melati kecil di sana-sini. "Dalam merangkai bunga, kuncup harus berada di atas. Semakin kecil, semakin di atas."

"Aku nggak tahu kalau kamu juga suka merangkai bunga," komentarku. Aku tersenyum, menunjuk bunga-bunganya. "Itu bunga-bunga dalam puisi Emina."

"Saya tahu." Suki mengangguk. "Ini *hyacinth* yang ditanam Abel. Ada satu yang tersisa. Mekar kemarin."

Aku mengernyit dan akhirnya duduk di ujung meja. "Gimana caranya menanam *hyacinth?* Kukira, bunga itu nggak bisa tumbuh di sini."

"Sama seperti menanam tulip. Bibitnya ditanam di dalam kulkas selama beberapa minggu. Minimal satu bulan, supaya besar. Kalau sudah bertunas, baru ditanam seperti biasa. Dalam waktu sekitar enam bulan, akan tumbuh."

"Wow, enam bulan. Ada berapa *hyacinth* yang ditanam Abel untuk melakukan Operasi Bunga Terbang?"

"Hmmm, banyak. Kak Keiko agak kesal, soalnya kami harus menyimpan banyak bunga untuk acara tahun baru, Natal, Imlek, dan Valentine di bulan-bulan itu."

Suki memotong daun dari batang mawar dan mendelik ke arahku. "Omong-omong," katanya, "saya sudah memutuskan. Saya akan ke Jepang. Tapi, bukan demi keluarga ibu saya. Karena saya sendiri. Saya akan belajar banyak hal di sana, mematangkan pengetahuan dan keahlian saya sebelum kembali ke toko ini."

"Dan, soal anak lelaki itu?" tanyaku, berusaha nggak nyengir terlalu lebar. "Kamu bilang apa ke dia?"

"Saya menolaknya." Suki meletakkan gunting tanamannya. Dia tersenyum kecil. "Saya kembali ke Jepang karena, di sana, saya hanya akan belajar. Seperti anak-anak. Saya nggak mau memikirkan hal-hal yang nggak seharusnya dipikirkan anak kecil, sampai waktu yang pantas datang sendiri.

"Kamu sering bilang kalau saya terlalu dewasa untuk anak seusia saya," kata Suki. "Dan, kamu benar. Saya dibesarkan

untuk jadi dewasa. Sekarang saya ingin merasakan jadi anak-anak; anak kecil biasa. Anak-anak di masa ini ditekan untuk memikirkan masa depan terlalu cepat—lapangan pekerjaan yang semakin menyempit, masalah uang .... Tapi, saya bisa menjauh, sebisa mungkin. Saya rasa, di Jepang, meskipun cuma sedikit, saya bisa jadi lebih mirip anak-anak yang mengartikan masa depan sebagai 'minggu depan', bukan dunia yang miskin kesempatan."

Aku tersenyum dan menepuk jemarinya. "Cara kamu bicara barusan *wasn't promising start*. Anak kecil bakalan bilang, 'pokoknya aku mau ke Jepang!', bukan memberikan pidato panjang seperti politikus. Tapi, *atta girl*. Semoga berhasil di Jepang."

"Terima kasih," kata Suki sambil tersenyum. "Dan, Emina," ucapnya dengan nada lebih serius, "saya sudah bilang ke Abel, mengenai apa yang kamu katakan. Dia belum bilang apa-apa, tapi saya tahu dia nggak akan kembali ke Jepang. Kalau itu keputusannya, apa keputusan kamu?"

Aku mengangkat alis. Tapi, aku nggak bisa menjawab pertanyaan Suki. Kami berdua saling pandang, lama sekali. Sampai akhirnya, Suki menghela napas dan berdiri.

"Kamu boleh tinggal di sini, tapi jangan memindahkan apa-apa. Dan, kunci pintu kalau sudah selesai." Suki mengeluarkan kunci dari sakunya dan mendorongnya menyeberangi meja. Dia berhenti dengan ragu di ujung meja, dan tersenyum kecil. "Terima kasih untuk semuanya. Dan, maaf karena kami sudah melibatkan kamu dalam semua ini."

Aku tersenyum dan menggeleng. *"Don't be.* Aku senang bisa bertemu kamu dengan cara yang aneh. Itu cara yang

bagus untuk bertemu dengan orang. Menunjukkan kalau kita akan memiliki ikatan istimewa."

Suki membalas senyumku, lalu melambaikan tangannya dan bergegas keluar dari toko. Suara lonceng di pintu masih meninggalkan dentingan, beberapa lama setelah kepergiannya.

Mungkin beginilah kematian seseorang—kenangan tentangnya akan tetap ada selama beberapa saat, sebelum akhirnya benar-benar hilang. Senyap.

Aku memejamkan mata dan menghela napas, bersandar dalam-dalam di kursi. Sepertinya, semua orang sudah membuat keputusan di sekitarku. Keputusan besar yang mengubah hidup mereka. Nissa, bayi, dan pekerjaan. Suki, sekolah, dan keluarga. Pak Meneer, cinta, dan kematian. Dan kurasa, Abel juga sudah membuat keputusan—soal Suki dan kemungkinan dia kembali ke Jepang.

Kalau semuanya berakhir di sini, aku akan kembali lagi ke kehidupan lamaku. Bersama Para Jompo di Rumah Para Jompo. Aku akan bekerja dalam kubikel kecil, memesan makan siang untuk orang yang bahkan nggak kupedulikan, sambil memikirkan pekerjaan apa yang sebenarnya kuinginkan (sejauh ini: jadi topeng monyet, atau es *goyobod*). Tanpa orang aneh di sekelilingku.

Mungkin aku akan sering-sering berkunjung ke rumah Nissa, meracuni bayinya dengan doktrin yang kupelajari dari babi-babi *Animal Farm*, sampai suaminya pulang dan mementungku dengan palu. Aku bisa mengunjungi Pak Meneer, jadi teman bicaranya lebih sering. Mencarikan Nin gebetan baru juga bisa jadi kegiatan yang menyita perhatian.

Mengajari Datuk cara bicara orang normal. Atau belajar masak dengan Nenek.

Dan, kalau aku sudah jadi kaya raya, aku akan main ke Jepang seminggu sekali.

“Emina?” Abel melambaikan tangannya dari arah pintu masuk. Dia menghentikan gerakan lonceng dengan tangannya, menghalau suara dentingan yang mengganggu. Di tangan yang lain, ada kotak berisi surat-surat Pak Meneer. Dia meletakkannya di atas meja dan menghela napas. Wajahnya tampak lelah sekali.

Aku langsung berdiri dan berjalan mondar-mandir. “Oke, bakar,” mulaiku, mengusap-usapkan tangan. “Kita bisa bakar di mana?”

“Saya juga belum memikirkan itu,” gumam Abel, mengernyit. “Kalau dibakar di dekat sini, pasti dimarahi keamanan. Tapi, nggak mungkin dibakar di apartemen, kan?”

Aku menarik kotak di meja, mengambil beberapa surat di tanganku dan membacanya sekilas. “Zaman dulu sudah ada bioskop?” tanyaku, menunjukkan surat yang kubaca ke Abel. “Bioskop Metropol itu yang di Pegangsaan, kan?”

Abel mengernyit. “Ternyata zaman dulu nggak sepurba yang kita bayangkan.”

Aku tertawa dan mengembalikan surat-surat di dalam kotak. Bekas-bekas kenangan yang sudah waktunya dilupakan. Aku menarik napas. “Kayaknya aku nggak bisa membakar surat-surat ini.” Aku mengangkat bahu. “Ada terlalu banyak yang hilang rasanya. Aku tahu kalau kakek kamu nggak mau memilikinya lagi, tapi sedih juga kalau ini diperlakukan seperti sampah.”

Abel menggeleng. “Saya juga nggak bisa membakarnya.” Dia tersenyum sedikit. “Tentu saja nggak bisa. Surat ini yang membuat saya akhirnya bisa bicara dengan kamu. Saya cuma berharap *kamu* bisa melakukannya.”

“Kamu dan kakekmu harus berhenti menganggap aku bisa melakukan *semuanya.”* Aku tertawa lemas. “*Cause I really can’t ....*”

“Saya tahu. Maaf.”

Aku mengangguk. “Oke. *Forget it*. Sekarang, gimana dengan surat-surat ini? Kita nggak akan membakarnya, dan nggak akan menyimpannya. *Any idea*?”

“Sebenarnya, ya,” kata Abel sambil mengangguk. “Hal yang sama-sama kita lakukan untuk memulai pembicaraan. Balon. Dulu orang-orang sering melakukannya, kan? Pasang surat dan terbangkan dengan balon; kalau beruntung, seseorang akan mengambilnya dan membalas pesannya.”

Aku memicingkan mata dan mendengus tertawa. “*You always have such unworldly ideas*. Tapi, *sure*. *I think that’s sweet*. Meskipun, *of course,* kamu tetap *stalker-ish*. Tapi, gimana kita mulai? Mau diterbangkan dari sini semua? Atau, dari tempat lain? Kalau kita melepas balon di tengah kota, bisa dimarahin, kan?”

“Nggak. Kalau nggak ketahuan,” katanya. Dia mendorong kotak berisi surat-suratnya ke arahku dan tersenyum lebar. “Pilih tempat pertama untuk *midnight excursion* terakhir kita.”

*Midnight excursion* terakhir.

Berbekal cokelat panas dalam termos, seperti biasa, kami memulai perjalanan lewat tengah malam. Pertama-tama, kami datang ke Stasiun Jatinegara, tempat tinggal mereka dulu. Abel sudah melipat surat-surat itu menjadi pesawat kertas, dan mengaitkannya dengan balon hidrogen—balon perak yang dulu dia pakai untuk mengirimiku bunga; dan salah satu surat itu.

Kami memandangi balon itu lenyap dengan lambat di langit malam. *"Begitu keluar, saya bisa melihatmu menunggu di depan jendela gereja. Rambutmu dihiasi pita merah, dan sepatu barumu berwarna sama.*

*"Dan engkau selalu tersesat di dalam Tropen—saya tidak pernah paham bagaimana orang bisa hilang di dalam toko buku sekecil itu."* Kata-kata yang berada dalam kepala Pak Meneer sekarang terbang mendekati bulan.

Di dalam mobil, masih ada tabung hidrogen, sejumlah balon, dan sekotak pesawat kertas, menanti untuk diterbangkan. Tanpa membuang banyak waktu, kami berpindah ke lokasi berikutnya, menyusuri peta Jakarta dari kacamata Pak Meneer di masa muda. Kami melepaskan dua-tiga balon sekali untuk mempersingkat waktu, dan mengatasi tempat-tempat yang tidak dispesifikasikan dalam surat.

"Tom's Midnight Garden," kataku, sambil memandang tiga balon lenyap di atas kanal Molenvliet. Setelah ini, kami akan beristirahat di depan Nillmij, seperti waktu itu. Akan ada cukup banyak balon yang dilepas di daerah situ—sepertinya sejak dulu, ini adalah tempat populer untuk jalan-jalan.

"Aku sempat berpikir begitu soal kamu dan kakekmu, tahu? Di malam hari, aku bertemu kamu di masa kecil,

seperti Tom bertemu Hatty. Dan di siang hari, kamu adalah Mrs. Bartholomew yang sudah tua—kakekmu. Aku pernah berpikir kalau aku *time traveller* yang mengunjungi orang yang sama pada masa yang berbeda. *Which got stronger over time,* soalnya aku cuma ketemu kamu sekali, dan kupikir portal waktunya cuma nggak sengaja terbuka waktu itu." Aku mengernyit. *"Either that, or I was mad. Both made sense."*

Abel tertawa dan membukakan pintu mobil untukku. "Menurut kamu, ini cuma kebetulan? Kamu, kakek saya, dan buku itu—kebetulan, atau ada yang merencanakannya?"

Aku mengangkat bahu. "Kalaupun ada yang merencanakan, pasti bukan aku. Aku nggak pernah dengar soal buku itu sampai Suki menyebutnya. Tapi, *speaking of coincidence."* Aku mengangkat alis. "Kamu tahu nggak kalau *one of the earliest recorded intersex persons* itu adalah orang Prancis bernama Herculine Barbin di abad 19?"

"Nggak," kata Abel, memutar kemudinya dan membawa kami mendekati Nillmij. "Kenapa dengan dia?"

"Dia juga ditetapkan oleh pengadilan untuk jadi laki-laki. Dia mengubah namanya. Nama laki-lakinya adalah Abel Barbin. *Coincidence? I think not.*"

Ini menyebabkan mobil kami berhenti mendadak di tengah jalan, sebelum melanjutkan perjalanan setelah pengemudinya selesai kaget. Dia memelototiku waktu aku mulai *ngakak* persis babi ketemu kubangan.

"Tapi, *in all seriousness,* Abel—Fergani, bukan Barbin ...." Dipelototi lagi. Sepertinya, semua orang di bawah 60 tahun punya protokol standar untuk memelotot setiap aku buka mulut.

Aku berhenti karena Abel menghentikan mobilnya—kami sudah sampai di Nillmij. Setelah memompanya dengan hidrogen, aku melepaskan sebuah balon lagi ke langit, dan memandanginya terbang dari kursi di depan Nillmij. Abel duduk di sampingku, dengan siaga mencuri cokelat dalam termos. "Ada yang mau kutanya .... Soal Suki ...."

"Oh," gumamnya, paham. Aku mengangguk dan menelan ludah. Abel menyeruput cokelatnya dalam diam, memperhatikan punggung kursi dengan terlalu intens.

"Kadang-kadang, kamu mengingat sesuatu yang terjadi jauh di masa lalu, lebih baik daripada apa yang terjadi kemarin. Seringnya, karena 'sesuatu yang terjadi' itu adalah kejadian yang menakjubkan, aneh, tidak biasa. Saya rasa, itu juga alasannya kenapa kamu masih mengingat saya beberapa waktu yang lalu.

"Mengingat malam itu bukan hal yang sengaja saya lakukan; hal itu terjadi karena kamu meninggalkan kesan yang sangat dalam. Tapi, terus mengingat kamu setiap hari setelahnya adalah sesuatu yang saya usahakan."

Abel berhenti untuk menenggak cokelatnya lagi. "Emina, saya berterima kasih karena kamu memutuskan untuk memberi tahu hubungan saya dengan Suki di saat dia membutuhkannya. Dan, saya sudah membicarakan ini kepadanya, kakek saya, dan ayahnya—ayah saya.

"Saya memutuskan untuk tetap tinggal di sini," katanya. Tapi, kali ini dia berhenti memelototi punggung kursi, dan ganti memandangku. "Apa itu berarti sesuatu untuk kamu?"

Hmmm, di mana sihir hitam pengubah wujud ketika dibutuhkan? Nggak ada kesempatan untuk menghindari percakapan ini, sepertinya.

Aku menggigit bibir dan menarik napas sebelum menjawab, "*It does*. Tapi, aku nggak mau jadi satu-satunya alasan kamu tetap tinggal di sini. Kamu selalu melakukan hal-hal yang terlalu besar *just to get to me*. Kamu meninggalkan pekerjaan dan kembali ke Jakarta tanpa pikir panjang cuma karena orangtuaku meninggal, *for heaven's sake! I mean, that's flattering .... But it's a huge responsibility. What if one day one of us wakes up,* dan berpikir: *Yea, this is it. I'm not going out with* mbak-mbak yang mirip kelapa parut *anymore*? *I don't wanna jinx it but ....*" Aku mendesah berat. "Tapi, ini sesuatu yang harus dipikirin, kan? *I mean,* kata Nissa, aku nggak boleh terlalu sering mikir, karena aku jadi nyebelin kalau berpikir."

Abel mengernyit. "Teman kamu benar."

"*Yeah,* jarang-jarang dia benar," gumamku.

"Tapi, jangan terlalu khawatir," sambungnya, sambil tertawa. "Semua yang saya lakukan sebelum ini memang hanya karena kamu. Saya akui, itu bukan alasan yang bagus. Tapi, saya nggak menyesal.

"Dan, jujur saja, alasan utama saya tetap di sini juga kamu. Tapi, kamu bukan satu-satunya alasan. Kakek saya benar-benar sendirian sekarang, dan dia baru mengalami tragedi. Saya mau menemaninya. Ada beberapa hal kecil lain yang saya pertimbangkan, tapi yang perlu kamu tahu adalah, meskipun kamu kadang-kadang mendorong saya berpikiran pendek, pada akhirnya semua ini adalah pilihan saya. Dan sejauh ini, saya rasa, sebodoh apa pun pilihan yang akhirnya saya ambil selalu membawa hasil yang terbaik. Saya senang bisa ada di sini bersama kamu. Saya senang bisa mengobrol

dengan kamu setiap hari. Saya senang bisa memperhatikan kamu dari dekat."

Aku menghela napas dan nyengir. "Mungkin aku satu-satunya perempuan yang senang mendengar 'kamu bukan satu-satunya'." Aku mengangguk. *"That's cool, then*. Kita bisa ke Rumah Para Jompo bareng setiap akhir minggu. Mencari tempat sepi bareng untuk *hang out*. Mencari jadwal *hang out* yang nggak membuatku kurang tidur .... AKU BISA MEMPERTEMUKANMU DENGAN NISSA! Dia mirip badak—atau, dalam bahasa Prancis, *comme des ... badaques*. Aku belajar diam-diam, tapi mungkin seharusnya aku diam saja ...."

"Emina," tegur Abel, dengan nada suara yang sangat seperti guru Biologi-ku, sehingga aku langsung diam dan merasa takut seperti anak yang ketahuan sudah menulis jawaban macam-macam di soal tentang reproduksi (bukan berdasarkan pengalaman pribadi). "Kamu nggak apa-apa dengan saya?"

Aku mengernyit dan memiringkan kepala. "Maksudnya?"

"Saya. Semuanya." Abel bergerak-gerak gelisah di kursinya. "Saya akan terus berusaha, tapi sudah bertahun-tahun lewat dan hanya sedikit sekali yang bisa saya lakukan terhadap ketakutan saya. Saya mungkin bisa membaik, tapi mungkin saja akan terus seperti ini. Bagaimana kalau saya nggak akan pernah berubah?"

"Huh. Ini waktu yang tepat untuk menyanyikan '*Just the Way You Are*'. Bukan Bruno Mars, tapi yang jadul. Itu, lho; *Don't go changing to try to please me* .... Fokus. Hmmm, nggak masalah. *I mean,* aku nggak bisa menjamin kalau ini nggak

akan jadi masalah *in the future*. Tapi saat ini, rasanya, apa pun masalahnya, nggak masalah. Oke, jadi apa hal paling parah yang akan terjadi kalau aku menyentuhmu atau ngagetin sembarangan?"

"Kena serangan jantung, lalu mati."

"Wow. Oke. *It's okay. So our kisses would taste like anti-depressant pills, then you'll faint and I'll hug you … which will kill you. But then you'll die in my arms. That's sweet, right?"*

Abel tertawa dan menggeleng pelan. "Emina …."

"*No. We'll make it work,*" tegasku. "Aku tahu kalau mungkin kamu nggak akan pernah membaik, tapi kurasa kamu pasti bisa membaik. Waktu itu, waktu kita dengar cerita Pak Meneer, kamu bisa memegang lebih dari ujung jariku, kan? *I know I can't count on freaky stories to creep you out every time I wanna hold your hand ….*"

"Tapi, ini rasanya nggak adil untuk kamu …."

"Memang. Tapi, ini juga nggak adil untuk kamu. *So that makes it fair for both of us. And, seriously, that's cool.* Kita bisa jadi pasangan *old school* yang jaga jarak dengan yang bukan muhrim, *uhuk*."

Aku menarik napas dalam, mencoba fokus dan normal. "Abel, aku … *I can't I can't I can't*. Nggak bisa ngomong terlalu serius, ini di luar kapasitas babi. *We have our own defects, okay?* Kamu punya *sentuhanfobia* sama *suarafobia*. *Well, I have seriusfobia*. Kalau ada yang mulai bicara serius, aku langsung kena *panic attack*. Hmmm …. Boleh minta hidrogennya supaya aku kedengaran kayak anggota The Muppets?"

Dengan kerendahan hati, aku menghirup hidrogen dari dalam balon, dan menenangkan jantung yang sudah

siap kabur dari TKP. "Aku tahu kita berdua sama-sama tahu," kataku, dengan suara Miss Piggy dan membuat Abel nyengir kayak kuda. "*So just cut to the chase; we like each other*. Cara kita bertemu, dan bertemu lagi, nggak seperti orang pada umumnya. Tapi, ini Jakarta—*a place for freaky things to happen. And just because it's different, doesn't mean it's wrong.*

"*Love's like booger, right?* Orang-orang mencari, dan ketemu. Kadang-kadang gagal dan cuma membuat hidung sakit dan lubangnya tambah besar. Kadang-kadang ketemu, tapi karena kering, waktu ditarik, rasanya sakit. Seperti upil. FOKUS! JANGAN NGOMONGIN UPIL! *Bottom line,* kita pikir, upil itu muncul mendadak, tapi sebetulnya dia sudah diakumulasikan sejak lama. Kotoran pertama masuk, dan kita biarkan saja dia di sana tanpa tahu kalau dia ada. Dan pada suatu hari, *BAM*! Begitu bangun tidur, ternyata ada upil di lubang hidung. Kita jenis upil yang itu. Muncul *out of nowhere,* penuh kemudahan. Dan, ini yang harus kita lakukan pada semua upil: *take it*."

Aku berhenti dan mengernyit. "Kecuali kalau aku sembarangan ngomong, dan sebetulnya selama ini kamu pacaran sama mbak-mbak kantin di *tower* E."

"Apa? Nggak!"

"Oh. Oke. Bagus. Soalnya aku sudah berbagi filosofi upil, dan *that's the point of no return. Unless .... OH MY GOD* KAMU NGGAK SUKA CEWEK UPIL, YA?!"

"Emina, saya fobia suara, dan suara kamu ... begitu." Aku menggumamkan maaf, sementara Abel tergelak dan menggeleng geli.

"Saya nggak mengantisipasi akan ada seminar tentang kotoran hidung malam ini. Dan, jangan khawatir soal mbak-mbak kantin. Kalau saya macam-macam kan, kamu bisa membunuh saya dengan mudah."

"Oh, *right* .... Makasih sudah mengingatkan," gumamku. Suaraku masih mirip penghuni Sesame Street. Aku mengerutkan dahi. "Tapi, kamu nggak apa-apa? Aku akan selalu begini—nggak ada yang kuanggap terlalu serius di dunia ini. Gimana kalau ini nggak berakhir di mana-mana? *What if it just gets worse?*"

"Saya nggak tahu. Kamu juga nggak tahu. Tapi, kita nggak akan pernah tahu akhirnya kalau kita bahkan nggak memulai, kan? Kita akan selalu berpikir kalau ada sesuatu yang salah dengan kita; dan mungkin saja memang ada. Tapi, terus kenapa?

"Kenapa harus repot-repot mencemaskan apa yang akan terjadi di masa depan, kalau yang paling penting adalah sekarang—saat ini? Emina, saat ini saya sayang kamu. Yang paling penting adalah, kamu juga menyayangi saya. Selama kamu menyayangi saya, kamu boleh bicara tentang babi atau upil kapan saja kamu mau. Dan, selama saya menyayangi kamu, saya akan selalu mendengarkan."

"Akan selalu mendengarkan," ulangku. *"That says a lot from someone with fear of sound."*

Abel tersenyum. "Kenapa sih kamu selalu ngomong pakai bahasa Inggris? Saya kan nggak pernah bicara dalam bahasa Arab ke kamu."

Aku tertawa kaget. "Hei, kamu sudah menguasai *the art of* ngomong nggak nyambung! *I'm so proud of you*. Hmmm, karena bicara dengan kamu bikin bingung harus pakai 'saya' atau 'aku' atau 'gue', *and it's a habit*. Kamu boleh ngomong pakai bahasa Arab kalau mau, tapi aku akan pura-pura jadi kikil sapi. *Hey, maybe we should learn new language together*. Atau bikin kode. Meskipun kayaknya kamu nggak jago baca kode.

"*I'd love to do more things with you. It'd be fun*. Kecuali kalau kamu mau belajar lempar lembing atau *cosplay* jadi Sembara dan memaksaku jadi Mak Lampir supaya bisa membuat ulang Misteri Gunung Merapi. Nggak nonton ya? Dasar *culun*. Oke, *be cute, be cute* .... Kita bisa memulai proyek cerita sistem kasta babi bareng. *I can write, you can illustrate* ... kalau kamu punya waktu *anyway* ....

"*I can't guarantee it's gonna be a happy ending*." Aku menyandarkan kepala ke punggung kursi, berhenti membabi dan berusaha serius. "*And hell, it didn't have a happy beginning. But right now, it seems like it's a happy story anyway. So, you're right*. Saat ini lebih penting daripada apa yang akan datang. *I hate when other people's right makes me wrong*. Hmmm, *bottom line, I agree:* jangan terlalu memikirkan bagaimana cerita kita akan berakhir. *In fact, I don't hope we will have an end*."

Abel tersenyum dan mengangguk. "Lagi pula, saya rasa, saya sudah mendengar kisah cinta dengan akhir paling buruk yang mungkin ada."

"*Speaking of which*." Aku mengeluarkan sesuatu dari balik jaketku. Buku sama yang diberikan Abel padaku pagi tadi. "Ada sesuatu di dalam sini. Menurut kamu, Pak Meneer tahu isinya? Apa perlu kita tanyakan, atau kita biarkan saja?"

Abel mengernyit, mengambil buku dari tanganku dan membaca halaman yang kutunjukkan kepadanya. Jarinya mengikuti bentuk yang dicoretkan di bawah kalimat terakhir—gambar sebuah topi.

Dia merobek halaman itu dan membentuknya jadi pesawat kertas, lalu meletakkannya bersama pesawat-pesawat lain. Kami saling berpandangan, dan mengangguk setuju. Cerita ini sudah berakhir. Tahu atau tidak, begitu kami diberikan izin untuk akhirnya membakar semua surat yang pernah ditulis untuk mengenang kisah mereka, tugas kami adalah menjaga agar cerita ini tetap berakhir.

Seperti pesawat-pesawat kecil yang lenyap dibawa balon perak ke langit, kisah itu menjauh dan menghilang. Akan ada orang yang mengambil dan membacanya; kemudian melupakannya, memikirkannya, atau mencari asal-usulnya.

Akan ada yang tergeletak menjadi sampah, rusak ditelan air atau api, tidak pernah dibaca lagi. Tapi, yang pasti, kisah itu, kenangan tentang seseorang dan jejak kota ini di masa lalu, kini tersebar di langit Jakarta hari ini. Di mana dan bagaimana mereka akan berakhir, bukan hal penting.

Perjalanan kami berakhir di Bundaran HI. Lewat tengah malam, berdua berdiri memandangi gedung-gedung raksasa dengan lampu-lampu yang tidak pernah padam. Air di belakang kami, jalanan luas yang hampir kosong di depan. Pembangunan tanpa henti masih berlangsung, beberapa meter jauhnya dari tempat kami berdiri.

"Jakarta di masa lalu kedengarannya bagus," kataku, memperhatikan Abel melepaskan satu balon. Satu balon

menyusulnya dari tanganku. Aku memicingkan mata untuk menangkap helikopter yang melintas diam-diam di atas kepala kami, mungkin datang untuk menjemput salah satu potongan masa lalu yang kami kirim ke langit.

"Tapi, *who knows*? Mungkin orang dulu nggak berpikir begitu. Lagi pula, *we don't live there anymore. It's in the past; another world we can never enter.* Dan, *anyway,* Jakarta saat ini adalah yang paling penting, *and it isn't half as bad.*"

Aku tersenyum, melepaskan balon terakhir sambil memikirkan bahwa, cerita kami pun dimulai dengan pesan-pesan yang dibawa balon. Mungkin saja cerita-cerita yang dibawanya kali ini pun, akan memulai cerita baru untuk orang lain.

Mungkin. Toh, ini tempat yang cocok untuk memulai cerita.

> *"B.A.R.*
> *Tom kekasihku,*
>
> *Saya akan segera hilang. Bukan tubuh saya—itu mungkin masih bisa diselamatkan, dan saya tahu kamu akan menyelamatkannya dengan cara apa pun. Tapi, jiwa saya, hati saya, pikiran, perasaan, dan kenangan saya—saya bisa merasakannya perlahan-lahan berjalan meninggalkan kesadaran saya, semakin jauh setiap hari. Dan saya hanya menghitung hari sampai akhirnya kesadaran saya pun memutuskan untuk menyusul semua yang saya miliki.*

*Saya mencintaimu, dan saya takut saya tidak akan bisa mencintaimu lagi di masa depan. Di hari-hari ini, perasaan itu semakin memudar, dan ini membuat saya takut. Lebih takut dari pada jika kamu berhenti mencintai saya. Tapi ingatlah Tom—ingat bahwa saya mencintaimu. Saya mencintaimu, bahkan dalam keadaan saya yang seperti ini.*

*Jika kamu menemukan surat ini, Tom—dan saya harap kamu akan terus mencintai buku ini, seperti yang saya lakukan selama bertahun-tahun sejak pertama kali membacanya—maka saya ingin kamu melakukan sesuatu: Ingatlah kita. Ingatlah setiap hari yang kita lalui bersama, setiap hari yang kita lewati dengan saling memikirkan satu sama lain karena kita tidak bisa bersama, dan setiap hari yang kita lalui dengan rasa hampa karena terlalu lelah memikirkan satu sama lain tanpa bisa bersama. Ingatlah; ingatlah baik-baik. Karena mungkin, saya akan melupakannya. Dan jika di masa depan saya melupakannya, namun ingin mengetahuinya lagi, saya ingin kamu bisa menceritakan semua kisah indah itu kepada saya.*

*Namun jika saya tidak pernah kembali lagi, Tom, kamu tahu apa yang harus kamu lakukan. Sejak dulu, kamu selalu begitu cerdas. Bertindak cerdaslah untuk saya di saat akhir."*

# *Tentang Penulis*

**ZIGGY ZEZSYAZEOVIENNAZABRIZKIE** telah menerbitkan sejumlah buku, tetapi tidak pernah tahu apa yang harus dicantumkan di bagian 'tentang penulis' selain harapannya agar orang-orang berhenti meragukan keaslian namanya. Prestasinya antara lain adalah bertahan hidup setelah memakan *corn bread* basi selama 4 bulan berturut-turut, dan memenangkan tempat kedua dalam Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta 2014 lalu dengan naskahnya *Di Tanah Lada* (Gramedia Pustaka Utama, 2015).

*"Jam tiga dini hari, sweater, dan jalanan yang gelap dan sepi .... Ada peta, petunjuk; dan Jakarta menjadi tempat yang belum pernah kami datangi sebelumnya."*

Mawar, *hyacinth* biru, dan melati. Dibawa balon perak, tiga bunga ini diantar setiap hari ke balkon apartemen Emina. Tanpa pengirim, tanpa pesan; hanya kemungkinan adanya *stalker* mencurigakan yang tahu alamat tempat tinggalnya.

Ketika—tanpa rasa takut—Emina mencoba menelusuri jejak sang *stalker*, pencariannya mengantarkan dirinya kepada gadis kecil misterius di toko bunga, kamar apartemen sebelah tanpa suara, dan setumpuk surat cinta berisi kisah yang terlewat di hadapan bangunan-bangunan tua Kota Jakarta.

571710014

Novel

9 786023 758432

GRASINDO

PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.id
Twitter: grasindo_id
Facebook: Grasindo Publisher